BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

NOMOR 195

November 2001



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220. Telepon 4896558, 4706287, 4706288

KATA PENGANTAR

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Bahasa sebagai perpustkaan khusus bidang kebahasaan dan kesastraan mempunyai tanggung jawab untuk menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan.

Bahasa dan Susastra dalam Guntingan adalah buletin yang isinya berupa guntingan artikel surat kabar dan majalah tentang bahasa dan sastra. *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* ini diterbitkan secara rutin tiap bulan. Setiap artikel disertai dengan keterangan mengenai nama surat kabar berikut sumbernya. Isi *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* disusun berdasarkan alfabet subjek. Di samping itu, *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan* juga dilengkapi dengan indeks kumulatif nama pengarang dan judul artikel yang diterbitkan setahun sekali, pada akhir tahun. *Bahasa dan Susastra dalam Guntingan,* Nomor 195, November 2001 berisi 222 artikel, yaitu bahasa 77 artikel dan sastra 145 artikel.

Semoga buletin ini dapat menambah informasi bagi pembaca, terutama kalangan peneliti, pengamat, dan peminat bahasa dan sastra.

Jakarta, 2001
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA BALI

Bahasa Bali Semakin Terpinggirkan 1

Prof.I Gusti Ngurah Bagus: Kematian' Bahasa Daerah Jadi Renungan 2

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata hari ini 3

Kosakata hari ini 3

Kosakata hari ini 4

Kosakata hari ini 4

Kosakata hari ini 4

Kosakata hari ini 5

Kosakata hari ini 5

Kosakata hari ini 5

Kosakata hari ini 6

Kosakata hari ini 6

Kosakata hari ini 6

Kosakata hari ini 7

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Penggunaan Kata Asing di Tempat Umum Marak 8

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Diberi sanksi, perusahaan pakai bahasa asing 10

Penggunaan istilah asing di televisi akan ditertibkan 11

Bahasa Asing di Tempat Umum Perlu Ditertibkan 12

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Lucy Montolalu Raih Doktor Ilmu Pengetahuan Budaya 13

Dari Seminar Santun Berbahasa (1): Masyarakat Sakit Tak Mampu Lagi Bersantun Bahasa 14

Ulasan Bahasa: Ihwal Ragam Tutur dan Kesantunan 16
Dari Seminar Santun Berbahasa (2-habis): Tantangan Bahasa Indonesia dalam Lokal dan Global 18
Delima Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 20
Penggunaan Kata Asing di Tempat Umum Marak 23
Ulasan Bahasa: Lafal Teras, WTC, WC, dan Lainnya 25
Kekerasan dalam Bentuk Bahasa 27
Beragam Bahasa 'Aku Cinta Indonesia 29
Bahasa Rusak, Bangsa pun Rusak 31
Bahasa Setali Tiga Uang: Hidung Belang dan Mata Keranjang 32
Ulasan Bahasa: Partikel Kok, Je, Ta, Dhing Mbok 33
Ulasan Bahasa: Menuliskan Bentuk Ulang dan Majemuk 34

BAHASA INGGRIS
Bahasa Inggris Timbulkan Sikap Abai terhadap Bahasa Ibu 36

BAHASA JAWA
Kritik Buku "Kawruh Bahasa Jawa" 37
Kerja Sama Keraton-IAIN Sunan Kalijaga: Kitab-kitab Kuno Raja Jawa Diterjemahkan 38

BAHASA MANDARIN
Mandarin: Bahasa Pergaulan dan Pengetahuan 39

CERITA PENDEK
Tiga Raja Ceritapendek: Menolak Disebut Maupassant-nya Amerika 41

KEBUDAYAAN
Seminar Sehari Mengenang Dick Hartoko 43

KEBUDAYAAN
Perlu Kejelasan, Budaya Lokal Itu Apa 44

KOMIK BACAAN
Komik Kita, Gambar yang Memudar 48
Deteksi: Munculnya Superhero Komik 49
Serba-serbi Superman 51
Ketika Komikus Legendaris Membagi Cerita 52

LINGUISTIK
Pakar Linguistik yang Menakutkan AS 54

PUISI INDONESIA
Penyair dan Telurnya 56
Puisi-puisi Fauzi Absal 61
Puisi Eka Budianta 63
Puisi: Sajak-sajak Isbedy Stiawan ZS 65
Puisi: Sajak-sajak Asa Jatmiko 66
Sajak-sajak Wilson Nadeak 67
Sajak-sajak Toto ST Radik 69
Sajak Hamdy Salad 70
Sajak-sajak Aning Ayu Kusuma 72
Sajak-sajak Afrizal Malna 73

PUISI INDONESIA PENGAJARAN
Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMU 75
Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMU 77

SASTRA INDONESIA-DRAMA
Wacana Bagi Indra Tranggono dan Pranowo:
Tragedi Sejarah dari Generalisasi Teater 79
Catatan Budaya: Mencermati Teater di Daerah 81

SASTRA INDONESIA-FIKSI
Ayu Utami 83
Ayu Utami: Saman, Larung, dan Prasangka
yang Melelahkan 84

Ayu Utami: Saya Lebih Senang Telanjang 87
Novel adalah Usaha Bahasa 89
Share: Novel Nongol Saat Under Pressure 90
Diskusi Larung vs The God is Small Things 91
Bahasa sebagai Kekuatan Cerita 92
Larung dan The God of Small Thing: Membandingkan
Ayu Utami dan Arundhati Roy 93

SASTRA INDONESIA-FIKSI
Novel Seperti Sebuah Refleksi Evaluatif 95

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN
Pendidikan Sastra yang Dialogis dan Humanis 96

SASTRA INDONESIA-PUISI
Teater W Pentas Puisi November 97
Ketika Rendra Berpuisi dalam Lagu 97
Rendra Hadiahkan Puisi Emas 98
Sosok: Sitor Situmorang, Penyair
Suluk Modern 99
Gelar Puisi Cinta Tanah Air 100
Puisi Lewat SMS 101
Kemilau Cahaya Gus tf Sakai 102
Goenawan Mohamad Raih Khatulistiwa
Literary Award 103
Sajak-sajak Lengkap' Raih Khatulistiwa
Literary Award 103
Goenawan Mohamad Meraih Khatulistiwa
Literary Award 104
Goenawan Mohamad Raih Khatulistiwa
Literary Award 106
Konsentrasi Baca Puisi Cinta 106
Telaah Ramadan: Puisi Kitab Suci 107
Tuhan Digambarkan Pencipta yang Sia-Sia 107

SASTRA INDONESIA-PUISI
Ilham Malayu meluncurkan kumpulan puisi,
Mengintip ceruk penikmat bahasa Inggris 109

SASTRA INDONESIA-PUISI
Memberi Makna pada yang Fana 111

SASTRA INDONESIA-ULASAN
Berkat Menunggu Godot: Bakdi Soemanto
Raih Doktor "Cum Laude" 113
Bakdi Soemanto Lulus Doktor Cum Laude:
Umar Kayam: 'Menunggu Godot' Tema Besar 114
Bakdi Sumanto Raih Doktor Bidang Sastra 115
'Sastra dan Masyarakat Harus Didekatkan 116
Tiga Sastrawan Indonesia Raih Penghargaan 116
Kebenaran dan Dusta dalam Radhar 117
Esai: Nyai Dasima dan Sastra Indonesia 119
Menjelang Kematian Majalah Sastra 121
Prof DR Sapardi Djoko Damono: Anak-anak,
Masa Depan Sastra Indonesia 123
Kehidupan Sastra Perlu Motvator 125
Dua Buku Sastra Raih Hadiah
Sastra Lontar 2001 126
"Hikayat Deli" Gambaran Pluralisme
Sastra Indonesia 127
Putu Wijaya: Karya Sastra Tak
Ada Harganya 127
Membebaskan Belenggu Adat dan Tradisi:
Sastra, Contoh Terbaik Tanamkan Pluralisme 128
Sastrawan Terdepan Kritisi Penguasa 129
Jendela untuk June 130
Romeo dan Juliet dari Toraja 132
Ragam Cerita dari Jakarta Tempo Doeloe 133
Emha Ainun Nadjib: Musik Bahasa
Universal 135
Annida dan Genre Baru Cerpen Indonesia 135
Sosok Perempuan dalam Sastra 137
Kegelisahan untuk Keluar dari
Tempurung Gender 139

Provokasi untuk Masyarakat Patriarkat 140
NH Dini Dapat Hadiah Pengabdian Sastra 142
Sastrawan Tak Perlu Takut Keterbatasan 142
Senarai: Kumpulan Esei Sastra 143
Penolakan Utuy Tatang Sontani 143
Dari Semar sampai Paman Gober 144
"Animal Farm": Sebuah Fabel Politik 145
Kronik Budaya 147
Karya Sastra dan Pengabdian Kemanusian 148
Sastra Indonesia, Media Ekspresi
Gagasan Modern 149
Bersastra Lewat Situs? Sah-sah Saja 150
Pemenang Lomba Esai Mahasiswa 2001 151
Senarai: D. Zawawi Imron dan Sastra
Pesantren 151
Info Buku: Larung Lanang,
Larung Pembunuh 152
Menyangsikan Hadiah Sastra 153
Tinjauan Buku: Sketsa Kemelut
Masyarakat Transisi 155
Nawal El Saadawi: Tak ada Kebahagiaan
Baginya 156
HB Jassin Dalam Kenangan 157

SASTRA INDONESIA-ULASAN
Dr G Soebakdi Soemanto 158
Sastrawan (dari) Pesantren 160
Jugun ianfu, kisah kotor yang tak
terbersihkan 161
Wacana: Reorientasi Nilai Religius
dalam Karya Sastra 163
Abadi Sepanjang Zaman 165
Kekinian Celana dan Kilau Cahaya 167

SASTRA AUSTRALI
Relijiusitas Sastra? Kami Perlu
Indonesia 169

Simbolisme, Drama Gong, dan Arja: Keabadian
Cinta Layonsari-Jayaprana 171

SASTRA CINA
Puisi Cina Memperkaya Sastra Indonesia 173
Puisi Cina Kalah Populer dari
Obat-obatanya 174
Senarai: Gairah Sastra Remaja
Lampung Meningkat 175

SASTRA INGGRIS
Tiga Raja Ceritapendek: Berkenalan dengan
Sastrawan Dunia di Perpustakaan 176
Tiga Raja Ceritapendek: Nama O Henry
Dilahirkan Penjara Amerika 177
Tiga Raja Ceritapendek: Bendungan Jebol
Banjir Cerpen 178
Harry Potter Catat Rekor 180
Pengarang dan penerbit buku raih
untung dari Harry Potter 181

SASTRA ISLAM
Estetika Islam: Respon Kreatif
Sastrawan Sufi 182

SASTRA JAWA
Dari Belakang Panggung Saijah dan
Adinda Versi Mocopatan 184

SASTRA JERMAN
Seri Tembang Puitik di Tahun Kedua 186

SASTRA MANDARIN
Geliat Sastra Mandarin Setelah Diterpa
Angin 188

SASTRA MELAYU
Hadiah 10.000 Ringgit Untuk Sastrawan
Melayu Paling Berpengaruh 190

SASTRA ROSIA-TERJEMAHAN INDONESIA
Karya Fyodor Dostoyevsky dalam
Bahasa Indonesia 191
Rak: Antologi Cerpen Rusia 192
SASTRA UNI EROPA-DRAMA
Festival Teater Jalanan Uni Eropa 193

BAHASA BALI

Bahasa Bali Semakin Terpinggirkan

Denpasar, Kompas

Bahasa Bali saat ini dianggap lemah dan sekarat karena kondisi masyarakat perkotaan di Bali yang semakin heterogen. Hal ini tercermin dari makin jarangnya para pelajar memakai bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, pemerintah perlu segera melakukan pembinaan yang bertanggung jawab untuk memperkuat kembali bahasa daerah itu.

Hal itu diungkapkan oleh Kepala Balai Bahasa Denpasar, Ida Bagus Dharma Suta dalam dialog interaktif tentang bahasa Bali di Denpasar, Kamis (1/11), menyambut Kongres Bahasa Bali yang akan dilakukan pada tanggal 13-16 November 2001.

Hal senada dikatakan Made Sanggra, pengamat bahasa Bali. Ia menyatakan, saat ini timbul kesan bahwa anak zaman sekarang takut berbahasa Bali dan enggan menerima pelajaran bahasa Bali di sekolahnya. Kurikulum yang ada di sekolah pun tampaknya tidak mendukung upaya melestarikan bahasa daerah itu.

"Banyak guru yang mengeluh tentang sedikitnya jam pelajaran untuk bahasa daerah. Bahkan, ada yang menggunakan jam pelajaran olahraga untuk bahasa daerah," kata Sanggra.

Perbarui kurikulum

Oleh karena itu, demikian Sanggra pembinaan bahasa Bali bisa dimulai dari memperbaiki dan memperbarui kurikulum pendidikan tingkat SD di Provinsi Bali. Pembinaan mesti dilakukan sejak dini karena pelajar SD itu ibarat masa pembibitan. "Kalau bibitnya bagus, ya, hasilnya pasti juga bagus," ujarnya.

Selain memperbarui kurikulum, pembinaan bahasa Bali juga bisa dilakukan dengan melengkapi fasilitas serana dan prasarana untuk mempelajari dan mendalami bahasa itu, misalnya, melalui penerbitan ensiklopedia bahasa Bali. "Buat saja ensiklopedi bahasa Bali supaya orang mengerti betul tentang bahasa Bali. Ensiklopedi bahasa Sunda saja ada, kenapa bahasa Bali tidak ada?" kata Sanggra.

Sementara Suta melihat, perlu juga dibentuk suatu lembaga independen yang bertugas untuk membina bahasa Bali. Sebab, meskipun sudah ada Balai Bahasa Denpasar, pembinaan bahasa Bali dianggap kurang maksimal karena selama ini sebagian besar masih menangani bahasa Indonesia.

Kendati demikian, Suta mengaku bahwa pihaknya sudah melakukan banyak kegiatan yang semuanya bertujuan untuk melestarikan bahasa Bali, terutama di kalangan pelajar. "Selain menerbitkan buku dan majalah serta penyuluhan, kami juga sering mengadakan lomba-lomba, seperti lomba (menulis) cerpen dan baca puisi yang menggunakan bahasa Bali," ujarnya.

Kini, upaya yang perlu segera dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa daerah yang perlu dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Sanggra, "Yang penting kita tahu dan kenal terlebih dahulu dengan bahasa daerah kita. Setelah itu, siapa tahu mungkin ada keinginan untuk mempelajarinya lebih mendalam."

(p12)

Kompas, 2 November 2001

PROF I GUSTI NGURAH BAGUS

'Kematian' Bahasa Daerah Jadi Renungan

DENPASAR - Guru besar Universitas Udayana (Unud) Bali, Prof Dr I Gusti Ngurah Bagus, berpendapat, Pemprop Bali dalam pelaksanaan otonomi daerah seharusnya sudah bisa menangkap sinyal-sinyal yang dikembangkan dalam mempertahankan dan melestarikan identitas Bali.

"Bahasa daerah Bali, salah satu aspek yang harus mendapat perhatian dalam mempertahankan identitas daerah Bali, yang selama ini cukup dikenal masyarakat dunia," katanya di Denpasar, Sabtu (17/11).

Dalam pelaksanaan Kongres Bahasa Daerah Bali ke V, Dosen Senior Fakultas Sastra Unud itu menyatakan, 'kematian' bahasa daerah Bali hendaknya menjadi renungan semua pihak di Pulau Dewata. Pemprop Bali hendaknya segera melakukan terobosan dalam mengembangkan bahasa daerah Bali, agar tetap sebagai bahasa ibu dan lestari dalam kehidupan sehari-hari. "Otda dapat dimaknai sebagai potensi dan peluang besar dalam menciptakan ruang gerak terhadap bahasa daerah sebagai ciri atau identitas masyarakat Bali," ujarnya menegaskan.

Lebih lanjut diingatkan, konsep keberlangsungan bahasa daerah Bali hendaknya dikembangkan melalui jalur agama (Hindu), pendidikan dan kebudayaan. Jika ketiga jalur itu dimanfaatkan secara maksimal, niscaya bahasa Bali akan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sejajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pemprop Bali hendaknya mampu memanfaatkan keterbukaan reformasi dan otonomi daerah yang digelindingkan pemerintah pusat untuk kemajuan Bali dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hidup dan lestarinya bahasa daerah Bali. **(Ant/Ben)-k**

Kedaulatan Rakyat, 21 November 2001

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

KOSAKATA HARI INI

prosedur: tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas
Contoh: *Prosedur* yang harus dilalui, memang sudah dipatuhi oleh Megawati .. (dalam tajuk rencana, halaman 8)
konsekuen: sesuai dengan apa yang telah dikatakan
Contoh: Tak konsekuen dijalankan (dalam tajuk rencana, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 1 November 2001

KOSAKATA HARI INI

orientasi: peninjauan untuk menentukan sikap atau arah yang tepat dan benar
vertikal: tegak lurus dari bawah ke atas
horisontal: terletak pada garis atau bidang sejajar
Contoh: UU No 22 dan 25 Tahun 1999, mengubah *orientasi* pemerintah daerah dari pertanggungjawaban secara *vertikal* menjadi *horisontal* (dalam artikel Catur Sugiyanto, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 2 November 2001

KOSAKATA HARI INI

daur: peredaran masa atau tahun
daur ulang: peredaran ulang
bobrok: rusak sama sekali, bisa juga: bejad
Contoh: Konsep dasar pemikiran proses *daur ulang* sampah ini mirip kasus mobil tua yang sudah *bobrok* (dalam artikel Sutrisno, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 6 November 2001

KOSAKATA HARI INI

eksis: tampil, ada
kompetisi: persaingan
Contoh: Hanya pendidikan tinggi yang demikian yang mampu *eksis* dalam menghadapi *kompetisi* ketat di masa datang (dalam artikel Karim TH, halaman 8)
(KR)

Kedaulatan Rakyat, 13 November 2001

GLOSARIUM EKBIS KR

- **Book Cash** = Saldo kas suatu perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, juga disebut *ledger cash*.
- **Book Value of Equity** = Nilai modal sendiri yang disajikan pada neraca perusahaan.
- **Book Value per Share** = Nilai ekuitas akuntansi per saham suatu perusahaan. Jumlah ekuitasi akuntansi dibagi jumlah saham yang beredar.
- **Base Stock** = Persediaan dasar. Persediaan yang harus tetap ada dalam perusahaan, untuk setiap saat dapat digunakan, jangan sampai terjadi kemacetan.

Kedaulatan Rakyat, 16 November 2001

KOSAKATA HARI INI

training: latihan
konsisten: taat asas
mengaplikasikan: menerapkan
Contoh. Rendahnya kualitas guru di Indonesia karena kurang dalam *training-training* guru secara *konsisten* serta mau *mengaplikasikan* pada pelajarannya (dalam berita Univ, halaman 9) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 14 November 2001

KOSAKATA HARI INI

kredibilitas: soal kepercayaan
dipantau: diawasi, dicek, dicermati
Contoh: Karena *kredibilitas* dan pengontrolannya sulit *dipantau* dan masyarakat belum mampu untuk menyeleksinya (dalam Catatan Pendidikan, halaman 9) **(KR)-e**

Kedaulatan Rakyat, 17 November 2001

KOSAKATA HARI INI

situasi: keadaan yang sedang berlangsung
inisiatif: usaha (tindakan) yang mula-mula, prakarsa
Contoh: Dalam *situasi* yang seberat ini, memang gurulah yang harus tampil dan melakukan *inisiatif* apa saja yang bisa dilakukan (dalam artikel Nursisto, halaman 10) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 26 November 2001

KOSAKATA HARI INI

signifikan: istimewa, mencolok
Contoh: Misalnya daging sapi dan ayam potong, kenaikannya dinilai cukup *signifikan* (dalam tajuk, halaman 8)
sanksi: hukuman
manipulasi: melakukan penipuan atau pemalsuan
Contoh: Akan ada *sanksi* apabila terjadi pengingkaran atau *manipulasi* (dalam tajuk, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 22 November 2001

KOSAKATA HARI INI

antusiasme: keinginan, gelora semangat, minat besar
jargon-jargon: kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu
Contoh: Pandangan Nursisto, menurut saya dapat dipandang mewakili orang-orang daerah yang seakan berlebihan menunjukkan *antusiasme* dan begitu sempit memaknai otonomi daerah sehingga memunculkan *jargon-jargon* ... (dalam artikel Ki Gunawan, halaman 10) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 26 November 2001

KOSAKATA HARI INI

ideal: sesuai dengan yang dicita-citakan
Contoh: Kurikulum pendidikan yang diberlakukan saat ini terlalu *ideal* ... (dalam berita Universitaria, halaman 9)
toleransi: sikap menghargai, tenggang rasa
Contoh: ... mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan atau *toleransi* yang selama ini dirasakan sangat kurang (dalam berita Universitaria, halaman 9) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 29 November 2001

KOSAKATA HARI INI

indisipliner: tidak disiplin
go international: mendunia (dari bahasa Inggris)
Contoh: Pengurangan materi ebtanas ini bukan berarti *indisipliner*, tetapi bertujuan agar lulusan SMK Indonesia bisa *go international* (dalam berita Universitaria, halaman 7) (**KR**)

Kedaulatan Rakyat, 30 November 2001

Penggunaan Kata Asing di Tempat Umum Marak

Rawamangun, Warta Kota

Hasil kegiatan "Bulan Bahasa dan Sastra 2001" yang berlangsung 8 Oktober-8 November 2001 menyebutkan, terdapat 625 istilah asing yang menyalahi aturan pemakaian dalam berbahasa.

Survei di lima wilayah DKI Jakarta yang dilakukan oleh Pusat Bahasa itu menemukan penggunaan istilah yang salah di berbagai tempat, seperti tempat-tempat umum, mal, papan reklame, dan nama usaha merek dagang yang sebagian besar menyalahi penempatan dan penggunaan istilah asing.

"Kata-kata yang tidak berstruktur itu dapat memberi efek kepada anak dalam hal pengajaran bahasa," ujar Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono kepada *Warta Kota* seusai acara penutupan "Bulan Bahasa dan Sastra 2001" di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, Kamis (8/11).

Dendy Sugono menjelaskan, pelajaran bahasa Indonesia yang diterima anak di sekolah tentang struktur bahasa akan berbeda dengan bahasa yang dijumpainya di tempat-tempat umum.

"Ini kontradiksi dan tidak ingin anak diracuni bahasa yang salah," tutur Dendy. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan struktur bahasa yang terbalik, pemakaian istilah yang tidak tepat, dan kesalahan dalam penulisannya. "Misalnya Pulau Seribu Resort, ini strukturnya tidak betul. Kalau mau diindonesiakan jadi Resor Pulau Seribu. Istilah seperti itu banyak ditemukan di mana-mana," ujar Dendy.

Bahasa asing

Selain itu, penggunaan bahasa asing juga mendominasi pada penamaan satu tempat atau bangunan, misalnya *Jakarta Convention Centre* yang dulu bernama Balai Sidang Jakarta. "Sebaiknya tetap menggunakan nama Balai Sidang Jakarta dan di bawahnya disebutkan istilah asingnya. Istilah-istilah asing itu dapat dicarikan padanan dalam bahasa Indonesia," katanya.

Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Mahmuri Mukhlas, menyatakan sependapat jika istilah asing harus dicarikan padanannya. "Ini untuk mencerminkan daya ungkap bahasa Indonesia," tutur Mahmuri yang menutup acara "Bulan Bahasa dan Sastra 2001".

Pusat Bahasa tempat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia mengimbau dan mengajak masyarakat, serta stasiun televisi untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penertiban penggunaan istilah asing itu oleh Pemerintah Daerah (Pemda) DKI pernah dilakukan tanun 1995-1996. Tetapi penggunaannya merebak kembali sejak bergulirnya era reformasi. "Reformasi sering diartikan kebebasan, termasuk kebebasan berbahasa. Tetapi itu bukan berarti kebebasan berbahasa yang tidak tertib, dan kita juga tidak anti bahasa asing, tapi tertib pengguna-

arnya," ujarnya lagi.

Cerpen diminati

"Bulan Bahasa dan Sastra 2001" yang digelar setiap tahun, selalu mengadakan berbagai kompetisi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pada tahun 2001 selama satu bulan penuh, 8 Oktober-8 November digelar berbagai acara. Misalnya, penulisan cerita pendek (cerpen) remaja, diskusi kebahasaan, bengkel sastra, penulisan esai, penulisan artikel di surat kabar, kuis, dan musikalisasi puisi.

Kompetisi yang paling banyak diminati masyarakat yaitu penulisan cerpen. Naskah yang masuk ke Panitia Bulan Bahasa sebanyak 1.100 naskah. Dari kiriman naskah tersebut, dipilih tiga orang sebagai pemenang, yaitu pemenang pertama M. Thowaf (Yogyakarta), pemenang kedua Zulkifli (Sumatra Barat), dan Rafika (Jawa Timur). Untuk musikalisasi puisi pemenangnya didominasi dari Jakarta. Juara pertama SMU Muhammadiyah 16, juara kedua SMU 27, dan juara ketiga SMU Kharisma. **(tan)**

Warta Kota, 9 November 2001

Diberi sanksi, perusahaan pakai bahasa asing

Pemprov kerja sama dengan Depdiknas

PALEMBANG - Pemprov Sumsel dan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Sumsel menjalin kerja sama dengan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kerja sama tersebut meliputi pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan pengembangan bahasa dan sastra di Sumsel.

Kerja sama ditandai dengan penandatangan piagam kerja sama antara kedua belah pihak. Masing-masing Gubernur Sumsel H Rosihan Arsyad, Wali Kota Palembang H Husni MM, Bupati Ogan Komering Ulu (OKU) Ir Sahrial Oesman, *caretaker* Bupati Muba, serta perwakilan dari Bupati OKI, Mura, Lahat, Muara Enim, dan Direktur Pusat Bahasa Diknas Dr Dendy Sugoro.

Menurut Dendi Sugoro, dalam era globalisasi seperti sekarang ini telah terjadi persaingan dan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan. Bahasa merupakan lambang suatu bangsa dan yang tidak kalah penting bahasa Indonesia merupakan perekat bagi masyarakat. "Sekarang ini pemakaian bahasa sering tidak konsesten, dicampurbaurkan dengan bahasa asing, sehingga menghilangkan identitasnya," ujarnya ketika ditemui *Sumatera Ekspres* kemarin (19/11).



Foto: H Dulmukti Djaja

Memasyarakatkan bahasa Indonesia, Pemprov Sumsel beserta Pemkab/Kota se-Sumsel melakukan kerja sama dengan Pusat Bahasa Depdiknas. Tampak para Bupati sedang melakukan penandatanganan piagam kerja sama.

Dikatakan, mengembalikan fungsi bahasa Indonesia pihaknya akan mengajukan usulan mengenai undang-undang penggunaan bahasa. Melalui undang-undang tersebut nantinya setiap perusahasaan yang tetap menggunakan bahasa asing dalam nama perusahaan maupun produknya dapat dikenai sanksi.

"Karena peraturan yang sekarang ini hanya sebatas Perda jadi sulit untuk melakukan penertiban terhadap perusahaan yang sekarang kembali menggunakan bahasa asing. Padahal sebelumnya sudah diimbau untuk menggunakan bahasa Indonesia," tambahnya.

Sejauh ini undang masih dalam pembahasan oleh pusat pengembangan bahasa Lembaga Bahasa Diknas. Undang-Undang tersebut, tambahnya tidak akan mengatur kebebasan berbahasa bagi masyarakat tapi hanya untuk nama perusahaan dan nama produk yang dihasilkan di Indonesia. "Draftnya sedang disusun dan akan segera diajukan," katanya.(15)

Sumatra Ekspres, 20 November 2001

Penggunaan istilah asing di televisi akan ditertibkan

Palembang, Palembang Pos.-

Gaya berbagai media dalam negeri, baik elektronik maupun cetak yang sering menggunakan istilah-istilah asing, ternyata mendapat respon negatif dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) RI. Kepala Pusat Bahasa Depdiknas, Dr Dendy Sugono menegaskan, pihaknya sedang menyusun suatu draft UU baru tentang bahasa, yang diharapkan menjadi landasan penertiban itu.

"Sekarang ini kan, lihat saja di televisi. Banyak mata acara yang menggunakan istilah asing. Hal ini sungguh memprihatinkan, karena sebagyanya, bangsa kita seharusnya menghormati bahasa kita sendiri," kata Dr Dendy Sugondo saat ditemui usai menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Pemprop Sumsel dan pemerintah daerah se-Sumsel, di ruang Bina-Praja, kemarin. Penandatangan tersebut mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan juga peningkatan kemampuan berbahasa di kalangan para pejabat dan masyarakat Sumsel.

Dia menjelaskan, secara teknis, draft tersebut akan disusun oleh Badan Pertimbangan Bahasa, yang nantinya akan merekomendasikan hasil pembahasannya kepada Pusat Bahasa. Barulah Pusat Bahasa menyampaikannya kepada Menteri Pendidikan Nasional untuk diteruskan ke legislatif.

"Kita harus mewujudkan bahasa kita sebagai bahasa niaga, bahasa pergaulan dan bahasa yang menjadi tuan rumah di negerinya sendiri," katanya lagi.

Dendy juga mengungkapkan, tingkat pemahaman para generasi muda Indoen-sia terhadap Bahasa Indonesia sendiri saat ini cukup memprihatinkan. Padahal, lanjutnya, anak-anak di negara lain justru banyak memahami Bahasa Indoensia.

"Misalnya saja di Australia Utara, Bahasa Indonesia sudah diajarkan kepada siswa sejak kelas 1 SD. Selain itu, bahasa kita ini juga dipe-lajari di 30 negara. Masa anak Indonesia kalah dengan anak negara lain soal penguasaan Bahasa Indonesia," katanya lagi. (dri)

Palembang Pos, 20 November 2001

Bahasa Asing di Tempat Umum Perlu Ditertibkan

Palembang, Sriwijaya

Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dr Dendy Sugono mengatakan perlu dibuat undang-undang (UU) tentang kebahasaan, berkenaan makin maraknya penggunaan bahasa asing di tempat umum dalam sebuah produk, hak paten bahkan perusahaan atau lembaga yang didirikan di Indonesia.

Selayaknya menyongsong era globalisasi, Bahasa Indonesia dapat berlaku sebagai bahasa niaga yang setaraf dengan bahasa negara lain. "Selama ini aturannya baru tingkat Peraturan Daerah (Perda). Memang harus ada landasan hukum yang lebih kuat di atas Perda yang benar-benar mengatur pemakaian bahasa asing di tempat umum. Kita sedang merintisnya ke sana," kata Dendy kepada wartawan, Senin (19/11), usai acara penandatangan piagam kerja sama (MoU) bidang kebahasaan antara Pemerintah Propinsi (Pemprop) Sumsel, Pemerintah Kabupaten/kota se-Sumsel dengan Pusat Bahasa Depdiknas, di ruang Bina Praja Palembang.

Penandatanganan dilakukan langsung Kepala Pusat Bahasa, Gubernur Sumsel H Rosihan Arsyad, para Bupati/Walikota --ada yang diwakili-- serta disaksikan pejabat instansi/dinas terkait, perguruan tinggi dan lain-lain.

Kerjasama yang untuk pertama kali dilakukan ini meliputi kerja sama pemasyarakatan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah, pengembangan Bahasa Indonesia, pemanfaatan teknologi untuk memperoleh informasi luas tentang Bahasa Indonesia melalui www.bahasa_sastra.web.id serta pemanfaatan sarana uji kemahiran bahasa.

Lebih lanjut Dendy mengemukakan, kendala yang dihadapi sehingga makin marak pemakaian bahasa asing di tempat umum, karena landasan acuan aturan yang masih lemah. "Kita belum punya UU tentang bahasa, seperti yang sudah diberlakukan di Prancis," katanya. Menurutnya, mesti ada UU tentang bahasa yang mengatur tentang penertiban pemakaian bahasa di tempat umum.

"Tidak berarti UU mengatur pemakaian bahasa dalam pengertian penggunaan sehari-hari. Tapi lebih pada mengatur bahwa untuk nama suatu produk, hak paten, nama perusahaan, nama kantor atau lembaga harus dalam Bahasa Indonesia," jelasnya. Sayangnya sikap masyarakat yang lebih mengagungkan bahkan cenderung terpengaruh budaya luar, lanjutnya, menyebabkan orang lebih suka menggunakan bahasa asing. "Padahal yang menentukan kualitas barang atau produk bukan soal nama tapi mutu dari produk itu sendiri," timpalnya.

Sejauh ini, pihaknya melalui Badan Pertimbangan Bahasa masih terus mengkaji, aturan seperti apa yang ideal diterapkan. "Kalau semua siap, akan kita ajukan kepada pihak yang berwenang," kata Dendy. (Jls)

SRIWIJAYA POST, SELASA 20 NOVEMBER 2001

Lucy Montolalu Raih Doktor Ilmu Pengetahuan Budaya

JAKARTA - Ketua Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Lucy Ruth Montolalu meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Linguistik setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "Makna Aspektual dalam Wacana Bahasa Indonesia" di depan sidang Akademis UI di Jakarta, Rabu (31/10).

Lucy merupakan wanita pertama di bidang linguistik FSUI yang meraih gelar doktor dengan predikat sangat memuaskan. Selain itu, dia merupakan doktor ke-14 di bidang Ilmu Pengetahuan Budaya dan merupakan doktor ke-319 yang dihasilkan UI pada tahun 2001. Lucy mencoba mengembangkan gagasan dan konsep orisinilnya yang belum pernah dilakukan peneliti lain di Indonesia.

Dalam disertasinya, Lucy mengungkapkan aspek (sudut pandang pelaku tutur terhadap situasi yang diungkapkan) sebagai salah satu kategori sekunder dalam gramatika bahasa Indonesia yang kurang mendapat perhatian. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perangti pengungkap aspek, seperti morfem penanda aspek yang sistematis dan konsisten seperti dalam bahasa Rusia atau bahasa-bahasa Slavia.

Padahal, katanya, aspek, jika dikembangkan dalam bahasa Indonesia, akan sangat bermanfaat dalam penulisan makalah, berita, atau karya tulis lain sehingga berbagai gagasan dan beban informasi dapat diungkapkan dengan efektif.

Dari hasil kajiannya terhadap tiga surat kabar harian terkemuka di Indonesia terungkap, banyak penggunaan kata-kata atau kalimat yang sebenarnya bisa dipersingkat, namun situasi yang ingin diungkapkannya jelas. Akibatnya, penulisan berita atau karya ilmiah sering kali terlihat kurang efektif, kurang efisien, dan membosankan pembacanya.

"Memang masih menjadi perdebatan hangat di kalangan pakar linguistik mengenai status aspek. Ada beberapa ahli bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada kategori aspek, sebab bahasa Indonesia bukan bahasa fleksi. Bahkan, ada ahli bahasa yang menyatakan bahwa komunikasi dalam bahasa Indonesia tidak akan terhambat jika tidak menggunakan aspek," kata Lucy.

Dikatakan, telaahnya mencoba mengungkapkan sejumlah fakta semantis dan sintaksis yang berkaitan dengan keaspekan berdasarkan hipotesis bahwa makna aspektual ditelaah pada tataran wacana. Di samping itu, telaah itu mencoba memperlihatkan keunggulan teori dwikomponen yang menganggap keaspekan merupakan suatu kesemestaan bahasa dan keaspekan dapat diukur dalam wacana.

Dijelaskan, makna aspektual dalam sebuah kalimat mengungkapkan sebagian dari sudut pandang dalam kalimat atau teks. Sudut pandang itu mengungkapkan perspektif waktu situasi dalam kalimat dengan cara yang mudah dimengerti dan berkaitan dengan aspek situasi.

Selanjutnya, kata dia, makna aspektual yang dijumpai dalam bahasa Indonesia adalah makna perfektif, imperfektif, dan netral. Sudut pandang perfektif berinteraksi dengan situasi yang bertitik akhir alamiah dalam situasi. Sedangkan sudut pandang imperfektif berinteraksi dengan situasi yang tidak bertitik akhir alamiah.

Menurutnya, telaah aspek dalam wacana Indonesia memang menimbulkan masalah-masalah baru, yaitu dalam menentukan tipe-tipe situasi dan interaksinya dengan berbagai argumen. Selain itu, masalah ini belum jelas patokannya sehingga sering menimbulkan kesukaran dalam menentukan nomina dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, masalah ini masih dapat diteliti lebih lanjut. (MB/S-26)

Suara Pembaruan, 1 November 2001

DARI SEMINAR SANTUN BERBAHASA (1)

Masyarakat Sakit Tak Mampu Lagi Bersantun Bahasa?

OLEH

Arwan Tuti Artha

DALAM memperingati dan menyukseskan Bulan Bahasa dan Sastra 2001, Balai Bahasa Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan seminar sehari. Seminar tersebut diberi bingkai tema, "Santun Berbahasa Mencerminkan Kepribadian Bangsa". Berlangsung 29 Oktober 2001 di Gedung Balai Bahasa, Jalan I Dewa Nyoman Oka, Kotabaru, Yogyakarta. Menampilkan dua pembicara, Ahmad Tohari membawakan makalah "Santun Bahasa, Ciri Kepribadian yang Mulai Luntur", dan Dr Irwan Abdullah yang menulis makalah "Lokalisasi dan Globalisasi Bahasa". Tulisan ini merupakan respons atas seminar tersebut. Sangat menarik, pada hemat saya, tema yang diangkat dalam seminar itu, karena ditengarai sudah banyak orang tak menggunakan bahasa santun lagi. Bahkan itu bisa dicermati pada masa Orde Baru, ketika kebebasan masih terpasung. Peserta seminar pun luar biasa, sekitar 200 orang.

Ahmad Tohari mengingatkan kita, bahwa sebelum negeri ini berdiri rasanya sudah ada pepatah yang mengatakan, bahasa menunjukkan bangsa. Pepatah tersebut masih relevan direnungkan dan masih pantas dipertahankan keabsahannya. Pepatah tersebut bisa ditafsirkan, bahwa keberadaan seseorang atau suatu kaum sesungguhnya bisa dilihat dari mutu bahasa yang mereka gunakan. Jadi, pada masa lalu para bangsawan di tanah Melayu itu menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa rakyat biasa. Bahasa yang digunakan para bangsawan itu cenderung bersastra tinggi serta penuh pepatah dan petitih, sedang bahasa orang kebanyakan adalah bahasa pasar yang mudah dimengerti. Bentuknya sederhana, tanpa bunga-bunga kata.

Apabila sekarang ini, banyak muncul bahasa kasar, bahasa yang bisa dijumpai dalam penerbitan surat kabar atau koran, tentunya bahasa tersebut juga hidup di masyarakat. Persoalan ini juga bisa dikaitkan dengan pemikiran Irwan bahwa proses globalisasi yang terjadi secara luas, telah melahirkan tantangan-tantangan baru bagi keberadaan bahasa Indonesia. Di satu sisi koran juga bisa menjadi cerminan masyarakatnya, di sisi lain masyarakat juga bisa mendapat pengaruh dari koran. Kalau yang muncul di koran adalah kata-kata "disogok" yang biasanya untuk menyatakan kata "disuap" atau ada kata "diobok-obok" untuk menekan kata "dirambah" atau kata "ditodong" untuk mendramatisasi kata "dimintai", sebagaimana dicontohkan Ahmad Tohari, kita pun bisa bertanya: sopan atau tidak.

Barangkali karena selalu dituntut membuat kalimat-kalimat efektif dan padat, wartawan sering memilih kata-kata yang memiliki kesan kuat dan tandas. Namun, ada pula yang hingga berlebihan. Kata "jebolan" barangkali menjadi kurang tepat jika digunakan untuk kalimat: Dr Nurcholish Madjid adalah "jebolan" Chicago University. Sebab, kosa kata "jebolan" tersebut punya konotasi kurang baik dan kurang pantas bila yang dimaksudkan adalah tamatan atau alumnus. Sebab, "jebolan" akan lebih bisa diterima bila dikaitkan dengan penjahat yang tertembak itu jebolan penjara Nusakambangan.

Itulah yang terjadi sekarang. Bahkan, kata-kata yang diucapkan Presiden Soeharto, dulu ketika masih berkuasa, terasa agak kasar. "Gebuk", untuk mengancam para lawan politiknya. Bahkan Pangab waktu itu, Jenderal Feisal Tandjung, juga menakut-nakuti musuhnya dengan kata "libas". Dan, kita pun kalau mendengarkan orasi para pemimpin demo, membaca poster-poster yang mereka bawa, seakan terjadi perubahan. Mengapa santun berbahasa mulai ditinggalkan orang? Pertanyaan inilah yang mengemuka dalam seminar dan memperoleh tanggapan menarik.

TIDAK terlalu berlebihanlah kiranya bila kita mengusulkan agar bahasa dikembalikan saja pada khittahnya sebagai bahasa santun, sebab bisa mencerminkan kepribadian bangsa. Untuk itu, guru-guru punya peran di lingkungan pendidikan dan wartawan juga demikian dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Kita tidak menghendaki kiranya ada tuduhan bahwa masyarakat kita sedang kurang sehat. Sebab, masyarakat yang kurang sehat, sangat boleh jadi tidak suka lagi bahkan tak lagi mampu bersantun bahasa.

Bahasa memang tak hanya tumbuh dalam suatu setting historis tertentu, tetapi juga berkembang berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosial tertentu. Persinggungan antarlingkungan ini telah menyebabkan terjadinya saling pengaruh dalam penggunaan bahasa.

Bila kita setuju mengembalikan posisi santun dalam berbahasa, artinya kosa kata yang kita pergunakan mengandung makna kesopanan dan tidak menyakitkan, Ahmad Tohari agak sedikit tidak cocok bila ada sekelompok masyarakat yang mulai mengubah makna suatu kata menjadi makna yang lain. Kata harus diartikan secara jujur. Padahal, sekarang ini setidak-tidaknya ada bahasa khusus yang disebut sebagai bahasa preman, bahasa gaul atau bahasa yang dipergunakan kaum gay. Bahkan kamus bahasa tersebut sudah berhasil disusun. Kata "ember" barangkali sudah berbeda artinya dalam bahasa gaul. Begitu pula kata "pisang" bagi kaum gay. Bukan lagi menunjuk pada buah yang enak dimakan sehabis makan, misalnya. ❑ - o

*) *Drs Arwan Tuti Artha, Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat dan Peserta Seminar Santun Berbahasa.*

Kedaulatan Rakyat, 1 November 2001

ULASAN BAHASA

Ihwal Ragam Tutur dan Kesantunan

Oleh Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

SEORANG mahasiswa di Semarang yang tidak mau disebut namanya, menanyakan bedanya rasa hormat dan rasa santun. Tingkat tutur atau *speech level* dalam masyarakat tutur Jawa, digunakan untuk menyampaikan rasa hormat ataukah rasa santun? Hadirnya bahasa ragam tutur yang sepertinya sekarang lebih banyak berkembang dan lebih banyak diminati daripada bahasa baku atau bahasa benar, harus dipahami sebagai fenomena bahasa yang bagaimana? Bagaimana gambaran perkembangan bahasa di masa mendatang jika dikaitkan dengan fenomena bahasa itu? Mohon penjelasan pengasuh!

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa salah satu makna dari kata hormat adalah takzim, sopan. Demikian pula kata sopan, salah satu maknanya adalah hormat, takzim. Kata santun, memiliki makna sopan dan halus budi bahasa atau tingkah lakunya. Sementara kata takzim, memiliki makna amat hormat dan sopan. Dengan mencermati makna-makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam sumber tersebut tidak terlalu dibedakan pengertian hormat dan santun.

Dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, sepertinya memang tidak terlalu dipersoalkan perbedaan antara rasa hormat dan rasa santun. Orang akan dikatakan sopan atau santun jika berperilaku hormat dan berbudi bahasa baik pada orang lain. Demikian pula, orang akan dikatakan hormat pada orang lain apabila orang itu santun dalam berbudi bahasa dan berperilaku.

Contohnya, orang akan menggunakan bentuk-bentuk sapaan hormat (*honorifics*) *Bapak, Ibu, Mas, Kangmas, Mbakyu, Eyang* untuk menyebut pribadi seseorang dengan hormat dan santun. Menyebut pribadi seseorang dengan namanya langsung, terlebih-lebih kepada orang yang belum terlalu dekat hubungan personalnya, atau kepada orang yang harus dihormati karena superioritas dan senioritasnya, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

Di dalam khazanah linguistik, terdapat beberapa pakar yang tidak setuju dengan penyamaan rasa hormat dan santun itu. Mereka menyebut sopan santun dalam contoh tadi sebagai kesantunan sosiolinguistik (*sociolinguistic politeness*). Sementara itu masih ada jenis sopan santun dalam kerangka pragmatik (*pragmatic politeness*) yang penentuannya didasarkan pada maksim-maksim kesantunan. Dengan begitu, rasa hormat itu tidak serta merta bisa disamakan dengan rasa santun.

Lalu, tingkat tutur atau *speech level* itu digunakan untuk menyampaikan rasa hormat ataukah rasa santun? Jawabnya, tentu saja tergantung dari kerangka teori dan sudut pandangnya. Kalau digunakan dua macam kerangka yang disebutkan pertama, tingkat tutur digunakan untuk menyampaikan rasa hormat. Tetapi, hal itu sekaligus digunakan untuk menyampaikan rasa santun. Lain halnya jika digunakan kerangka teori yang disebutkan terakhir, tingkat tutur digunakan untuk menyampaikan rasa hormat, bukan rasa santun.

Tingkat ngoko dipakai oleh orang yang merasa bahwa mitra tuturnya adalah orang yang tidak perlu dihormati. Tingkatan ini digunakan oleh orang yang memiliki superioritas atau senioritas kepada orang yang lebih rendah. Misalnya, kepada pembantu rumah tangga, anak sendiri, adik, kawan akrab.

Tingkat kromo digunakan oleh seseorang yang menghormati mitra tuturnya. Penghormatan ini dilakukan karena mitra tutur memiliki superioritas dan senioritas yang lebih tinggi dari dirinya. Misal kepada orang tua, mertua, pimpinan, orang yang masih belum jelas hubungan persahabatannya. Jadi

jelas bahwa tingkatan-tingkatan dalam bertutur itu digunakan untuk menghormati orang lain secara lebih proporsional.

Pengamatan Saudara barangkali memang benar. Pemakaian ragam tutur memang sekarang cenderung menggeser pemakaian bahasa formal atau baku. Ragam tutur yang bercorak informal menjadi kian luas pemakaiannya karena rendah kadar keketatannya. Ragam tutur memiliki banyak model penyantaian dari bahasa ragam baku. Banyak kata yang dilafalkan tidak penuh, tetapi hanya sebagian saja, susunan kalimatnya tidak ketat dan terpancang pada kaidah yang berlaku, dan lain-lain.

Kendatipun begitu, kelonggaran pemakaian ragam tutur tersebut menuntut kepekaan yang lebih tinggi dari penuturnya. Maksudnya, kepekaan terhadap konteks situasi pemakaiannya. Semakin penutur merasa peka terhadap kesadaran konteks situasinya, semakin tinggi kesadaran terhadap aturan-aturan kesantunan berbahasanya. Orang secara intuitif dipaksa peka menggunakan ragam tuturnya sesuai perhitungan situasi tuturnya.

Dengan perkataan lain, kesantunan berbahasa tersebut sesungguhnya justru ditopang oleh pemakaian ragam tutur yang cermat dan bijaksana. Berkaitan dengan itu, kita tidak perlu terlalu risau dengan masa depan bahasa Indonesia, kendatipun ragam tutur digunakan dengan semakin longgar di dalam masyarakat bahasa kita.***

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@ indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812106

Media Indonesia, 3 November 2001

DARI SEMINAR SANTUN BERBAHASA (2-HABIS)

Tantangan Bahasa Indonesia dalam Lokal dan Global

OLEH
Arwan Tuti Artha

MUNCULNYA bahasa yang secara khusus atau bisa digolongkan dalam bahasa subkultur itu, benarkah akan memperkaya bahasa kita? Dr Irwan Abdullah tidak melihat hal tersebut justru memperkaya bahasa kita. Tetapi, lebih merusak dan kita tidak punya cara mengintervensi masyarakat pemakai bahasa tersebut. Misalnya kalangan remaja yang menggunakan bahasa gaul atau bahasa preman. Apabila kita tidak punya *password*, kita tidak bisa memasuki wilayah pergaulan itu. Karena, bahasa memang terikat oleh otoritas. Bahasa-bahasa subkultur itu, justru bisa mengacaukan logika. Sebab bahasa itu pada hakikatnya adalah kesepakatan.

Sedang mengenai terminologi santun dalam berbahasa, sesungguhnya masih bisa diperdebatkan. Sebab, kata-kata sopan menurut ukuran seseorang kadang belum tentu dipahami sebagaimana yang dimaksud. Karena itu, santun berbahasa sangat kontekstual. Artinya, ketepatan konteks bisa tidak santun untuk konteks lain. Ada contoh yang dipaparkan Irwan, kata "naik haji" bisa dianggap tidak tepat bila seharusnya "menunaikan haji". Dalam logika yang diambilkan dari pengalaman sastrawan AA Navis itu, bukan "naik haji" yang benar melainkan "naik hajah".

Dari contoh yang berbau *joke*, kelakar, ini menunjukkan bahwa bahasa itu juga dipengaruhi kekuatan-kekuatan di luar bahasa yang bersifat dinamis. Tetapi, berbahasa menjadi tidak lagi mudah bila makna sudah diplesetkan, sehingga tercipta efek lucu. Atau, terjadi pembongkaran makna untuk kepentingan suatu kelompok tertentu. Bahkan sampai pada tingkat kekhawatiran Ahmad Tohari, jangan-jangan jiwa masyarakat kita dalam keadaan kurang sehat?

Padahal, masyarakat yang sehat tak memerlukan cara pengucapan bahasa secara keras dan emosional. Masyarakat sehat justru senang menikmati pengucapan bahasa yang lentur dengan pemilihan kata yang sejati dan tentu saja memperhatikan adanya keindahan makna serta unsur rasa bahasa. Begitulah Tohari, tetapi bila dalam kenyataannya kita sulit berbahasa santun, kita mau bilang apa?

***

MENURUT Irwan, perkembangan bahasa baku, memang bisa terganggu karena ruang-ruang sosial yang bergerak, sehingga semakin menjauhkan bahasa itu dari sifat-sifat yang santun dalam penggunaannya. Ruang-ruang sosial itu bisa berubah coraknya karena ada kekuatan eksternal yang mengubah ruang tersebut sesuai dengan perubahan setting sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari suatu masyarakat.

Proses transformasi masyarakat, mau tidak mau melibatkan pergeseran dari tradisionalisme ke modernisme dan pascamodernisme. Kenyataan ini dapat dilihat pada beberapa fakta sosial. Terjadinya perubahan tata dunia tentu ada kaitannya dengan peran bahasa. Irwan melihat ada empat fakta sosial. Pergeseran dunia agraris ke industrial. Melemahnya ikatan tradisional yang menyebabkan otoritas lembaga tradisional dalam meneguhkan keberadaan bahasa. Proses teknologisasi yang kian penting dari waktu ke waktu. Dan, integrasi masyarakat ke tatanan global yang menyebabkan terbentuknya nilai jangka panjang yang bersifat mendunia.

Keempat fakta sosial tersebut, bisa mempengaruhi perkembangan bahasa. Khususnya akibat interaksi satu bahasa dengan bahasa lain, baik yang sebanding maupun yang tidak berdasar jumlah penuturnya. Menarik sekali ketika tantangan teknologisasi dan globalisasi tak bisa dihindari. Apakah pada akhirnya menyebabkan

bahasa Indonesia tidak lagi populer? Bahasa komputer sebagai contohnya, telah mendikte praktik-praktik sosial akibat perluasan ruang elektronika dalam kehidupan sosial.

Umpamanya istilah *enter* yang sulit tergantikan dengan bahasa Indonesia, sebagaimana bahasa komputer lainnya, seperti *save, delete,* dan *retrieve*. Mengganti istilah-istilah tersebut membutuhkan strategi yang rumit karena akan mengubah citra dunia teknologi itu sendiri yang hidup dalam imajinasi masyarakat. Mampukah bahasa Indonesia melakukan ekspansi ke dalam bahasa teknologi dengan melakukan proses terjemahan besar-besaran, sehingga dapat memformat kehidupan aktual yang sarat teknologi menjadi milik kita. Betapa pun penggunaan bahasa Inggris yang mengglobal dan membalut proses teknologisasi itu telah mengganggu mandat bahasa Indonesia dalam membentuk kepribadian bangsa.

Di sisi lain kita melihat suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri, bahasa Indonesia di berbagai tempat digunakan berdampingan dengan bahasa daerah, sehingga percampuran bahasa merupakan hal yang sangat umum terjadi. Menurut Irwan, walaupun percampuran itu dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia, toh pemurnian bahasa Indonesia mengalami gangguan. Gangguan itu diakibatkan karena masuknya istilah-istilah yang tidak baku dalam khasanah bahasa Indonesia. Kendala ini disebabkan oleh tidak selarasnya bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Setelah Sumpah Pemuda yang diikrarkan tahun 1928 berjalan era demi era, ternyata bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional, mendapatkan tantangan lokal dan global. Tidak kecil tantangan itu. Bila bahasa nasional itu tak mampu menjadi alat komunikasi dalam lingkungan sosial yang terus berubah, kita khawatir akan kehilangan kredibilitasnya. □ - k

**) Drs Arwan Tuti Artha, Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat dan Peserta Seminar Santun Berbahasa.*

Kedaulatan Rakyat, 2 November 2001

Dilema Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Oleh Tirto Suwondo

PERATURAN Pemerintah (PP) No. 22 tahun 1999 tentang. Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Daerah (Provinsi) sebagai Daerah Otonom sudah diberlakukan. Tetapi nyata bahwa hingga akhir 2001 ini masih banyak hal yang belum terselesaikan, bahkan cenderung, dilematis. Salah satunya adalah masalah pembinaan dan pengembangan bahasa (dan sastra). Sebab sejak diberlakukannya dua PP tersebut Pemerintah Pusat menganggap bahwa pembinaan bahasa daerah sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah, sedangkan Pemerintah Pusat hanya bertanggung jawab terhadap pembinaan bahasa nasional (Indonesia).

Pertanyaan segera bisa diajukan, yaitu bagaimanakah tugas dan fungsi aparat pembina bahasa seperti Balai dan Kantor Bahasa yang selama ini berkedudukan di daerah? Karena Balai dan Kantor Bahasa merupakan bagian dari pemerintah pusat yang berada di daerah, apakah tugasnya yang selama ini justru lebih banyak menangani bahasa daerah juga harus dialihkan dan hanya menangani bahasa nasional? Lalu bagaimana kesiapan Pemerintah Daerah sendiri dalam hal pembinaan bahasa daerah? Apakah kemudian Pemerintah Daerah tidak bertanggung jawab terhadap pembinaan bahasa nasional? Sederet pertanyaan masih bisa diajukan, tetapi hal-hal itulah yang sekarang perlu dipikirkan senyampang kita berada di bulan Oktober, bulan yang sejak awal 1980-an telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Bulan Bahasa dan Sastra.

Harus diakui bahwa era otonomi daerah memberi peluang lebar bagi tumbuh-suburnya bahasa dan sastra daerah. Karena pemerintah daerah memiliki kewenangan penuh untuk mengatur rumah tangganya sendiri, dengan segala kemampuannya, baik dari segi SDM maupun finansialnya, ia dapat menjadikan bahasa dan sastra daerah tidak hanya sekadar sebagai lambang, identitas dan kekayaan budaya daerah, tetapi dapat pula sebagai kekuatan tertentu. Sebab jika tanpa ada kerja sama lintas-daerah yang diikat oleh rasa kebersamaan dan atau semangat kebangsaan, jurang pemisah antara daerah kaya dan miskin pun tentu semakin lebar.

Karena itu, mumpung masih berada dalam keadaan mencari format dan manajemen negara-bangsa Indonesia yang tepat, yang di dalamnya terdapat beragam suku, bahasa, dan budaya, Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur fungsi dan kedudukan bahasa dan sastra daerah di satu sisi

harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak menyimpang dari koridor kebangsaan, dan di sisi lain tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur fungsi dan kedudukan bahasa (dan sastra) Indonesia. Untuk itu, perlu dicari bentuk atau pola keterpaduan antara Program Pembangunan Daerah (Propeda) dan Program Pembangunan Nasional (Propenas) bidang kebahasaan dan kesastraan.

Hal tersebut perlu dilakukan secara hati-hati karena pada hakikatnya kedua program pembangunan (nasional dan daerah) itu memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda-beda. Bahkan, apabila dianalisis permasalahannya (baik kekuatan, kelemahan, maupun peluang), ada hal-hal yang justru saling bertentangan. Sebab, selama ini yang dinilai menghambat proses pembinaan bahasa daerah ialah adanya dominasi bahasa Indonesia atas nama nasionalisme; dan sebaliknya, proses pembinaan bahasa Indonesia juga terhambat oleh adanya berbagai macam bahasa daerah yang masih dipegang kuat oleh masyarakat daerah. Oleh sebab itu, sekali lagi, perlu ada semacam pola korelatif antara Perda dan PP, antara Propeda dan Propenas.

Hanya saja, yang jadi soal sekarang adalah, sudah siapkah Perda yang hendak dijadikan pedoman bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah oleh masing-masing daerah? DPRD dan Pemda DIY sendiri, misalnya, tampaknya juga belum berhasil menelorkan Perda (apalagi Propeda) bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Padahal, era otonomi daerah telah berlangsung sejak awal tahun 2001. Menurut berita, beberapa bulan lalu, Pemda DIY bekerja sama dengan Pusat Studi Budaya UNY telah menyusun draft Perda. Namun, draft itu tampaknya belum final, belum juga dibahas dan disahkan oleh DPRD, bahkan masih menimbulkan pro dan kontra akibat tidak atau kurang terakomodasikannya berbagai pihak (KR, 5/4).

Konteks Keindonesiaan

Pada hemat saya, sebelum menjadi sebuah keputusan bersama antara DPRD dan Gubernur, tidak ada salahnya jika draft Perda itu digelar dan didiskusikan secara terbuka di kampus-kampus, di instansi atau lembaga-lembaga yang relevan, bahkan jika perlu di media massa. Dengan cara itu diharapkan pandangan dan keinginan masyarakat dapat dijaring, sehingga akan tercipta sebuah Perda yang betul-betul merupakan cerminan kebutuhan masyarakat daerah dalam konteks keindonesiaan (nasional).

Tetapi, di sisi lain, bagaimana dengan Politik Bahasa Nasional (PBN) kita seiring dengan telah diberlakukannya era otonomi daerah? Apakah masih akan memberlakukan rumusan PBN 1975 produk Orde Baru yang terkonsentrasi penuh pada konsep persatuan dan kesatuan? Tentu saja, harapan kita, PBN perlu dirumuskan kembali dan disesuaikan dengan kepentingan nasional (bangsa) tanpa harus mengenakbirikan kepentingan daerah.

Hanya saja, sampai saat ini kita belum tahu sampai di mana dan bagaimana proses penyusunan Propenas bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia, apalagi cara dan pola-pola pelaksanaannya. Apakah ia masih akan terpola pada konsep "sentralisasi" ataukah akan mencoba mengakomodasikan keberagaman daerah? Itulah yang sampai saat ini masih menjadi pertanyaan. Agaknya ada satu persoalan yang perlu diungkapkan sehubungan dengan program pem-

bangunan bidang kebahasaan dan kesastraan yang akan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga resmi pemerintah di daerah. Lembaga-lembaga seperti Balai atau Kantor Bahasa yang berdomisili di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Ujungpandang, Bali, Irian Jaya, Padang, dan sebagainya (yang semuanya ada 17 kantor di 17 propinsi), misalnya, selama ini merupakan "lembaga pemerintah pusat" (di bawah koordinasi Pusat Bahasa) yang memiliki fungsi dan tugas ganda, yakni melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, di samping, (dan terutama) bahasa dan sastra daerah.

Dengan demikian, dalam konteks yang lebih luas Balai dan Kantor Bahasa (bekerja sama dengan berbagai instansi atau lembaga pendidikan tinggi yang relevan) mengemban tugas "keindonesiaan" (melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia) dan tugas ini dijamin oleh UUD 1945 (bab XV, pasal 36). Sebelum era otonomi daerah, Balai dan Kantor Bahasa tidak mengalami kendala karena program kerjanya bersifat nasional (dengan dana APBN) walaupun sebagian besar mata program itu dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek bahasa dan sastra daerah.

Namun, ketika otonomi daerah diberlakukan, muncul sebuah pertanyaan apakah Balai dan Kantor Bahasa hanya akan menangani dan melaksanakan Propenas? Jika ditilik dari kepentingan kebangsaan (nasional), lembaga ini wajib melaksanakan Propenas, tetapi jika dilihat dari kepentingan daerah, sebagai instansi resmi, mustinya lembaga ini juga menjadi pemegang dan pelaksana utama Propeda. Jika berpedoman pada UUD 45 dan GBHN, bagaimanapun lembaga ini memiliki tugas dan fungsi ganda, yakni melaksanakan Propenas dan sekaligus Propeda.

Hanya saja, sampai hari ini masih terjadi dilema. Agaknya Balai dan Kantor Bahasa di daerah-daerah cenderung diposisikan bukan sebagai lembaga yang "lebih berkewajiban" melaksanakan koordinasi untuk tugas-tugas pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra yang ada di daerah. Hal itu dapat diduga, di DIY misalnya, pada pasca Kongres Bahasa Jawa III 15-21 Juli 2001 muncul kabar bahwa tidak lama lagi mungkin akan lahir sebuah instansi/lembaga yang bernama Dewan Bahasa.

Apakah Dewan Bahasa, yang mungkin menjadi bagian dari Pemda, akan menjadi lembaga yang berwenang penuh dalam hal pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah (Jawa)? Kalau benar, berarti bahwa di setiap daerah akan ada dua lembaga yang sama, yakni lembaga kebahasaan, walaupun substansi yang ditanganinya berbeda. Pertanyaannya, mungkinkah hal itu dipadukan, walaupun hanya sebatas program kerjanya? Kemungkinan itu barulah dapat direalisasikan jika Perda tentang itu sudah lahir. Dan, kita tunggu saja. O-k

*) *Drs Tirto Suwondo,*
Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2001

Penggunaan Kata Asing di Tempat Umum Marak

Rawamangun, Warta Kota

Hasil kegiatan "Bulan Bahasa dan Sastra 2001" yang berlangsung 8 Oktober-8 November 2001 menyebutkan, terdapat 625 istilah asing yang menyalahi aturan pemakaian dalam berbahasa.

Survei di lima wilayah DKI Jakarta yang dilakukan oleh Pusat Bahasa itu menemukan penggunaan istilah yang salah di berbagai tempat, seperti tempat-tempat umum, mal, papan reklame, dan nama usaha merek dagang yang sebagian besar menyalahi penempatan dan penggunaan istilah asing.

"Kata-kata yang tidak berstruktur itu dapat memberi efek kepada anak dalam hal pengajaran bahasa," ujar Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono kepada *Warta Kota* seusai acara penutupan "Bulan Bahasa dan Sastra 2001" di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, Kamis (8/11).

Dendy Sugono menjelaskan, pelajaran bahasa Indonesia yang diterima anak di sekolah tentang struktur bahasa akan berbeda dengan bahasa yang ditampainya di tempat-tempat umum.

"Ini kontradiksi dan tidak ingin anak diracuni bahasa yang salah," tutur Dendy. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan struktur bahasa yang terbalik, pemakaian istilah yang tidak tepat, dan kesalahan dalam penulisannya. "Misalnya Pulau Seribu Resort, ini strukturnya tidak betul. Kalau mau diindonesiakan jadi Resor Pulau Seribu. Istilah seperti itu banyak ditemukan di mana-mana," ujar Dendy.

Bahasa asing

Selain itu, penggunaan bahasa asing juga mendominasi pada penamaan satu tempat atau bangunan, misalnya *Jakarta Convention Centre* yang dulu bernama Balai Sidang Jakarta. "Sebaiknya tetap menggunakan nama Balai Sidang Jakarta dan di bawahnya disebutkan istilah asingnya. Istilah-istilah asing itu dapat dicarikan padanan dalam bahasa Indonesia," katanya.

Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, Mahmuri Mukhlas, menyatakan sependapat jika istilah asing harus dicarikan padanannya. "Ini untuk mencerminkan daya ungkap bahasa Indonesia," tutur Mahmuri yang menutup acara "Bulan Bahasa dan Sastra 2001".

Pusat Bahasa tempat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia mengimbau dan mengajak masyarakat, serta stasiun televisi untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penertiban penggunaan istilah asing itu oleh Pemerintah Daerah (Pemda) DKI pernah dilakukan tahun 1995-1996. Tetapi penggunaannya merebak kembali sejak bergulirnya era reformasi. "Reformasi sering diartikan kebebasan, termasuk kebebasan berbahasa. Tetapi itu bukan berarti kebebasan berbahasa yang tidak tertib, dan kita juga tidak anti bahasa asing, tapi tertib penggunaannya," ujarnya lagi.

Cerpen diminati

"Bulan Bahasa dan Sastra 2001" yang digelar setiap tahun, selalu mengadakan berbagai kompetisi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pada tahun 2001 selama satu bulan penuh, 8 Oktober-8 November digelar berbagai acara. Misalnya, penulisan cerita pendek (cerpen) remaja, diskusi kebahasaan, bengkel sastra, penulisan esai, penulisan artikel di surat kabar, kuis, dan musikalisasi puisi.

Kompetisi yang paling banyak diminati masyarakat yaitu penulisan cerpen. Nas-

kah yang masuk ke Panitia Bulan Bahasa sebanyak 1.100 naskah. Dari kiriman naskah tersebut, dipilih tiga orang sebagai pemenang, yaitu pemenang pertama M. Thowaf (Yogyakarta), pemenang kedua Zulkifli (Sumatra Barat), dan Rafika (Jawa Timur). Untuk musikalisasi puisi pemenangnya didominasi dari Jakarta. Juara pertama SMU Muhammadiyah 16, juara kedua SMU 27, dan juara ketiga SMU Kharisma. **(tan)**

Warta Kota, 9 November 2001

ULASAN BAHASA

Lafal Teras, WTC, WC, dan Lainnya

Oleh Dr. Kunjana Rahardi
Penganiat Bahasa Indonesia

SAUDARI Magdalena, tinggal di Solo, menyampaikan beberapa persoalan menyangkut pelafalan berikut ini. (1) Cm seharusnya dilafalkan centimeter ataukah sentimeter? (2) Kata teras pada 'pejabat teras' dilafalkan dengan e seperti pada 'ikan lele' ataukah 'sangat lemah'? (3) Kata tahu pada 'makan tahu' mengapa dilafalkan berbeda dengan 'sudah tahu'? Mohon penjelasan diserta contoh!

Saudara Himawan, Jakarta, menyoal pelafalan bentuk singkatan AC yang salah kaprah. Kenapa singkatan AC dilafalkan a-se, bukan ey-si atau a-ce? Juga, kenapa WTC dilafalkan we-te-se, bukan we-te-ce atau dablyu-ti-si? Singkatan WC juga demikian, kenapa bukan dablyu-si atau we-ce, tetapi we-se? Mohon penjelasan!

Masalah pelafalan memang dipersoalkan banyak orang. Pertanyaan Sdri Magdalena dan Sdr Himawan hanyalah sebagian dari persoalan pelafalan yang disampaikan kepada pengasuh lewat *e-mail*.

Pertama, cm yang merupakan kependekan kata asing centimetre, dalam bahasa Indonesia ditulis 'sentimeter' dan dilafalkan [sen-ti-me-ter]. Sekalipun tulisan dan lafalnya sentimeter, bentuk kependekannya tetap ditulis cm, bukan sm. Alasannya, bentuk tersebut berlaku universal. Untuk bentuk-bentuk yang berlaku universal, kita tidak bisa memaksakan sistem pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan Ca yang merupakan kependekan dari kata asing calcium, penulisan Indonesianya 'kalsium' dan pelafalannya [kal-si-um]. Sekalipun penulisan dan pelafalannya adalah kalsium, bentuk singkatnya tetap Ca, bukan Ka. Kita bisa membayangkan bagaimana repotnya kalau semua singkatan asing yang berlaku internasional dan universal itu dipaksakan untuk dilafalindonesiakan.

Tetapi pertanyaannya, kenapa *Unesco* dan *Unicef* dilafalkan [yu-nes-ko] dan [yu-ni-syef]? Jawabannya, karena bentuk-bentuk tersebut merupakan akronim, bukan singkatan. Lazimnya, akronim dilafalkan sama dengan pelafalan kata, berbeda dengan singkatan pada umumnya. Berkaitan dengan hal ini, kata-kata asing yang belum sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia juga harus dilafalkan sebagaimana pelafalan asingnya.

Lalu, teras seperti dalam 'pejabat teras' harus dilafalkan dengan [e] seperti pada 'lemah'. Jadi, e pada 'teras' dilafalkan dengan e pepet. Berbeda dengan teras seperti dalam 'teras rumah', pelafalan bunyi [e] harus dilakukan seperti pelafalan 'ikan lele'. Jadi, bunyi [e] pada teras itu diucapkan dengan e taling, bukannya e pepet. Adapun makna teras pada 'pejabat teras' adalah pokok, inti, penting. Kata teras pada 'teras rumah' maknanya serambi atau beranda.

Lalu kata tahu pada 'makan tahu' memang harus dilafalkan berbeda dengan tahu pada 'sudah tahu'. Kata tahu yang bermakna 'makanan yang terbuat dari kacang kedelai' tersebut dilafalkan dengan [h] keras. Cara tersebut sama dengan pelafalan [h] pada kata lainnya apabila letaknya berada di awal kata atau awal suku kata. Contoh lain adalah [h] pada hilang, hapus, lahap, tahap.

Kepada Saudara Himawan perlu pengasuh jelaskan bahwa ternyata sebagian warga masyarakat kita masih senang dan bangga membiarkan dirinya terpengaruh tata cara yang berlaku dalam ejaan lama. Orang-orang tua yang dekat dan erat dengan pemakaian ejaan lama itu, kadangkala demikian sulit menyesuaikan dirinya dengan ejaan yang berlaku sekarang ini.

Kenyataan itu berdampak sangat jelas pada pelafalan singkatan AC, WTC, dan WC. Dalam ejaan lama, c harus dilafalkan [se], bukan [ce]. Maka, pelafalan AC adalah [a-se], WTC menjadi [we-te-se], dan WC adalah [we-se]. Sayang, hingga kini pelafalan semacam itu diwariskan pada kita. Sayangnya pula, banyak di antara kita yang sering tidak kritis, jeli, cermat, dan tidak konsisten dengan ketentuan kebahasaan yang berlaku. Akibatnya, singkatan-singkatan tersebut hingga kini masih dilafalkan persis sama seperti ketika masih berlaku ejaan lama.

Pelafalan yang benar, tentu saja, harus sesuai dengan ketentuan dalam buku pedoman ejaan yang sekarang berlaku, yakni [a-ce], [we-te-ce], dan [we-ce]. Kendati begitu, betapa sulitnya mengubah sesuatu yang sudah telanjur dipakai salah dan kaprah dalam jangka waktu yang lama. Terlebih-lebih lagi, kita sering tidak peduli dengan kelemahan dan kekurangan kita sendiri dalam praktik keseharian berbahasa.***

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812106

Media Indonesia, 10 November 2001

Kekerasan dalam Bentuk Bahasa

Oleh Abdul Hasim
Kandidat doktor pada PPs UPI Bandung

KITA semua menyadari bahwa manusia tidak hidup sendiri dalam dunia benda; ia juga tidak hidup sendiri dalam dunia kegiatan masyarakat. Yang belum kita sadari yaitu pengalaman bahwa manusia itu dalam banyak hal dikuasai oleh kekuatan bahasa. Orang yang membayangkan bahwa ia dapat menyesuaikan diri pada realitas tanpa menggunakan bahasa, orang yang percaya bahwa bahasa hanyalah sekadar alat yang secara kebetulan dipakai untuk memecahkan masalah komunikasi, sebenarnya hidup dalam alam ilusi, tidak mampu melihat kenyataan. Padahal, kenyataannya, 'dunia nyata' ini, dalam banyak hal, disadari atau tidak, dibangun atas landasan bahasa (Wahab, 1991: 31).

Pernyataan tersebut dalam tataran yang lebih luas dapat ditafsirkan bahwa bahasa merupakan perwujudan budaya manusia turut dipengaruhi aspek bahasa. Terjadinya resiprokal antara bahasa dan budaya menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Adakah perilaku masyarakat kita yang cenderung beringas sebagai akibat dari adanya pengaruh bahasa yang dihadirkan? Atau, justru bahasa yang vulgar digunakan masyarakat sebagai simbol budaya kita yang kasar?

Sarkasme

Kekerasan terjadi di mana-mana, baik dalam bentuk konkret tindakan sekelompok manusia, seperti pembunuhan, pengeboman, perampokan, kerusuhan, tawuran, sampai demonstrasi yang semula dicita-citakan damai akhirnya berbuntut bentrokan. Maupun dalam bentuk simbol penggunaan bahasa, seperti anarki, sadisme, terorisme, *sweeping*, dan sebagainya yang nyaris hadir pada semua aspek kehidupan. Tidak kurang media massa (cetak maupun elektronik) sering menyuguhkan segmen pemberitaan dalam bahasa dan gambar yang menunjukkan substansi kekerasan. Boleh jadi, kenyataannya tidak seperti yang dibahasakan atau digambarkan. Sekadar contoh, Indonesia 'membantai' Brunei dengan angka telak 9-0. Tentu yang dimaksud adalah kesebelasan Indonesia mengalahkan kesebelasan Brunei dengan angka kemenangan mencolok 9-0. Persoalannya, tidak saja kata berasosiasi dengan tindak kekerasan, meski tidak sepadan, jangan-jangan dengan seringnya kata itu muncul kita (pembaca) akan sangat akrab dengan kata itu sehingga substansi makna yang disandangnya menjadi terdistorsi. Akhirnya, ketika kita mendengar 'pembantaian' dalam makna sesungguhnya, kita menjadi resisten dan tidak merasa ngeri. Resistensi kita terhadap kekerasan boleh jadi akan subur manakala, kekerasan itu sendiri telah menjadi konsumsi sehari-hari, baik dalam makna nyata maupun dalam penghadirannya lewat bahasa (kata) maupun media gambar.

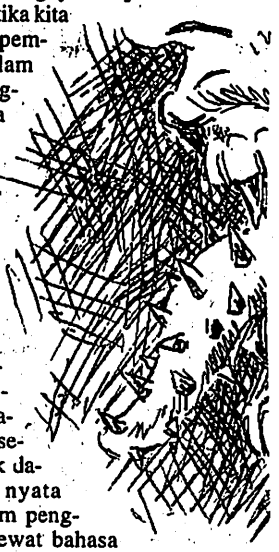

Fenomena itu tampaknya sudah muncul di hadapan pelupuk mata kita sehingga kita perlu mewaspadai dan mencegahnya. Jangan sampai mewabah dan menjadi kebiasaan yang dengan sendirinya dirasa menjadi sesuatu yang biasa. Kelompok demonstran atau nama suatu organisasi tampaknya tidak merasa gagah manakala menggunakan kata atau akronim biasa-biasa saja sehingga muncullah kata atau akronim yang bernuansa makna 'menyeramkan'

atau 'menghebohkan'. Misalnya, Geram (Gerakan Rakyat Antimadat); Gempita (Gerakan Masyarakat Peduli Harta Negara); Ampera (Aksi Mahasiswa Peduli Rakyat); dan sebagainya.

Kekerasan dalam bentuk bahasa (sarkasme) tentu tidak kalah mengerikan daripada kekerasan dalam masyarakat. Hal ini dapat dipahami manakala kita mempersepsi bahasa sebagai simbol budaya masyarakat pemakainya. Dengan demikian, kekerasan bahasa dapat dimaknai sebagai cermin kekerasan yang tengah terjadi dari para pengguna dan penyokong bahasa yang bersangkutan.



■ FARIED

Medan makna

Bahasa sesungguhnya tidak sekadar simbol yang maknanya disepakati oleh pemakai bahasa yang bersangkutan. Lebih dari itu, bahasa memiliki medan makna yang secara substansial niscayanya diejawantahkan dalam praktik sehari-hari sebagai konsekuensi pemahaman makna bahasa tersebut. Misalnya, ketika anak kelas 3 sekolah dasar diajari mengucapkan dan menuliskan sebuah kata 'sehat' atau 'kesehatan' niscayanya ia juga dapat melakukan tindakan 'membuang sampah yang tercecer di ruangan kelasnya ke tempat sampah'. Mengapa demikian? Bukankah membersihkan ruangan-kelas dari ceceran sampah merupakan bagian dari kegiatan menjaga kesehatan?

Oleh karena itu, dampak (positif maupun negatif) yang ditimbulkan suatu kata tidak kalah dahsyatnya dengan tindakan agresi militer. Bagaimana jadinya seorang politikus mengatakan kata 'habisi' bagi lawan politiknya; bagaimana jadinya seorang demonstran memaki dengan kata 'gantung koruptor' (barangkali ada kata yang lebih tepat 'adili koruptor'); bagaimana jadinya kalau pemerintah melalui aparat sedikit-sedikit menuduh rakyat 'anarki', bagaimana jadinya kalau rakyat berteriak 'bakar penjahat'. Benarlah ungkapan yang berbunyi, fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Fitnah pastilah melalui bahasa (kata-kata).

Berdasarkan pemahaman terhadap medan makna yang begitu dahsyat pengaruhnya tampaknya wajar manakala para politikus mesti ekstra hati-hati dalam melontarkan pernyataan. Pemerintah lebih bijak dalam membuat pernyataan guna meredam aksi dan demonstrasi. Rakyat mesti memilih dan memilah kata-kata yang hendak dibawa dalam unjuk rasa. Siapa pun kita harus terjaga betul dari lontaran kata-kata yang semena-mena. Bukankah caci maki lewat bahasa (kata-kata) akan bergulir menjadi caci maki berikutnya? Bukankah kata-kata pedas menyakitkan akan memunculkan dendam?

Ada sebuah hadis yang dapat dijadikan pegangan bagi kita dalam mencoba menghindar dan menghalau pemakaian bahasa yang kasar. "Maafkanlah orang yang menganiaya dirimu, hubungilah orang yang memutuskan engkau, balaslah dengan kebaikan orang yang berbuat buruk kepadamu, dan berkatalah yang benar sekalipun merugikan dirimu sendiri."

Manakala kita (selaku orang beragama) dapat mengejawantahkan (hadis) tersebut dalam bahasa yang kita gunakan alangkah indahnya kritik yang kita kemukakan; alangkah damainya demonstrasi yang kita lakukan; akankah kebenaran kata menjadi pegangan kita sekalipun tidak menguntungkan diri sendiri? Wallahualam bissawab.***

Kekerasan dalam bentuk bahasa tentu tidak kalah mengerikan daripada kekerasan dalam masyarakat. Hal ini dapat dipahami manakala kita memersepsi bahasa sebagai simbol budaya masyarakat pemakainya.

Media Indonesia, 10 November 2001

Beragam Bahasa 'Aku Cinta Indonesia'

Dia yakin warga di pelosok masih mencintai keutuhan negeri ini. Dengan Vespa buatan 1984, Sahat berkeliling mencari bukti.

Isu perpecahan bangsa, pascareformasi, begitu kerap terdengar. Benarkah di pelosok tanah air, masyarakat tak lagi mencintai negeri ini? Sahat Pangaribuan ingin membuktikan hal itu. Ia memilih berkeliling Indonesia.

"*Masak sih*, negara ini bakal tidak bersatu lagi dan warga negaranya yang jauh di pelosok sudah tidak cinta lagi," kata Sahat Pangaribuan kepada *Republika*, ketika ditemui di Jember, Jawa Timur, pekan lalu.

Maka, dia menggali sebanyak mungkin pernyataan "Aku Cinta Indonesia" dalam bahasa suku-suku yang ada di Indonesia, sebagai jawaban bahwa negeri kepulauan ini masih utuh dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hingga 2 Oktober lalu, *opung* (Batak: kakek —red) berusia 61 tahun ini telah mengantongi pernyataan "Aku Cinta Indonesia" dalam 45 ragam bahasa suku-suku. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan yang telah terkumpul itu, dan ratusan bahasa suku lain yang kini masih dicari, akan disampaikannya kepada presiden kelima RI, Megawati Soekarnoputri.

"Itulah yang saya pertanyakan, benarkah negeri kita ini pecah. Saya puas setelah 45 suku menyatakan tertulis 'Aku Cinta Indonesia'," ujarnya, sepulang menjelajahi kawasan timur Indonesia.

"*Hoo Hakarak* Indonesia" adalah pernyataan yang membuat Sahat trenyuh. Kalimat itu diungkapkan beberapa tokoh suku Tetun, di Timor Barat. Pasalnya, kendati Timor Lorosae telah lepas dari bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pascajajak pendapat beberapa tahun lalu, masih ada beberapa warga aslinya yang menyatakan cinta pada negeri ini.

Sahat mengejar obsesi luhurnya hanya mengendarai sebuah Vespa Excel tahun 1984 warna hijau bernomor polisi B 6405 EH. Di belakang sadel Vespa, tertumpuk tas pakaian, serta dua bendera yang berkibar ketika ditiup angin. Kedua sisi kanan skuter itu berwarna merah putih sebagai simbol utama bangsa ini. Selain itu terpancang bendera warna kuning yang bertuliskan Ikatan Vespa Indonesia (IVI) DKI Jakarta, kelompok penggemar *scooter* yang mendukung semangatnya menjelajahi pelosok nusantara.

Penampilannya mengendarai vespa menampakkan sebuah petualangan panjang yang baru dilalui dan akan dijalaninya. Jaket *blue jeans* kusamnya nyaris penuh tempelan puluhan lambang kabupaten dan kota yang pernah ia singgahi.

Sejak 21 April 2000 lalu, pria kelahiran Pematang Siantar, Sumatera Utara, 18 Juni 1940, ini berangkat mengitari nusantara. Berbekal uang Rp 75 ribu dan izin dari Kapolri Jendral Pol Suroyo Bimantoro, dia memulai perjalanannya dari Jakarta tepat dalam peringatan Hari Kartini, 21 April 2001 lalu.

Perjalanan tahap pertama mengelilingi Indonesia, berakhir di kota kelahirannya yang tidak jauh kota Medan. Sahat gagal melengkapi perjalanannya dari Sabang di pulau We. Aparat kepolisian di perbatasan Aceh-Sumatera Utara memintanya menghentikan perjalanan demi keselamatan Sahat.

Sadar akan situasi Aceh, dia kembali dari perbatasan menuju beberapa kota lain di Sumatera. Ia kembali lagi ke Jakarta pada 2 Juni 2000, beberapa hari menjelang ulang tahunnya ke-60. Dari pulau tempat nenek moyangnya tinggal itu, Sahat mengaku hanya mendapat tidak lebih dari 15 bahasa daerah yang menyatakan "Aku Cinta Indonesia" dalam perjalanan tahap pertama.

Sehari setelah perayaan ulang tahun, kakek empat cucu mantan pegawai Pemda DKI ini memulai kembali perjalanannya menjinakkan ribuan pulau, kota, dan desa di seantero nusantara.

Dengan pengawalan ratusan anggota IVI DKI Jakarta, pengidola Bung Karno ini menuju kota Blitar, Jawa Timur.

Di kota tempat proklamator RI dimakamkan itu, dia tinggal beberapa hari mengikuti perhelatan 100 Tahun Bung Karno. Dari kota ini pula Sahat memulai perjalanannya ke beberapa kota di Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan berakhir di Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Dari Blitar dia dilepas dengan tangisan haru ratusan anggota IVI Jakarta. Perjalanan ke Atambua, ujar Sahat, memakan waktu lama karena dia harus beberapa kali menyeberangi beberapa pulau kecil sejak dari Bali.

Selama di kota yang menjadi pusat eksodan Timtim, seusai jajak pendapat beberapa tahun lalu itu, Sahat menemukan 50 kelompok suku yang masih satu keluarga besar suku Alor. Mereka tinggal dalam sebuah wilayah yang tidak lebih luas dari sebuah kabupaten di Jawa Timur. Kelompok suku ini hidup dengan 50 bahasa daerah yang berbeda.

"Di Alor inilah, perbendaharaan pernyataan dalam bahasa daerah ini paling banyak saya dapat, tidak usah keliling jauh-jauh, sudah dapat 50," tuturnya.

Selama dalam perjalanan, Opung mengaku tidak pernah mendapat gangguan. Termasuk kesulitan perbekalan hidup, kendati uang saku yang diba-wa minim. Pejabat setempat atau warga selalu simpati dengan pertualangan Sahat. "Pokoknya niatan kita baik dan sopan terhadap orang, di mana-mana pasti diterima dan dibantu, apalagi kalau sekadar makan," katanya.

Apabila tidak menemukan kenalan dan kemalaman di tengah perjalanan, Sahat tidak sungkan tidur di teras toko, markas kepolisian, atau bahkan tidur di tepi jalan ketika di dalam hutan.

Dalam perjalanannya di Flores, Sahat sempat terhenti. Kecelakaan kecil dia alami. Tali seekor lembu yang kabur dari kandangnya melilit roda belakang Vespa-nya. Akibatnya, Sahat harus membongkar roda belakang berjam-jam.

Selama petualangannya tahap pertama dan kedua keliling nusantara, ia menghabiskan puluhan onderdil motornya, seperti *oil seal*, dan sedikitnya lima buah ban luar dan dalam. Selain itu, dia "menghabiskan" sedikitnya dua celana jins, dua stel sepatu, dan dua stel jaket.

Apa yang paling mengesankannya? Pulau Komodo, baginya, adalah pulau yang paling membuatnya terpesona. Di daerah itu banyak pulau-pulau kecil yang mirip sekali komodo saat ditatap dari kejauhan.

Tetapi sebaliknya, dia mengaku kecewa karena banyaknya nama jalan yang memakai nama proklamator RI. Seharusnya, kata Sahat, nama-nama itu disebut dengan satu istilah "Jl Bung Karno", bukan "Jl Ir Soekarno" atau "Jl Soekarno".

■ mamang pratidina

Republika, 10 November 2001

Bahasa Rusak, Bangsa pun Rusak

Orasi Kebudayaan Sitor Situmorang

JAKARTA (Media): Bahasa yang rusak akan merusak bangsa. Pusat Bahasa harus membina masyarakat untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pernyataan itu diungkapkan penyair Sitor Situmorang dalam orasi kebudayaan yang berlangsung di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Jumat (9/11) malam.

"Masih adakah relevansinya puisi dan sastra bila negara ini hancur? Bila negara hancur, apa yang bisa dilakukan oleh pemuda dan paham kebangsaan? Sejak berdirinya bangsa ini, kebudayaan di bidang sastra dan puisi telah tercipta. Apalagi, keberadaan sastra di Indonesia telah didukung penuh oleh para penyair, seniman dari berbagai angkatan sastra maupun politik," ungkap Sitor.

Menurut Sitor, sumbangan terpenting yang telah dilakukan para penyair maupun sastrawan adalah bahasa. "Sungguh besar artinya sumbangan bahasa bagi pembinaan *nation state*. Apalah artinya bila kita ini tidak memiliki bahasa untuk membangun *nation state*."

Sumbangan bahasa yang menjadi cita-cita para paham kebangsaan dan para penyair untuk negeri ini justru dirusak di era sekarang. Sitor mengambil contoh bahasa pers, bahasa politikus, bahasa birokrat, ahli hukum, dan lain-lain yang secara nyata telah merusak bahasa.

"Saya sering mencoret bahasa dalam surat kabar dengan tinta merah. Seperti kata kondusif, klarifikasi, konfirmasi, yang diambil dari bahasa Inggris terjadi salah arti di kalangan pers. Belum lagi para politikus sering bicara tentang *sense of crisis* atau ahli hukum yang menggunakan bahasa asing dalam setiap pembicaraan."

Bahasa yang digunakan para penyair ataupun sastrawan di masa lampau, menurut Sitor, menunjukkan adanya kesadaran berbangsa dan bernegara. Para penyair berbicara akan bangsa dan Tanah Air-nya.

Dari badan resmi seperti pemerintah hingga masyarakat telah melakukan manipulasi ini. Ia memberi contoh produk-produk pemerintah, seperti undang-undang, konstitusi, dan surat keputusan, telah menjadi tempat rusaknya bahasa.

Sebelum orasi kebudayaan, acara yang diprakarsai oleh Gugus Nusantara pimpinan Bondan Gunawan juga menghadirkan lima penyair, yakni Soeryo Adi Wibowo, Rieke Diah Pitaloka, Bambang Isti Nugroho, Dorothea Rosa Herliany, serta Leo Agusta. Para penyair ini selain membawakan karyanya sendiri juga membawakan puisi ciptaan Chairil Anwar, WS Rendra, dan Sitor Situmorang.

Aplaus diberikan kepada Rieke Diah Pitaloka yang terbilang baru di dunia perpuisian dibandingkan rekan-rekannya. Ia tampil cukup memikat dengan dua puisi ciptaannya sendiri. Apalagi, dua puisinya, *Suatu Senja tanpa Lampu-lampu Semanggi* dan *Sebuah Mimpi*, bercampur dengan tembang yang memikat. **(Nda/B-1)**



Media Indonesia, 12 November 2001

BAHASA

Setali Tiga Uang:

Hidung Belang dan Mata Keranjang

TAK pelak, *hidung belang* dan *mata keranjang* adalah *setali tiga uang* belaka. Keduanya berurusan dengan fornifikasi: bersetubuh bukan hanya dengan satu saja pasangan cinta, melainkan dengan berganti-ganti pasangan tanpa mengucapkan pernyataan cinta sekalipun.

Bagaimana istilah *hidung belang* dan *mata keranjang* lahir dan terpakai dalam khazanah perbahasaan Indonesia? Kisahnya menarik.

Istilah *hidung belang* lahir di Jakarta pada zaman yang amat menyulitkan bagi lelaki-lelaki Belanda, tepatnya abad ke-17 di masa awal pemberdirian VOC. Orang Belanda yang datang ke Indonesia pada zaman itu hampir semua tanpa istri dan karuan, seperti tulis Victor Ido dalam *Indie in den gouden ouden tijd*, menimbulkan masalah sosial dan moral yang pelik.

Salah satu masalah yang tak terhindarkan dari masa itu adalah berkembangnya secara leluasa pergundikan lelaki Belanda dengan perempuan-perempuan pribumi. Namun, seperti kata Adelante dalam *Concubinaat bij de ambtenaren van het Binnenlandsch Bestuur in Nederlandsch-Indie*, pergundikan yang merupakan pilihan sulit di depan jalan buntu meluas di antero negeri bukan saja di kalangan Belanda sipil dan pedagang, tetapi juga para penguasa.

Setidaknya pilihan konkubinase atau pergundikan yang dilakukan Belanda terhadap pribumi tersebut lebih aman, selain memang tidak ada jalan lebih nalar untuk menghadapi dorongan-dorongan insani, berhubung langkanya perempuan kulit putih di negeri ini. Salah seorang perempuan yang pernah terlibat cinta dengan lelaki Belanda, dan karenanya menimbulkan heboh, adalah Saartje Specx. Namun, oleh peristiwa tragis yang menimpa kekasihnya, maka lahirlah istilah ini: *hidung belang*.

Saartje Specx, sebagaimana dicatat oleh Hertog dalam *Vrouwen naar Jacatra*, adalah anak angkat Jan Pieterzoon Coen. Ia dicintai oleh Pieter Cortenhoeff, perwira pengawal sang Gubernur Jenderal. Pada suatu hari mereka kedapatan bercumbu bercinta di sebuah kamar. Coen geram sekali, lantas menghukum perwira muda itu, menuduhnya melakukan zina. Cortenhoeff digantung di tengah kota dengan lebih dulu dicorengi hidungnya dengan arang.

Sejak itu semua orang yang kedapatan berzina ditangkap, lantas dibelangi hidungnya atau dicorengi wajahnya dengan arang. Karenanya lahir istilah yang unik ini. Sekurangnya membelangi hidung dengan arang masih lebih lunak dan santun ketimbang yang dilakukan orang-orang sekarang, abad ke-21, menelanjangi dan mengarak di jalan, bahkan kemudian membakarnya.

Bagaimana dengan *mata keranjang* yang kira-kira setali tiga uang dengan *hidung belang*? Ini hanya persoalan kekeliruan melakukan transkripsi dan transliterasi tulisan Arab-gundul, yang merupakan tulisan awal Melayu, ke dalam aksara Latin. Dalam tulisan Arab-gundul, *mata keranjang* dibentuk dengan huruf-huruf *mim* digandeng dengan *alif* dan *ta*, lalu *kaf* digandeng *ra* menyusul *nun*, *jim*, dan *ngain*. Jadi, karena *kaf* dan *ra* disatukan, maka pelatinannya menjadi *keranjang*.

Kata depan *ke* pada waktu itu memang digabung dengan kata yang mengikutinya. Mestinya dengan Ejaan Yang Disempurnakan, *mata keranjang* ditulis sebagai *mata ke ranjang*, yang maksudnya adalah lelaki atau perempuan yang tergiur melihat dengan *mata* pada lawan seksnya, lantas pikirannya tertuju *ke* atas *ranjang*.

Setali tiga uang berurusan dengan kebijakan Belanda dulu membuat uang bernilai setali (25 sen) untuk meringkas dua keping nilai ketip (10 sen) dan satu keping nilai kelip (5 sen). Jadi, setali adalah tiga uang yang menjadi satu, maksudnya sama saja nilainya. Mudah-mudahan orang tidak membuat ungkapan pengganti *sama saja* dengan pervangan sekarang, menjadi *Soekarno-Hatta satu uang*, mengingat nilai Rp 100.000 telah meringkas menjadi satu lembar dan tak cukup untuk ongkos taksi tarif baru dari Jakarta Barat ke Jakarta Timur.

◆ **Remy Sylado**, *munsyi yang tinggal di Jakarta.*

Kompas, 17 November 2001

ULASAN BAHASA

Partikel *Kok, Je, Ta, Dhing, Mbok*

Oleh Dr. R. Kunjana Rahardi
Pengamat Bahasa Indonesia

BAPAK Mawa di, pemerhati bahasa Jawa, mengampaikan kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa berikut. (1) *Mbok aja wani karo wong tua!* (2) *Wis wengi kok lagi mulih ta?* (3) *Aku durung duwe montor je.* (4) *Durung lulus dhing, wong isih sok kuliah.* Pertanyaannya, apakah kata mbok, kok, ta, je, dhing pada kalimat-kalimat di atas berjenis? Kalau ya jenisnya apa dan bagaimana cara membuktikannya? Apakah kata-kata tersebut sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia seperti *kan, tuh, dong, deh, sih*? Mohon penjelasan!

Dari sumber yang dapat dijangkau, kata-kata seperti *kok, je, mbok, ta* pada kalimat-kalimat bahasa Jawa yang Anda sampaikan itu digolongkan sebagai partikel. Partikel adalah kata tugas, yang hanya memiliki fungsi gramatikal tetapi tidak memiliki makna leksikal.

Dalam bahasa Jawa, hampir semua partikel dituliskan terpisah dengan kata yang mendahului atau mengikuti. Dalam contoh-contoh yang Anda berikan, tidak ada satu pun partikel yang terhubung dengan kata yang mendahului atau mengikutinya. Jadi, partikel dalam bahasa Jawa itu tidak sama dengan imbuhan yang lazimnya ditulis tersambung.

Partikel dalam bahasa Jawa merupakan kata yang berdiri sendiri secara mandiri. Buktinya, partikel-partikel tersebut memiliki ciri keterselipan. Maksudnya, antara partikel tertentu dan kata berikutnya bisa diselipi bentuk lingual tertentu. Bukti keterselipan itu menunjukkan bahwa kadar keeratan partikel dengan kata berikutnya rendah.

Berbeda halnya dengan imbuhan, penyelipan tersebut sama sekali tidak dimungkinkan. Pasalnya, kadar keeratan antara bentuk terimbuh dan pengimbuh sangatlah erat hingga tidak mungkin dipisahkan. Begitulah cara membuktikan bahwa sebuah satuan lingual merupakan entitas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata atau hanya merupakan imbuhan.

Ada sedikitnya tiga tugas yang dapat diemban oleh partikel bahasa Jawa. *Pertama*, tugas sebagai pelemah atau pelunak, seperti pada *Mbok aja wani karo wong tua!* (Jangan berani dengan orang tua!) dan pada *Wis wengi kok lagi mulih ta?* (Sudah malam kenapa baru pulang?) Dikatakan sebagai pelemah karena penambahan partikel tersebut menyebabkan makna kalimat secara keseluruhan menjadi lebih lemah dan tidak sekeras sebelum ditempatkan partikel.

Kedua, tugas sebagai pengeras. Contohnya, *Sanajan ta kowe kuwi sugih banget, kowe ora duwe sedulur babar pisan.* (Sekalipun kaya raya, kamu sama sekali tidak mempunyai saudara.) Hadirnya partikel pengeras *ta* pada tuturan itu, menegaskan makna kalimat secara keseluruhan.

Perlu dicatat bahwa partikel pengeras dalam bahasa Jawa, lazimnya ditemukan dalam kalimat-kalimat pengandalan. Kalimat tersebut biasanya diawali dengan kata *sanajan* (meskipun), *umpama* (seumpama), dan *yen* (jika). Dengan begitu bentuk pengeras pengandaiannya menjadi *sanajan ta, umpama ta,* dan *yen ta.*

Tugas *ketiga* partikel Jawa adalah sebagai penambah. Contohnya, *Aku durung duwe montor je.* (Saya belum mempunyai motor.) *Durung lulus dhing, wong isih sok kuliah.* (Belum lulus, dia masih sering pergi kuliah.) Hadirnya partikel *dhing* dan *je* pada kalimat-kalimat tersebut menambahi makna atau maksud kalimat secara keseluruhan.

Makna yang ditambahkan partikel *dhing* adalah sebagai pencabut atau pengingkar informasi yang mendahuluinya. Adapun partikel *je* seperti pada contoh kalimat di atas menambahkan makna permakluman. Maksudnya, dengan partikel *je* pada kalimat itu kenyataan tidak dimilikinya motor diminta untuk dimaklumi mitra tutur.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk partikel di atas memang identik dengan kata-kata yang oleh pakar tertentu digolongkan sebagai kategori fatis. Tugas kata dalam kategori fatis dalam bahasa Indonesia adalah untuk pengawal dan pemelihara komunikasi. Maksudnya, dengan kata-kata itu sebuah pertuturan bersambut akan dimulai dan kemudian dilanjutkan keberlangsungannya.

Hampir semua kata yang tergolong dalam kategori fatis mencirikan ragam bahasa lisan. Karenanya, penjelasan lengkap mengenai kata-kata ini sulit ditemukan dalam buku-buku tata bahasa tradisional. Serupa dengan partikel-partikel dalam bahasa Jawa yang lazimnya berdiri sendiri sebagai kata, hampir semua kata dalam kategori fatis juga berdiri sendiri secara mandiri sebagai kata.

Dalam pencermatan pengasuh hanya ada dua partikel saja yang dituliskan tersambung seperti imbuhan, yakni -lah, -kah. Tetapi, beberapa pakar jelas menyebut hal-hal tersebut sebagai partikel, bukan sebagai kata dalam kategori fatis.***

Media Indonesia, 17 November 2001

ULASAN BAHASA

Menuliskan Bentuk Ulang dan Majemuk

Oleh Dr R Kunjana Rahardi
Pengamat Bahasa Indonesia

SAUDARA Subowo, peminat bahasa yang tinggal di Jakarta, menyampaikan persoalan-persoalan berikut. (1) Yang benar *menumbuh-kembangkan ataukah menumbuh-kembangkan, menganaktirikan.* ataukah *menganak-tirikan.* (2) Yang benar *kereta api eksekutif Argo-kereta api eksekutif Argo* ataukah *kereta-kereta api eksekutif Argo, berita aktual terpenting-berita aktual terpenting* ataukah *berita-berita aktual terpenting*. Mohon penjelasan disertai alasan!

Seorang mahasiswa yang tidak mau disebut namanya menanyakan hal-hal berikut. (1) Apakah *dada, kuku, pipi, papa, mama* disebut kata ulang? Kalau ya, mengapa tidak ditulis dengan tanda hubung seperti bentuk ulang yang lain? (3) Bentuk *lauk-pauk, sayur-mayur, tunggang-langgang*, termasuk kata ulang ataukah kata majemuk? (4) Bagaimana membedakan kata ulang dan kata majemuk selain dari cara penulisannya? Mohon penjelasan!

Pertama, perlu dijelaskan dulu bahwa yang dimaksud bentuk ulang adalah bentuk atau satuan lingual yang merupakan hasil proses perulangan atau reduplikasi. Dalam penulisannya, unsur-unsur bentuk ulang tersebut dihubungkan dengan tanda hubung. Misalnya, *anak-anak, bapak-bapak, macam-macam.*

Penulisan dengan angka dua yang dilekatkan pada unsur perulangan pertama secara resmi tidak dapat dibenarkan. Dengan begitu, untuk tulisan-tulisan ilmiah dan hal-hal resmi lainnya, penggunaan angka dua sama sekali tidak diperbolehkan. Untuk catatan-catatan pribadi, tentu saja, penulisan yang demikian itu diperbolehkan.

Sementara itu kata majemuk atau disebut juga gabungan kata, penulisannya terpisah dan tidak dihubungkan dengan tanda hubung. Contohnya, *buta huruf, ibu kota, keras kepala.* Untuk gabungan kata tertentu yang unsur-unsurnya sangat erat dan padu, penulisannya harus disatukan. Misalnya, *kacamata, matahari, serbaguna, belasungkawa.*

Dalam hemat pengasuh, bentuk ulang dan majemuk berbeda bukan semata-mata karena difungsikannya tanda hubung dalam bentuk ulang. Lebih dari itu, di dalam bentuk ulang unsur lingual tertentu mutlak harus diulang dengan aneka variasinya. Maksudnya, ada yang diulang persis dengan tanpa perubahan bunyi, ada yang diulang tetapi disertai perubahan bunyi, ada yang diulang tetapi diberi tambahan imbuhan-imbuhan, dan lain-lain.

Lalu, bentuk *menumbuh-kembangkan* dan *menganak-tirikan* yang Anda sampaikan di depan, adalah penulisan bentukan kata yang sudah benar. Unsur tumbuh dan kembang yang ada pada bentuk gabungan tersebut tidak perlu lagi dihubungkan dengan tanda hubung. Demikian pula pada bentuk *menganaktirikan,* tanda hubung tidak perlu ditempatkan di antara unsur *anak* dan *tiri* pada bentukan gabungan kata.

Memang di dalam ketentuan disebutkan bahwa pemakaian tanda hubung dimungkinkan dalam penulisan bentuk-bentuk semacam itu. Pasalnya, hal tersebut untuk menghindari kesalahtafsiran atau kesalahpahaman. Lagi pula, penggunaan tanda hubung pada bentuk-bentuk semacam itu justru semakin meran-

cukan ketentuan yang disebutkan di depan, yakni bahwa tanda hubung digunakan untuk menandai perulangan.

Lalu bentuk *dada, pipi, papa, mama, gigi, kaku,* sekalipun tidak ditulis seperti halnya bentuk ulang lain, dapat dianggap sebagai sebuah satuan lingual hasil perulangan. Bahkan, beberapa pakar mengatakan bahwa bentuk *tetas, bukit, tetap, bebas, putus,* adalah hasil sebuah proses perulangan. Tetapi, bentuk-bentuk ulang tersebut hanya bisa dijelaskan secara diakronis atau dari sisi sejarahnya. Di situ pulalah akan ditemukan jawaban bahwa tanda hubung tidak digunakan dalam bentuk bentuk ulang diakronis tersebut.

Bentuk *kuk-pauk, sayur-mayur,* dan *tunggang-langgang* adalah contoh kata ulang yang telah mengalami perubahan fonem. Fonem yang berubah bisa hanya satu saja, tetapi juga kemungkinan lebih dari satu fonem. Karena merupakan bentuk ulang, sekalipun dengan perubahan fonem, penulisannya tetap menggunakan tanda hubung.

Kita memang sering bingung manakala berhadapan dengan kasus gabungan kata atau kata majemuk yang dikenai perulangan. Pasalnya, kita harus mengulang gabungan tersebut secara keseluruhan ataukah sebagian saja yang merupakan kata pertamanya. Jawabnya adalah, cukup diulang unsur pertamanya saja sehingga hasilnya tidak perlu berpanjang-panjang.

Dalam contoh Anda, mestinya ditulis saja *kereta-kereta api eksekutif Argo.* Bentuk tersebut sejajar dengan bentuk *meja-meja tulis baru, papan-papan nama bergambar, rumah-rumah sakit internasional.* Demikian juga dengan bentuk *berita-berita aktual terpenting,* bukan *berita aktual-berita aktual terpenting* atau *berita aktual terpenting-berita aktual terpenting.****

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812106

Media Indonesia, 24 November 2001

BAHASA INGGRIS

Bahasa Inggris Timbulkan Sikap Abai terhadap Bahasa Ibu

DENPASAR (Media): Mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris akan menimbulkan adanya *elite monolingual linguistic class*, yaitu pengabaian terhadap bahasa-bahasa lain.

"Misalnya di Denpasar, sebagai akibat orientasi bahasa Inggris yang berlebihan, sebagian besar nama-nama toko, kantor, dan gedung menggunakan bahasa Inggris," kata Drs I Wayan Ana MHum, salah seorang dosen bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, di Denpasar, kemarin.

Menurut I Wayan Ana tidak sedikit sekolah formal yang siswanya orang pribumi, tetapi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Hal ini, lanjutnya, agak berlebihan dan akan menimbulkan sikap mengacuhkan bahasa ibu sebagai bahasa daerah, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kata dosen kelahiran Nusa Penida, Klungkung itu.

Lebih lanjut, ia mengatakan, bahasa Inggris sebagai bahasa global, tidak tertutup kemungkinan dapat melenyapkan bahasa minoritas, karena alat komunikasi itu dianggap tidak diperlukan.

Di Kuta, misalnya, bahasa daerah Bali hampir tidak diperlukan lagi, kecuali untuk berkomunikasi antarpekerja yang kebetulan orang Bali dan pada pertemuan-pertemuan desa adat.

Tapi, lanjutnya, karena budaya dan bahasa Bali mempunyai ikatan yang sangat kuat memang agak sulit untuk lenyap begitu saja. Untuk itu muncullah kombinasi bahasa baru *New English* atau *New Balinese-Balinglis*.

Masyarakat di Bali cenderung mempelajari bahasa Inggris, karena bahasa internasional itu merupakan kebutuhan komunikasi yang dirasakan keberadaannya semakin mendesak pada era global ini. Selain itu banyaknya wisatawan asing yang berbahasa Inggris berlibur di Bali juga menjadi faktor bahasa ini dipelajari banyak masyarakat Bali.

> Tidak sedikit sekolah formal yang mayoritas siswanya pribumi menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar.

Selain sebagai kebutuhan komunikasi, menguasai bahasa dunia, bahasa Inggris juga menjadi suatu indentitas khusus yang melekat pada diri seseorang, karena sampai saat ini masih dianggap mempunyai status lebih tinggi dibanding bahasa nasional maupun daerah.

Sementara itu, pada kesempatan terpisah Ketua Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud) Denpasar, Prof Dr I Wayan Bawa mengemukakan, kepribadian bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bidang budaya termasuk bahasa nasional, saat ini telah terpinggirkan, jika dibandingkan dengan bahasa asing.

Ia menjelaskan masyarakat di Indonesia pada umumnya tidak banyak yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Karena sesuai perkembangan zaman, di era globalisasi, lapangan pekerjaan lebih banyak yang berkaitan dengan bahasa asing.

Di Bali, misalnya, bahasa asing dari beberapa negara di dunia sangat dibutuhkan mengingat daerah ini merupakan daerah tujuan wisata. Mahasiswa yang tamat dari jurusan bahasa asing akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, jika dibandingkan dengan alumni jurusan bahasa Indonesia.

Untuk menghindari kebedaan bahasa Indonesia yang semakin memprihatinkan di masa-masa mendatang, Guru Besar Fakultas Sastra Unud itu juga mengemukakan, hendaknya masyarakat tetap memanfaatkan bahasa Indonesia secara baik. Kemudian ditambah mempelajari bahasa asing lainnya, seperti bahasa Cina, Prancis, Jerman, Jepang, dan lain sebagainya. **(Ant/B-1)**

Media Indonesia, 14 November 2001

BAHASA JAWA

Kritik Buku "Kawruh Basa Jawa"

PIKIRAN Pembaca yang saya tulis ini semoga terbaca oleh Yth Saudara atau Bapak pengarang/penghimpun buku "Kawruh Basa Jawa" untuk SD, Sekolah Lanjutan dan Umum dening Daryanto SS, Penerbit Apollo Surabaya.

Saya sangat tertarik pada buku tersebut yang begitu indah cetakannya dan isinya lengkap. Semula kami hanya lihat-lihat di tempat penjual buku dan tertarik buku tersebut. Kami terpaksa beli untuk cucu, yang mungkin bisa menolong untuk belajar Basa Jawa.

Saat waktu senggang kami buka-buka untuk lihat isinya benar-benar lengkap menurut saya. Ada tetapinya, yaitu ketika membuka halaman akhir halaman 128 soal contoh "Conto Panulise Aksara Jawa". Contoh-contohnya banyak yang salah penulisannya. Misalnya.

1. Sapa Nyana 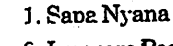
2. Lempere Pecah 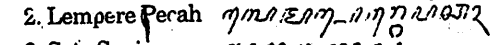
3. Soto Sapi 

Dan masih banyak lagi. Semoga Saudara/Bapak pengarang atau penghimpun dengan tulus ikhlas membetulkan kesalahan pada contoh penulisan huruf Jawa, demi kesempurnaan buku pelajaran "Kawruh Basa Jawa". Begitulah uneg-uneg kami. Mohon maaf bila kurang mengena. □-o

Santoro, Gedongkiwo MJ I/1124, Yogyakarta 55142, KTP No 13.5609.170733.0001.

Media Indonesia, 14 November 2001

Kerja Sama Keraton-IAIN Sunan Kalijaga

Kitab-kitab Kuno Raja Jawa Diterjemahkan

YOGYAKARTA — Empat buah naskah kuno milik keraton Yogyakarta akan segera dialihaksarakan melalui kerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu naskah kuno yang akan diterjemahkan adalah *Kitab Kyai Surya Raja* yang berisi falsafah kepemimpinan raja-raja yang hanya dibuka setahun sekali.

Salah seorang pembesar keraton Yogya, GBPH Joyokusumo, mengungkapkan hal itu menjawab pertanyaan wartawan di kampus IAIN Sunan Kalijaga, Senin (19/11). Alih bahasa naskah kuno keraton ini merupakan hasil kerjasama keraton Yogya dengan IAIN Sunan Kalijaga yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono X dan Menteri Agama RI, Prof. Dr. Said Agil Husein al Munawwar MA, di tempat dan waktu yang sama.

Selain *Kitab Kyai Surya Raja*, kitab lainnya yang akan diterjemahkan adalah *Kitab Menak Makibari, Kitab Cebolek*, dan *Kitab Uci*. Ketiga kitab ini berisi pandangan tentang Islam sebagai dasar dalam kebudayaan keraton Yogya, termasuk soal mistik dan tauhid. Selama ini, *Kitab Kyai Surya Raja* hanya dibuka setahun sekali di bulan Sura. Buku berisi falsafah kepemimpinan Jawa ini terdiri atas 522 halaman dan berukuran 60x40 cm persegi dengan sampul dari kulit asli.

"Saya sendiri belum pernah membaca *Kitab Kyai Surya Raja* ini karena yang wajib membacanya adalah yang sedang *jumeneng* (sultan yang sedang bertakta). Isinya mungkin tentang ajaran kepemimpinan yang dipraktekkan sejak sultan pertama dulu. Siapa yang menulis kitab ini, saya juga tidak tahu," jelas GBPH Joyokusumo.

Menjawab pertanyaan tentang berkurangnya nilai kesakralan *Kitab Kyai Raja Surya* mengingat kitab itu hanya boleh dibaca oleh raja yang sedang bertahta, Joyokusumo menyatakan selama ini keraton tidak pernah menganggap sakral naskah-naskah kuno yang dimilikinya. "Saya kira ada juga manfaatnya bagi masyarakat modern sekarang ini. Ada aspek yang mungkin bisa dimanfaatkan masyarakat luas. Apalagi, kepemimpinan nasional sekarang ini tidak lagi mengacu kepada keraton lagi. Kepemimpinan bisa tumbuh dan berkembang di masyarakat. Saya kira isinya nanti bisa dipakai sebagai salah satu sumber ilmu bagi masyarakat yang punya komitmen kepemimpinan bagi bangsa ini," jelasnya.

Pernyataan senada juga disampaikan menteri agama saat dicegat wartawan sebelum meninggalkan kampus IAIN Sunan Kalijaga. Menurut menteri agama, banyak khazanah keislaman yang selama ini terpendam di keraton dalam bentuk naskah-naskah kuno. Departemen Agama, melalui IAIN Sunan Kalijaga, bekerjasama dengan pihak keraton berupaya mengungkap kekayaan itu secara bertahap. Hasilnya nanti akan disebarluaskan kepada masyarakat.

Di tempat yang sama, Sultan Hamengku Buwono X menyatakan, kerjasama keraton dan IAIN Sunan Kalijaga ini merupakan ujud keterbukaan keraton. Kerjasama menerjemahkan naskah-naskah kuno milik keraton, khususnya tentang khazanah keislaman, menurut Sultan, bertujuan agar ada keterbukaan di keraton sendiri. Menurut Sultan, saat ini ada 24 manuskrip kuno di keraton yang sudah dilestarikan dalam bentuk *compact disk* (CD) dan mikrofilm. Sebagian naskah yang sudah dilestarikan tersebut adalah naskah-naskah kuno abad ke-16 dan ke-17. Sementara, sejumlah naskah kuno abad ke-15 tidak bisa dilestarikan melalui mikrofilm karena kondisinya tidak memungkinkan lagi. ● heru :n

Koran Tempo, 22 November 2001

BAHASA MANDARIN

Mandarin: Bahasa Pergaulan dan Pengetahuan

Oleh Djulianto Susantio

Sejak bergulirnya era reformasi, berbagai lembaga pendidikan bahasa Mandarin, baik formal maupun nonformal, bermunculan. Itu terlihat dari banyaknya iklan di media-media cetak yang menawarkan program pendidikan singkat dan panjang tentang bahasa Mandarin.

Keadaan itu berbeda jauh dengan era Orde Baru. Pada zaman itu segala aksara dan penggunaan bahasa Mandarin dilarang keras dan dibatasi. Sekolah-sekolah yang "berbau" Mandarin ditutup dan dinasionalisasi. Film-film berbahasa Mandarin harus di-*dubbing* ke dalam bahasa Inggris atau Indonesia.

Sedikit perubahan terjadi ketika hubungan diplomatik Indonesia-RRC pulih. Surat kabar berbahasa Mandarin mulai diterbitkan di Jakarta. Perguruan tinggi yang mengajarkan bahasa dan sastra Cina semakin berkembang. Les privat dan kursus bahasa Mandarin mulai mendapat tempat.

Di era reformasi ini, bahasa Mandarin benar-benar memperoleh kebebasan. Kini, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan bahasa Mandarin tumbuh di mana-mana. Film-film berbahasa Mandarin, meskipun masih di-*dubbing* ke dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dapat disaksikan di semua stasiun televisi. Lagu-lagu Mandarin mulai dihafalkan artis penyanyi Indonesia. Buku-buku berbahasa Mandarin banyak dijumpai di toko-toko buku. Surat-surat kabar berbahasa Mandarin sudah ada sekitar tiga buah. Siaran berita berbahasa Mandarin, meskipun dalam porsi kecil, mulai berani ditayangkan sebuah stasiun televisi swasta.

Di luar bahasa Inggris, bahasa Mandarin termasuk banyak pendukungnya. Di seluruh dunia terdapat sekitar 1,5 miliar orang yang menggunakan bahasa Mandarin. Itu karena penduduk RRC dan Taiwan, termasuk Hong Kong dan Macao, mencapai 1,3 miliar jiwa. Selebihnya adalah penduduk Asia Tenggara dan *Hoakiau* (Cina perantauan) di berbagai negara. Kini, bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa resmi yang dipakai Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Sulit

Banyak orang beranggapan, bahasa Mandarin sulit dipelajari. Itu karena karakter bahasa Mandarin jauh berbeda dengan karakter bahasa-bahasa asing lainnya yang beraksara Latin. Karena itu, jika orang ingin mempelajari bahasa Mandarin, diperlukan keuletan dan keseriusan. Masalahnya, bahasa Mandarin termasuk salah satu bahasa yang mempunyai sistem "satu kata satu tanda gambar".

Berabad-abad lamanya bahasa Mandarin menjadi teka-teki dunia. Para pakar mencoba menciptakan metodologi untuk mempelajari bahasa itu. Sebab, jika mempelajari bahasa Mandarin, harus pula mempelajari huruf-huruf gambar bahasa itu. Jadi, jika seseorang tidak paham akan huruf-huruf Mandarin, dia tidak mungkin bisa mengikuti pelajar-

an bahasa Mandarin. Itulah kesulitannya.

Bahasa Mandarin yang lengkap memiliki 40.000-50.000 huruf Kanji. Teknik menulis dan membaca pun ada tersendiri. Kadang-kadang satu huruf mempunyai lebih dari 30 guratan. Satu kata mempunyai lagu kata masing masing yang memiliki arti berlainan. Bahasa Mandarin mengenal empat lagu kata ditambah satu lagu kata yang menunjukkan netral.

Di seluruh dunia, banyak pelajar mengalami kegagalan di tengah jalan karena tidak dapat menghafalkan huruf-huruf itu dengan saksama. Mereka yang berhasil membutuhkan waktu 5-10 tahun untuk memahaminya. Namun, menurut orang yang pernah mempelajari bahasa Mandarin, menguasai 1.000-2.000 huruf Kanji sudah terbilang luar biasa.

Di Indonesia, bahasa Mandarin dikenal sebagai bahasa perdagangan dan pergaulan. Namun sekarang, fungsi bahasa Mandarin lebih dari itu. Bahasa Mandarin diperlukan oleh dunia pariwisata dan ilmu pengetahuan. Bukankah Nabi Muhammad pernah berkata, "Kejarlah ilmu sampai ke Negeri Cina?"

Sebagai negara yang mengandalkan devisa dari sektor pariwisata, sudah jelas tenaga pemandu wisata yang fasih berbahasa Mandarin amat diperlukan. Kini wisatawan asal RRC dan Taiwan sudah banyak mengunjungi Indonesia. Seyogianya bahasa Mandarin menjadi bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris.

Berita Cina

Menurut sumber-sumber sejarah, sebenarnya hubungan Indonesia-Cina terjalin sejak berbad-abad lampau. Banyak sumber sejarah Cina yang menyinggung tentang situasi perekonomian dan sosial di Indonesia pada masa purba. Itu tercermin dari *Kitab Sejarah Parc Dinasti di Cina* yang di Indonesia lazim disebut *Berita Cina*.

Berita Cina ditulis pada masa setiap dinasti berkuasa di Cina. Dengan demikian, bisa ditafsirkan perkembangan Indonesia dari abad ke abad. *Berita Cina* menggunakan aksara dan bahasa Cina kuno. Jadi, seorang pakar harus memiliki dasar bahasa Mandarin yang kuat. Bahasa Cina menjadi dasar bagi mereka yang mengambil spesialisasi sinologi (ilmu yang mempelajari bahasa dan sastra Cina). Juga bagi mereka yang mendalami bidang epigrafi karena banyak prasasti yang ditemukan di Indonesia ditulis dalam bahasa Cina (kuno).

Di mata pakar masa lampau, *Berita Cina* – yang umumnya menguraikan masalah sosial dan budaya – merupakan sumber sejarah penting di samping prasasti. Prasasti sendiri umumnya memuat persoalan hukum dan politik. Sampai sejauh ini, sumber sejarah Cina yang telah dibukukan hanyalah karangan WP Groeneveldt berjudul *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (1960).

Sekadar gambaran, kitab sejarah dinasti Tang (618-906) menceritakan tentang tempat di sebuah pulau di laut selatan bernama *Ho-ling*. Di sebelah timurnya terletak *Dwa-pa-tan* Para pakar menafsirkan *Ho-ling* adalah Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah, sementara *Dwa-pa-tan* adalah Bali.

Contoh lain, berita dinasti Sun, (906-1279) menyebutkan sebuah kerajaan bernama *San-bo-tsai*. Kerajaan itu diduga Sriwijaya. Sebelumnya berita dinasti Tang juga menyebutkan *Shih-li-fo-shih* atau *Sun-fo-ci* yang juga ditafsirkan Sriwijaya. Apakah kedua berita benar, ataukah salah satu yang benar, ataukah mungkin keduanya salah, tentu memerlukan kajian lebih lanjut.

Saat ini, film-film Mandarin di stasiun-stasiun televisi masih di-*dubbing*. Seyogianya film-film itu dibiarkan berbahasa Mandarin. Ini dengan maksud, mereka yang menggeluti bahasa Mandarin akan mudah mempelajarinya. Misalnya dengan memperhatikan lafal atau ucapan yang dikeluarkan para pemain film tersebut. Dengan demikian, mempelajari bahasa Cina semakin menjadi mudah. ◆

Penulis adalah seorang arkeolog.

Suara Pembaruan, 22 November 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Menolak Disebut Maupassant-nya Amerika

O HENRY menulis apa saja, khususnya 'adegan adegan New York'. Cerpen-cerpennya bercerita tentang para pegawai, penjudi, pelacur, tukang mabuk, polisi, semuanya. Semua ditulis dengan 'kehangatan hati' dan simpati. Bahkan 'penuh pengertian'. Apalagi O Henry sendiri dulu dikenal sebagai tukang minum dan pemabuk. Juga.... penjudi.

Cerpen 'Hadiah Natal' mengungkap kemesraan (yang getir) antara suami dan isteri yang saling mencintai, yang kemungkinan besar bisa dilacak dari hubungan O Henry dan Athol, isterinya. Cerpen 'Setelah 20 Tahun' bercerita tentang persahabatan dua lelaki yang ingin bertemu lagi setelah berpisah 20 tahun. Di tempat sama. Ternyata, kondisi keduanya sudah ngalor ngidul: yang satu polisi, satunya jadi penjahat. Toh begitu, si polisi tetap tidak tega menangkapnya, mengingat persahabatan mereka yang sangat hangat, dulu....

Pernah pula teman napinya meminta O Henry menulis 'kehidupan penjara' seperti dulu dialaminya. Tapi dia menolak. "Aku bilang padamu: aku tidak akan berusaha memberikan obat pada penyakit-jiwa-masyarakat!"

Jadi, O Henry benar-benar lain dibanding, misalnya, Anton Chekov yang ingin mengobati 'jiwa masyarakatnya' sekaligus fisik mereka. Atau Lu Hsun yang meninggalkan kedokterannya, karena yang dibutuhkan masyarakatnya adalah 'obat rohani'.

O Henry, barangkali, mirip-mirip Maupassant dari Prancis, yang lebih suka 'memotret masyarakat' dengan gayanya yang khas. Kadang penuh ironi, kadang dengan humor. Tapi ketika seorang temannya mengatakan dia "Maupassant-nya Amerika", O Henry marah. "I never wrote a filthy word in my life!!" sergahnya.

Maupassant memang banyak bercerita tentang sex dan lika-likunya, padahal O Henry tidak senang. Itulah yang membuatnya marah.

Tapi bahwa dia dlusap-dlusup di New York seperti Abunawas mengenal Baghdad, barangkali ya. Toh begitu, ada tempat-tempat yang sering dikunjungi, dan kebetulan merupakan 'daerah' pengarang lain, seperti dulu pernah ditempati Charles Dickens dari Inggeris. Atau 'wilayahnya' Washington Irving.

O Henry menulis cerpen setiap minggu di Sunday World dengan honor 100 dolar (kurs sekarang : minimal Rp 1 juta!) Kemudian dari majalah lain, minimal setiap bulan satu cerita, juga 100 dolar. Tapi dia nyaris tidak pernah menikmati sendiri uangnya itu. Dia justru sering mendonasikannya untuk misi-misi kemanusiaan!

Henry seperti mengalami antiklimaks: dia tenggelam dalam minuman dan makin sedikit menulis cerita (kalau kemudian buku-bukunya terbit, tak lain karena cerita yang ditulis O Henry memang sudah banyak sekali, sehingga tinggal mengumpulkan saja dalam satu antologi, lalu diterbitkan!).

Kelanjutan dari kesukaannya minum dan mabuk, adalah jiwanya yang kacau. O Henry mengalami frustasi, lalu 'kembali' kepada kekasih masa kecilnya, Sara Coleman. Mereka menikah dan memutuskan melakukan perjalanan kembali ke North Carolina. Tapi hubungan mereka tidak bisa dipertahankan lebih lama.

Ketika bertemu anaknya perempuan,

O HENRY yang membanjiri media massa dengan cerpen-cerpennya (setelah keluar dari penjara dan menetap di New York) segera menikmati kerja kerasnya dalam bentuk buku. Kumpulan cerpen pertamanya, Cabbages and Kings, terbit 1904. Disusul buku kedua, The Four Million (1906) yang banyak dinilai sebagai 'buku terbaiknya' atau 'masterpiece-nya'.

Setelah itu, rata-rata setiap tahun terbit dua buku. Pada 1907: The Trimmed Lamp dan Heart of the West. Lalu 1908: The Voice of the City dan The Gentle Grafter. 1909: Roads of Destiny dan Options. 1910: Strictly Business dan Whirligigs.

Banyak yang mengatakan: 1907 adalah 'puncak kemashurannya'. Tapi setelah itu, O

Margaret, O Henry kaget saat anaknya mengatakan "telah tahu semuanya". "Perjalanan bisnis papa itu sudah saya ketahui selama bertahun-tahun!" katanya. 'Perjalanan bisnis' adalah cara O Henry menutupi masa-masanya di dalam penjara.

Untung, Margaret tidak ngundat-undat....

Tapi tampaknya 'masa puncak' O Henry memang sudah berakhir. Dia bangkrut. Banyak hutang. Sebuah cerpen yang dijual 500 dolar untuk diubah menjadi play, ternyata secara ironis menjadi hit dalam versi Alias Jimmy Valentine.

Ketika O Henry akhirnya kembali ke New York, umurnya sudah 48 tahun. Bisa dibilang semi invalid. Nyaris tidak pernah keluar dari kamar hotelnya. Livernya kena. Diabetes mengeram dalam darahnya. Ada pula penyakit jantung. Pada Juni 1910, dia pingsan. Tergesa dilarikan ke rumahsakit.

Dokter Charles Hancock menunggui sampai tengah malam. Dan O Henry bilang: "Turn up the lightes. I don't want to go home in the dark!"

Tapi baru keesokan harinya, pukul 07.00, O Henry meninggal. Toh kematian itu tidak berarti namanya surut. Justru makin mumbul, karena buku-buku lainnya segera diterbitkan: tak kurang dari delapan jilid. Antaralain Sixes and Sevens (1911), Rolling Stones (1912), dan Waifs and Strays (1917)

— (the american tradition in literature dan lainnya)

Minggu Pagi, 25 November 2001

KEPUDAYAAN

Seminar Sehari Mengenang Dick Hartoko

UNIVERSITAS Sanata Dharma (USD) dan Majalah Basis menyelenggarakan 'Seminar Sehari Mengenang Karya-karya Dick Hartoko' di kampus USD, Sabtu, 1 Desember mendatang. Ketua I, Drs B Rahmanti MHum mengatakan, seminar sehari menampilkan sejumlah pembicara Dr Sindhunata, Prof Dr T Ibrahim Alfian, Drs P Swantoro, Prof Dr Sapardi Djoko Damono, Dr Bakdi Soemanto, Dr Paul Suparno. Pembicara membahas berbagai bidang dari filsafat, sejarah, politik, seni, sastra dan pendidikan. "Semasa hidupnya, Dick Hartoko banyak berkiprah dalam berbagai bidang," katanya. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 22 November 2001

Perlu Kejelasan, Budaya Lokal Itu Apa

HALAQAH (semiloka) tarjih Muhammdiyah pada akhir abad ke-21 di Solo ini memang menarik. Makalah yang disampaikan para nara sumber sarat mutu ilmiah, pada umumnya mencantumkan kata "budaya lokal" dalam judulnya. Hanya satu makalah inti yang tidak mencantumkan kata "budaya lokal" yaitu makalah Dr Abdul Hadi WM berjudul *Islam dan Dialog Kebudayaan: Pembahasan dari Sudut Hermeneutik.*

SELAIN itu ada lagi *desk paper Islam dan Konteks Budaya dan Tradisi Plural* (Dr HM Jandra MAg), *Dialektika Antropologis Hukum Islam (Sebuah Model Ijtihad Fikih Budaya)* (Dr Mujiono Abdillah MA), *Agama dan Keragaman Kebudayaan: Perspektif Peradaban Islam* (Dr MA Fattah Santoso MA), dan *Selayang Pandang Kesenian Tradisional di kabupaten Jember* (Dra Sriningsih MS).

Makalah pembicara kunci, Dr M Amin Abdullah, *Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal dalam Pemikiran Keislaman Muhammadiyah*, secara tegas menampilkan kata "budaya lokal". Demikian pula makalah lainnya, yaitu *Malin Kundang, Jangan Jadi Lebai Malang: Muhammadiyah dan Budaya Lokal* (Prof Dr Kuntowijoyo), *Muhammadiyah dalam Keraguan Budaya Lokal* (Dr Abdul Munir Mulkhan SU), *Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal: Perspektif Burhani* (Prof Dr Siti Chamamah Suratno), *Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal: Persdia: A Study of Southeast Asian Culture Change (1948-49). Local genius* didefinisikan oleh Sudiman sebagai "ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebagian besar rakyat bangsa sebagai pengalaman hidupnya di masa lalu."

Definisi *local genius* tersebut belum menyentuh apa yang sesungguhnya atau sebenarnya dimaksud Muhammadiyah dengan pluralitas budaya lokal. Setidaknya itu yang terasakan oleh orang awam. Kalau sudah diperoleh kriteria "apa budaya lokal" itu mungkin orang akan relatif lebih mudah mencernanya dalam dialog. Apakah salah pandang, kalau dikatakan bahwa dalam semiloka ini yang tampil sebagai contoh budaya lokal adalah budaya Jawa, itu pun khususnya budaya Jawa di Surakarta dan di Yogyakarta. Budaya luar Jawa yang kental dalam kehidupan islami, tidak ada yang menampilkannya secara proporsional. Bagaimana mengartikan antara budaya lokal dan "budaya setempat"?

Dengan kedua hal yang dikemukakan ini setidaknya akan

pektif *Irfani* (Budhy Munawar-Rachman MA), *Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal: Suatu Tawaran Pendekatan Kontekstual* (Drs Taufik Adnan Amal MA), dan *desk paper* Bustanuddin Agus MA berjudul *Islam dan Budaya Lokal (Suatu Tinjauan Sosio-Historis)*.

Judul-judul makalah sengaja dijejerkan untuk menunjukkan betapa topik *Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* itu cukup lengkap peninjauan dan pembahasannya. Sayang, dalam makalah-makalah tersebut tidak terdapat petunjuk apa yang diartikan atau dimaksud definitif dengan istilah "budaya padahal di Indonesia terdapat ratusan suku bangsa.

Dalam makalah Sitti Chamamah Suratno memang ada uraian tentang *local genius*, istilah yang dikatakan muncul pertama kali oleh H G Quaritch dalam bukunya *Making of Greater In-*

hukum-hukum sosial serta ilmu humaniora. Pendekatan *irfani* (sufistik atau esoterik) adalah pendekatan yang lebih mengupayakan menangkap *haqiqah* (hakikat) yang terletak di balik *shari'ah* (syariat); dan yang batin (*al-dalalh al-isharah aw al-ramziyah*) di balik yang zahir (*al-dalalah al lughoviyah*). Pendekatan *bayani* (tekstual) adalah pendekatan dalam kajian pemikiran Islam yang sudah lama diterapkan oleh *fuqaha'* (ahli fikih), *mutakallimun* (ahli ilmu agama), dan *usulliyyun*.

Dalam referensi (TOR) Panitia Halaqah Tarjih disebutkan, pasca-Muna: XXVI Tarjih di Jakarta, 5-7 Juli 2000, hingga kini belum dijumpai satu peristiwa pun di Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) Muhammadiyah, yang mencoba menurunkan tiga pendekatan tersebut dalam menjawab problem dialektika agama dan budaya lokal.

Ada hal lain yang perlu dikemukakan, Muna: XXIV MTPPI di Malang telah menetapkan cara untuk memahami realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial-keislaman. Yaitu, dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi (*sosiulujiyyah*, antropologi (*antrupulujiyyah*), kebudayaan (*thaqafiyyah*), dan sejarah (*tarikhiyyh*). Dalam *Manhaj* (metologi) Pengembangan cukup dimengerti, bahwa apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam dialektika agama dan budaya lokal adalah kerja besar yang rumit. Perlu waktu, kesabaran, ketekunan, konsistensi, dan lain-lain istilah yang menjadi bagian *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba berbuat kebajikan).

◆◆◆

MUHAMMADIYAH memiliki pendekatan *burhani*, *irfani*, *bayani* terhadap materi-materi keislaman yang bersifat fatwa maupun wacana. Tiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi secara bersama-sama berada dalam hubungan sirkuler-dialektis dan kritis-komunikatif. Masing-masing pendekatan ini dibahas khusus dalam makalah-makalah tertentu.

Pendekatan *burhani* adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika dan Pemikiran Islam Muhammadiyah hasil Munas ke XXV Tarjih di Jakarta, 5-7 Juli 2000, cara-cara pendekatan tersebut disebutkan lagi.

Jadi sebetulnya Muhammadiyah sudah memiliki berbagai sarana, sebagai pilar utama cagar pluralitas tradisi lokal. Dikatakan dalam TOR, Muhammadiyah telah mempersiapkan perangkat metodologi dan merevisi pandangannya tentang hubungan dialektik antara agama dan budaya.

Muhammadiyah berharap bisa tampil sebagai pelaku dan sekaligus pilar utama cagar pluralitas tradisi lokal. Harapan itu dapat diperankan dalam gerakan apresiasi seni budaya dan strategi kebudayaannya, seperti kajian-kajian kritis tentang seni budaya khususnya seni tradisi lokal dengan mengedepankan dimensi positifnya, yaitu pesan-pesan agung yang terkandung di dalamnya dan mengupas serta membuang jauh bias-bias dan kesan negatif yang melekat padanya.

Pertanyaan yang diajukan dalam TOR itu juga menarik. Bagaimana kesadaran luhur itu diapresiasikan dalam kehidupan warganya? Apakah Muhammadiyah telah memerlukan "mitos baru" kebudayaan untuk menggeser "mitos lama"? Langkah-langkah strategis dan konkret

seperti apa yang harus dilakukan untuk pemberdayaan pluralitas seni tradisi dalam gerakan kebudayaan Muhammadiyah?

Membaca pertanyaan-pertanyaan di atas, sekali lagi harus diingatkan bahwa apa yang dimaksud dengan "budaya lokal" itu harus jelas. Apakah budaya lokal itu sama dengan budaya tradisional, apakah budaya lokal itu meliputi yang di pedesaan atau hanya yang di perkotaan, dan lain-lain persoalan yang ada kaitannya.

Ada kritik internal yang menarik dalam tulisan Abdul Hadi WM. Dikemukakan, seperti gerakan Islam lain, Muhammadiyah belum berhasil mengubah dikotomi ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum, dan belum dapat melaksanakan program besar dan penting abad ini seperti islamisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta membangkitkan kesadaran sejarah dan diri umat Islam dalam arti yang sebenarnya.

Seperti banyak dikemukakan para pengamat, kata Abdul Hadi, pemahaman terhadap ijtihad dan tajdid dipersempit hanya menjadi persoalan fikih semata, sama sekali tidak menyentuh wilayah pemikiran budaya, sains, seni, mentalitas, dan perilaku keagamaan. Ekspresi-ekspresi budaya tradisional cenderung ditolak atau dicemooh karena dicurigai sebagai sumber "tahyul, bid'ah, khurafat"; sedangkan ekspresi-ekspresi budaya modern ditonton saja tanpa respon kreatif, padahal tidak sedikit dari ekspresi budaya modern itu sendiri merupakan perwujudan lain dari bid'ah dan khurafat serta merupakan lambang-lambang dekadensi dan hedonisme.

◆◆◆

TAHYUL, bid'ah, khurafat yang sejak awal ditolak Muhammadiyah dengan akronim TBC (tahyul, bid'ah, churafat—ejaan lama), dalam *Kehidupan Islami Warga Nuhammadiyah* yang tercantum pada *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* bertambah dengan "*menjauhi serta menolak syirk*". Bagaimana Muhammadiyah menghadapi TBC dalam hubungan dengan budaya lokal dapat dipahami dari makalah Dr Abdul Munir Mulkhan.

Ia menulis, "*Di luar doktrin formal tarjih, kehidupan pengikut gerakan ini tidak pernah benar-benar bebas dari tradisi dan budaya lokal yang sinkretik, yang lebih dikenal dengan akronim TBC.*" Dalam penelitian disertasinya tahun 1996-1999 di sesuatu daerah yang jauh dari kantor pusat gerakan ini, menjelaskan fakta tersebut dan bagaimana Islam murni berhubungan dengan budaya lokal. Tesis utama dari hasil penelitian itu ialah, "pribumisasi Islam murni adalah konsekuen logis perkembangan gerakan ini di daerah pedesaan".

Munir Mulkhan yang seorang pengarang dan penulis buku yang produktif ini dalam pendahuluan makalahnya membuka perhatian orang awam, khususnya orang di luar Muhammadiyah —atau mungkin kalangan orang Muhammadiyah—mengenai peranan tarjih.

Dikemukakan, perilaku keagamaan pengikut Muhammadiyah tidak pernah dapat dipetakan berdasar fatwa tarjih yang tersusun dalam *Buku Himpunan Putusan Tarjih*. Praktik keagamaan pengikutnya berbeda antargenerasi, komunitas, dan daerah. Hal ini disebabkan karena setiap generasi, komunitas, dan daerah menghadapi persoalan berbeda yang tidak seluruhnya bisa dipecahkan berdasar fatwa tarjih.

Komitmen komunitas warga di Sumatera atas aturan fikih tampak lebih kuat daripada di Jawa. Dalam hubungan sosial-politik dan keagamaan, yang pertama lebih radikal dan fundamentalis dari yang terakhir yang cenderung sufistis. Hal ini terlihat di antara komunitas pengikut di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, dan pengikut yang tinggal di pedalaman dan kawasan pesisir. Perbedaan seperti ini dipengaruhi oleh elite dominan di setiap kawasan di antara ahli syariyah dan nonsyariyah, ahli ilmu agama dan non-agama (ilmu umum).

KATA "tarjih" sering kita dengar dalam kaitan dengan aktivitas Muhammadiyah. Apa sih yang dimaksud dengan tajih?

Kata "tarjih", secara bahasa berarti menguatkan atau memberatkan, kemudian dikenal sebagai salah satu cara menyelesaikan dua atau lebih dalil yang saling berbeda atau bertentangan (*Ensiklopedi Islam*, 1934, hlm 71-73).

Formalisasi tarjih sebagai lembaga fatwa di Muhammadiyah muncul tahun 1930-an semasa Kiai Mas Mansur memimpin Muhammadiyah. Lembaga Tarjih yang dibentuknya itu semula dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik di antara pemeluk Islam akibat perbedaan pemahaman keagamaan. Dalam perkembangan kemudian, lembaga ini dijadikan lembaga fatwa syariyah (fikih). Pengikut menempatkan seluruh hasil musyawarah ulama tarjih sebagai satu-satunya rujukan dalam mempraktikkan ajaran Islam.

"Kritik formalisasi fatwa tarjih mulai muncul tahun 1980-an berkait dengan gejala 'kekeringan spiritualitas' pengikut gerakan ini. Kritik itu juga diderong kesadaran semakin pudarnya etos tajdid dalam gerakan ini. Gerakan ini kemudian mulai berusaha 'me-Muhammadiyahkan orang Muhammadiyah'. Puncak kritik ini mendorong diubahnya Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam tahun 1995 dalam Muktamar Aceh," kata Abdul Munir Mulkhan.

Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam dalam organisasi PP Muhamadiyah merupakan satu di antara 10 majelis tingkat pusat. Munir Mulkhan mengutip Taufik Abdullah dalam *Islam dan Masyarakat*, realitas Islam murni versi Muhammdiyah bisa dibedakan pada tiga aras yaitu universal (internasional), nasional, dan lokal. Idealitas Islam murni lebih tampak pada aras universal, sebagaimana bisa dikaji dari keputusan formal tarjih.

Pada aras nasional, gerakan ini sering kali tampil berbeda dari keputusan-keputusan formal yang diambil. Hal ini lebih jelas di aras lokal. Islam murni dalam format fatwa tarjih dipraktikkan secara lebih beragam di antara satu kawasan lokal dengan kawasan lokal lainnya. Sering kali bisa dilihat praktik Islam dari pengikut gerakan ini yang bertentangan, dan tergolong bid'ah menurut versi tarjih.

Uraian di atas menunjukkan beberapa butir kompleksitas yang dihadapi tarjih yang tercermin dalam halaqah tarjih di Solo, 2-4 November 2001. Kompleksitas itu akan semakin lebar manakala budaya lokal yang menjadi sasaran semiloka tarjih itu dibuka. Dalam pembahasan di Komisi A "Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal", setidaknya dua orang peserta mempersoalkan tidak atau belum jelasnya budaya lokal yang dimaksud.

Drs 'Ahmad Jais dari Kalimantan berkata, "Mungkin kita bisa definisikan budaya lokal itu apa, setelah itu baru bisa melangkah. Saya kira, budaya lokal itu perlu dipertajam. Misalnya, di Kalimantan budaya apa yang seing muncul. Setelah itu baru masuk pada *bayani, burhani, irfani.*"

Hal yang nyaris sama dikemukakan oleh Endo Suwanda dari Jawa Barat, "Saya tidak berkeberatan dengan pendekatan *bayani, burhani, irfani.* Tetapi, yang belum kita bicarakan adalah budaya lokal itu milik siapa dan untuk siapa. Satu kasus dan pandangan Muhammadiyah, pakaian *serimpi* harus dimodifikasi. Kalau itu milik Keraton, Muhammadiyah punya hak atau tidak untuk itu."

Setidaknya itulah yang *Kompas* perhatikan dalam mengikuti acara yang menarik itu, "Halaqah Tarjih I Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal".

Kompas, 24 November 2001

Komik Kita, Gambar yang Memudar

RASA nasionalisme yang luntur tentu bukan jawaban atas pertanyaan tentang bangkrutnya komik Indonesia. Meski demikian, tegakah jika anak-anak kita lebih mengenal Kota Gotham dan Disneyland dibanding dengan Borobudur dan Monas?

KITA harus bersaing dengan para pembuat komik luar negeri. Itu termasuk bersaing dengan penerbit, distributor, dan pemegang lisensi buku yang laris tersebut. Mampukah kita bersaing? Siapkah mental kita? Seberapa dana finansial kita? Dan kepentingan bisnis ini cukup sehat kah? Mari kita bahas satu persatu.

Pertama, mampu bersaing harus didasar dengan penguasaan ilmu yang paling baik, setidaknya mumpuni, pengetahuan tentang grafis luas dan tentang sosial pun harus cukup. Bayangkan pelukis atau ilustrator luar (saya sebut demikian untuk mewakili batas geografis Indonesia) menggambarkan pesawat luar angkasa dengan detail dan kompleks, terkesan *wah* (banyak Anda temukan pada seluel *StarWars*, atau karya Uderzo dengan *Tunguy and Laverdure*-nya). Mereka menggambar nuansa etnik yang *wah* seperti dalam karya-karya produktif Tony Wong, *Kungfu Boy*, atau jalur cerita yang unik seperti dalam *Detektif Conan, Petualangan Tintin*.

Sedang komik Indonesia kurang pendalaman. Memang tolok ukur hal ini tidak jelas dan tak dapat diperdebatkan, konsumen yang merasakan dan memutuskan. Tiap karya mempunyai fokus dan apresiasi yang unik dari penggemarnya, namun untuk bangkit dan *survive*, jika harus belajar dan mengerti selera pasar tidak ada salahnya bukan?

Kedua, mental ingin mengambil keuntungan pada kesempatan pertama, cepat sukses, kurang ulet, cepat bosan, takut rugi, enggan berisiko. Jika ini terjadi pada para pembuat maupun ilustrator dan terutama penerbit, kita tentu sulit untuk membuat suatu keputusan jangka panjang tentang usia produktif suatu produk, jika harus diwakili oleh perolehan jangka pendek, namun ini tentu terkait dengan finansial dan bantuan niat untuk promosi dan semangat pihak lain.

Ketiga, dana finansial, hal ini tentu merupakan faktor teknis yang jelas tolok ukurnya, namun yang bisa tidak jelas adalah alokasi prioritasnya. Sebagai contoh jika para penibuat, penerbit, dan distributor, mempunyai komitmen untuk membuat suatu produk lakukan yang terbaik, direncanakan keseluruhannya dan dituntaskan.

Itu yang saya rasakan, sebagai contoh, jika dahulu ketika komik Ganes Th, Teguh Santosa, Jan Mintaraga, Hasmi, dan lain-lain. saya selalu mudah mendapatkan secara komplet semua serialnya (jilid satu sampai dengan tamat), harga relatif terjangkau untuk uang jajan anak SMA (ketika itu). Cerita silat Kho Ping Hoo, misalnya, juga dapat dinanti rutin tiap minggu pasti sudah tersedia di persewaan buku terdekat.

Bandingkan dengan saat ini, begitu susah untuk mengkoleksi secara lengkap karangan Jan Mintaraga (almarhum) berjudul *Api di Rimba Mentack* terbitan Grasindo. Akhirnya kami menemukannya di toko Gramedia, ketika jilid satu hingga lima diobral murah (untuk menghabiskan *stock*, katanya). Itu berarti tak mungkin menemukan jilid lima ke atas di sana, padahal buku tersebut sangat baik, mendidik, dan segar.

Seri komik *Panji Pengkorak* baru karya Hans Jaladara terbitan Elex Media Komputindo, tidak berlanjut. *New Kungfu Boy* dari penerbit yang sama juga tersendat. Komik impor *Satria Tayli* karya Tony Wong terbitan komik Gramedia Majalah, pada awal episode terbit berwarna (jilid 1 sampai dengan 10), selanjutnya (hingga jilid 28) terbit hitam putih.

Alasan yang mendasari penghentian dan perubahan itu selalu klise dan teknis. Ada yang menjawab karena omzet dan perputaran yang lamban, ada juga yang ingin memperbaiki format (karena apa dan menurut siapa?). Jelas tak ada yang memikirkan bahwa komitmen menjual suatu seri harus konsisten dan tuntas, itu adalah risiko sebuah penerbitan untuk menjadikan produk sebagai komitmen bukan uji coba pemasaran (*market test*).

Jika telah dituntaskan namun sambutannya kurang baik, hendaknya penerbit menganalisa

dan belajar meneliti (*market research*) apa penyebab kegagalan itu. Kekurangan itu bisa soal ilustrasinya kurang baik, harga terlalu mahal, cerita kurang menarik, selera pasar yang bergeser, dan seterusnya.

Langkah-langkah itu mesti dilakukan tanpa mengorbankan segelintir orang yang sudah membeli seri tersebut, yang menuntut dengan alasan apa pun untuk diselesaikan (kecuali, misalnya, pada sampul dituliskan "untuk uji coba, bisa dihentikan jika tidak untung"). Kalau misalnya kurang diminati maka edisi dihentikan (tidak dicetak ulang) setelah seluruh cerita dituntaskan.

Dulu penerbitan buku cerita silat Kho Ping Hoo (Penerbit Gema) tidak pernah berhenti atau berganti format di tengah jalan, termasuk serial lain di bawah penerbit Rosita, Maranatha, atau penerbit lain. Bahkan ada beberapa karya lama (gubahan RA Kosasih atau Kho Ping Hoo) yang hingga kini dicetak ulang atau masih dijual di toko buku.

Keempat, persaingan bisnis. Hal ini mau tidak mau harus ada campur tangan pemerintah untuk menjadi wasit dan penentu kebijakan pada porsinya. Bayangkan ilustrator dan pembuat cerita harus berjuang untuk diterima penerbit, kemudian tanggung jawab teknis beralih, hingga distributor menyalurkan ke toko buku.

Menurut pengamatan kami, penerbit berada pada posisi serba "sempit dan gerah". Secara finansial, margin untuk distributor dan toko (belum pajaknya) begitu besar (ada yang sampai lebih dari 50 persen) padahal risiko distributor atau toko buku adalah kecil (dengan sistem laku baru bayar), honor ilustrator tetap (ada *initial cost* yang musti dibayar) dan selebihnya sesuai perjanjian.

Jadi penerbit akan menjadi seksi sibuk (mencetak dan lain-lain). Alasan modal yang besar inilah yang sering menjadikan *conflict of interest*, tentang prioritas mencari keuntungan pada buku yang *hit* dan mengurangi komitmen menjual pada yang kurang *hit*.

Apa hubungannya dengan komik Indonesia? Penerbit sulit mendahulukan komik Indonesia yang belum karuan juntrungannya dan mendahulukan yang pasti-pasti saja. Pilihannya adalah komik impor, yang telah melalui fase *market test* di negeri asalnya.

Seharusnya penerbit lebih diberi kelonggaran dan kesempatan untuk mem-*blow up* komik Indonesia, misalnya, dengan cara pemerintah mereduksi pajak untuk komik Indonesia, karena merupakan aset bangsa dan meningkatkan kesempatan kerja dan lain-lain. Dengan itu ilustrator atau pembuat cerita bergairah. Distributor dan toko buku wajib memberi persentasi nilai penjualan khusus kepada penerbit (misal cukup 10 sampai dengan 25 persen dari nilai jual), sekalipun untuk hal ini harus dilakukan dengan peraturan pemerintah agar dapat diseragamkan dan menghindari persaingan bisnis yang tidak sehat pada konglomerasi segmen ini.

Pembuat komik adalah seniman, punya kebanggaan besar terhadap karya-karyanya. Mereka pasti akan senantiasa meningkatkan kemampuan jika persaingan komik Indonesia telah marak kembali.

Penerbit adalah pelaku bisnis, yang tentu akan melirik celah pasar yang belum jenuh. Jika regulasi dan situasi menguntungkan pergerakan bisnisnya, otomatis dunia penerbitan akan berlomba memenuhi pasar yang ada (terlebih jika tersisa sedikit idealisme). Apalagi toko buku, distributor, dan pajak, dapat diatur dengan peraturan pemerintah yang diyakini akan bijaksana demi kepentingan negara dan bangsa.

Akhir kata, untuk memajukan komik Indonesia, konsumen komik tidak bisa dipaksa membeli. Pemasungan dan pengurangan komik impor tidak mungkin dilakukan. Komik Indonesia bisa maju dengan mutu yang prima, harga yang sesuai daya beli pasar, niat baik serta kepedulian dan pemerataan keuntungan semua pihak.

(Jongky Gunawan Wardiman, *kolektor komik, tinggal di Jakarta)*

Kompas, 17 November 2001

DETEKSI

Munculnya Superhero Komik

SEBELUM muncul komik yang menceritakan sepak terjang *superhero*, yang ada hanyalah komik lucu yang memuat adegan slapstik dan *joke-joke* ringan. Seperti komik Garfield atau Calvin and Hobbs. Lantas muncul pula komik petualangan yang mengisahkan tentang perlawanan terhadap kejahatan, seperti Dick Tracy dan The Shadow. Namun, mereka belum bisa disebut *superhero*, karena mereka hanya manusia "biasa". Popeye adalah komik pertama yang mengisahkan sosok semi *superhero*. Pasalnya, dia mampu menge-

luarkan tenaga superdahsyat bila memakan bayam. Pada 1930-an, muncul sosok pahlawan yang pertama kali mengenakan kostum, yaitu The Phantom. Tokoh ini memulai debutnya pada pada 17 Februari 1936. Kendati tidak memiliki kekuatan super, The Phantom melawan kejahatan dengan aksi luar biasa.

Juga pada tahun yang sama, muncul tokoh The Clock yang merupakan karakter bertopeng pertama. Selanjutnya, topeng menjadi alat yang dipakai oleh para *superhero* untuk menyamarkan identitasnya. Bulan Maret 1937 adalah awal terbitnya buku kumpulan komik, yakni Detective Comics, atau yang lebih dikenal dengan DC comics.

Baru pada Juni 1938, DC comics menampilkan sosok pria berkostum warna merah dan biru sedang mengangkat mobil. Dialah Superman! Karakter komik pertama yang memiliki kekuatan di atas manusia biasa. Memang, pada saat yang sama ada Flash Gordon dan The Shadow, namun mereka tidak bisa mengangkat mobil dan memparkannya. Mereka juga tidak tahan peluru, berlari lebih cepat daripada kereta, atau bahkan terbang! Superman memang tiada bandingannya.

Baru ada bandingannya saat terbit DC comics edisi 27 pada bulan Mei 1939. Dalam komik ini terlihat penampilan perdana Batman yang diciptakan oleh Bob Kane. Apabila Superman digambarkan sebagai sosok yang bersih dan suci. Batman justru tampak seram dan misterius. Nantinya, saat superhero tak lagi begitu populer, hanya Batman yang mampu bertahan dengan kemampuannya memecahkan misteri. Inilah yang membuat kisahnya lebih misterius dan menarik untuk disimak ketimbang kisah *superhero* yang lain. Juga karena Batman merupakan gabungan dua tipe pahlawan. Dia memang tidak memiliki kekuatan super, tapi dia punya akal yang cerdik, kostum, dan peralatan yang canggih yang bisa membuatnya sejajar dengan *superhero* yang lain.

Dalam penciptaan karakter superhero tidaklah mudah. DC comics pun pernah membuat kesalahan pada Februari 1940 dengan menciptakan The Spectre. *Superhero* yang satu ini terlalu sempurna. Dia adalah seorang polisi yang mati dan bertemu dengan Tuhan, kemudian dia dikirim kembali ke bumi sebagai hantu yang memiliki kekuatan super. Tapi, tokoh ini tidak terlalu sukses karena sikapnya yang kelewat dingin, tidak humoris, dan tidak terkalahkan. Dia nyaris tak memiliki kelemahan.

Peran partner *superhero* pertama diwakili oleh Robin the Boy Wonder pada 1940 sebagai pasangan Batman. Mereka lantas dikenal dengan sebutan *the dynamic duo*. Karena kepopulerannya, banyak *superhero* yang memiliki *side kick* muda.

Pada tahun yang sama, sebuah tim *superhero* pertama terbentuk dan diberi nama Justice Society of America. Anggotanya antara lain The Flash, The Green Lantern, The Spectre, The Hawkman, Dr. Fate, The Hour-man, The Sandman, Atom, dan Johnny Thunder. Semua karakter ini punya kisah komiknya sendiri-sendiri, tapi banyak pembaca yang menghendaki mereka bergabung.

Pada 1941, disadari bahwa peran *superhero* terlalu didominasi oleh kaum pria. Maka, diciptakanlah sosok *heroine* pertama yang bernama Wonder Woman. Debut pertamanya adalah sebagai sekertaris Justice League Society, kemudian dia menjadi *superheroine* pertama yang mampu menandingi kehebatan Superman dan Batman.

Pada masa keemasan DC comics, muncul Marvel Comics pada 1961 yang juga membuat komik *superhero*-nya sendiri. Karakter pertamanya adalah Dr. Droom (bukan "Doom"). Sayang, karakter ini tidak terlalu digemari, tapi Marvel terus menelurkan karakter-karakter superhero yang lain. Antara lain, Fantastic Four, X-Men, Spiderman, The Hulk, Silver Surfer, Thor, Captain Marvel, The Punisher, dan Darc Devil. (dan/pip)

Jawa Pos, 21 November 2001

Serba-serbi Superman

SIAPA sih yang nggak tahu Superman? Rasanya hampir semua orang mengenal sosok *superhero* legendaris ini. Namun, ada beberapa hal yang mungkin luput dari perhatian dan menarik untuk diketahui.

1. Karakter Superman diciptakan oleh Jerry Siegel (*writer*) dan Joe Shuster (*artist*). Sebenernya, komik Superman sudah mereka ciptakan pada 1930-an. Namun, kedua pemuda asal Cleveland ini gagal meyakinkan penerbit komik dan koran untuk memuatnya. Akhirnya, Superman muncul pertama kali di ACTION COMICS #1 pada bulan Juni 1938.

2. Orang yang pertama kali mengenakan kostum Superman dan memerankannya adalah Ray Middleton pada 1939. Saat itu, kostumnya masih sangat sederhana dengan sepatu boot bertali.

3. Sepatu boot Superman pernah berganti warna beberapa kali, antara lain biru, hitam, dan kuning.

4. Pada awalnya, yang terlihat seperti celana dalam berwarna merah adalah celana pendek. Tapi, berhubung Superman membutuhkan kostum yang lebih fleksibel, maka celana pendek tadi dipendekkan.

5. Pada sketsa awal, Shuster menggambarkan Superman bercelana panjang. Terinspirasi dari kostum senam, maka celana panjang tersebut menjadi ketat. Namun, hasil akhirnya terlihat lucu karena Shuster harus menggambarkan (maaf) bentuk alat kelaminnya. *So*, dikenakanlah sebuah celana pendek di bagian luarnya.

6. Orang-orang terdekat dalam kehidupan Superman: Batman, partner dalam melawan kejahatan. Supergirl, sepupu dari Superman. Krypto the Superdog, anjing super peliharaan Superman. Jimmy Olsen dan Perry White, sahabat Superman.

7. Selain Lois Lane, Superman juga pernah terlibat dalam jalinan cinta dengan gadis-gadis yang cantik dan menawan, seperti Lana Lang, Lori Lemaris, Lyla Lerrol, dan Sally Selwyn.

8. Anak dari ilmuwan Kryptonian Jor-El dan Lara ini lahir di kota Kryptonian, Kryptonopolis, pada bulan Oktober 1920.

9. Superman punya seorang paman, Nim-El, yang merupakan saudara kembar ayahnya. Dia juga punya seorang paman lagi yang bernama Zor-El. Pria ini dan Alura, istrinya, berhasil selamat dari kehancuran planet Krypton dan menetap di planet. Mereka memiliki seorang anak bernama Kara. Anak inilah yang nantinya dikenal sebagai Supergirl.

10. Ternyata, Superman punya tempat rekreasi pas suntuk, yaitu di Fortress of Solitude. Di sana, dia bisa menyalurkan hobi dan kegemarannya.

11. Pada awalnya, Superman selalu bilang "*Up-up-and away!*" sebelum terbang. Namun, sekarang tidak lagi.

12. Penghargaan yang pernah diterima Superman: *Metropolis's Outstanding Citizen Award* (1954), yang diberikan karena keberhasilannya memajukan kota Metropolis; Plakat (1958), sebagai penghargaan atas bantuannya terhadap anak yatim piatu; Patung emas Superman yang diserahkan oleh presiden Borkia pada 1959; Gelar penduduk kehormatan bagi semua negara anggota PBB yang dianugrahkan pada 1961; Kunci Kota, diberikan oleh walikota Metropolis tahun 1965.

13. Semua penghargaan yang diterima oleh Superman disimpan di Fortress of Solitude.

14. Identitas Superman yang selama ini kita kenal adalah Clark Kent. Namun, ternyata dia juga pernah memakai identitas lain. Berikut adalah sebagian identitas yang pernah dipakainya: Tom Daly, Kenneth Clarkson, Bud Mack, Charlie Kendall, Mental-Man, Lightning-Man, Kirk Brent, Kent Clark, the Alchemist, Tigerman, Jim White, dan Brad Dexter.

15. Superman pernah mengenakan kostum Batman. Saat itu, Superman terkena sihir sehingga muncul tanduk di kepalanya. Untuk menyembunyikan, dia memakai kostum Batman sehingga disebut Super Batman. **(dan/pip)**

Jawa Pos, 21 November 2001

Ketika Komikus Legendaris Membagi Cerita

Menangani komik itu sama dengan mengolah tanah liat yang bisa menjadi apa saja.

Menyebut nama R.A. Kosasih dan Taguan Hardjo, pastilah berkelebat komik-komik legendaris seperti *Mahabharata, Bharatayuda, Sri Asih, Setangkai Daun Surya* atau *Mencari Musang Berjanggut*. Komik-komik itu adalah karya besar mereka yang menjadi penanda masa keemasan komik Indonesia pada 1950-an yang telah melahirkan nama-nama legendaris seperti Jan Mintaraga, Ganes Th, Indri Sudoro, Teguh Santosa, dan Vid N.S.

Kini di usia tua mereka, R.A. Kosasih dan Taguan Hardjo masih menyempatkan diri untuk bertemu dengan para komikus muda di acara Pameran Karya Komikus Muda oleh Himpunan Pengumpul Komik Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di British Council, pekan lalu.

Pameran tersebut menampilkan karya sembilan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) IKJ. Antara lain Ari Satria dengan komik *Negatif*, Donny S yang menampilkan komik *Skrup*, komik *Benyamin S* karya Ari Indra C., Muhamad Faried dengan komik *Saujana*, Esti Endang dengan komik *Klen Akaid*, Saut Irianto dengan komik *Darah Sembilan Generasi*, komik *Brindil* karya Erna Anindyari, Grace Patricia dengan komik *Donat*, dan Nursyalimsyah yang menampilkan komik berjudul *Untitled*.

Dalam kesempatan tersebut, R.A Kosasih dan Taguan Hardjo banyak diminta untuk berbagi pengalaman mereka sebagai seorang komikus sukses saat itu. Bahkan beberapa orang sempat menanyakan kemungkinan untuk bisa membaca karya-karya mereka kembali.

Taguan yang lebih aktif berbicara mengatakan bahwa ia sulit untuk mencari persediaan komik lamanya karena ia sendiri tidak menyimpannya. "Kalaupun ingin diterbitkan kembali, sebaiknya direvisi kembali dalam bentuk yang lebih bagus dan sesuai dengan komik masa sekarang," ujar Taguan.

Baik Taguan maupun Kosasih sama-sama mengaku tidak melakukan pengarsipan terhadap komik-komik mereka. Sehingga jika harus mencari dokumen lama untuk diterbitkan kembali, mereka tak bisa menyanggupinya. Justru sebagian besar yang hadir di acara tersebut mengaku masih mengoleksi karya-karya mereka. Seusai acara mereka memburu tanda tangan kedua komikus terkenal ini di atas koleksi komik mereka.

Tentu saja acara tersebut tak disia-siakan oleh para komikus muda untuk mengetahui latar belakang Kosasih dan Taguan terjun ke dunia komik. "Saya jadi komikus karena sejak kecil suka menggambar," ujar R.A Kosasih. Kesukaannya menggambar bentuk komik didorong keindahan cerita *Flash Gordon* karya Alex Raymond.

Komikus berusia 83 tahun ini mengawali komik wayang *Mahabharata* dan *Bharatayuda* yang kemudian menjadi populer, dari kegemarannya menonton pertunjukan wayang kulit dan golek. "Saya menciptakan karakter tokoh-tokoh itu dari bentuk wayang golek. Misalnya saya menggambar Arjuna, saya sesuaikan dengan bentuk Arjuna di wayang golek," ujar R.A Kosasih.

Proses menggambarnya diawali dengan menyiapkan sket gambar baru mengisinya dengan jalinan cerita. Untuk mengisinya, ia dibantu oleh seorang asisten. Dengan cara ini, R.A Kosasih mampu menyelesaikan satu lembar sehari. "Kalau rajin bisa tiga lembar sehari," ujarnya.

Cerita lain lagi dimiliki Taguan Hardjo. Dilahirkan di Suriname, 6 November 1935, Taguan tinggal di pulau jajahan Belanda itu sampai usia 17 tahun. Minatnya pada komik dipicu oleh guntingan-guntingan komik strip di koran yang acap dijadikan kertas pembungkus. "Koran-koran itu biasanya surplus dari luar negeri. Saya mendapatkannya dari warung-warung yang memberikannya secara gratis," ujar Taguan. Dari cara inilah ia menemukan komik idolanya, yaitu *Rip Kirby* yang juga ditulis Alex Raymond.

Kendati saat itu ia membaca berbagai komik dari Mickey Mouse, Flash Gordon, sampai Superman, ia mengaku lebih menyukai komik seperti Rip Kirby yang bercerita tentang detektif. "Dari situlah saya mulai menyukai cerita misteri yang kemudian banyak menjadi tema

komik saya," ujarnya.

Kesukaan terhadap jenis cerita ini, menurutnya, karena tokoh-tokoh seperti itu mampu menyelesaikan masalah dengan kekuatan manusiawinya. Tokoh-tokoh superhero seperti Superman hanya disukainya saat bertemu dengan lawan yang tangguh dan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang ajaib.

Dalam perjalanan kariernya, Taguan memang lebih konsentrasi kepada cerita-cerita misteri dan kerakyatan. Dengan konsep seperti ini, Taguan mengaku tak menemui banyak masalah dengan penerbit. Tidak seperti para komikus saat ini yang banyak menemui kendala untuk bernegosiasi dengan penerbit.

"Dari awal saya tak pernah punya masalah dengan penerbit. Karena saya mempunyai pikiran begini. Penerbit selalu ingin menyelamatkan modal mereka, karena itu ia ingin pelukis mengikuti *policy* dia. Bagi saya, itu nggak masalah karena dengan begitu komikus belajar sesuatu, minimal tentang *marketing*. Saya saat itu juga belajar, karena saya berpikiran bahwa membuat komik itu untuk siapa. Untuk mayoritas, minoritas, atau orang yang sanggup bayar, dan sebagainya. Lalu saya ambil jalan tengah yang bisa diterima semuanya," ujarnya.

Ia juga berpendapat bahwa dengan belajar sepaham dengan penerbit, itulah cara untuk mendapatkan yang terbaik terhadap hasil karyanya. "Saya percaya kalau diterima oleh penerbit, maka juga diterima oleh pembaca," ujar Taguan. Dengan cara ini, ia mendapati bahwa ia lebih banyak diminta karyanya oleh penerbit dan bukan sebaliknya.

Kendati demikian Taguan mengakui bahwa situasi yang dihadapi komikus sekarang jauh berbeda dengan zamannya. "Dulu memang tidak banyak pilihan bacaan. Sekarang pilihan semakin banyak, akibatnya banyak komik yang murah," ujar komikus yang mengeluarkan 45 komik sepanjang kariernya ini.

Di tengah persaingan yang lebih ketat, ia berpesan kepada komikus muda untuk lebih mencermati keadaan sekeliling. Kecermatan ini harus ditunjang dengan isi komik yang menghibur. "Jangan menggurui, dan ketika menghibur pun jangan terlalu berlebihan," kata bapak lima anak ini.

Ia juga mengatakan bahwa menangani komik itu sama dengan mengolah tanah liat yang bisa menjadi apa saja. Sebagai media, komik bisa menjadi eksperimen untuk mencoba-coba gaya, baik itu gaya *manga* Jepang atau Eropa. "Tapi kita tak bisa seperti itu. Lebih baik kenali dulu obyek di sekeliling kita dulu, kemudian kita beri apa yang dibutuhkan pembaca sekarang," kata Taguan.

Dalam menulis komik, Taguan juga menitikberatkan pada logika cerita dan proses riset yang dilakukannya. Logika ini menurutnya penting untuk menenangkan pembaca yang akan merasa gelisah jika ceritanya tidak logis. Untuk riset ia sering mencari buku yang mengandung data bersejarah, baik tentang tradisi atau tentang suku-suku bangsa.

Data inilah yang menjadi faktor penting bagi Taguan untuk membentuk karakter tokoh-tokoh dalam ceritanya. "Cerita apapun, baik komik maupun novel atau roman, karakter harus dipersiapkan lebih dahulu. Dan sebuah cerita terjadi ketika karakter-karakter ini bertemu," kata Taguan. ● t.dewi ha utari

Koran Tempo, 26 November 2001

Pakar Linguistik yang Menakutkan AS

Noam Avram Chomsky

Nama Noam Avram Chomsky terus terpahat di benak pemerintah Amerika, terutama mereka yang berkecimpung di sektor kebijakan luar negeri. Pasalnya, sosok Chomsky selalu mengiringi setiap kebijakan luar negeri pemerintah negeri adidaya tersebut. Bahkan kini, seperti sudah menjadi *trade mark* bagi Chomsky, bila ia digambarkan sebagai sosok yang selalu harus berlawanan arah dengan kebijakan luar negeri pemerintah negaranya sendiri.

Sikap kritis Chomsky pada kebijakan luar negeri Amerika memang bukan sekadar melayangkan kritik. Ia berani memberikan argumen yang substantif untuk mengoreksi kebijakan luar negeri Amerika yang seringkali merugikan negara lain. Ini benar-benar disadari oleh pakar linguistik tersebut. Kepakarannya di bidang linguistik mengantar dosen linguistik di berbagai perguruan tinggi ternama ini merambah dunia politik.

Chomsky lahir di Philadelphia, Pennsylvania, 7 Desember 1928, dari keluarga imigran asal Rusia. Ayahnya, William Chomsky, seorang sarjana dan guru bahasa Yahudi yang pernah menerbitkan beberapa edisi *Medieval-Hebrew Grammar*. Kesarjanaan dan kepakaran William di bidang bahasa turut mempengaruhi keinginan Chomsky saat menempuh pendidikannya.

Chomsky menghabiskan masa pendidikannya di Oak Lane Country School dan Central High Scholl di Philadelphia. Pendidikan tingginya ia habiskan di Univerisry of Pennsylvania untuk studi linguistik, matematika, dan filsafat hingga meraih gelar Ph.D. Gelar itu makin mengukuhkan Chomsky sebagai salah seorang pakar linguistik yang memiliki kelas tersendiri di kalangan intelektual AS.

Sebagian dari sosok Chomsky, sesungguhnya adalah penjelmaan dari ayahnya. Ia misalnya, selalu menggunakan pendekatan dan prinsip-prinsip dasar sejarah linguistik yang dipelajari dari ayahnya untuk melakukan beragam telaah, terutama dalam soal kebahasaan.

Dalam penelitiannya sebuah temuan tentang *generative grammar* mengantar Chomsky pada tempat tersendiri di bidang linguistik. Temuan itu bermula dari perhatiannya yang tinggi pada dasar-dasar *modern logic* dan matematika. Hasil temuan itu diaplikasikan dalam bentuk deskripsi dalam bahasa-bahasa secara alamiah.

Saat meraih gelar masternya, sebagian besar penelitian justru dilakukan di Harvard Univeristy dalam rentang waktu empat tahun antara 1951 dan 1955. Bagi Chomsky, bahasa adalah fenomena *generative* tinggi yang sifatnya abstrak.

Saat menjadi mahasiswa linguistik di University of Pennsylvania, pikiran Chomksy banyak dipengaruhi oleh Zillig Harris. Profesor linguistik ini menguras simpati Chomksy hingga ia mulai bersentuhan dengan ilmu politik. Paduan antara kemampuan di bidang linguistik dan ketertarikan pada politik, justru membuat Chomsky tampak berbeda dengan pakar linguistik lainnya. Bahkan dengan gurunya sekalipun.

Bisa jadi ini tak lepas dari ketertarikan Chomsky pada Nelson Goodman, seorang filsuf empiris radikal. Sentuhan Goodman tak dipungkiri memiliki andil pada proses pemikiran Chomsky tentang linguistik dan politik. Goodman pulalah yang meyakinkan Harvard University tentang Chomsky saat menempuh program doktoral juniornya dengan beasiswa dari kampus. Saat itu Chomsky sudah dikenal sebagai salah satu pakar di bidang bahasa Yahudi.

Karier Chomsky di dunia akademis tak terbantahkan. Sejak menggondol gelar Ph.D. ia mengajar di almamaternya dan Massachusetts Institute of Technology (MIT). Selama 19 tahun Chomsky menancapkan kuku sebagai pakar linguistik di perguruan tinggi ternama ini. Di MIT pula Chomsky mengisi kursi Ferrari P. Ward untuk mata kuliah bahasa modern dan linguistik.

University of Pennsylvania dan MIT hanya dua dari sekian perguruan tinggi ternama yang menjadi landasan kiprahnya. Dengan reputasi yang tak diragukan di bidang linguistik, sosoknya hadir sebagai dosen tamu di berba-

gai perguruan tinggi: University of London (1969), University of Chicago (1969), Univeristy of California at Berkeley (1967), University of Oxford adalah tempat Chomsky berlabuh. Univeristy of London dan Chicago memberinya anugerah doktor honoris causa.

Kiprahnya di dunia kampus tak membuat pikiran-pikirannya terbelenggu dalam lingkungan tempatnya mengajar. Esai-esainya yang terkumpul dalam buku *American Power and the New Mandarins* menjadi sebuah jawaban yang substantif bagi penentangannya atas kebijakan luar negeri Amerika pada Vietnam. Kritik yang muncul pada 1965 itu makin meneguhkan sosok Chomsky sebagai analis politik luar negeri AS yang bukan saja berani bicara berbeda, tapi juga lantang mengecam setiap kesalahan yang ada. Kecondonganya pada politik pernah mengantarnya berkiprah dalam komunitas intelektual Yahudi di New York. Ia pun pernah bekerja untuk perdamaian dalam konflik Arab-Israel.

Ketertarikan Chomsky pada politik telah memberi warna tersendiri pada linguistik yang dikuasainya. Pengalamannya berkelana ke belahan negara Eropa memunculkan satu titik saat ia mengamati komunitas Yahudi di New York. Chomskylah yang pertama kali menyebut istilah *the radical Jewish community in New York.*

Sejak kritikrya pada pemerintah Amerika pada 1965 itu, sosoknya menjadi figur yang ditakuti pemerintah negerinya. Tak kurang dari 30 judul buku lahir dari tangannya dengan ragam tema yang makin meneguhkan kepakaran dan kejernihan pikirannya tentang kebijakan luar negeri Amerika. Dalam triloginya *Secret, Lies, and Democracy, The Prospero's Few and the Restless Many,* dan *What Uncle Sam Really Wants (The Real Story Series)* yang sangat populer—bukan saja di amerika, tapi juga di banyak negara lain di dunia—Chomsky seperti menelanjangi pemerintah AS yang selalu bersikap mendua itu ternyata memperdayai rakyatnya sendiri dengan beragam kebohongan atas nama demokrasi dan HAM.

Ketika Amerika menyerang Afganistan karena dianggap melindungi teroris, Chomsky seperti menemukan pembenaran sikapnya saat ia berkata: "Maling teriak maling" terhadap pemerintah negerinya sendiri. ● arif firmansyah

Koran Tempo, 4 November 2001

Sarabunis Mubarok

Taman Belukar

: Waloeyohadi

Sebuah jembatan, di perkampungan nelayan. Rumah-rumah menjadi hutan, kayu melulu. Kami menyindir teluk awur dengan kantuk berkepanjangan. *"Selamat pagi kawan! Nyamuk di sini lebih ganas dari macan".*

Sebuah jembatan, di sungai Krapyak yang berduka. Orang-orang tanggal giginya, digergaji para pendatang. Kayu melulu, kini bukan lagi punyamu. Kami melintasi sungai Kanal, di mana perahu-perahu ditambatkan. Kau adalah pertapa yang merindukan perjamuan, seperti semak-semakmu merindukan anjing hutan.

Sebuah jembatan, di semak belukar yang nanar. Ombak pantaimu mengisyaratkan genderang perang. Lukisan cuaca mengingatkanku pada kawanmu yang lebih gelisah dari kayu-kayu jati itu. Sementara para nelayan melaut dengan keringat yang mempayaukan kehidupan, kau sedang mabuk dalam kasmaran yang menggila.

Sebuah jembatan, di antara hatimu dan para pengrajin kayu Kami mengemas belukarmu menjadi sunyi yang mengalirkan mimpi ke lautmu, sementara kepura-puraan jadi begitu bermakna.

2000

Sarabunis Mubarok

Melintasi Selat Sunda

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
tanganku serasa masih berlabuh di laut kegelisahan. Perjalanan masih kuanggap suci, seperti mata kanak-kanakku yang memercikkan kesedihan. Kucium harum Pulau Jawa dengan kerinduan yang membusakan mimpi-mimpiku. Kugandeng tangan ayahku sambil menirukan deru kapal-kapal di pelabuhan. Tiba-tiba kudengar doa ibuku di negeri seberang, pelan dan perlahan-lahan. Seperti segenggam cinta yang rebah dalam cuaca negeri Andalas yang meradang.

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
hatiku semestinya diisi puisi yang bersinar keemasan. Airmata yang mengalir, menyuburkan daun-daun jiwaku. Kukenang ibuku menembangkan mijil sambil mengupas helai demi helai daun jagung. Aku menyungsangkan pikiran dalam ombak Selat Sunda yang mengucapkan selamat datang, meski masih kudengar kawan sepermainanku membangkitkan kesunyian menjadi sesuatu yang paling ungu dan paling mengharukan

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
aku membidik cahaya ibuku dari dermaga paling sunyi. Tapi hatiku masih saja termangu dalam lingkaran pertanyaan yang sesak. Di tanah Jawa, aku harus membangun piramida dari seribu harapan yang menggunung di pundakku, seperti kelak ayahku terbang melintasi masa kanak-kanakku yang lebih seluk dari air di telaga batinku.

2000-2001

Marhalim Zaini

Langgam Negeri Puisi

Sesederhana apa pun puisi ini, ia akan abadi.
Selayaknya waktu yang senantiasa menghidupkan
kesunyian dari lengang kesangsian yang tak pernah

gai perguruan tinggi. University of London (1969), University of Chicago (1969), Univeristy of California at Berkeley (1967). University of Oxford adalah tempat Chomsky berlabuh. Univeristy of London dan Chicago memberinya anugerah doktor honoris cause.

Kiprahnya di dunia kampus tak membuat pikiran-pikirannya terbelenggu dalam lingkungan tempatnya mengajar. Esai-esainya yang terkumpul dalam buku *American Power and the New Mandarins* menjadi sebuah jawaban yang substantif bagi penentangannya atas kebijakan luar negeri Amerika pada Vietnam. Kritik yang muncul pada 1965 itu makin meneguhkan sosok Chomsky sebagai analis politik luar negeri AS yang bukan saja berani bicara berbeda, tapi juga lantang mengecam setiap kesalahan yang ada. Kecondonganya pada politik pernah mengantarnya berkiprah dalam komunitas intelektual Yahudi di New York. Ia pun pernah bekerja untuk perdamaian dalam konflik Arab-Israel.

Ketertarikan Chomsky pada politik telah memberi warna tersendiri pada linguistik yang dikuasainya. Pengalamannya berkelana ke belahan negara Eropa memunculkan satu titik saat ia mengamati komunitas Yahudi di New York. Chomskylah yang pertama kali menyebut istilah *the radical Jewish community in New York.*

Sejak kritikrya pada pemerintah Amerika pada 1965 itu, sosoknya menjadi figur yang ditakuti pemerintah negerinya. Tak kurang dari 30 judul buku lahir dari tangannya dengan ragam tema yang makin meneguhkan kepakaran dan kejernihan pikirannya tentang kebijakan luar negeri Amerika. Dalam triloginya *Secret, Lies, and Democracy, The Prosperous Few and the Restless Many,* dan *What Uncle Sam Really Wants (The Real Story Series)* yang sangat populer—bukan saja di amerika, tapi juga di banyak negara lain di dunia—Chomsky seperti menelanjangi pemerintah AS yang selalu bersikap mendua itu ternyata memperdayai rakyatnya sendiri dengan beragam kebohongan atas nama demokrasi dan HAM.

Ketika Amerika menyerang Afganistan karena dianggap melindungi teroris, Chomsky seperti menemukan pembenaran sikapnya saat ia berkata: "Maling teriak maling" terhadap pemerintah negerinya sendiri. ● arif firmansyah

Koran Tempo, 4 November 2001

Penyair dan Telurnya

ENGKAU bilang puisi adalah dunia tersendiri sambil masih bertanya apakah hubungan puisi dengan realitas. Memang ungkapan yang serasa sudah menjadi klise itu – puisi adalah sebuah dunia–cenderung bisa disalah-pahami seakan puisi dan realitas bagaikan dua dunia terpisah mutlak satu sama lainnya.

HENDAKLAH dipahami ketika engkau sedang menulis puisi atau karya sastra lainnya engkau sedang menulis di atas tulisan. Engkau tak mungkin menulis di atas kertas kosong.

Alam, sejarah, ikhwal, kejadian sehari-hari, sudah tertulis atau sedang menulis dirinya sendiri, dan ketika engkau menulis puisi engkau menulis di atasnya.

Puisi sebagaimana halnya imajinasi adalah upaya pembebasan dari realitas, karena itu ia membutuhkan realitas. Eksistensi imajinasi hanya mungkin bila terpaut dengan realitas. Seperti imajinasi tentang perahu, kapal, takkan mungkin bila tak ada sungai atau lautan. Imajinasi menolak dan membebaskan diri dari realitas bagaikan dayung atau baling-baling kapal menolak dan membutuhkan sungai atau lautan. Engkau tak mungkin menulis di atas kertas kosong. Engkau menulis puisi di atas tulisan.

Mana mungkin ilham menyambarmu dan imajinasi mengurai dalam bait-bait sajakmu, kalau engkau tidak berdiri di suatu realitas.

Imajinasimu bisa aneh, eksentrik, sangat *defamiliar*, atau bagai bohong karena ia menolak realitas, namun bagaimanapun ia bertolak dari realitas dan karena itu ia membutuhkannya

Bahkan imajinasi yang "bohong" sekalipun membutuhkan fakta, realitas, untuk kondisinya agar bisa disebut bohong. Karena ia membutuhkan setakat fakta, setakat realitas tertentu, imajinasi cenderung mengandung setakat kejujuran.

Jangan heran kalau penguasa zalim risau terhadap karya sastra atau puisi, walaupun itu "cuma" fiksi.

Karena menulis sastra adalah menulis di atas tulisan (realitas), maka menulis pada hakikatnya pula menyembunyikan menyimpan, mengandung, menindih, melapis realitas.

Suatu saat engkau menulis bagaikan menusir foto realitas. Engkau tebalkan garis hidungnya, engkau panjangkan janggutnya, engkau hitamkan ubannya, engkau kasarkan kumisnya, dan engkau menciptakan foto lain yang beda dari foto sebelumnya (realitas). Dan realitas sekadar membayang dari bawah tulisanmu.

Menulis pada hakikatnya kegiatan meletakkan realitas di dalam posisi di bawah tulisan. Dalam karya sastra (puisi) realitas berada dalam situasi di bawah tulisan.

Di saat lain engkau bukan sekadar menusir, bahkan lebih ekstrem engkau simpan realitas jauh di bawah tulisanmu sehingga para pembaca yang kurang peka tidak mudah menyadarinya. Mereka mungkin bilang engkau sekadar beraneh aneh, absurd, asyik sendiri, eksentrik, atau kurang menyadari realitas ataupun sejarah.

Apa sebenarnya yang terjadi? Pada karya semacam itu engkau sebenarnya telah membekukan realitas. Realitas yang teraktualisasi mengalir dalam kenyataan sehari-hari, engkau bekukan dalam puisimu. Aktualisasi realitas dibekukan, tidak berfungsi, dikembalikan menjadi sekadar potensi, yang janin, embrional

Puisi atau sastra cenderung mengembalikan realitas menjadi telur.

Realitas itu ayam yang menciptakan telur imajinasi (puisi), dan puisi (imajinasi) itu ayam yang menciptakan telur realitas.

Realitas yang dibekukan dalam puisi sebagai telur akan menetas dan mendapatkan kelahiran baru (metamorfose) sebagai realitas baru dan mencerahkan pada hati, pikiran dan tangan para pembacanya. Telur itulah unsur depan sadar dari puisi. Tentang depan sadar ini aku tak mau berpanjang-panjang, baca tulisan

Kompas, 2 November 2001

SCB beberapa bulan lalu di *Bentara*.

Para pembaca yang kecewa terhadap karya sastra yang dianggapnya tidak menampakkan realitas samalah halnya dengan orang yang kecewa melihat tidak ada persamaan antara sebuah telur dengan seekor ayam.

Penyair yang mendedahkan (merujuk) begitu saja realitas tanpa meletakkan secara kreatif di bawah tulisannya, sama pula halnya dengan menyuruh pembacanya menetaskan ayam di mesin penetas.

Salah satu masalah yang muskil dari penyair adalah bagaimana memosisikan realitas di bawah lapis larik-larik sajaknya, membekukan aktualitasnya, mengembalikannya menjadi potensi (telur) untuk kelak menetas kembali menjadi realitas baru (metamorfose) pada para pembacanya.

Jika penyair dengan ungkapan atau imajinasinya mampu menanggulangi masalah telurnya ini secara baik, saya kira ia cenderung bisa berhasil melahirkan sajak-sajak yang dalam.

Apakah penyair **Joko Pinurbo** memiliki telur, dalam sajak-sajaknya, juga beberapa puisi karya **Iswadi Pratama, Marhalim Zaini**, dan **Sarabunis Mubarok** yang dimuat dalam *Bentara* nomor ini, baiklah terpulang pada kearifan para pembaca. ❖

SUTARDJI CALZOUM BACHRI

Sajak-sajak

Sarabunis Mubarok

Ipuh

Dataran tinggi yang lengang, ratusan beruk lintang-pukang,
pohon-pohon bergumam, delapan belas tahun silam.
Aku menyusu ke sungai, menata jiwa di riak air yang risau,
menyaksikan orang-orang berubah di usia dua puluhan,
menyimpulkan masa kanak-kanak tak lebih dari selarik
sajak tentang setumpul: kenangan apak.

Bengkulu yang miskin di Asia Tenggara yang garing.
Cuacanya lebih lebam dari sorot mata perempuan
primitif. Kota-kota jadi bayangan indah di air keruh.
Di sini orang-orang mengusir babi hutan sambil
mendendangkan lagu-lagu kasidahan. Hutan-hutan
menyalami ladang garapan sambil mengirim sepasukan
hama tanaman. Tapi aku tumbuh lebih subur dari
jamur di selangkangan pokok kayu, dengan kegelisahan
yang dihanyutkan hujan ke bibir lautan.

Dusun sepi itu kini menghantui kehidupan para
pendatang. Pohon-pohon kopi dan cengkeh mengokang
harga diri dengan nyali yang terlipat di lembaran uang
recehan. Musim kemarau menjadi satu-satunya keresahan.
Segalanya telah dikirimkan ke tanah Jawa, ke telinga
orang-orang, dan kepadaku yang merindukan bahasa hutan.

Ipuh, dusun bisu itu, tetap saja sebuah kenangan.
Aku hanya mengira masa kecil lebih indah dari puisi.
Rahasia buah arbei, dan sesuatu yang memalukan tentang
ulat-ulat sialan, ternyata lebih bermakna dari sunyi.
Dan aku hanya ingin terus mengira-ngira. Karena sesuatu
yang pasti ternyata tak ingin aku cari.

2001

Sarabunis Mubarok

Taman Belukar

: Waloeyohadi

Sebuah jembatan, di perkampungan nelayan. Rumah-rumah menjadi hutan, kayu melulu. Kami menyindir teluk awur dengan kantuk berkepanjangan. *"Selamat pagi kawan! Nyamuk di sini lebih ganas dari macan".*

Sebuah jembatan, di sungai Krapyak yang berduka. Orang-orang tanggal giginya, digergaji para pendatang. Kayu melulu, kini bukan lagi punyamu. Kami melintasi sungai Kanal, di mana perahu-perahu ditambatkan. Kau adalah pertapa yang merindukan perjamuan, seperti semak-semakmu merindukan anjing hutan.

Sebuah jembatan, di semak belukar yang nanar. Ombak pantaimu mengisyaratkan genderang perang. Lukisan cuaca mengingatkanku pada kawanmu yang lebih gelisah dari kayu-kayu jati itu. Sementara para nelayan melaut dengan keringat yang mempayaukan kehidupan, kau sedang mabuk dalam kasmaran yang menggila.

Sebuah jembatan, di antara hatimu dan para pengrajin kayu Kami mengemas belukarmu menjadi sunyi yang mengalirkan mimpi ke lautmu, sementara kepura-puraan jadi begitu bermakna.

2000

Sarabunis Mubarok

Melintasi Selat Sunda

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
tanganku serasa masih berlabuh di laut kegelisahan. Perjalanan masih kuanggap suci, seperti mata kanak-kanakku yang memercikkan kesedihan. Kucium harum Pulau Jawa dengan kerinduan yang membusakan mimpi-mimpiku. Kugandeng tangan ayahku sambil menirukan deru kapal-kapal di pelabuhan. Tiba-tiba kudengar doa ibuku di negeri seberang, pelan dan perlahan-lahan. Seperti segenggam cinta yang rebah dalam cuaca negeri Andalas yang meradang.

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
hatiku semestinya diisi puisi yang bersinar keemasan. Airmata yang mengalir, menyuburkan daun-daun jiwaku. Kukenang ibuku menembangkan mijil sambil mengupas helai demi helai daun jagung. Aku menyungsangkan pikiran dalam ombak Selat Sunda yang mengucapkan selamat datang, meski masih kudengar kawan sepermainanku membangkitkan kesunyian menjadi sesuatu yang paling ungu dan paling mengharukan

Sampai di Pelabuhan Merak, enam belas tahun silam,
aku membidik cahaya ibuku dari dermaga paling sunyi. Tapi hatiku masih saja ternangu dalam lingkaran pertanyaan yang sesak. Di tanah Jawa, aku harus membangun piramida dari seribu harapan yang menggunung di pundakku, seperti kelak ayahku terbang melintasi masa kanak-kanakku yang lebih sejuk dari air di telaga batinku.

2000-2001

Marhalim Zaini

Langgam Negeri Puisi

Sesederhana apa pun puisi ini, ia akan abadi.
Selayaknya waktu yang senantiasa menghidupkan kesunyian dari lengang kesangsian yang tak pernah

sempurna, ia terus menggali malam sampai tenggelam
seluruh siang.
"Hisaplah kata-kata itu, sampai tubuhmu menjadi puisi."
Engkau pergi, meninggalkan bayang-bayang yang mengeras
di jejak kotaku, tapi aku memungutnya sebagai hadiah,
sebagai puisi yang indah.

Lalu di sepanjang pelabuhan, asin laut meluap
bersama senja. Gerimis mengukuhkan dingin angin.
Serupa manik-manik kebencian di matamu,
alangkah nikmat catapan matahari yang redup
ditelan laut, meleburkan kenangan
dalam hitam yang padam.

Percayalah, sesampainya kapalmu di tepian lain,
orang-orang akan memburumu seperti ombak
memburu pantai. Sebab sebaris puisi yang kau bawa
di balik biru matamu, melambai-lambai seperti riyur
yang rimbun menyimpan keteduhan.
Dan saketika itu kau bertanya, "Tak adakah negeri,
yang tanpa puisi?"

Sungguh, dari jauh yang gelap, aku mengirim gumam,
"Telah kusetubuhi seluruh negeri di tubuhmu,
tapi sayang, aku tak bisa merangkainya
lebih dari bahasa puisi."

Bengkalis-Pekanbaru, 2001

Marhalim Zaini

Membaca Selat Malaka

Inilah bentangan hidup: gelombang laut yang
senantiasa menjapungkan maut, deru perahu,
dan genangan rindu yang menunggu.

Apa yang kita bisa, dari yang terbaca.
Langit hanya mendongengkan harapan
bahwa daratan, tempat pasir-pasir
yang menguntik sepasang kaki kita,
ketika dulu, kehangatannya menggetarkan
senyum ombak di kedalaman doa kita
telah dihanyutkan ke sepi puisi.
:Sebuah pulau cinta tak bertepi.

"Percayalah, jaraknya tak sejauh mimpi!"

Dan hujan, melagukan malam, memetik angin
yang menari di antara detak jam di bawah
hempasan kapal yang membelah kesunyian.
Seperti buih-buih menepi, kita semakin
jauh diseret waktu, semakin tahu makna deru.

"Percayalah, tak ada yang lebih merdu,
selain degup jantungmu!"

Tapi apa yang kita baca, dari yang tak terduga.
Serupa orang buta, kita menerka-nerka warna
pada sebuah lukisan tua yang dihapus cuaca.
Meski hati bermata, tapi tak mampu memberi nama.
Alangkah, di atas bentangan laut, gelombang
senantiasa menggenangkan rindu, pada daratan
maut yang menunggu.

"Percayalah, sepanjang mimpi itulah, duniamu!"

Selat Malaka, 2001

Marhalim Zaini

Siak, Malam yang Tenggelam

Lalu bulan sendiri di atas pelabuhan, tanpa perahu
dan tak menyisakan percakapan. Hanya sungai
membekaskan bau manusia terbakar oleh sengatan
hari yang menyemai dendam waktu pada setiap
detak jam. Di tepian hidup, kecemasan memang
serupa gelombang pasang, meraup gambut dengan
perlahan, lalu tenggelam. Begitulah keperihan
harus didekap ke mana pergi, selama perbatasan
hanya sebuah penginapan penampung mimpi.
"Siak, matahari berlayar meninggalkan malam,
tanpa pesan tentang kapan!"
Mungkin, sepenggal khabar hanya ketakpastian,
sebab rindu di sepanjang penantian, adalah
keresahan yang menawan.

Sungai Siak, 2001

Iswadi Pratama

Hujan Bulan Januari

di sepanjang jalan tanjungkarang
januari gugur seperti hujan
kemilau pasar; cahaya di pipi perempuan

lelakiku kesasar di sini
dalam setiap dering telepon, kartu pos, dan pacar lama
: tak ada tempat singgah

entah berapa kalender lalu sudah
tak bisa kutandai, selain nyeri
sobekan kulit pada karat besi

bahuku dingin sudah
disergap angin yang runcing
dan matahari yang berkali-kali jatuh
berlembing-lembing, mendesing

di sepanjang jalan tanjungkarang
hujan gugur, januari mengguntur
aku merapatkan mantel dan krah kemeja
orang-orang menyusun kembali dirinya
memasuki masa lalu yang terus tumbuh dalam otakku.

2001

Iswadi Pratama

Sajak di Dalam Kamar

jangan kau semprotkan parfum pada baju-baju itu
ia telah tergantung di balik pintu, sudah lalu.
aku tak mau kehilangan bau keringatku sendiri
ia netes dari pori-pori, nyata dan sejati
bahkan lebih abadi dari matahari.
tolong matikan televisi
supaya terdengar suara meja dan kursi.
ah, bunyi air di kamar mandi

seperti harum putih ketiak isteri
atau nasi yang telah menjadi basi.
aku kehilangan ilmu pengetahuan
berdiam dalam kamar dengan sarung dan celana hawai
bisa bebas bergaul dengan si bayi dan isteri
tak ada atasanku di sini
tak ada perintah-perintah apalagi politik dan ideologi
tapi bayang-bayang itu,

tak bisa kucegah masuk ke kamarku.

Mei 2000

Iswadi Pratama

Kenangan

bertahun-tahun kau susun kaleng-kaleng karatan itu
di ruang berjelaga dan lantai kelabu
ketika kecil aku sering mengambil penganan
yang kau susun di dalamnya sejak malam

sampai kini, kaleng-kaleng itu masih di sana
masih memberikan perasaan sedih dan gembira
tapi di dalamnya, tinggal udara dan bau lembab karat
"kau sudah dewasa," katamu suatu ketika

tapi kaleng-kaleng itu masih di situ
mengambil sebagian dari masa lalu dan kenanganku
"tak boleh di buang. selalu ada hal-hal yang mesti disimpan,
supaya kau tak sesat ruhnya hilang."

nyatanya bapak mati dan kita tak menyimpannya
"bapakmu terlalu pahit, kurang baik bagi pertumbuhan"
tapi bukankah harus ada yang disimpan, seperti kaleng
atau bapak, seperti penganan?

Mei 2000

Joko Pinurbo

Bertelur

Dengan perjuangan berat, alhamdulillah akhirnya aku
bisa bertelur. Telurku lahir dengan selamat,
warnanya hitam pekat.

Aku ini seorang peternak: saban hari
mengembangbiakkan kata, dan belum kudapatkan kata
yang bisa mengucapkan kita.

Kata yang kucari, konon, ada di dalam telurku ini.

Kuperam telurku di ranjang kata-kata yang sudah lama
tak lagi melahirkan kata.
Kuerami ia saban malam
sampai tubuhku demam dan mulutku penuh igauan.

Kalau aku lagi asyik mengeram, diam-diam telurku
suka meloncat, memantul-mantul di lantai,
kemudian menggelinding pelan ke toilet,
dan ketika hampir saja nyemplung ke lubang kloset
cepat-cepat ia kutangkap dan kubawa pulang ke ranjang.

"Mana telurku?" Tiba-tiba banyak orang merasa
kehilangan telur dan mengira aku telah mencurinya
dari ranjang mereka.

Ah telur kata, telur derita, akhirnya kau menetas juga.
Kau menggelembung, memecah, memuncratkan darah.
"Itu bukan telurku!" mereka berseru.

2001

Joko Pinurbo

Penjual Buah

Setiap pagi penjual buah itu lewat di kampung kami,
keluar masuk gang sambil melantunkan kata-kata hapalan:
Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.

Dara-dara remaja senang sekali mendengarnya;
mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin dan menyaksikan
bahwa pohon waktu mulai berbuah.
Ibu-ibu muda dengan gembira merubungnya dan merasakan
betapa pohon cinta sedang lebat buahnya.
Hanya perempuan-perempuan tua suka tersenyum kecut
dan kadang ada yang menangis sambil merengek manja:
kembalikan buah saya kembalikan buah saya.

"Pisangnya masih Pak Adam?" demikian ibu-ibu setengah baya
suka bertanya, dan sambil tersenyum bangga penjual buah itu
menggoda: "Aduh, kok pisang lagi yang dimintal"

Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.
Kata-kata ini terus saja diulangnya meskipun segala buah
yang dijajakannya sudah terbeli semua.

Sudah seminggu ini Pak Adam tak muncul di kampung kami
Kata seorang nenek yang diam-diam mengagumiinya,
penjual buah itu tampaknya sudah mendapatkan buahnya buah
yang belum tentu manis rasanya, yang mungkin pahit rasanya.
"Bukan buah sembarang buah," ujar seorang perawan tua
sambil menikmati apel yang tampak merah dagingnya.

2001

Kompas, 2 November 2001

Puisi-puisi Fauzi Absal

SUNGAI

Sungai ini saban hari rajin menghampiriku untuk
senantiasa mengalir mengikuti musim dari
sebuah pegunungan biru di mana tangis pertama kaliku
terlahirkan
Mengikuti polusi sebagaimana dalam catatan Tuhan
Sang Penampung keluhan dan ratapan
dalam ketentuan waktu dan perjalanan yang telah
digariskan di rajah tangan
Sungai ini seperti memberi pelajaran pada para pengail
untuk hidup dengan sabar dan tawakal
menghadapi gertakan dan hujatan,
mengunyah kepastian dan kepalsuan
sambil tak lupa menajamkan pemahaman
tentang keberadaan yang mau tak mau dijalankan
Sampai akhirnya terdengar prenjak sering berkicauan
sehabis berhasil menaklukkan rasa gurem
yang berebut lahan

2001

DI SESAWAHAN

Orang-orang masih pagi ketika matahari memerahkan
langit di ufuk timur
Membangunkan unggas dan satwa
Seperti lukisan masih lugu, masih *kriyip-kriyip*
belum ada kosmetik yang membuat corengan atau campur tangan
warna keusilan hasrat manusia
Seperti dunia baru saja selesai lalu hendak
dibangun kembali
Tanah dibajak dan dicangkul berulang kali
Melanjutkan hari-hari kemarin yang belum menggenapi
perhitungan
Cahaya pun mengendap-endap mengukir perjalanan
dari keheningan menuju keramaian tanah pedusunan
Anak ayam berceloteh sapi melenguh kambing mengembik
dan angin sepoi semilir bertiup membawa berita
istri di rumah beres-beres sambil menyiapkan
sarapan pagi
Anak-anak di kota sekolah menunggu hasil bumi
Seperti ada kesombongan yang terdeformasi
menjadi lumpur yang terus digali

2001

GELANDANGAN

berjuta hari hanya memandang dunianya
mega-mega berangkulan sambil membendung air mata.
di matanya, akuarium itu, ikan-ikan harapan mati
kekeringan air sejak dilahirkan jauh di kampung
di desa terpencil, sedang di hatinya,
orang-orang adalah boneka salju
yang sibuk dengan mataharinya sendiri-sendiri
ketakutan dan kecemasan untuk jatuh ke tanah
di bumi keras seperti dirinya

aku hanya harus tahu: tak berharap pada siapa-siapa,
katanya dalam hati.
aku pergi saja. tak punya kemampuan
tak punya apa-apa. pergi
mengikuti bisikan hati
mungkin tak lebih beruntung daripada
seekor burung

tapi kurasa inilah ayunan sayap Tuhan
membawaku entah ke mana. hanya pertanyaannya
kenapa manusia seperti aku ada

2001

Puisi Joko Budhiarto

TERBANG BERSAMAMU

Terbang bersamamu, membuka era Glasnot-Perstorika.
Nafas terengah, bahu tanah, sisa darah.
Tubuh berkeringat, wajah sumringah.
Senyum pun merekah pecah: Pyah!
Engkaukah yang terbang malam bersamaku?

Hangat matahari, sejuk bulan.
Celotehmu kicau burung prenjak, berkarakter.
Akankah datang tamu dari jauh?
Dalam termangu, aku lihat langkah terseret.
Mengendap bagai kucing hendak curi daging.
Dalam sepi beku, perasaan jadi peka.
Hingar warna-warna menyala, gampang murka.
Kadang ekspresif, kadang impresif.
Memberontak, bagai Joseph Brodsky
tuangkan ruh puisi. Di tengah kerja paksa,
dihimpit Nikolai Lenin.
Di simpang lain, Solzehenitsyin menyiram Stalin
dengan api benci masa lalu.
Sebelum bertemu dirimu.
Engkaukah yang terbang malam-malam?

Menikmati bahu keringat ketiakmu,
bagai menggelar Doctor Chivago.
Di negeri manca, sambil nikmati kopi dan bir.
Sampai pagi.
Dalam duka ada tawa, karena aku dan engkau.
Saijah dan Adinda, sama-sama terlahir.
Dari jiwa berontak Max Havelaar.
Tak perlu lepas nyawa sia-sia.
Tak usah tebas pepohonan, runtuhkan bangunan.

Terbang bersamamu, menelusuri purnama.
Bagai William Randall terasuk nafsu serigala.
Akulah Wolf, Raymond Alden, si luar biasa!
Katamu, sambil membasuh keringat
Bulan pucat bercahaya lemah
Jadilah engkau Randall, ngomong tanpa rasa dosa.
Memainkan huruf-huruf tanpa merasa kualat.
Engkau bukan lagi prenjak yang riang dan peka.
Selalu setia berucap: Selamat Pagi.
Menganyam teori layang-layang.
Rebut utuh atau robek-remuk!
Tak perlu benang sejarah.

Kulonprogo, Februari 2001

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2001

PUISI EKA BUDIANTA

Menatap Hari-hari

(Untuk Linus Abiyasa Wicaksana)

(0) Bicara Tanda Mendengar
Kusampaikan sajak ini
Karena kamu mendengar
Kusampaikan sajak ini
Supaya aku tetap bicara
Dan kamu tetap mendengar

Kulukiskan hatimu langit
Menunggu terbitnya matahari
Bicara untuk mendengar
Mendengar untuk bicara
Dengan puisi leluhurmu

(1) Hanya Langit dan Matahari
Seorang kakek, di depan 1000 gadis cantik
Matanya bersinar, hatinya menyala
Tapi dia memejamkan mata, menutup hati
Membayangkan seolah tak terjadi
Apapun di seputarnya.

Seorang kakek mirip ikan besar dan tua
Yang berenang di antara ikan-ikan kecil
Yang tak boleh disentuhnya
Sebab semua diciptakan
Dan dibesarkan untuk cucunya.
Tapi Linus
Sampai kapan kakekmu memejamkan mata
Dan belajar menutup hatinya?

Seorang kakek bukan ikan di laut
Bukan elang di udara
Bukan juga sanca di kebun nenekmu
Tapi kalau suatu hari
Engkau bicara dengan patungku
Ingatlah kakekmu pernah jadi ikan
Menyelami laut bersama matahari
Pernah terbang di pegunungan
Mencintai hutan bersama matahari
Dan melata dari kota ke kota
Mendekap sungai bersamu matahari

Pada hari lahirmu, grandson
Kakek melintasi bumi
Mengajak matahari
Kembali ke langit
Hanya ke langit abadi.

(2) Hanya Ada Hari Ini
Ada telpon dari masa lalu
Aku tidak mendengarnya
Ada telpon dari masa depan
Aku juga tidak mendengarnya
Di manakah aku
Ketika kamu bicara?
Katamu aku melaju hari ini
Ketika Tuhan memberiku matahari
Bulat-bulat di langit
Hanya untukku
Hanya untuk kakekmu

Mungkin kamu betul
Kita hanya ada hari ini
Melaju di antara matahari
Dan langit terbuka

(3) Di Samping Laut
Di samping laut aku jadi pantai
Menyerah padanya
Boleh dijadikan pelabuhan
Tambak atau kebun kelapa

Di samping laut
Aku jadi pantai
Lembut dan tak berdaya
Kemungkinan setia

Mei - Juni, 2001

Jendela Kecil di Pegunungan

Jendela kecil di pegunungan
Jadilah engkau saksi hidupku
Awan mendekat dan laut menjauh
Orang mencari peta negeriku

Dari jendela ini aku memandang dunia
Dari jendela ini aku mengenal hidup
Dari jendela ini aku mendapat berkah
Dari jendela ini aku bicara untuk seluruh bumi

Jendela kecil di pegunungan,
Engkau telah membawaku ke langit
Memberiku badai dan pelangi
Matahari dan hening malam hidupku

Jendela kecil di pegunungan,
Engkau datangkan hujan dan panas
Yang mengajari aku hidup merdeka
Lahir dan mati di dalam cinta

19 - 7 - 2000

Seperak Kehidupan

Malam hari, sekembali bangun karena haus,
Aku balik berbaring dan memeluk pinggangnya
Menggenggam tangannya yang lembut, mencium pipinya
Seribu malaikat turun dari surga, menebar selimut bunga
Aduh! Telah aku lukai dia yang cinta pengembara.

Maka dari sudut-sudut masa laluku yang gemuruh
Terdengar lagi kata-kata ayah, "Jangan tergesa-gesa.
Ayahmu ini penyuluh Keluarga Berencana
Menyuruh laki-laki menikah di atas umur 25 tahun
Anaknya sendiri baru 20. Muka ayahmu ditaruh di mana?"

Biarkan pada tempatnya, jawabku 25 tahun berikutnya.
Biarlah cinta menjalankan hidup seperti mestinya.
Sejarah mencatat aku menjadi bapak pada umur 21
Menjadi kakek pada umur 45, dan kalau gigi ini masih kuat
Seperti ayah, insya Allah aku jadi buyut sebelum genap 72.

Begitulah sejarah cintaku, Linus Wicaksana
Seperak hidup untuk nenekmu: Melani Budianta.

Jakarta, 2001

Suara Pembaruan, 4 November 2001

puisi

Sajak-Sajak Isbedy Stiawan ZS

Di Kotamu Aku Musafir

maka aku segera menujumu, sebelum

kurapikan rambutku

kau bisa rasakan peluhku. aku baru saja menekuk waktu
yang berlari ingin lebih dulu. di jalan-jalan ini, akulah raja
bagi cinta yang hampir hilang itu. "datanglah segera aku
butuh peluhmu untuk melunasi dahagaku...."

tapi, bis terakhir di kota ini sudah berangkat. dengan apa
kuterbangkan tubuhku biar sampai? o, pemimpin para
manusia bawa kembali burungmu, agar kubisa terbang
pula menemuinya

lalu aku pun segera menujumu, meski rambutku
belum rapi. di pelaminanmu, cahaya akan
mengaromakan tubuhku

di kotamu akulah musafir yang kehilangan arah
begitu jalan-jalan makin merekah
ditikam serapah

Jakarta - Lampung, 2001

Dari Rambutku Lahir Peluru

kini dari rambutku lahir ribuan peluru. seperti buah yang
bisa kau petik bila ingin, aku berikan segala. tengoklah orang
orang memburuku sampai aku terlelap. bahkan dari
persembunyian ini, kusaksikan ribuan mata
memidik. membidik!

kau mungkin tak percaya, aku sudah berganti rupa. warnai
dunia yang kau pertahankan habis-habisan. sekali tertipu,
muslihat akan terus berpinak. maka siapa lebih pandai
dari pencuri ?

aku sesungguhnya tak ke mana-mana. dari rambutku telah
lahir ribuan peluru yang kutanam di keramaian, sampai
kau memetiknya kemudian terlempar ke lain dunia :
seperti adam dan hawa
melunta di padang tanpa nama

"ah, kau cuma bermimpi
untuk sampai kepadaku."

Lampung, 2001

Tinggal Sebiji Batu

di tepi pantai yang luka ini
aku buatkan sampan untukmu
melarung pulau-pulau

penuh galau
meninggalkan daratan tandus
yang diwariskan para leluhur
: tinggal sebiji batu

dan setiapkali kaukunyah
terbayang busang, arun, dan caltex
yang mengerang

Lampung, 1999 - 2000

Koran Tempo, 4 November 2001

puisi

SAJAK-SAJAK ASA JATMIKO

Menyeberangi Kesunyian

Prahu kayu kita mempertemukan malam dan ombak
dengan tepi tepi pantai adalah kegelapan,
berjalan tidak berhenti pun entah
di tengah samudra gelap, kita adalah sepasang
burung camar yang kerdil.
Suara membentur lorong dan bintang tersangkut
pada hitam langit, sekarang kita tidak tahu
siapa mengejar dan siapa dikejar
lalu lolong putri duyung seperti memanggil
kesunyian untuk turun lebih ke dasar lagi.
Dan kita tak pernah tahu kapan berakhir,
tapi kita yakin pasti akan berakhir
sebagaimana tetes tetes embun yang telah
menyeberangi malam. sunyi, dan kita tak pernah
tahu selanjutnya kecuali kehadiran matahari

Oktober, 2001

Sekawanan Rumput

Kekalahan kemarin telah menjelma halilintar
orang-orang merunduk, tapi entah untuk siapa
sebagaimana lapangan rumput
menerima segala jarum hujan yang runcing
yang ditumpahkan dari rasa kuasa yang selangit
maka hiduplah kini bersama tahi kerbau
dan kambing, dan pucuk-pucuk pengharapan
mulai digenangi air yang kian tinggi.

Tak ada selembar daun pun menyesali halilintar
mereka tak pernah merasa dianiaya hidupnya
dan juga angin dan matahari
mereka selalu merasa tumbuh sendiri
meski tinggi mereka tak pernah melebihi matakaki,
maka kini mereka menarilah
berpesta pora menanggalkan wajah dan lencana
berlomba bunuh diri dalam suatu dunia baru
dunia yang bagi mereka sulit untuk dimengerti.

Oktober 2001

Samar Suara

siapa tak pernah rindu kampung halaman
nyanyian itik yang terjaga tengah malam
ngelangut biduanita dangdut di kejauhan
juga kuncup kuncup bunga jeruk di tegalan
tetapi untuk seekor emprit?
angin yang berkesiur tak seramah dahulu
aroma bakaran jerami terasa memabukkan
"di sini terlalu sempit!
telah kujelajahi negri negri jauh!"
tapi samar suara kekasihnya terdengar;
"biarlah kita mulai lagi di sini."

Oktober, 2001

Koran Tempo, 11 November 2001

Sajak-sajak WILSON NADEAK

Sehabis Siang

Keringkan! Tuang lagi, cahaya malam
mabuklah! Cahaya kemuliaan
teguk kembali ketenangan
kau tak lihat angin pagi yang menyejukkan

Jika malam menjerat teduhmu
jangan percaya mimpi lebih indah
ukir lah nasibmu! Dalam lagu
yang tak dapat menipu

Kosongkan cawan! Isi lagi, lagu kehidupan
teguk sampai habis! Bila gelap datang
siapa peduli nyanyian
yang kehilangan butir pengharapan?

Tapi di sini Mariam
dengan kecapi irama ombak lautan
ia habiskan semua tingkat nada
dalam tari gerak jiwa

Reguklah anggur kehidupan
kosongkan cawan! Lalu lupakan
nikmat dosa yang sekejap
lagu khianat!

Rumah di Bukit

Lentera-lentera di tenda bukit
cahaya dari gelap malam. Bintang di langit
siapa menciptа pekat gulita
menganga bagai rahang maut?

Jangan kutuki aku, wahai jubah kegelapan
yang mengembara di ladang kelam
bukit menjadi tudung bagi kepalaku
berteduh pada jalan buntu

Jejak cahaya bintang satu-satu
mengendap-endap di pucuk dahan
Tangan Tuhan menabur benih pada siang
Iblis datang pada malam

Rumah di bukit. Cahaya lentera
bintang di langit. Hinggap di dahan
langkah kaki pembawa berita
suara-suara malam.

Bandung, 13 Juni 2001

Teringat Aku kepada Samuel Beckett

Minumlah! Mabuklah! Samuel Beckett
dengan anggur merah cinta "Godot"-mu
dengan palu godammu
di panggung waktu

Ribuan tahun yang lalu
leluhurmu menggerutu seperti "au
"Godot" tidak jadi datang
mungkin tidur kesiangan

Dalam isengmu yang menggugah
ada waktu yang sia-sia
padamu, Tuhan tidak menaruh dendam
atas penantianmu di simpang jalan

Mabuklah! Beckett! Mabuklah!
anggur merah yang memabukkan
dalam senyum
tarian di atas panggung

Menunggu atau tidak menunggu
Ia pasti datang
walau waktu tidak menentu
Penguasa waktu-dulu-kini-mendatang.

Kau Menyapaku, Datanglah!

"Kau menyapa, "Mari, datanglah!"
Jawabku, "Ah, aku debu penuh noda!"
Tapi jawab-Mu, "Datanglah pada-Mu, dekatlah,
ini tangan-Ku!"

Aku datang mendekat. Bara hadirat-Mu
aku tak layak
mendekati-Mu, seperti Musa
rindu wajah-Mu

Kau mendekat, "Kau harus di sini!"
Kujawab, "Aku najis, tak mampu
memandang wajah-Mu!"

Kau tatap wajahmu. Aku menunduk
"Siapa menghapus dosa?"
"Kau!" jawabku
"Jabatlah tangan-Ku, ikutlah Aku!" kata-Mu

Kau dan aku bergandengan
melalui lumpur yang dalam
kulihat jejak hanya satu
di mana jejakku?

Luluh dalam Dapur Api-Mu

Pemurka, Tuhanku?
kasih-Mu menderaku
menghancurkan
membentukku
luluh dalam dapur api-Mu

Kubuka gerbang pujian
ratap bukan pengampunan
jiwaku pedih
dalam tangis kasih..

Kau yang Melepaskan, Kau yang Meluluhkan

Kau telah melepaskan aku, Tuhan
dari ranjang kematian
Kau hidupkan dari luka ayah dan bunda
memberiku sebuah jam waktu
kekuatan menghitung hari: siang-malam
nyanyian panjang tentang pengorbanan

Aku taklagi seperti orang asing
yang mereguk remah-remah roti seperti anjing
berjatuhan dari meja. Belas kasihan
Kau memangku aku pulang ke rumah
belaian kasih anak terhilang
pesta pengampunan

Jika Kau marah. Aku akan diam
biarlah kupikul sinar pagi. Sampai letih
matahari mengintai kembali
di balik samudera
atau langit tanpa bintang
kemahku bara murka-Mu

Kau telah melepaskan aku
biarlah aku luluh dalam murka-Mu
satu dalam lumbung-Mu
debu di bawah kaki-Mu
daripada aku
tersenyum di rumah musuhku.

Ingin Aku seperti Burung di Perbatasan

Teringat aku kepada Alberto
pada camar Meksiko
hinggap di pos polisi San Diego
kami berjumpa saling menyapa
bahasa Inggris patah-patah
atau Spanyol satu-dua

Alberto menunjuk kawanan burung terbang
lewat perbatasan
di atas pohon Meksiko
bersarang di San Diego
kencan di San Francisco
dewasa di taman-taman bunga Kalifornia

Kami berjalan di antara bunga taman
semerbak musim semi pada pori-pori udara
seekor burung dara hinggap di topi lelaki tua
yang duduk terkantuk-kantuk di bangku
dalam mimpi sepi atau kerangan masa lalu
Alberto mengangguk
aku setuju

Aku ingin seperti burung itu
tiada paspor tiada kartu diri
bebas ke mana pun dituju
tiada peduli, laut pun tidak
hari pun tidak
bebas sepanjang hari

Kami berjabat tangan
dalam perpisahan. Terlalu banyak yang mau
dikatakan
habis kata
ketika orang perbatasan Meksiko,
"Adios Amigo," katanya padaku
"Sampai jumpa, wohai Alberto!"

1980

Dari Khotbah di Bukit

Beri aku doya saat aku merasa sia-sia
janji-Mu, Kau menguatkan orang yang putus asa
yang datang pada-Mu dengan harap yang tulus
yakin Kaulah Penebus
aku yang terjerumus dalam kawah dosa
terbakar dalam api murka

Bila aku menenun jaring menangkap angin
meringkusnya dalam lubuk dingin
mungkinkah aku menjadi teduh
dalam rumah-Mu
warga setia sepanjang waktu
dalam intaian musuh?

Dukaku, duka di atas nisan
perpisahan demi perpisahan. Kekasihku
ratap tak berkesudahan
menjengukku. Lagu penghabisan
seteluh kuukir sejarahku
air mata di atas batu

Kupetik buah rendah hati
tanda kelemahan, Mengejekku
"Mengapa kau terlalu sibuk
di dunia yang banyak tipu?"
lalu mereka menggiring aku
ke rumah pembantaian

Kau berjanji menjemput aku
ke dalam bilik kehendak-Mu
memuaskan rindu dalam belas kasih-Mu
dalam relung kemurnian hati
bisik damai
dari anak kandungan aniaya pedih.

Bandung 17 Juni 2001

Suara Pembaruan, 11 November 2001

Oase

Sajak-sajak Toto ST Radik

NEGERI SAWAH YANG LELAH

negeri sawah yang lelah
terlipat dalam buku sejarah
di atas sprei yang berdarah
tanpa menpetai

tubuh perawannya yang hijau telah membusuk
kelaminnya remuk dan mencair seperti bubur
sperma dan serbuk mesiu masih tersisa di situ
bersama ribuan belatung dalam pesta sendawa

"berabadabad tak ada telinga dan mata
disini," katanye pedih, "hanya
mulutmulut yang lepas dari kepala
berderakderak berebut pengeras suara"

o negeri sawah yang lelah, tanahairku
perawan yang koyak dijarah para penzinah
wangi padi dan harum rempahrempah
tinggal kepingkeping kenangan yang gosong

yang gosong dan dilupakan
sejarah telah sempurna pada bab kematian

Serang, 1998

KEPADA PARA PANGERAN

sesudah keraton tumpas
ke manakah perginya para pangeran?

di hutanhutan purba manakah kalian
berdiam dan menanti?

di sini hari bergegas
sejarah lepas
dalam kematian ingatan
dan perayaan ketiadaan

kesetiaan tak lagi punya tanah
tempat nafas menyempurnakan gelisah
merampungkan tembang dan do'a
bersama ruhruh yang berjalan di udara

aku pun hidup dalam arus mimpi: seorang lelaki
dengan hati porak poranda mencari tepi sunyi
membaca jejakjejak retak, kepingan artefak,
dan aksara yang dilumuri darah sengak

di manakah engkau, di manakah kalian
wahai para pangeran?

dan negari apakah yang tak lagi punya
lazuardi, tempat cahaya menulis tanda?

ketahuilah, ini saat
dari waktu yang dijanjikan
dan aku telah berangkat
ke titik yang ditentukan

maka siapkanlah tarian kita, parade kuda
dan sebuah rencana

Serang, 1999

SAJAK TANAH SELATAN 1

sementara kau pergi ke timur
aku menuju selatan

aku melihat orangorang
di pantai dan gunung
mengunyah kesunyian
dari cawan kemiskinan
barangkali seraya mengenang
kerbau saija dan perih cinta adinda

multatuli, multatuli
di tanah selatan
sajak dan emas tak pernah menjelma
jadi sayap ramarama

juga karang dan debur ombak itu

Banten Selatan, 2000

SAJAK TANAH SELATAN 2

debur ombak bagedur
yang tersembur
di pangkal malam
seakan mewartakan sedih dan kelam
tanah selatan

bulan yang suram
seakan enggan
mengantarkan sampan
dan impian nelayan

bahkan kerlip bintang
hanya sebentar
hilang ke hitam liang

"beri kami mantera suci
pemikat ikan!"

tapi dewadewa sudah lama pergi
barangkali jadi bangkai
membusuk dalam dongeng

Banten Selatan, 2000

Sabtu, 10 November 2001, kemarin, di Graha Bhakti Budaya TIM berlangsung acara baca puisi *Penyair Tiga Generasi*, menampilkan sembilan penyair terpilih. Salah satunya adalah Toto ST Radik yang sajak-sajaknya mengisi *Oase* kali ini. Pada acara itu Toto tampil bersama Sapardi Djoko Damono, Tuti Herati, Leon Agusta, Afrizal Malna, F Rahardi, Isbedy Stiawan ZS, Dorothea Rosa Herliany, dan Helvy Tiana Rosa. Toto lahir pada 30 Juni 1965 di Desa Singarajan, Serang, Banten. Puisi-puisinya tersebar di berbagai media massa dan sejumlah antologi bersama, antara lain *Ode Kamcung* (1995), Negeri Bayang-bayang (1996), *Dari Bumi Lada* (1996), *Antologi Puisi Indonesia 1997* (KSI, 1997), dan *Resonansi Indonesia* (KSI, 2000). Buku puisi tunggalnya adalah *Mencari dan Kehilangan* (1996), dan *Indonesia Setengah Tiang* (1999) yang mendapat penghargaan sebagai kumpulan puisi terbaik versi *Komunitas Sastra Indonesia*. April 1999 ia mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara X di Johor Malaysia. September 2000 ia tampil dalam acara *Pembacaan Sajak Tiga Kota* di TIM. Kini Toto menetap di Jalan Kenanga No 99 Kompleks PDK Blok-A Penancangan, Serang 42118, Banten. ❑

Republika, 11 November 2001

Sajak Hamdy Salad

YANG HITAM DAN KESEPIAN

Tangan-tangan kesepian
memutar 32 biji dadu
di atas kuburan masa lalu. Tak ada karangan bunga
dan tepuk tangan yang menjanjikan kemenangan
kecuali arang dan abu yang menghitam dalam dada

Segala ruang membeku
dicengkeram kekosongan
sampai ke hulu. Mayat-mayat saling mendekap
tertumbuk dendam di lubang waktu paling dalam
menempuh kegelapan menuju kaki langit yang jauh

Suara-suara bergema
memanjangkan doa luka
dalam lumpang penyiksaan. Anak bangsa terkapar
ditelan asap dan kutukan dari masa silam yang terbakar
sampai daun kehilangan serat di tengah musim hujan

Hijran mahjura, hijran mahjura!
Semoga Tuhan mengnindarkan bencana dari merdeka!

2001

LAMBUNG BUMI MEREKAH

Bila hati telah hancur dalam neraca
tak ada mimpi yang dapat dikubur dari dunia

Bagai anjing meminta daging
mulut-mulut senantiasa menganga
menjulurkan lidah sampai ke dada
lambung bumi merekah
menjungjung tinggi bintang mati
dalam sejarah yang sia-sia

Bila hati telah bercampur dengan tanah
tak ada biji yang menikah di taman bunga

Rumah-rumah terbangun di tepi jurang
dikelilingi lambang fatamorgana
gudang dan almari membuka pintu
menjarah semua barang dan benda-benda
sampai sunyi membeku dalam darah
mengubah diri menjadi batu yang abadi

2001

SURAT-SURAT UNTUK BERKACA

Dan dunia telah dibenamkan para raksasa
ke dasar benua. Laut berlumpur hitam
mengisap cahaya dari cincin matahari
mengaduk luka dan air garam
dalam bencana yang tak pernah selesai

Doa-doa, mantra, dan sesaji tak juga sampai
ke langit tinggi, menggumpal di udara kelam
bagaikan awan yang gagal menjadi hujan
tubuh dan jiwa bersembunyi dalam keluh
berpisah dengan semesta paling inti

113 surat dalam kitab keabadian
menuliskan martabat cinta
bagi manusia yang berkaca. Bacalah! Bacalah!

2001

MAWAR LAUT

Di sela batu-batu karang berlumut
aku terbangun, mengembangkan sirip
seperti ikan mencari mawar laut
tanpa kedip. Membelah arus dingin
di dasar maut alif-lam-mim

Negeri-negeri ditenggelamkan para penjajah
bagai besi tua yang karam dari kapal pecah

Mawar laut menjulurkan tangkainya
menyulang daran dalam daging biru
hingga dunia mengeras, pada kulitku
segala benda dan warna mengelupas
mengapung di permukaan waktu

2001.

• • • • • • • • • • • • • • • • •

Hamdy Salad, penyair kelahiran Ngawi, Jawa Timur ini, di samping menulis puisi, juga menulis cerpen, esai, dan naskah drama. Bukunga yang telah terbit Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik (2000), Sebuah Kampung di Pedalaman Waktu (Prosa, 2001), Sebutir Debu di Tepi Jurang, dan Sajadah di Pipi Mawar (dalam bentuk draf).

Media Indonesia, 11 November 2001

Sajak-sajak Aning Ayu Kusuma

TRAUMA (1)

Menawar embun setia pada pagi
tak perlu kalkulasi untung rugi
ancam ikatan nurani
yang khusuk mengukur diri
saat badai
menabur masam rasa
aku mendekap sisi luka
sempat kau selimuti
gigil panjangnya
setibanya gerhana pagi hari
mentari jera tampakan diri
walau tak berapa lama
risaunya menggulung sukma
langitpun tak betah mengandung mega
cucurkan hujan penyiram dahaga

juni 2001

TRAUMA (2)

Melulu aku menerima tamparan
masuk ke daerah paling rawan
tapi siapa yang menyeret ke sini
tak cukup daya menarik diri
hingga luka basah terkelupas
aku tak mau menyalahkan diri
atau membenarkan

melulu aku menerima tamparan
sering kau layangkan
jika jiwa tak berkenan
aku malu bernasib begini
aku malu tak mampu membawa diri
cinta mengalir susah dialihkan
menjadi kawan kabur dipilah
sebagai kekasih jauh dari keabsahan
sangsipun tak terhindarkan
dengan sejarah sama hampir terulang
aku takut
tolong aku
aku tidak bisa apa-apa
menggelepar tak menemu pangkal
hanya satu tanyaku
apakah nurani dapat dimanipulasi
janganlah kau lawan sesuatu memang
demikian terjadi
sebelum segalanya menjadi nista
sebaiknya aku pergi
siapa tahu kutemukan makna sahabat
yang hampir sirna

agustus 2001

SAJAK ADAM HAWA

Alangkah hawa mampu
mengiringi angin
melipat hari-hari
bersama kepasrahan bumi

bersandinglah adam
mengayun jagat raya
melestarikan fitrah purba
dengan genggaman sisa bunga
persembahan jiwa setia

april 2001

DI TEPI HUJAN

Di tepi hujan sendirian
kukirim pesan lewat perapian
udara mengikat kehangatan
sampai tujuan

di tepi hujan keheningan
kubaca jawab dalam genggaman
merobek hati sedang tunduk
cermati kekasih
lama tak bertandang
mengirim balas tanda kewalahan

oktober 2001

PENGAKUAN

Akulah kesekian perempuan
mewarna nafsu tak jemu menunggu
dengan tangan meminta iba
sebab itu tak kuasa kutolak
kewajibanku mengandung
melahirkan hakikat dan takdir
mengasuh semesta sambil tak henti
kuciumi zikir
akulah kesekian perempuan
mendamba fatima
jauh dari cleopatra menghibah jasad
pada caesar sang penguasa

juni 2001

Kedaulatan Rakyat, 11 November 2001

Qase

Sajak-sajak Afrizal Malna

HALAMAN API

Wajahnya tradisional, lokal. Menggunakan peci. Sarung panjang dari kain batik. Ada tanah merah dan basah. Liat. Potongan-potongan rumput melekat, seperti jarum dalam sarung bantal. Ia bicara seperti sebuah halaman belakang, yang bisa membuat sepatumu tenggelam. Orang menyimpannya, seperti sebuah potret dalam kantong plastik. Lalu ia mulai memakai mesin kalkulator, berapa banyak hutan untuk bisa berbahasa inggris. Alat nasinya terbuat dari listrik. Listrik. Sebuah sejarah lokal yang tenggelam dalam badai kalkulator. Santet, gergaji, dan politik bahasa yang membuat ratusan anjing di parlemen. Sungai-sungai membusuk. Rumanmu seperti istana pinokio. Arsitektur kolonial di teras depan. Ratusan tahun tenggelam di bawah bantal tidurmu. Ambil lagi sapu lidimu, dan kau tak akan menemukan halaman yang lain untuk merajut hari esok. Kecuali tentara yang dibuat dari pistol air, terjebak dalam fasisme negara. Jenderal-jenderal pengecut yang dilahirakn dari jatah beras murah, kopral-kopral liar yang lapar melihat mulut orang lain. Kota dipenuhi patung dan nama-nama merake, seakan-akan negeri ini lahir dari sepatu mereka. Pintu memukul punggungmu. Bangun. Ada topeng monyet di luar dan gerobak bubur ayam.

Kobaran api sudah terlalu besar. Sudan menjadi bagian lampu-lampu kota, tempat orang membuat janji dan dusta. Setiap orang baik menjadi daging panggang dalam kobaran itu, menambah harum aroma kobaran itu, menambah panjang kawat berduri dalam mimpi-mimpimu. Kobaran yang membuat jari-jari tanganmu sendiri menjadi api. Jari-jari tangan api yang melepaskan pakaianmu dan mengambil tubunmu, seperti sebuah letusan di punggung tuhan. Rakyat adalah halaman belakang negeri ini, 30 menit dari istana negara. Akan aku adili, jam 30 pagi nanti, menjelang subuh. Pengadilan api. Akan aku adili 30 detik lagi dari kemarahan. Kemarahan api. Akan aku adili, 30 meter lagi dan tangisan orang-orang yang 30 tahun hidup dalam kardus. Jam 30 pagi menjelang subuh, jarum jam akan sibuk dengan rumput yang mereka tanam, rumput api.

2001

CLEANING SERVICES SUPANDI

Nama gue Supandi. Bapak gue bilang, elu jangan seperti gua. Seumur hidup kerja sebagai tukang serut kayu. Tanah engkong elu udah abis dijualin. Gua juga baru ngerti sekarang, duit dan tanah itu beda. Duit bisa habis. Tanah nggak bakalan bisa habis. Elu kan tamatan SMP. Elu cari kerja yang lain, deh. Dan Supandi mulai mimpi jadi pegawai negeri. Bisa punya pensiun. Kalau udeh pensiun kan santai. Nggak kerja tapi bisa dapet duit tiap bulan. Keahlian saya ada tiga, mas. Mijit, *cleaning services* dan *office boy*. Tahun depan mungkin saya sudah dapet kerja.

"Dua bungkus indomie," pintaku.
Pedagang rokok itu menatapku.

Apa yang salah?

2001

KALUNG DARI TEMAN

Hari ini saya sedang bahagia. Saya duduk di sebuah restoran dengan seorang teman lama. Kami berusaha saling membagi cerita. Tapi kemudian saling tahu, kami tetap berada dalam kereta berbeda. Dari jendela, kami hanya saling melongok. Kenapa tidak bisa saling berbagi halaman? Ada nomor teleponnya dalam kantong baju saya, sebuah sungai di bawah bantal. Tiba-tiba waktu seperti binatang buas. Taring-taring bahasa mengintai kami dari balik jendela.

Makanan yang kami pesan telah datang. Ada kuburan waktu di sana, jam 12 malam dalam tubuh saya. Siapa yang telah mati dengan cara begini? Pelayan restoran meletakkan lembaran nota di meja makan kami, tak perduli dengan kuburan itu. Di luar saya lihat sebuah bangunan baru telah berdiri lagi. Saya menggapai-gapai dirimu, seperti bahasa yang mengubahmu terus-menerus.

Saya genggam tangannya, teman saya seperti gerimis di luar jendela. Membasahi daun-daun di halaman, membuat pot untuk waktu. Di luar, kereta telah berlalu, meninggalkan kami di peron yang sama. Tetapi matanya seperti ingin memanggil seluruh orang, ingin membenarkan dirinya tumbuh bersama waktu. Ingin melihat air mata kata-kata. Ingin membuat puisi dari genggaman lengan bayi. Melihat taring-taring bahasa membuat untaian kalung permata di leher kami.

Lalu saya lihat asap putih keluar dari mulut saya. Menjadi api. Membakar apa saja di sekitar saya. Api itu ikut membakar kami berdua. Saya dan teman saya menjadi kalung api. Lalu pergi meninggalkan restoran itu. Restoran yang telah kami bakar. Api bahasa terus berkobar, seperti tanaman api, yang sepanjang masa ingin bintang-bintang beredar dalam kamarnya.

1997

Setelah cukup lama tidak muncul — karena aktif di LSM — Sabtu, 10

November 2001, penyair Afrizal Malna tampil dalam acara *Baca Puisi Tiga Generasi* di Graha Bhakti Budaya, TIM. Sajak-sajak yang mengisi *Oase* kali ini adalah yang dibacakannya pada acara tersebut. Selain dia, tampil juga Sapardi Djoko Damono, Toety Heraty, Leon Agusta, F Rahardi, Isbedy Stiawan, Toto St Radik, Dorothea Rosa Herliany, dan Helvie Tiana Rosa.

Afrizal lahir di Jakarta, 7 Juni 1957. Ia pernah belajar pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak selesai). Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen, esei, dan naskah sinetron. Buku kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain *Abad Yang Berlari* (1984), *Yang Berdiam Dalam Mikrofon* (1990), dan *Arsitektur Hujan* (1995). Sejumlah penghargaan telah diraihnya, antara lain *The Bronze Windmill* dari Radio Nederland (1981), *Republika Award* (1994), dan Hadiah Buku Sastra DKJ (1984). ■

Republika, 25 November 2001

Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMU

Di Tengah Masyarakat yang Tidak Butuh Puisi

Oleh Abdul Wachid BS

PADA MASA lampau, sastra punya peran vital bagi masyarakat. Ada sinergi antara kehidupan agama, seni dan masyarakatnya. Ekspresi agama tak melepas bentuk-bentuk artistik, dan kehidupan seni tak lepas dari ruh agama. Hal itu terjadi sebab pemetaan masyarakat dalam peran sosialnya masih penuh *paguyupan*. Peran sastrawan lisan, empu, ulama, wali, dapat tempat terhormat dalam masyarakatnya. Dengan seni kata, mereka menjinakkan alam untuk rakyat. Wali Songo, Sunan Ampel dengan "ilir-ilir"; berdiri di dua area budaya, *wong cilik*, dan keraton, dengan suluk, tembang Jawa dan syiirannya, yang memiliki estetika bahasa sekaligus acuan falsafah hidup. Demikian pula Hamzah Fansburi, ulama sufi yang hidup di tengah abad 16 - awal abad 17 di Aceh, dikenal lewat "Syair-syair Perahu", oleh A Teeuw diposisikan sebagai peletak dasar puisi Indonesia.

Peran di atas hingga hari ini masih diperhitungkan dan menjadi bawah-sadar masyarakat kita. Oleh masyarakat modern masih diyakini, seni sebagai penjaga moral, dan sastrawan musti bertanggung jawab, demikian keyakinan S Takdir Alisyahbana.

Namun, bersamaan itu, muncul arus kapitalisme, yang membawa ekses citra pasar, yang dijadikan ukuran sukses gaya hidup dalam derajat dollar, materialisme, konsumtivisme, dan hedonisme. "Yang penting *happy*!" Akibatnya, kehidupan rohani tercabik, dan seni (sastra) yang mengandung spiritualisme dinilai hanya menjadi candu bagi produktivitas kerja. Ekspresi seni disedot oleh arus gaya hidup masyarakat industri yang mencari hiburan. Akibatnya seni pun dimaknakan hanya pemenuhan kebutuhan hiburan.

Romantisme Masalalu

Tetapi, di tengah pesimisme itu, marilah kita membuka album masalalu.

Pada tanun 1920-an, saat pembentukan nasionalisme pertama, sastra menjadi bagian pencerdasan bangsa. Ingat, polemik kebudayaan itu dimotori cendekiawan sekaligus sastrawan, yang sebagiannya disuratkan di dalam karya sastranya, *Layar Terkembang* karya STA (citra modernisme, Barat) demikian panjang-lebar mengupas drama *Sandyakalaning Majapahit* yang berorientasi ke budaya Timur.

Demikian pula, masa 1940-1950-an. "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia..." (Surat Kepercayaan Gelanggang oleh Angkatan '45). Di tahun 1960-an, sastrawan seperti Taufiq Ismail, Bur Rasuanto, Slamet Sukirnanto, menerjakkan puisi, turut mewarnai gerakan mahasiswa, menumbangkan rezim Soekarno. Dan, pada saat peristiwa Malari, 1974, Rendra turut protes dengan puisi pamplet pembangunannya, menerjakkan kesenjangan ekonomi kelas borjuis terhadap proletar. Demikian pula saat reformasi 1998, puisi menjadi senjata mahasiswa dalam bergerak.

Artinya, dari
lembar sejarah itu,
sastra masih punya
peran sosialnya,
dan masyarakat memberi arti terhadap sastra, sekalipun upaya pemasungan terhadap sastra yang bernuansa protes sosial terus diwaspadai oleh pemerintah.

Bahkan, itulah pasalnya, hasil sastra sejak dekade 1970-an, yang memang sarat nuansa sosial, dibatasi penyebarannya oleh pemerintah, setidaknya ini dapat diperiksa dengan tidak pernah diperhitungkannya karya sastra periode itu di dalam pelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan (SLTP maupun SMU). Padahal, kepada merekalah, estafet penyebaran sastra Indonesia kepada generasi selanjutnya. Karenanya, tak terlalu dapat disalahkan jika anak-didik SLTP dan SMU tidak paham kepada karya sastra periode 1970-an hingga hari ini. Belum lagi problem pengajaran sastra sebab hal lain yang kompleks.

Di luar itu, ada problem lain, kontrol pemerintah begitu kuat

terhadap media massa, koran, majalah, tempat di mana karya sastra dipublikasikan. Isi media massa yang tak sejalan dengan pemerintah, dibredel, demikian pula jika memuat karya sastra dari seorang sastrawan yang dinilai musuh negara, contoh Rendra di tahun 1979. Ditambah lagi, via lembaga seni resmi pemerintah, yang membuat gerakan estetisme, seni semata untuk seni, untuk pemenang lomba yang diadakannya, hal ini dapat dibaca sebagai upaya pemasungan suara realitas masyarakat yang dicitrakan di dalam karya sastra.

Namun demikian, jalannya sejarah adalah suatu keniscayaan. Di tengah situasi demikian sastra Indonesia terus jalan, bahkan perkembangannya pesat. Sementara itu, apresiasi hanya beredar di antara pelaku-pelaku sastra saja. Ada kebuntuan kritik sastra, dan agaknya hingga hari ini, karya sastra berjalan sendirian. Jika pun setiap saat masih ada penelitian mahasiswa Fakultas Sastra terhadap karya sastra yang muncul, namun penelitian itu pun cuma *ngendon* di rak perpustakaan Fakultas Sastra, tak pernah tersosialisasikan secara luas.

Kegelisahan Akademik

Dengan kondisi tersebut, layaklah banyak di antara kita yang menggelisahkan. Ada yang menyalahkan pemerintah. Ada yang menyalahkan dunia akademik yang tidak tanggap dan hanya berdiri di atas menara gading, asyik dengan dirinya sendiri sekalipun masyarakatnya buta sastra dan buta huruf. Ada yang menyalahkan IKIP, yang cuma memproduk lulusan yang hanya hafalan nama karya sastra dan nama pengarangnya saja, tanpa punya wawasan dan opini terhadap sastra sehingga anak-didik *ogah-ogahan* baca sastra. Padahal di dalam sastra itu diyakini punya dimensi kemanusiaan, berpengaruh pada etika-estetika anak bangsa. Dan, seterusnya.

Tapi memang, perdebatan seputar masalah sastra tidak pernah menjadi bagian proses kehidupan masyarakat. Tidak seperti layaknya masa 1930-an dengan polemik kebudayaan itu, hampir dapat dikata masyarakat luas tahu bahwa ada perdebatan pemikiran, yang melibatkan sastra kaitannya dengan perilaku budaya masyarakat.

Artikel ini hanya menyoroti, kenapa sastra menjadi makhluk asing di kalangan generasi yang semestinya diharapkan sebagai apresiator-penerus bahkan pengembang budaya baca (sastra) Indonesia.

Kendala-kendala

1. Kendala Kurikulum

Paling mudah dari keruwetan itu, kita menyalahkan kurikulum 1984 untuk SLTP dan SMU, bahkan kurikulum 1994, yang masih bernuansa meng'maktirikan pelajaran sastra. Padahal, sekali lagi di dalam karya sastra itulah ada nilai kemanusiaan, yang mendidik secara dewasa, tanpa mendikte, suatu bentuk pendidikan yang membebaskan.

Di dalam kurikulum 1984, masih ada pemilahan materi bahasa dan sastra, pada wilayah membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, apresiasi bahasa dan sastra, yang dilakukan terpisah. Pemilahan itu membatasi gerak materi ajar apresiasi sastra, yang berakibat pendangkalan wawasan siswa.

Kurikulum 1994, pemilahan tetap berlaku pada 4 aspek, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hanya saja, aspek itu tidak dihadirkan secara terpisah (Iwan Gunadi, *Sastra Kurikulum dan Buku Ajar*, dok Pribadi).

Kerangka serupa itu menggambar ketakjelasan orientasi pengajaran sastra sehingga minimnya waktu, ketertambatan memotret perkembangan sastra, tertinggal jauh oleh laju perubahan sosial, padahal sastra ialah potret perubahan masyarakatnya.

Sementara itu, perkembangan kurikulum berikutnya, yang telah memberi porsi mata-pelajaran kesusasteraan, justru terhambat oleh sumber daya guru bahasa dan sastra itu sendiri.

2. Kendala Kapabilitas Guru Bahasa dan Sastra

Dari problem itu, jelas mutu pelajaran sastra memperoleh hambatan. Guru tidak menguasai materi dan perkembangan kesusasteraan. Penyebabnya: (1) tatkala kuliah ia berbasis linguistik, tanpa punya kepentingan baca sastra, (2) tatkala kuliah, ia produk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang kuantitas dan kualitas perkuliahan sastranya lebih sedikit porsinya dibanding bahasa, (3) ditambah, minat dan kemampuan dia, boleh jadi, juga dosen-dosen sastra dia, minim wawasan sehingga tak memiliki opini terhadap perkembangan sastra.

3. Kendala Masyarakat Lisan

Sejak polemik kebudayaan 1930-an, ada keyakinan bahwa untuk menjadi manusia Indonesia modern wajib berkiblat ke Barat. Di negara Barat, telah lama mentradisikan budaya tulis, yang didukung kultur baca-tulis ratusan tahun. Tentu, tradisi budaya-tulis dibanding budaya-lisan menghasilkan produk budaya masyarakat yang berlainan, dari ide, perilaku, dan materialnya, tak terkecuali hasil sastranya, mencitrakan tiga aspek tersebut.

Paradoksnya, sastra kita hari ini berorientasi pada budaya tulis, sementara itu, masyarakat penikmatnya masih menginginkan posisi sastra sebagaimana zaman kejayaan sastra-lisan, yang melibatkan secara sinergis antara sastra, agama, dan masyarakat. Sastra-tulis kita, dengan idiom-idiom tulis menjadi membingungkan bagi masyarakat budaya lisan yang masih menghendaki idiom kelisanan. Karenanya, pada masyarakatnya, sastra-tulis kita hari ini berada di menara gading.

Hanya karya sastra yang mempertimbangkan tradisi saja yang diperhitungkan oleh masyarakatnya, misalnya, Rendra dengan *style* baladanya menggali tembang dolanan anak Jawa, juga Ajip Rosidi dengan tradisi berkisah Sunda, bahkan, Sutardji Calzoum Bachri masih diterima oleh masyarakat luas sebab spirit mantranya masih menjadi bagian yang hidup dalam masyarakat. **(bersambung)**

Mencari Bentuk Pengajaran Puisi untuk SMU

(Sambungan minggu lalu)

Oleh Abdul Wachid BS

DENGAN kendala itu, bagaimanapun pengajaran sastra dituntut dapat menumbuhkan minat dan perhatian kepada sastra agar siswa bergaul langsung dengan karya sastra, lewat pembacaan sastra. Hal itu dengan selalu memberi keyakinan, dan contoh konkret bahwa karya sastra itu ditulis sastrawan sebagai representasi dari pemikiran tentang kehidupan, dan karenanya, pendewasaan berpikir siswa dapat ditunjang dengan membiasakan diri bercermin dari bacaan yang mengekspresikan kehidupan kemarin, hari ini, demi membaca masadepannya. Juga, diberi contoh, banyak tokoh politik, ekonomi, bidang-bidang eksak, yang selalu membaca karya sastra, bahkan karya sastra dapat memberi inspirasi bagi sebuah revolusi sosial budaya di Amerika (*Uncle Tom's Cabin*), di bekas Uni Sovyet (Doktor Zhivago).

Hal itu mengingatkan pada adagium klasik Horace, *dulce et utile*, karya sastra yang baik memenuhi nilai etis sekaligus nilai estetik. Hal ini punya dampak luas yang positif bagi siswa. Kita ingat kata John Huizinga, manusia itu makhluk bermain *(hommo ludens)*, di samping makhluk pemberi makna *(hommo fabulan)*, dan karenanya, dengan merasa bermain, siswa tanpa terasa memberi makna kepada kehidupannya sehingga mempunyai pengetahuan tentang hidup, yang akan jadi modal dasar kelangsungan eksistensi hidupnya.

Mengajarkan Sastra Puisi

Setelah permasalahan terkait dengan kesusastraan kita pahami, berikut langkah pengajaran puisi yang dapat ditempuh:

1. Fase persiapan:

dengan: a. Memilih puisi;

(1) pilihlah puisi yang telah dikenal oleh kalangan luas, termasuk siswa,

(2) lebih baik lagi jika mempertimbangkan bentuk ekspresi puisi yang mudah dipahami oleh siswa, seperti gaya balada dan naratif, namun jangan terlampau panjang (contoh sajak "Gerilya" karya Rendra, atau sajak "Dialog Bukit Kembeja" karya D Zawawi Imron yang pernah beberapa kali ditayangkan pembacaannya di Anteve dalam rangka memenangkan lomba cipta puisi dan dapat hadiah 7,5 juta di tahun 1995).

(3) dan pemikiran yang dikandung puisi itu hendaknya setingkat dengan kemampuan siswa.

b. Menciptakan suasana santai, sebab mempelajari puisi tidaklah sama dengan mempelajari KUHP.

c. Jangan dulu dibebani dengan persoalan teknis, istilah teknis seperti enjabemen, tipografi, sarana retorika dan semacamnya, hal itu justru memancing siswa terpaku menghapal istilah teknis itu sehingga melemahkan minat dan perhatiannya pada makna puisi.

2. Membacakan puisi karya seorang penyair :

1 puisi dibacakan oleh guru, dan 1 puisi lainnya dibacakan oleh siswa, dengan begitu siswa diberi kesempatan untuk memulai terlibat "berkesusastraan". Itu dilakukan dalam rangka menarik minat siswa untuk berempati pada peristiwa yang dibangun di dalam sajak, pemikiran aku-lirik atau aku-publik sehingga boleh jadi menimbulkan simpati siswa. Sebelum guru membaca puisi, berilah pengantar yang menarik. Setelah guru dan siswa membaca puisi, guru memberikan informasi akan kata kunci *(keyword)* agar siswa lebih mudah mengikuti diskripsi puisi itu yang dilakukan guru. Saat membaca puisi, guru dituntut profesional agar siswa dapat menangkap pesan, dan jika belum tertangkap pesan itu, guru mengulangi pembacaan sekali lagi.

3. Mendiskripsikan puisi itu secara heuristik oleh guru : menceritakan kembali peristiwa yang dibangun penyair dalam sajaknya; pikiran apa yang disuratkan puisi itu secara apa adanya, tiap barisnya, dari segi kebahasaannya.

4. Kemudian lontarkan pertanyaan apakah telah memahami apa yang disuratkan penyair dalam puisinya.

Jika jawabnya "ya", tingkatkan pada aspek pemaknaannya (hermeneutik) oleh guru, dengan, a. mencari kata-kunci untuk masuk ke pemaknaan, b. mencarikan hubungan intertekstualitas pemikiran antara teks puisi itu dengan pemikiran di luarnya, c. mencari rujukan latarbelakang budaya yang melingkupi puisi.

5. Mendiskusikan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan dengan pertanyaan, misalnya: adakah tema yang sama ini digarap oleh penyair lain (dalam perspektif Michael Riffatere, hal ini disebut mencari hubungan intertekstualitas), siapa tokoh dalam puisi, untuk apa pesan itu diungkapkan oleh penyair, bagaimana situasinya, apa yang dipikirkan si tokoh, apa yang dilakukan si tokoh, dan seterusnya. Jika hal itu berhasil, lontarkan pertanyaan pada aspek struktur puisi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, aspek ketatabahasaannya, akhirnya makna puisi.

6. Kemudian diskusi arankan ke penilaian secara utuh, jangan terpilah antara struktur dan makna puisi: Guru memancing penilaian terhadap puisi itu, tapi jangan bersifat penghakiman *(judgment)* akan mutu puisi itu, baik dari aspek kesastraannya maupun pemikirannya sehingga dari itu guru bisa melontarkan kepada siswa, bagaimana penilaian siswa terhadap puisi itu, mutu sastra dan mutu pemikirannya. Hal ini dilakukan dengan meminta argumen, dan argumen itu dilontarkan balik kepada siswa lain untuk memberi tanggapan sehingga terjalinlah diskusi untuk memberi penilaian utuh terhadap puisi itu.

Juga, guru memberi pandangan TS Eliot (sastrawan Inggris) bahwa mutu karya sastra terletak pada aspek kesastraannya, sedangkan keagungan karya sastra terletak pada pikiran-pikiran yang dilontarkan di dalam karya sastra itu. Hal itu dilakukan agar siswa terbuka kesadarannya bahwa membaca karya sastra bukan hanya sekadar memahami keindahan ekspresi bahasa yang dipergunakan oleh sastrawan, lebih dari itu, membutuhkan wawasan estetik dan etik, yang itu hanya didapatkan dengan banyak membaca interdisipliner.

7. Siswa diberi kesempatan untuk mencatat tanggapan-tanggapan yang terlontar dari penilaian-penilaian itu: terserah kepada mereka pandangan siapa yang dinilainya paling logis sehubungan dengan estetika dan etika yang dikandung puisi itu. Karena apa? Puisi memungkinkan penilaian yang bersegi dengan perspektif yang berbeda (poly interpretable), tergantung pada seberapa jauh tingkat kelogisan argumen sebuah pendekatan.

8. Guru juga memberikan penilaian akhirnya secara utuh terhadap puisi itu: Dengan catatan bahwa penilaian darinya merupakan sebuah pintu untuk pemaknaan dan penilaian terhadap puisi itu. Sementara itu, sebuah puisi memiliki banyak pintu sehingga beberapa apresiator dapat memasukinya dari pintu yang berbeda. Penilaian itu pada tingkat general bisa memiliki kesamaan, namun pada tingkat makna (semiotik) lebih khusus, hasilnya boleh saja berbeda, sekali lagi tergantung pada kelogisan argumennya.

Hal itu perlu, sebab dengan begitu, guru melatih siswa untuk mengembangkan penalarannya, kejiwaannya, dari pengalaman pembacaan puisi itu, untuk ditarik pada pengalaman hidup yang telah ia lalui.

9. Usai siswa "masuk" dalam pengalaman puitik puisi itu, lontarkan pernyataan dan pertanyaan, puisi merupakan representasi hidup dan kehidupan seseorang, orang lain atau suatu masyarakat, yang dituliskan penyair.

Dengan merepresentasikan "diri" itu, sastrawan merasa bahwa eksistensi dirinya menjadi ada di tengah masyarakatnya. Hal itu bisa dilakukan oleh siapapun, ingat kata Thomas Alva Edison, yang kita perlukan adalah 1% perspirasi (bakat), selebihnya adalah kerja keras (inspirasi). Karenanya, "Tentu Anda sekalian mempunyai dua-duanya itu, dan Anda punya pengalaman hidup, maka tulislah dalam bentuk puisi!"

10. Pada pertemuan selanjutnya, puisi karya siswa itu, setelah dipilih yang terbaik menurut guru, dapat menjadi materi pengajaran.

Dengan begitu, melatih kepekaan siswa untuk terampil menulis sekaligus memberi kesempatan untuk membuat penilaian. Siapa tahu dari situ nantinya menjadi dasar bagi munculnya sastrawan, atau kritikus.

Setidaknya kiat ini hanya sebuah pintu di antara sekian pintu lain yang dapat membuka pemahaman terhadap puisi. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

***) Abdul Wachid BS, penyair, dan dosen tetap STAIN Purwokerto.**
Email achidbs@email.com. Telp 0274-37631.
Website: http://www.wachid.8m.com.

WACANA BAGI INDRA TRANGGONO DAN PRANOWO

Tragedi Sejarah dari Generalisasi Teater

Oleh Lephen Purwaranarja

SEJARAH teater (Indonesia) yang ada diyakini dan dibangun oleh mitos-mitos, bukan fakta-fakta. Dampaknya hingga kini menyisakan polemik yang tak pernah selesai atau kandas di persimpangan jalan. Bahkan sering menyisakan emosi-emosi yang semestinya diredam. Semua harus dihormati sebagai tafsir atas sejarah versi Si Tommy (A Wuy) atau Si Putu (Wijaya), atau Si Afrizal (Malna), atau Kalangan Anak Zaman (KAZ). Bukan semata-mata pendapat personal yang subjektif dan argumentasinya berkutat pada mitos tokoh, bukan fakta kiprah tokoh dalam wacana teater modern kita.

Tolonglah jangan diulang-ulang, mendewakan Rendra sebagai tokoh teater dan tradisi yang melingkupinya. Rendra sudah membikin sejarah dirinya dalam "Mempertimbangkan Tradisi". Biar pun Rendra dan Bengkel Teaternya dipuja-puja dengan berton-ton dupa serta kembang setaman tetap saja Rendra dan Bengkel Teater dalam membuat monumen Sejarah Teater Indonesia (STI) layak diposisikan di halaman depan dengan tinta emas dan merah yang menyangkut kekurangberhasilannya melakukan penciptaan kondisi bagi Bengkel Teater 'baru'.

Putu Wijaya, Arifin C Noer, Teguh Karya, Suyatna Anirun, Saini KM, Akhudiat, N Riantiarno sampai Boedi S, Otong dan Afrizal Malna sudah menjadi bagian sejarah teater modern saat ini. Biar dibolak-balik tetap saja besar. Kritik yang diperlukan, mereka tidak membutuhkan puja-puji. Dan, sayangnya kritik teater untuk tokoh-tokoh utama teater tersebut saat ini belum mengangkat Teater Gandrik dalam Sejarah Teater Indonesia. Hanya upaya melakukan kajian historis secara komprehensip dan multidisipliner untuk mencermati fenomena Teater Gandrik yang mengusung estetika 'teater sampakan'-nya. Teater Gandrik perlu terus dikaji dan dijadikan pijakan argumentasi dalam kasus-kasus dan peristiwa teater modern dewasa ini. Bukan menutup semua argumen berdasarkan 'tokoh utama' teater modern yang sudah menjenuhkan. Segarkan problem teater yang aktual perlu dilandasi oleh kajian keberadaan grup Teater Payung Hitam atau Teater Republik Bandung.

Teater Garasi yang kreatif-inovatif dalam penyajian maupun proses penciptaannya, merupakan fenomena yang layak dituliskan pada STI sebab kemampuan mengelola, membuat jaringan, dan menghadapi kendala gedung sudah dijawabnya dengan tegar dan gagah tanpa mengurangi kadar estetika yang ingin dicapai serta memuaskan penonton setianya.

Sejak semula kebudayaan memiliki kadar, keragaman, identitas sendiri-sendiri. Apalagi teater, sangat kasusistis, khas dan unik. Persoalan Teater Gandrik berbeda dengan Teater Garasi. Meski sama-sama lahir dalam 'magma rahim' budaya Yogya, situasi pun akan menetapkan jawaban dan pilihan solusi yang berbeda. Misalnya, Teater Gandrik 'mendinginkan diri' dengan tetap eksis di berbagai kesempatan yang 'profit'. Teater Garasi malah menemukan 'gedung pertunjukan' dahsyat di Pabrik Tegel Kunci, untuk repertoar 'Percakapan di Ruang Kosong-nya'. Lain lagi terobosan Teater Ada (Yogya), justru pentas di Art Centre, Denpasar Bali.

Teater semacam pribadi atau sidik jari manusia yang berbeda nasib, intensitas perjuangan, dan kemujurannya. Setiap komunitas grup teater hendaknya menuliskan sendiri awal berdiri, cara mempertahankan eksistensinya, sampai saat mati suri. Dapat menulis periode awal, tengah, dan akhir saja merupakan pelajaran berharga bagi proses edukasi institusi teater di masa depan.

Situasi khas, tidak akan sama antara grup satu dengan yang lain, ada grup teater hanya untuk hura=hura. Misi-visinya teater yang berbeda sangat naif bilamana digeneralisasikan. Apalagi keterbukaan dan keluasan antologis 'teater modern' seakan membuat semua bisa saja mengklaim sebagai 'teater modern'. Berak di panggung bisa disyahkan sebagai ekspresi teater modern. Diam di panggung sendiri tanpa sepatah kata pun bisa dibaptiskan sebagai karya teater modern.

Masihkah upaya generalisasi teater dilakukan? Padahal hanya sia-sia belaka. Nihil. Mustahil bagi logika sejarah (teater) yang suka mempertanyakan fakta, namun tetap dinamis dan makin menyadari pentingnya fakta lokal, lebih konkrit, dan merekam dinamika kondisi sosial-budayanya. Biarkan identitas teater itu tumbuh lantaran kita membiarkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai persepsi dan tantangan zaman.

Situasi inilah yang membedakan tantangan zaman Rendra, Noor WA, Butet, Hamdy, dan Yudi atau Menthol. Tidak bisa paralel antara soal. Bengkel Teater, Teater Jeprik, Teater Gandrik, Teater Eska, atau Teater Garasi, maupun Teater Ada. Cara penanganannya pun memiliki karakter dan metode yang berbeda. Solusinya pun khas, dan persifat kasusistis. Tidak dapat digeneralisasikan.

Dikotomi, Manipulasi

Teater Garasi adalah inspirasi juga energi bagi makin memudarnya upaya dikotomisasi dan manipulasi cara pan-

dang teater yang salah kaprah. Siapa berani bilang 'teater kampus'; lebih buruk daripada 'teater sanggar'? Realita menjawab bahwa selama Festival Tempa 1998-1999, kekuatan penciptaan teater kampus semakin kokoh. Tinggal upaya menciptakan tradisi proses berteater perlu taat pada time schedule sehingga tradisi instanisasi proses penciptaan tidak dihalalkan. Ironinya, justru sering terdengar berita proses penciptaan instan dilakukan generasi baru calon ilmiahwan-seni teater.

Teater tidak perlu dikotomikan kampus atau sanggar, akademik-otodidak, remaja atau senior. Biarlah mereka berpacu melakukan penciptaan dengan proses hingga target kualitas estetik maksimal. Secara psikologis, cap 'kampus' atau 'remaja' selama ini dianggap kualitas karyanya di bawah 'standart' estetik teater sanggar. Dari Bengkel Teater, Teater Muslim, Sanggar Bambu, Teater Dinasti, Teater Jeprik, hingga Teater Gandrik melegitimasikan bahwa 'teater sanggar' lebih berbobot, selalu menampilkan karya bermutu. Kasus Teater Aksara (1986) dengan 'Awas' didukung oleh sebagian besar mahasiswa Teater ISI, namun bendera 'kesanggaran' inilah yang memungkinkan produksi lakon karya Putu Wijaya tersebut lebih bebas bergerak dan melakukan eksplorasi, sekaligus garansi mitos 'teater sanggar' yang oleh sejarah diuntungkan. Sementara itu, Teater Ada, tetap saja dianggap 'teater kampus' padahal beberapa karyanya tidak kalah bagus dengan Teater Latar, misalnya.

Manipulasi akibat dikotomi atau pengkutuban tersebut menyebabkan persepsi masyarakat 'telanjur' kurang antusias menikmati karya yang akan dipentaskan. Belum tahu wujud pentasnya, sudah dikritik, "pasti jelek!". Agaknya. Teater Garasi memahami soal ini, lalu melakukan eksodus, salah satunya sebagai upaya dari cengkeraman "teater kampus" sehingga menjadi 'laboratorium penciptaan teater yang bebas' bertarung di khalayak yang lebih luas. Dikotomi ini juga berlaku bagi kiblat teater "gender" maupun "maskulinisme".

Apakah karya teatermu bermutu, selalu mengundang saya ingin menonton ? Apakah pementasanmu meringankan langkah kaki saya ingin membuat catatan atau tidak? Apakah kelak saya dan teman-teman bersumpah sesetia mungkin sebagai penonton kelompok anda? Semua tergantung grup dan kreasi anda para penggulat seni teater.

Miskinnya aktor (kualitatif, kuantitatif) di Yogya, sangat bergantung pada kemampuan kewibawaan kritik teater. Selama kritik teater masih bersifat simplistis, basa-basi, dan pembuat kritik tidak otonom, nasibnya justru akan memperburuk kondisi teater modern. Padahal proses pembabtisan seseorang sebagai aktor teater memerlukan waktu dan ujian berbagai kesempatan pementasan teater. Biar pun aktor terbaik Festival Tempa sudah disandang, bukan berarti otomatis selalu dianggap aktor. Ia masih akan diuji dengan lakon dan kiprahnya pada pementasan berikutnya.

Demikian juga berlaku untuk sutradara. Selama Festival Tempa peretapan "sutradara terbaik" belum pernah ada. Hal ini yang mestinya diprihatinkan, sebab sutradara adalah penganyam proses dan penjaga kualitas karya teater. Biar pun banyak aktor, kalau sutradaranya banya asal ada, jelas makin tak terukur dan tanpa target prestasi pencapaian artistik dari waktu ke waktu. Bagaimana sebuah grup tanpa nahkoda sutradara yang pandai dan cekatan serta kreatif mengatasi persoalan teater menghadapi problem internal maupun eksternalnya ? Ya, jawabnya, akan mengalami (istilah Indra Tranggono, mungkin) "pembusukan sejarah".

Di sini, fungsi kritikus teater yang independen, berintegritas, dan bersikap dewasa dalam mengatasi persoalan hubungan kemanusiawiannya, namun tegas dan punya barometer yang jelas terhadap sebuah karya teater yang diseksikannya. Boleh saja, seorang kritikus menengok dapur grup atau meninjau proses penciptaan, asal tidak kebablasan sehingga tugas kritiknya menjadi subjektif, bahkan 'basa-basi'.

Memang untuk meningkatkan mutu kritik, seorang kritikus perlu beberapa kali melakukan anjang sana pada saat proses penciptaan, agar materi kritik yang diciptakannya juga lebih berbobot, bukan sekadar komentar yang naif, mengada-ada. Dari kritik teater yang berwibawa, kelak sejarah teater modern (lokal) Yogya akan menjadi pelajaran berharga bagi perkembangan teater saat ini. Rendra, Arifin C Noer, Azwar AN, Danarto, Emha Ainun Nadjib, Fred Wibowo, Jujuk Prabowo, dan semuanya harus diposisikan dalam konteks sejarah kebudayaan zamannya. Kiprah tokoh tersebut tidak usah diulang-ulang. Problem lama 'miskin aktor', 'miskin sutradara', 'miskin penata artistik', 'miskin gedung' dan seterusnya memang sudah dikatakan Rendra sejak (1960-an). Lebih baik, kita bikin sejarah kini, dan terbaru yang menyangkut aktivitas teater saat ini. Pekerja teater bukan tidak paham dan tanggap atas soal klasik tersebut, buktinya banyak grup telah melakukan berbagai workshop teater, pencarian alternatif gedung, manajemen, membuat jaringan, dan sebagainya. Mereka mencari terobosan agar eksistensi, proses, dan karya teaternya tetap berlangsung tanpa "penderitaan".

Tidak ada kata "keranda" atau "mati" atau "busuk" bagi seni teater. Tanda-tanda itu tak ada benar. Hanya kecemasan personal yang terlalu muluk berharap bagi teater modern dan mudah menggeneralisir permasalahan saat ini dengan masa lampau yang sudah menyejarah. O-k

*) *Lephen Purwaraharja,*
alumni Teater ISI Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 11 November 2001

MAU menjumpai **Remy Silado** (56) tanpa kostum kebesarannya yang serba putih atau serba sewarna? Datanglah ke Balai Rakyat di Pilangan Rawamangun, Jakarta Timur, setiap petang.

Di sana, sampai akhir pekan ini, seniman dan pengamat sosial budaya itu terbebas dari pakaian khasnya melatih gerakan dan vokal sejumlah pekerja seni untuk pementasan teater. Mereka adalah penyair Jose Rizal Manua, penyanyi Ermy Kullit, pemain sinetron Lia Nathalia, sampai Tina Haranap.

Bersama tiga lainnya, keempat artis tadi akan pentas dalam *Tembang Kampung Rezeki Kota* di Manado selama empat hari, mulai Minggu 18 November. Cerita komedi berlatar Jakarta dengan perwatakan beberapa subetnis itu ditulis dan disutradarai sendiri oleh Remy.

Seniman serba bisa ini pula yang menggubah tujuh lagu bercorak *country* dalam kisah tersebut yang membuat mulut Jose, jagoan deklamasi, terpaksa *belepotan*.

Pementasan kedua dijadwalkan akan berlangsung Desember nanti di Bandung, kota di mana Remy pernah giat berteater. "Rencananya akan kami bawa ke lima kota," katanya.

Berkat sebuah perusahaan domestik yang menjadi sponsor, *Tembang Kampung Rezeki Kota* akan dipanggungkan lagi akhir Januari 2002 di Perth, Australia.

"Khusus untuk pementasan di Perth, Ermy Kullit akan (berperan) sebagai ibu RT," kata Remy yang pertengahan Juli lalu diundang ke Melbourne berbicara tentang bahasa Indonesia. Makalahnya waktu itu berjudul *Satu Nusa Satu Bangsa Dua "Languages"*, uraian mutakhir mengenai lagak intelektual Jakarta berdwibahasa, Inggris dan Indonesia, dalam percakapan televisi maupun tulisan di koran. **(sal)**

Kompas, 16 November 2001

Catatan Budaya

Mencermati Teater di Daerah

FESTIVAL teater, sebagai suatu bentuk aktivitas kesenian, dapat diselenggarakan di mana-mana. Bedanya, di daerah-daerah (baca: kabupaten), aktivitas semacam ini lebih berfungsi ke arah perabinaan teater yang semakin berkembang. Meski masalah kualitas yang muncul, tidak dapat diabaikan begitu saja.

Begitu pula jika kita melihat pelaksanaan Festival Teater Bogowonto 2 berlangsung sejak 20 Oktober berakhir 13 November 2001 di Purworejo ini, berhasil menjaring 11 grup teater dari Kebumen, Yogyakarta dan Purworejo.

Secara keseluruhan penampilan peserta festival teater ini cukup bagus. Ada upaya pencarian bentuk kreativitas. Mayoritas peserta "telah berani" menampilkan naskah karyanya sendiri, dalam penggarapan lakon yang rata-rata bermutu.

Namun masih ada grup teater yang kurang tepat memilih naskah untuk dilombakan. Sehingga terjadi kekurangcermatan dalam menginterpretasikan naskah itu sendiri, sebagai suatu bentuk seni pertunjukan. Sebagai contoh Teater Raut dari Purworejo, yang menampilkan lakon Persimpangan. Sebagai bentuk naskah sebenarnya sangat bagus, namun terlihat lemah dalam penggarapan lakonnya. Begitu pula Teater Ganesha juga dari Purworejo, yang menampilkan lakon Nyanyian Angsa karya WS Rendra, belum berhasil menginterpretasikan dari naskah yang dipilihnya. Teater kreatif tidak sepaham dengan teater konvensional, yang sampai sekarang masih bersandar pada naskah. Teater meski merupakan visualisasi dari naskah, tetapi merupakan sebuah media ekspresi manusia, yang secara total memiliki kemungkinan-kemungkinan jelajah yang sangat luas. Di sinilah nampak kelebihan dari Teater Pendapa Budaya Yogyakarta, yang menampilkan lakon Sang Teaterawan karya Dulrokhim. Meski dari sisi naskah sebenarnya sangat sederhana — jika dibandingkan dengan naskah Persimpangan — namun Teater Pendapa Budaya dapat mengolahnya menjadi sebuah pertunjukan teater yang menawan.

Sementara itu ada grup teater yang masuk nominasi dalam penilaian dewan juri, yakni Teater Tiang 24 dari Yogyakarta dengan lakon Tagol sutradara Dian Istoro. Sayang tokoh utama dalam cerita ini, Tagol, belum mampu menampakkan karakteristik secara utuh pelaku yang diperankannya. Sebagai sebuah psiko drama, cerita Tagol yang memendam konflik batin, dan mencari cara untuk melakukan bunuh diri, merupakan suatu ide cerita yang menarik. Kelebihan Teater Tiang 24 adalah dalam segi penggarapan artistiknya. Properti, seperti tiang gantungan, dipasang dalam suatu bagian pertunjukan.

Kelemahan pemeranan sebagai sebuah psiko drama, nampak pula dalam peran Kakek oleh Teater Boengkil dari Kebumen. Aktor kakek dalam lakon Selembar Daun Kering, masih belum mampu menjiwai karakter perannya. Teater Boengkil juga terlihat masih lemah dalam penggarapan artistiknya. Karakteristik aktor yang berperan sebagai anak tuan presiden, dalam lakon Bom oleh Teater Kecik Purworejo, juga mengalami kendala yang sama, seperti yang dialami tokoh Tagol dan Kakek.

Seorang tokoh pelaku dengan sendirinya ia ha-

rus mengalami kejiwaan tokoh yang hendak diperankannya. Bagaimana kejiwaan seseorang dalam situasi duka; bagaimana ia harus menangis dan bagaimana ia mengatasi rintangan-rintangan hidup maupun peristiwa yang menimpanya. Situasi penokohan seperti ini cukup bagus dalam peran Maria Zaitun dalam lakon Nyanyian Angsa oleh Teater Ganesha, dan peran Gadis dalam lakon Sang Teaterawan. Kedua aktris tersebut berhasil menampilkan karakteristik tokoh yang diperankannya, jika dibandingkan dengan ketiga aktor yang telah disebutkan di atas.

Pemain dengan kepekaan sence-nya akan mempelajari, menjiwai dan merenungkannya, dan dengan bantuan akting serta dialog tertentu akan disajikan secara artistik dalam permainan. Saya (sebagai salah satu juri) belum menemukan dalam Festival Teater Bogowonto 2 ini, aktor dan aktris yang mampu menampilkan karakter seutuhnya dari peran yang ditampilkannya.

Untuk mementaskan sebuah naskah sangat diperlukan seperangkat pengetahuan lain di luar teknis formal panggung. Sosiologi, psikologi, filsafat dan lainnya harus dikuasai pula baik oleh sutradara maupun para pemain lainnya.

Begitu juga mengenai dasar-dasar berteater, seperti vokal, blocking, merupakan kelemahan sebagian besar peserta festival teater ini, bahkan juga terlihat dalam penampilan grup teater penyaji terbaik.

Melalui festival teater ini, bagaimanapun bentuk dan kondisi teater di daerah, harus kita hargai kehadirannya.

Bambang Widiatmoko-k

Kedaulatan Rakyat, 25 November 2001

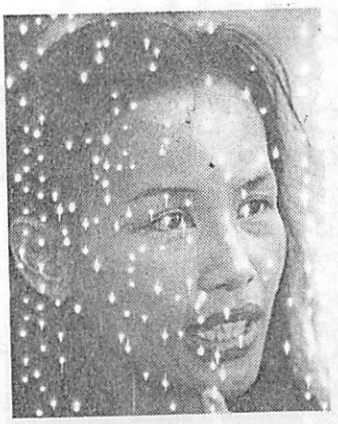

ags

Ayu Utami

NOVELNYA belum lagi terbit, tetapi sudah 10.000 kopi dipesan di muka. Itulah *Larung*, karya terbaru **Ayu Utami** (33). Novel keduanya itu oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dan Kalam tahap pertama dicetak 20.000 eksemplar dan sampai 30 Oktober 2001 sudah dipesan 10.000 eksemplar. Jumat (2/11) ini dan Jumat pekan depan, *Larung* akan dibacakan pula masing-masing di Galeri I See di Jalan Diponegoro 22 dan di Teater Utan Kayu, Jakarta.

Sementara novel pertamanya, *Saman*, sejak diluncurkan tahun 1998 telah 18 kali cetak ulang dengan jumlah lebih dari 55.000 eksemplar. Dua tahun kemudian karya pemenang sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) ini meraih Prince Claus Award karena dianggap meluaskan kaki langit sastra Indonesia.

Ingin tahu komentar Ayu? "Saya senang dihargai atas usaha saya. Ini untuk membayar utang saya. Selama tiga tahun ini saya berutang pada diri sendiri, kepada pembaca *Saman*, kepada penerbit KPG dan Kalam, dan panitia sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta, karena semula *Saman* dan *Larung* menjadi satu novel yang utuh, berjudul *Laila Tak Mampir di New York*," ujarnya.

Akan tetapi, beberapa sub-plot berkembang sedemikian rupa sehingga Ayu memutuskan menjadikan *Saman* dan *Larung* sebagai dwilogi yang independen. Dalam karyanya, Ayu melakukan eksplorasi bahasa dan pikiran.

Mengaku menulis dengan mendalami karakter-karakter tokohnya, ketika ditanya soal cerita yang mengungkap soal seks, Ayu yang masih sendiri ini mengatakan soal seks lebih merupakan persoalan diri wanita daripada laki-laki. Lebih banyak problem daripada enaknya. Apa iya? **(nal/xar)**

Kompas, 2 November 2001

AYU UTAMI

Saman, Larung, dan Prasangka yang Melelahkan

(Inilah yang dikatakan nenekku ketika aku datang untuk membunuhnya:) Kau bukan cucuku, Larung. Kau adalah anak yang dipungut dari orangtua yang punya keturunan gila... Kau bukan cucuku, karena itu aku mencintaimu.

Tahun 1964, ingatkah kau... kita menempati sebuah rumah, tempat putraku, orang yang kau panggil bapak, diperintahkan tinggal... Setahun kemudian, 1965,... Mereka datang mengambil anakku, tanpa mengetuk pintu... Ia bawa putraku pergi tanpa alas kaki...

... Mereka membawa anakku ke hutan bersama yang lain, lalu memisahkan yang tentara dari yang sipil, dan menganiaya yang militer lebih kejam. Kulihat mereka menanggalkan seragamnya dan menggantung anakku di tangannya pada pohon asam, schari semalam, setelah mencambuknya dengan rotan dan popor, meninah tunukainya dengan kaki meja. Mereka mengubah wujahnya, meregangkan persendiannya. Apa kesalahannya, tak ada lagi orang yang bertanya.

...dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya. Mereka memfitnahnya, kata ibumu. Tidak, kataku. Sebab hidup adalah pilihan semena. Suamimu, anakku itu, barangkali bukan komunis, partai komunis barangkali tidak kudeta; tapi apa arti semua itu? Orang-orang harus menunjuk orang lain untuk menyelamatkan diri. Maka mereka menyebut namanya. Itu saja yang terjadi. Seperti segala binatang dan kita hidup dengan memakan yang lain, manusia selamat dengan mengorbankan yang lain. Mengapa engkau merasa aneh?

"Kesamaan cerita Larung dan Calon Arang adalah kejahatan yang tidak berawal dari nol, melainkan kejahatan berawal dari prasangka tua dan melelahkan. Mereka selalu menanggung beban dan luka, sehingga banyak ketidakadilan yang ditanggungnya dan membuatnya melakukan sesuatu yang kita anggap sebagai kejahatan," tuturnya.

Ini adalah penggalan cerita *Larung*, novel kedua karya Ayu Utami, 33 tahun, yang dibacakan di Galeri I See, Diponegoro, 2 November lalu. Karya kedua Ayu itu diluncurkan hari ini dan telah beredar di toko-toko buku.

Lewat novel perdana *Saman* tiga tahun lalu, Ayu Utami yang pernah bekerja sebagai wartawan di majalah *Matra, Forum Keadilan* dan *D&R* ini mencengangkan kesusastraan Indonesia. Cerita roman karyanya yang diambil dari fragmen novel *Laila Tak Mampir di New York* itu berhasil menjadi juara pertama dalam Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 dan dua tahun berikut meraih Prince Claus Award dari Belanda. Ia dipuji banyak kalangan, antara lain oleh Umar Kayam, Pramoedya Ananta Toer dan Romo Mangun, yang menyebut teknik komposisi novel Ayu tak konvensional, gaya bertutur terbuka, bahkan dianggap cenderung vulgar.

Lantaran meraih sukses dari sisi penjualan—mengalami cetak ulang sebanyak 19 kali atau terjual 55 ribu eksemplar—novel kedua Ayu pun dinanti para pembaca Saman, toko buku, dan agen pengecer. Sejak Selasa (30/10) lebih dari separuh cetakan pertama telah dipesan. Pihak Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bahkan menambah jumlah cetakan pertama sebanyak 20 ribu eksemplar.

Kisah kedua ini sebenarnya sudah bisa hadir dan dinikmati bersamaan pada cerita Saman, tiga tahun lalu. Ayu semula ingin menjadikan Saman dan Larung menjadi satu novel utuh berjudul *Laila Tak Mampir di New York*. Namun dalam penulisannya, karena beberapa subplot tak terhindarkan berkembang sedemikian rupa, ia pun memutuskan menjadikannya sebagai dua cerita yang independen. Yang ia bayangkan menjadi akhir cerita menjadi tidak terealisasi dan ada beberapa tokoh belum tergarap baik, seperti Cok. "Tapi saya masih menampilkan empat tokoh perempuan di Saman seperti, Cok, Laila, Shakuntala dan Yasmin," kata Ayu.

Dalam penuangan cerita, Ayu sebagaimana layaknya penulis lain, sering menjadikan pergolakan batin sebagai pijakan dalam cerita. Ia, misalnya, amat gelisah menyaksikan peristiwa politik tragedi 27 Juli 1996 yang kemudian memberinya inspirasi pada *Saman* yang mulai ia tulis pada 1997 dalam proses 8 bulan, usai ia melepas tugasnya sebagai penulis di majalah *D&R*. Hal kedua yang menjadi pergolakan batinnya adalah pembantaian massal terhadap orang yang dituduh punya kaitan dengan PKI pada 1965-1966. Kegelisahan ini tertuang dalam novel kedua yang menceritakan tokoh Larung yang diambil dari mitologi Bali/Jawa, murid Calon Arang, seorang penyihir perempuan yang lekat dengan stereotipe perempuan pelaku kejahatan. "Coba saja lihat, selalu perempuan dinilai punya sihir ilmu hitam, mulai dari Nenek Lampir, Nenek Sihir atau Leak," cerita Ayu.

Meski ingin menyampaikan pergolakan batin sebagai perempuan yang selalu dipojokkan, di novel kedua ini Ayu menjadikan Larung sebagai laki-laki, bukan perempuan dalam kisah sebenarnya. "Kesamaan cerita Larung dan Calon Arang adalah ke-

BIODATA

Nama:
Yusnita Ayu Utami
Lahir:
Bogor, 21 November 1969
Pengalaman Kerja:
Wartawan majalah *Matra*, majalah *Forum Keadilan* dan *D& R*, Aliansi Jurnalis Independen (AJI), kini bekerja di Teater Utan Kayu dan jurnal kebudayaan *Kalam*
Pendidikan:
Sastra Rusia UI
Novel:
Saman (1998), *Larung* (2001)

yang membuat saya tidak ingin kawin. Untuk menunjukkan bahwa tidak kawin tidak membuat seseorang dengki," ujarnya. Ayu mengakui sikapnya memilih tidak menikah itu punya risiko, antara lain membuat hubungan dengan pacarnya sejak usia 19 tahun. berakhir. Saat ini ia merasa aman-aman saja karena pacarnya tak menuntut soal pernikahan. "Dasarnya, ia tidak mau menikah," ucapnya.

Kesibukannya di Teater Utan Kayu dan jurnal kebudayaan Kalam membuat penggarapan novel keduanya ini agak tersendat. Belum lagi, hambatan dalam penuangan tulisan sehingga sering mengalami ketidakpuasan dalam penceritaan. "Sering mentok, membuat saya mengubah teknik penulisannya," kata Ayu yang lebih suka menulis di malam hari ini. Untuk ukuran penulis lepas, Ayu mengatakan ia tidak termasuk penulis produktif. "Sebulan sekali saya hanya mengerjakan satu kolom kecil di majalah *Djakarta* atau sesekali menerima permintaan menulis jurnal di Prince Claus di Belanda," kata Ayu.

Di kedua novelnya, Ayu amat memperhatikan detail. Mulai dari penggarapan lokasi, istilah, gaya bertutur dan yang terpenting riset. "Jadi saya tidak hanya bersandar pada penuangan pengalaman pribadi. Meski yang paling baik sebenarnya adalah riset atau hadir langsung sehingga mengalami sendiri. Itu akan memudahkan menggambarkan suasana," tuturnya. Namun karena keterbatasan biaya dan waktu membuat Ayu sering mendapatkannya melalui riset tertulis, seperti kota Prabumulih yang baru bisa ia lihat sesungguhnya ketika mendapat undangan dari majalah *Horison* untuk pergi ke sana.

Sebelum dikenal sebagai penulis, Ayu mengalami banyak hal dalam perjalanannya. Misalnya, pernah mengikuti kursus sekretaris dengan harapan bisa bekerja, sampai mengikuti Wajah Femina dan berhasil masuk sebagai finalis. Namun, predikat itu tak membuatnya tertarik mendalami dunia modeling melainkan lebih banyak terjun di dunia tulis menulis yang sebenarnya tak terlalu akrab baginya di masa kecil. Ia lebih menyukai melukis. Pengalaman pertama di dunia jurnalistik terjadi ketika secara iseng Ayu mengirim cerpen humor dalam lomba yang diadakan majalah *Humor* sekitar 1989 -1990 dan ia memperoleh juara harapan.

Bakat melukis Ayu makin terlihat ketika ia menjadi ketua sanggar seni di SMU Tarakanita Jakarta. Pameran yang diikuti sekolah itu mengharuskan Ayu melengkapi lukisan yang kurang jumlahnya. Ia membuat bermacam gaya dan nama. Yang membuat dia bangga, kebanyakan foto lukisan yang ditampilkan adalah hasil karyanya.

Ia kemudian ingin masuk jurusan desain ITB, tapi tak diluluskan ayahnya. Pilihan akhirnya jatuh pada jurusan sastra Rusia UI. Apa yang ia capai sekarang, kata Ayu, membuat ayahnya bangga. "Ayah berasal dari kalangan miskin. Untuk mencapai tingkat sosial ekonomi seperti sekarang ini butuh perjuangan," kata Ayu.

Apa komentar ibunya mengenai novel *Saman* yang banyak mengeksplorasi masalah seks? "Cerita ini memang tidak cocok untuk generasi kita," kata Ayu

jahatan yang tidak berawal dari nol, melainkan kejahatan berawal dari prasangka tua dan melelahkan. Mereka selalu menanggung beban dan luka, sehingga banyak ketidakadilan yang ditanggungnya dan membuatnya melakukan sesuatu yang kita anggap sebagai kejahatan " tuturnya.

Prasangka itulah yang kini terus hidup. Perempuan pun selalu menanggung beban dalam kehidupan masyarakat. Ayu memberi contoh dari apa yang pernah ia lihat. Guru dan tantenya yang tidak menikah selalu dianggap judes atau dengki baik terhadap perempuan yang lebih muda atau cantik, maupun pada laki-laki. "Dinikahi aja tuh, biar tidak judes. Itu benar dan saya lihat sendiri dari guru saya. Meski saya tak dijudesi karena waktu itu saya amat tomboi," kata Ayu tertawa.

Ironisnya, kata Ayu, masyarakat malah membebani dengan anggapan perempuan lambat menikah itu tidak laku alias berat jodoh. Kejudesan dan kedengkian perempuan itu efek dari beban yang ditimpakan buatnya dan sama sekali bukan salah si perempuan itu. "Inilah mengutip ucapan ibunya. Bungsu dari lima bersaudara, anak pasangan YH Sutaryo dan Suhartinah ini lalu makin mendalami dunia jurnalistik ketika menerima tawaran menjadi wartawan *freelance* di majalah *Humor*. Ia kemudian menjadi wartawan *Matra*. Di sinilah ia baru sadar, punya bakat menulis dengan alasan sederhana, tulisan yang dibuat nyaris tidak diedit.

Setelah Larung, Ayu sudah mempersiapkan sebuah judul novel ketiga, *Monolog Dua Agnes*. "Namun baru sebatas judul dan deskripsi. Berbeda dengan *Larung* dan *Saman* yang judulnya dibuat belakangan," katanya. Obsesinya yang lain adalah membuat komik. "Ide komik itu sih sebenarnya lebih dulu dari *Saman*."

● evieta fadjar

Koran Tempo, 9 November 2001

Ayu Utami

Saya Lebih Senang Telanjang

"SAYA lebih senang telanjang," kata Ayu Utami blak-blakan. Namun, pengakuan itu ternyata tidak membuat hadirin terkejut. Ayu yang dikenal lewat novel *Saman* itu memang sekadar menjawab pertanyaan wartawan.

Ayu Utami berpendapat, suasana politik di Indonesia sekarang jauh lebih baik bagi proses kreatifnya. Jika ada penulis yang beranggapan, tindakan represif dan sensor bacaan bisa memunculkan ide segar bagi penulis. Ayu berpendapat sebaliknya.

"Sekarang pun sensor sebenarnya masih tetap ada. Masyarakat buktinya sering merespons jika ada sesuatu yang tidak berkenan. Tetapi setidaknya pada masa ini orang bisa lebih bebas daripada waktu itu. Saya pribadi lebih senang terbuka dan telanjang," katanya dalam acara peluncuran novel terbarunya *Larung* baru-baru ini di Bentara Budaya Jakarta

Menurut wanita lajang kelahiran 21 November 1966 ini, tindakan represif atas segala bentuk penyampaian pendapat sudah mulai berkurang pada situasi politik saat ini. Namun, sebagai novelis, Ayu merasa lebih nyaman dalam suasana terbuka.

"Mungkin represi bisa menimbulkan penderitaan. Sementara penderitaan itu bisa membangun sebuah pemikiran dan karya. Tetapi hal itu berpengaruh pada dorongan untuk berpikir, dan bukan pada penulisan," katanya.

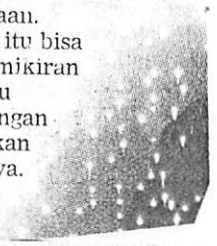

Novel *Larung*, kata Ayu, memang banyak terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa politik Indonesia, antara lain peristiwa pembantaian PKI tahun 1966 dan peristiwa 27 Juli 1996. Tetapi tentu saja, novel ini tidak diniatkan menjadi buku sejarah karena pendekatannya lebih banyak pada ruang dalam tokohnya.

"Larung adalah tokoh yang tidak sempat muncul dalam novel *Saman*. Dia baru muncul sekarang. Semula Larung juga direncanakan sebagai tokoh pembantu untuk melengkapi cerita," ujarnya.

Novel ini terdiri dari 267 halaman, jadi lebih tebal daripada *Saman* yang hanya terdiri dari 208 halaman. Menurut rencana, penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) dan Kalam akan mencetak sebanyak 20.000 eksemplar. Novel *Larung* dijual dengan harga Rp 30.000. Sebelumnya, novel *Saman* dicetak lebih dari 55.000 eksemplar. Novel tersebut menjadi pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 dan mendapat penghargaan *Prince Claus Award* tahun 2000.

Semula Ayu berniat menjadikan tokoh Saman dan Larung dalam satu novel yang utuh berjudul *Laila Tak Mampir di New York*. Tetapi, setelah beberapa lama, cerita berkembang sedemikian rupa sehingga Ayu memutuskan untuk membuatnya terpisah.

Larung masih menampilkan empat tokoh perempuan yang ada di dalam *Saman*, yakni Cok, Laila, Shakuntala, Yasmin, dan Saman. Di novel kedua, seorang tokoh lelaki bernama Larung dimunculkan dan diangkat sebagai judul.

"Bagian pertama novel ini sempat mendapat kritik karena terasa kurang lancar dan tersendat. Tetapi, itu risiko yang saya ambil karena ingin menggambarkan tokoh Larung yang jalan berpikirnya tidak lurus," katanya.

Menurut Ayu, kata *Larung* memang mirip dengan nama upacara adat melarung sesaji di laut. Seperti yang dilakukan masyarakat di Pantai Selatan. Kata tersebut diambil dari nama seorang murid dalam cerita *Calong Arang*. Tetapi, Larung dalam cerita tersebut adalah perempuan. Oleh karena itu, Ayu menggantinya dengan nama Larung Lanang. Jika mau dikaitkan, cerita Larung memang berakhir di sekitar laut.

Mengenai tema seks dalam novel, Ayu mengaku tidak meninggalkannya. Menurut dia, seks masih menjadi persoalan bagi perempuan daripada laki-laki. Novel *Larung* masih menampilkan perempuan pada pihak yang dibebani dalam hal seks. Termasuk beban sosial dalam masyarakat.

"Refleksi perempuan terhadap seks juga melibatkan mistik. Dalam cerita *Calon Arang*, perempuan berkutat pada sesuatu yang jahat. Perempuan selalu diidentikkan dengan kekuatan jahat. Kita selalu mengenal nenek sihir, tetapi tidak pernah mengenal kakek sihir," protes mantan wartawati majalah *Matra* ini.

Ayu boleh bernapas lega setelah novel *Larung* diterbitkan. Konon, novel ini dikerjakan selama tiga tahun. Ayu merasa senang bisa melunasi "utang-nya" pada dirinya sendiri, KPG dan Kalam, penggemar, serta panitia sayembara.

Agaknya Ayu berharap, penerbitan *Larung* bakal ikut mendongkrak penjualan *Saman* lagi. Oleh sebab itu, timbul ide mengganti sampul novel *Saman* dengan yang baru.

(U-5)

Suara Pembaruan, 11 November 2001

Novel adalah Usaha Bahasa

AYU Utami kembali 'menggoyang' dunia sastra. Usai novel pertamanya, *Saman*, memenangkan Lomba Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta, Ayu menyodorkan *Larung*. Novel ini secara genealogis merupakan kelanjutan *Saman*. Hebatnya, meski novel itu baru *nongol*, pujian sudah meroyak. "Sebagaimana halnya dengan *Saman*, meski penuh bahasa baru untuk menggambarkan karakter dan menyatakan batin seseorang, sulit seorang editor bisa mengedit lagi. Novel ini tidak mungkin diciptakan hanya dalam setahun," kata Sapardi Djoko Damono, penyair dan Guru Besar UI ketika menjadi pembicara di Fakultas Sastra UI, Jakarta, kemarin. Terhadap sanjungan Sapardi itu, Ayu, gadis kelahiran Bogor, 1968, mengaku senang. Menurutnya, Sapardi memiliki karakter berpikir yang sama dengan kawan-kawannya di komunitas Teater Utan Kayu (TUK). Dan, perihal bahasa baru dalam novel *Larung*, Ayu berkomentar, "Menulis novel adalah usaha bahasa, yang tidak ditemukan ketika kita terlibat wilayah jurnalistik. Karena, di dalam jurnalistik, ada batasan-batasan," tuturnya kepada *Media*. (**ED/X-4**)



■ Ayu Utami ■ HEPRO TEMPO

Media Indonesia, 13 November 2001

SHARE

Novel Nongol saat Under Pressure

MUNGKIN, kamu nganggap panik sebagai suatu serangan yang sangat memalukan, menakutkan, dan merugikan banget. Pokoknya, serba negatif deh. Tapi, ada lho manusia yang beranggapan, panik tuh berfungsi banget. Salah satunya, saya. Aneh? Nggak juga. Saya nyadar, tanpa nongolnya rasa panik, nggak bakal ada semangat buat ngelakoni segala aktivitas. Apalagi, saya berprofesi sebagai penulis. Nggak ada yang bisa ngepressure saya kecuali kepanikan itu sendiri.

Contohnya nih, saya kudu menyelesaikan satu novel. Kalau rasa panik belum menyerbu, saya bakal *easy going* terus. Nggak ada cambuk yang siap melecut. Ide-ide juga cuma nongkrong di kepala. Tapi, begitu panik menyerang, saya bisa nggak tidur semalaman demi novel yang kudu digarap tuntas.

Nggak heran, saya jadi "akrab" banget sama panik. Saban minggu saya selalu disatroninya. Maklum deh, saya kan penulis skenario di beberapa sinetron. Semua program yang digarap memakai sistem kejar tayang. Kalau syutingnya pas Senin atau Selasa, *on air* kudu dilakuin pas Kamis. Padahal, sinetron kan kudu ngelewati proses *finishing* dan *editing*. Tentunya, garapan kudu diselesaikan secepat mungkin. Apalagi kalau suasana sedang nggak mendukung. Misalnya, kru dan pemain sinetron sudah *ready* banget, eh tiba-tiba hujan turun dengan cucknya. Wuah, itu tuh yang sukses bikin panik.

Kalau kondisinya seperti itu, saya cuma bisa ngomel-ngomel. Yang jadi sasaran kemarahan bukan rekan kerja melainkan keadaan yang nyebelin. Kalau hujan jadi halangan, saya cuma bisa bersungut-sungut, "Waduh, hujan lagi nih." Atau, kalau ada alat syuting yang sedang *trouble*, saya cuma ngeluh, "Yah, ada yang rusak lagi deh. Sebel!"

Memang, keluhan semacam itu nggak bakal memperbaiki keadaan. Kalau hujan sudah diputuskan turun, biar diomelin dengan celotehan bermodel apapun, ya tetap turun. Namun setidaknya, kepanikan mulai berkurang. Terus terang nih, saya justru ngerasa beruntung dengan nongolnya kepanikan itu. Buat saya, orang bisa produktif dalam berkarya kalau didera rasa panik. Dengan kata lain, *mood* saya bisa terangkat kalau saya berada dalam kondisi *under pressure*.

Makanya, meski kudu ngerjain sinetron bergaya kejar tayang, saya ngerasa hepi. Di samping memacu kinerja, sinetron semacam itu punya "aroma" tersendiri. Yang jelas, saya bisa memantau tren pasar. Jadinya, sinetron bisa aktual. Andai penggarapan sinetron dilakukan sekitar setahun lalu, bisa-bisa adegan yang terpampang nggak mewakili remaja masa kini. Duh, males banget kan? *That's what panic worth for*!

Sebenarnya, kepanikan itu membangkitkan alam bawah sadar kita. Contoh entengnya, kalau lagi dikejar anjing, kamu pasti bakal lari sekencang mungkin. Bahkan, bukan nggak mungkin kalau kamu bakal ngeloncatin pagar yang tinggi banget. Padahal, kalau lagi nggak dikejar anjing, hal-hal *extraordinary* macem gitu mustahil bisa kamu lakoni. Jadi, panik bisa jadi senjata pamungkas yang ampuh banget biar kita makin terpacu buat menyelesaikan suatu masalah.

Kalau jadi pembicara dalam suatu seminar, panik itu bakal ganas menerjang. Sepuluh menit sebelum ngoceh, semua yang ada di memori hilang entah ke mana. Apalagi kalau situasi nggak akomodatif banget. Misalnya, peserta seminar keliatan ogah dan nggak respon dengan tema yang diomongin. Duh, ngeliat "pemandangan" semacam itu, *I'd be totally panic*! (nrl)

Hilman "Lupus" Hariwijaya
Novelis, alumnus Univ Nasional Jakarta

Diskusi Larung vs The God is Small Things

NAMA Ayu Utami cukup melambung ketika menulis novel berjudul *Saman*. Namanya kemudian disebut-sebut sebagai salah satu pembaru novel Indonesia. Kini muncul novel keduanya *Larung*, tetapi dinilai tidak sehebat *Saman*.

Pendapat itu muncul dalam diskusi perbandingan buku karya Arundhati Roy berjudul *The God is Small Things* dengan buku karya Ayu Utami *Larung*.

Diskusi yang berlangsung di Aksara Book'store Kemang ini sepertinya menjadi acara asal jadi, kurang persiapan, sehingga terkesan jauh dari serius. Nirwan Ahmad Arsuka selaku pembanding buku mengaku dirinya tidak tuntas dalam membaca buku Arundhati, sedangkan Ayu Utami belum pernah membaca buku yang baru saja meraih penghargaan dunia itu.

Nirwan hanya menyoroti dua buku itu pada bab-bab awal saja. Dalam kedua buku itu Nirwan melihat ada kesamaan dalam cara pandang penulis terhadap hal-hal terkecil.

"Mereka berupaya menghadirkan benda-benda kecil, tetapi sangat kuat dalam membentuk suasana yang berbeda. Misalnya, dalam *Larung* Ayu menggambarkan secara detail bunyi suara kereta api sedangkan Arundhati menggambarkannya melalui kata-kata yang saling berlawanan seperti *tears of war*. Kata-kata semacam ini jarang ditemui di *Larung*," kata Nirwan.

Efek dari penghadiran kata-kata benda justru menghasilkan sesuatu yang terasa dan menyentuh. Kedua penulis menurut Nirwan lebih mengangkat hal-hal konkret dibandingkan sebuah kata-kata besar yang abstrak.

Menurut Nirwan, Ayu Utami lebih banyak menampilkan ironi dan kontradiksi secara teratur dan terkendali. Kalimat-kalimat yang muncul juga sekadar sebagai penjelasan dibandingkan dengan kalimat yang dibangun Arundhati yang sifatnya lebih spontan.

Nirwan pun mengkritik adanya kalimat, seperti 'dalam tidak mempunyai tujuan' dalam buku *Larung* yang sebetulnya mempunyai makna yang mencekam, tetapi sayangnya hanya sebagai cantolan saja. Cuma dalam bab *Prabumulih* saja menurut Nirwan, yang memiliki kekuatan cerita sedangkan di bagian lain cukup lemah.

Sedangkan sang moderator Ahmad Sahal lebih mengomentari buku *Larung* yang banyak menampilkan aurat dibandingkan aura yang diambil dari kitab suci.

Dalam pembelaannya Ayu Utami mengatakan bahwa ia hanya menulis dengan bahasa Indonesia dan dikhususkan untuk publik Indonesia. "Berbeda dengan India tempat Arundhati menulis, di sana bahasa Inggris sudah cukup baik berkembang. Indonesia dijajah Belanda yang notabene bahasanya kurang populer. Di samping itu Indonesia sangat jauh dari kekuasaan dunia," kata Ayu.

Ia mengakui bahwa dirinya harus mengorbankan selera karena ia harus larut dalam penokohan Yasmin, Cok, dan Saman, tokoh dalam *Larung*.

"Adanya perbedaan antara *Saman* dan *Larung* karena pada waktu saya tulis *Saman*, umur saya baru 20 tahun dan ketika itu saya tengah memasuki dunia 'macho'. Sekarang saya sudah tua dan merasa mual menggambarkan perselingkuhan semacam itu."

Ayu pun sadar betul terhadap konsekuensi teknik novel tersebut yang harus mengubah selera. Ia pun menilai ada cara pandang berbeda tentang arti seks di mata pembaca dengan dirinya.

"Kata 'orgasme', misalnya, saya tengok dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia karya Purwadarminta berarti kemarahan. Sedangkan 'orgy' berarti pesta keagamaan. Jadi kata-kata yang penuh sopan santun, tetapi karena sering direpresi mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna," ungkap Ayu. ● **Siswantini S**

Media Indonesia, 29 November 2001

Bahasa sebagai Kekuatan Cerita

Kemang, Warta Kota

Kekuatan cerita karya sastra terletak dalam penggunaan bahasa yang digarap teliti sehingga pembaca akan melanjutkan bacaannya hingga selesai. Begitu juga teknik dan bentuk penceritaan yang digarap tidak perlu tentang hal besar, melainkan hal sepele dan detail.

Demikian kesimpulan dalam diskusi "Membandingkan Larung dengan Karya Arundhani Roy *The God of Small Thing's*", di Toko Buku Aksara, Kemang, Jakarta Selatan, Selasa (27/11).

Hadir sebagai pembicara dalam diskusi dengan moderator Ahmad Sahal dari Teater Utan Kayu (TUK) itu, yaitu Nirwan Ahmad Arsuka dari Bentara Budaya Jakarta (BBJ) dan penulis novel *Larung* Ayu Utami.

"Sastra selalu berurusan dengan bahasa, dan kritik sastra lebih kepada bentuk dan penggunaan bahasa," ujar Nirwan Arsuka yang baru seminggu lalu menerima buku karya penulis India Arundhati *The God of Small Thing's*. Selain itu penggunaan metafora juga dapat ditujukan dalam kritik sastra.

Nirwan Arsuka yang belum selesai membaca buku *The God of Small Thing's* mencoba membandingkan *Larung* dengan buku karya Arundhati tersebut. Misalnya dalam karya Ayu Utami acapkali menghadirkan benda-benda kecil untuk membentangkan suasana. Seperti halaman tiga *Larung* bercerita tentang ritme derit roda kereta api berjalan di rel. Begitu juga dalam halaman satu dalam *The God of Small Thing's*. "Bulan yang gerah mengingat orang-orang menjadi sedih, sungai menyusut, dan seterusnya," ujar Nirwan.

Ia menjelaskan bahwa kata-kata benda saling berdesakan di dalam kalimat dengan menceritakan hal-hal sepele tetapi meninggalkan suatu perasaan. Seperti perjalanan di atas rel seakan-akan terabaikan begitu saja, tapi terasa intens.

Hal serupa juga terdapat dalam karya Arundhati Roy yang banyak mengungkapkan metafora, ritme, lirik, dan linguistik dengan mengaktifkan imajinasi. "Ada bagian dari diri kita yang bangkit dan terpaut suasana yang dibangun dari hal-hal kecil," kata Nirwan.

Garapan Bahasa Indonesia

Menurut Ayu, bahasa Indonesia sering mengalami represi atau tekanan dalam pemakaian kata-katanya. Misalnya penggunaan kata-kata penghalusan yang ingin menunjukkan nilai dan moral Indonesia. Ia menjelaskan bahwa kata orgasme atau *orgasm* dalam kamus bahasa Indonesia-nya Purwadarminta diterjemahkan sebagai kemarahan, dan orgi diartikan sebagai pesta keagamaan.

"Betapa eufimisme bisa menghancurkan bahasa Indonesia dan menyelewengkan makna," papar Ayu Utami. Untuk terus menggali kata-kata dalam bahasa Indonesia, Ayu menggarap karya novel *Larung* sebagai proyek mengembangkan bahasa Indonesia. Termasuk kata-kata yang dianggap vulgar dalam masyarakat Indonesia, misalnya yang berkaitan dengan seks.

Sedangkan teknik cerita dalam *Larung* menggunakan pendekatan karakter tokoh-tokoh yang dimainkan dalam novelnya Misalnya, Larung, Yasmin, Shakuntala bercerita tentang dirinya sendiri. Tetapi khusus untuk karakter Saman yang tidak suka membicarakan diri sendiri menggunakan teknik yang berbeda. **(tan)**

Warta Kota, 29 November 2001

Larung dan *The God of Small Thing*

Membandingkan Ayu Utami dan Arundhati Roy

Kemunculan *Larung*, novel kedua Ayu Utami, ternyata kembali membangkitkan suatu perbincangan menarik. Kritikus sastra Melanie Budianta di majalah *Tempo* edisi 26 November 2001 bahkan menilai bahwa novel kedua Ayu ini telah mengukuhkan dirinya sebagai seorang penulis sastra.

Tapi perbincangan yang ada ternyata tak hanya seputar pengukuhan itu, tetapi juga meliputi bentuk dan isi *Larung* yang kaya detail. Gaya inilah yang kemudian banyak membuat Ayu dibandingkan dengan Arundhati Roy, sastrawan perempuan India. Setidaknya, perbandingan yang muncul di kritik Melanie Budianta ini juga terjadi di diskusi yang berlangsung di Toko Buku Aksara, Kemang, Jakarta, Selasa (27/11) malam.

Diskusi tersebut mengambil topik "Membandingkan *Larung* karya Ayu Utami dengan *The God of Small Thing* karya Arundhati Roy". Di sana, Nirwan Ahmad Arsuka dari Bentara Budaya Jakarta hadir sebagai pembicara, Ayu Utami, dan Ahmad Sahal sebagai moderator.

Sebagai pembahas pertama, Nirwan Arsuka sebelumnya mengatakan bahwa dirinya belum bisa sepenuhnya melakukan perbandingan secara komprehensif karena belum tuntas membaca karya Arundhati Roy. Kendati demikian, ia mampu menilai bahwa sejak halaman pertama dari kedua novel tersebut terlihat persamaan yang menonjol, yaitu kuatnya kehadiran benda-benda.

"Kata-kata benda yang sepele datang berdesakan. Ini menghadirkan efek, hal-hal yang selama ini terabaikan tersebut menjadi dihayati. Jadi kekuatannya adalah mengintensifkan hal-hal yang selama ini tidak pernah kita pikirkan secara serius," ujar Nirwan Arsuka. Hadirnya hal-hal kecil, benda-benda sepele dan konkret dengan kuat yang berhasil membentangkan suasana itu dicatatnya dalam dua paragraf yang berbeda dari buku Ayu Utami dan Arundhati Roy di bawah ini.

Ritme gerit roda pada sambungan rel yang melambat membuatku terjaga. Gerak itu rasanya selalu sama sejak aku kecil, terdiri dari tujuh ketukan dan pada hitungan keempat jatuh hentakan terkuat, berasal dari gerusan roda di bawah kursiku dengan sambungan rel. Dan goncangan pada gerbong yang membuat bahuku berayun kanan kiri, juga gemretuk gelas pada meja dan sendok logam pada piring aluminium, serta ngilu menahan kencing, bau mulut yang lama mengatup adalah rasa abadi setiap perjalanan. (*Larung*, halaman 3)

May in Ayemenem is a hot, brooding month. The days are long and humid. The river shrinks and black crows gorge on bright mangoes in still, dust green trees. Red bananas ripen. Jackfruits burst. Dissolute bluebottles hum vacuously in the fruity air. Then they stun themselves against clear windowpanes and die, fatly baffled in the sun. (*The God of Small Things*, halaman 1).

Dalam novel keduanya, Ayu menceritakan seorang pemuda bernama Larung. Ia mencintai sekaligus membenci neneknya. Dan melalui tangannya sendiri, Larung mengeksekusi neneknya yang dianggap memiliki semacam ilmu hitam. Di novel keduanya ini, Ayu juga kembali menceritakan empat sekawan Cok,

Yasmin, Shakuntala, dan Laila yang pernah hadir di novel pertamanya, *Saman*. Sebagai lanjutan karya pertamanya, Ayu juga kembali menghadirkan tokoh Saman.

Sedangkan *The God of Small Thing* karya Arundhati berlokasi di Kerala, sekitar 1960-an. Novel yang meraih penghargaan Booker Prize pada Oktober 1997 ini menceritakan dua gadis kembar Estha dan Rahel. Saat mereka kecil, sebuah kejadian traumatik menimpa mereka. Secara tak sengaja, mereka mendorong sepupu mereka yang dari Inggris yang menyebabkan kematian. Dalam bahasa yang puitis dan magis, novel ini melukiskan gambaran tentang kehidupan di kota kecil India. Nirwan Arsuka menjuluki novel ini sebagai sebuah keberhasilan memunculkan sosok jelek Marxisme.

Dalam membandingkan, Nirwan juga mencatat perbedaan antara kedua karya tersebut, yaitu pada kalimat dan kontradiksi yang dihadirkan. Kalimat Arundhati bisa sekaligus menghadirkan beberapa hal yang saling bertentangan. Contohnya, *She became Baby Kochamma when she was old enough to be an aunt, the terror of war and the horror of peace.*

Kalimat ini jarang ditemukan pada Ayu, kendati Nirwan tidak menutup kemungkinan keberadaannya sama sekali. Ia melihat bahwa Ayu lebih banyak memaparkan kontradiksi dalam beberapa kalimat dalam sebuah paragraf. Karena itu, Nirwan menilai bahwa ironi dan kontradiksi yang muncul di karya Arundhati terasa lebih spontan dan segar, sementara di *Larung* lebih tertata dan terkendali.

Terhadap perbandingan tersebut, Ayu berkomentar bahwa banyak perbedaan antara novelnya dengan Arundhati Roy. Yang pertama adalah mereka menulis dalam bahasa yang berbeda. Ayu dengan bahasa Indonesia dan Arundhati dengan bahasa Inggris. "Perbedaan ini menghadirkan konsekuensi yang berbeda pula," ujar Ayu Utami.

Runtutan konsekuensi tersebut bisa bisa dimulai dari sejarah. India sebagai jajahan Inggris menggunakan bahasa Inggris secara meluas, berbeda dengan Indonesia yang tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai bangsa yang pernah menjajahnya. "Lagi pula, jika memakainya, bahasa Belanda tidak dipakai secara luas di dunia," ujar Ayu.

Di sinilah, Ayu sebagai pengarang, tidak berangkat dari sebuah kesadaran bahwa publiknya berada di tingkat dunia. "Proyek novel ini memang berkonsentrasi untuk menggarap bahasa Indonesia yang sudah direpresi dan dijajah oleh kata-kata besar dan lupa kepada bahasa kecil," kata Ayu.

Keinginan ini timbul ketika ia menemukan banyak penyelewengan bahasa Indonesia. Ia mencontohkan kata "orgasme" dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan W.J.S. Poerwadarminta yang berarti marah dan kata "orgi" yang artinya pesta keagamaan. "Eufemisme bisa menyelewengkan makna," ujarnya. Karena itulah, ia juga berkeinginan untuk menulis hal-hal yang selama ini dianggap vulgar.

Kritik dilancarkan Nirwan Arsuka ketika ia menemukan bahwa hancurnya stereotipe tentang perempuan dan perselingkuhan justru kembali menguat di babak ketiga. Ketika Laila akhirnya merasakan seksualitas dirinya dari Shakuntala yang androgini, Cok yang tetap cuek dengan pengalaman seksnya yang berganti-ganti pasangan, dan Yasmin yang mempertahankan perselingkuhannya dengan Saman, dimentahkan ketika konflik politik toh tetap dipertahankan menjadi ranah laki-laki di bab ketiga.

Terhadap kritik ini, Ayu menyadari titik kelemahan di bagian tersebut. "Saya sadari betul hal ini sedari awal, karena itu adalah sebuah konsekuensi dari teknik penulisan yang saya ambil," ujar Ayu. Teknik yang digunakan Ayu adalah mencoba menjadi tokoh-tokoh yang diceritakannya. Hanya ada satu tokoh yang tidak menggunakan teknik ini, yaitu Saman. Karena itulah, ia meminjam tokoh lain untuk menceritakan Saman. Ia membedakan Saman karena ia memposisikan tokoh ini sebagai orang yang baik, lurus, dan benar.

Ketika Larung menceritakan diri sendiri, Ayu menyesuaikan gaya bertutur dengan kepribadian karakter ini, yaitu pendiam, pemurung, dan perenung. "Karena itu ia menjadi amat detil dan mempunyai imajinasi yang tinggi," ujar Ayu. Ketika memasuki bab kedua, di mana empat tokoh perempuan itu muncul, Ayu Larung menyesuaikan diri. Sebagai Cok yang serba enteng, ia tak membutuhkan gaya bahasa yang dalam. "Karena itu bab ini menjadi amat encer," katanya.

● dewi ria utari

Koran Tempo, 29 November 2001

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Novel Seperti Sebuah Refleksi Evaluatif

(Negeri Surilang, Rahmat Ali, PT Grasindo, Jakarta, 2001, 274 halaman)

NAMA Rahmat Ali (kini tinggal di Jakarta, kelahiran Malang 29 Juni 1939) sudah muncul cukup lama dalam dunia sastra. Menulis sajak, menulis cerpen dan menulis novel. Beberapa kali meraih hadiah. Misalnya hadiah Kincir Perak dari Radio Hilversum untuk cerpennya "Kena Jaring" dan cerpen itu muncul dalam antologi *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (1975). Rahmat Ali juga menulis berdasar legenda dan sudah banyak diterbitkan menjadi buku. Pernah memperoleh penghargaan Yayasan Buku Utama 1983. Aktivitasnya, selain menulis, juga gemar bertualang dan berenang.



Ternyata ia masih terus menulis. Bahkan terus produktif. Buku yang diterbitkan Grasindo ini semula adalah novelnya yang dimuat bersambung oleh *Republika*, berjudul "Monster-monster". Menjadi *Negeri Surilang* setelah diterbitkan menjadi buku oleh Grasindo. Perubahan judul semacam itu memang biasa terjadi, karena pertimbangan-pertimbangan khusus.

Cerita dalam buku ini diawali dari keinginan Prasti untuk lepas bebas dari ikatan ketat suaminya yang pencemburu dan tak suka melihat istrinya maju. Dia suka memukul. Badan Prasti sering jadi korban. Anehnya, dia masih menghendaki Prasti, tidur dengannya. Cerita ini juga berkembang dengan memotret kebobrokan masyarakat ibukota. Kebobrokan itu sungguh mengerikan bagaikan monster-monster. Kita sedih sebenarnya, tapi potret itu jujur adanya. Representasi dari sebuah perubahan, sebuah kekacauan yang berlangsung di negeri ini. Ibaratnya, tak ada lagi harmonisasi sebagaimana yang kita idamkan dalam keluarga. Keluarga, justru sudah tidak lagi ideal karena isinya adalah masyarakat yang sakit.

Novel ini juga memotret lengsernya Soeharto sebagai latar cerita, yang menyebabkan terjadinya perubahan drastis di negeri ini. Dilihat dari setting ceritanya, menjadi jelas yakni dalam situasi perubahan politik. Dalam situasi seperti itu, kita memang melihat keanehan, keajaiban, kedahsyatan, seperti misalnya munculnya sejumlah partai politik. Kenyataan ini juga melibatkan tokoh-tokoh yang diceritakan Rahmat Ali. Selain itu, keajaiban yang terjadi yang mengarah pada situasi lebih buruk, pun ada seperti gedung-gedung hancur, pusat perbelanjaan musnah, mobil rusak jadi bangkai, orang meninggal dan perempuan diperkosa.

Maman S Mahayana melihat novel ini seperti potret atau dokumen sosial. Banyak peristiwa faktual yang diselusupkan di antara konflik yang terjadi pada diri tokoh-tokohnya. Novel ini jadi seperti sebuah refleksi evaluatif atas kehancuran bangsa ini. Bila Rahmat Ali mengangkat problem keluarga sebagai awal memasuki cerita, itu sebenarnya sekadar katalisator untuk mendedahkan penyakit kronis yang merasuki kehidupan bangsa kita dewasa ini.

Padahal, seperti halnya Surilang, tokoh anak dalam cerita ini, kita memimpikan negeri damai sejahtera. Surilang adalah simbolisma anak-anak, sebuah dunia yang selalu berada dalam kebahagiaan yang kaya cinta kasih dan terbebas dari tindak nafsu angkara murka.

(Arwan)

Minggu Pagi, 25 November 2001

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Pendidikan Sastra yang Dialogis dan Humanis

Medan, Kompas

Untuk lebih memaknai berbagai pesan yang terkandung dalam karya sastra, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) menawarkan pendidikan sastra yang dialogis dan humanis. Dengan metode ini, guru dan murid dapat berdialog untuk mengupas isi karya sastra tersebut dan meninggalkan pola lama berupa pendidikan satu arah.

"Sistem pendidikan selama ini lebih mengedepankan kuantitas daripada kualitas. Di bidang sastra, misalnya, guru terus-menerus dipaksa memenuhi target kurikulum tanpa berkesempatan menggali pesan moral dan sosial yang terkandung dalam karya sastra yang diajarkan," kata Dr Riris K Toha Sarumpaet dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) yang ditemui seusai penutupan Musyawarah Nasional (Munas) V dan Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XII Hiski di Medan, Rabu (7/11). Dalam Munas V Hiski ini Riris terpilih sebagai Ketua Umum Hiski periode tahun 2001-2003, menggantikan Prof Dr Mursal Esten.

Menurut Riris, pendidikan sastra untuk anak didik harus melalui pendekatan kebudayaan dan tanggung jawab kemanusiaan. "Di sinilah letak tanggung jawab seorang guru. Mereka harus dengan sukarela menggali karya sastra yang sifatnya etnis dan nasional, lalu mendialogkannya dengan para murid. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh rujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara," ujarnya.

Dengan membahas karya sastra mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi, diharapkan para peserta didik dapat menyerap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain melalui jalur pendidikan, Hiski memandang peningkatan kualitas kehidupan bersastra juga dapat dicapai melalui kepedulian dan kerja sama yang serius dan berkelanjutan dengan lembaga profesi, seperti Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manasa) dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Dalam Munas V dan Pilnas XII yang berlangsung 5-7 November itu, Hiski bertekad menempatkan sastra Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, serta memfungsikan karya sastra dengan sebaik-baiknya sesuai hakikat sastra sebagai inti kehidupan. (p1c)

Kompas, 9 November 2001

Teater W Pentas 'Puisi November'

TEATER 'W' STIE Widya Wiwaha Yogya akan menggelar pentas 'Puisi November' (The Restlessness), Sabtu (3/11) pukul 19.00 di area parkir lama kampus setempat. Menurut Pimpinan Produksi, Sesuli Edie Baskoro, pentas ini merupakan media pembelajaran untuk mengenali dunia entertainment. Bagaimanapun teater merupakan hasil kerja kolektif, maka optimal dan tidaknya hasil kolektif sebuah kelompok teater sangat didukung kualitas individu. Pentas ini sekaligus sebagai wadah untuk menampung ide-ide cemerlang dan kreatif. Pentas 'Puisi November' disutradarai Mas Noen, pemainnya Kety Lotion, Cemplok dengan narator Aan. Sedangkan untuk tata panggung digarap ME, Didit, Dodi, Rudi dan Rio. Tata musiknya Cecep dan Evanora. Tata rias/kostum Irma dan Erni. (Wan)-o

Kedaulatan Rakyat, 1 November 2001

Ketika Rendra Berpuisi dalam Lagu

DI usianya ke-67 tahun, 'Burung Merak' itu masih menampakkan kegagahannya. Apalagi, jika ia sudah membaca syair-syair puisi yang diciptakannya. Rendra memang masih memukau. Tak pelak, siapa pun publiknya dibuat terpukau.

Maka bukan menjadi sesuatu yang aneh, kalau dirinya masih tetap kewalahan menerima tawaran dari berbagai pihak yang memintanya untuk membaca puisi. Seringkali, ia terpaksa tak bisa memenuhi beragam undangan akibat waktu tak tersedia. Namun, bagi mereka yang tak sempat menikmati secara langsung vokal Rendra dalam berpuisi kini bisa menikmati melalui album *Mata Batin*.

"Sebenarnya itu album dari Lies Hadi. Tapi saya diminta untuk membaca beberapa puisi di dalamnya," ungkap Rendra di Jakarta, pekan silam. Ini memang bukan langkah baru Rendra, membacakan puisi dalam sebuah album lagu. Sebelumnya, ia berkiprah aktif di grup Kantata.

Rendra mengakui untuk album lagu, dirinya memang tidak membuat lagu. "Saya tetap membuat puisi. Tapi karena untuk album lagu puisi saya itu diberi musik, sehingga bait-bait puisinya berubah menjadi lirik lagu," ungkapnya.

Contohnya, saat tercipta lagu *Kesaksian* yang dibawakan Iwan Fals. Lagu itu tercipta dari bait-bait puisi karyanya. "Iwan saat itu datang kepada saya. Ia mengatakan punya lagu, tapi belum ada liriknya. Nah, setelah saya dengar, ternyata musiknya *ngepas* dengan puisi *Kesaksian*, maka terciptalah lagu tersebut," jelasnya.

Ia sendiri melihat tidak ada masalah bila puisi dikolaborasikan dengan beragam seni lainnya. "Kita kini hidup di zaman multimedia. Karena itu harus bisa bergaul dengan siapa saja. Jadi tak masalah kalau puisi dikawinkan dengan prosa, puisi dengan musik, atau prosa dengan musik," ungkap Rendra yang baru menyelesaikan rekaman *talkshow* dalam bentuk VCD dan tayangan televisi berjudul *Tamu-tamu Politik Rendra*.

Unik

Namun, proses *Mata Batin* menjadi sebuah lagu memang agak unik. "Saat itu, saya melihat lembaran puisi milik Rendra tertinggal di rumah. Setelah saya baca kayaknya bagus untuk dibuat lagu. Langsung saya telepon Mas Willy (sapaan akrab Rendra). Dan ternyata dia langsung menyetujuinya," ungkap Lies Hadi.

Yang jelas, lanjut Lies, melalui *Mata Batin*, Rendra berupaya membuka mata dan hati atas segala gejolak dan prahara yang tidak kunjung reda di dunia dan negeri ini.

//Aku merindukan mata bayi, setelah dikhianati mata durjana/aku merindukan matahari karenaku dikerumuni mata gelap/ aku merindukan mata angin karena aku disekap oleh mata merah saga/wahai mata pisau...wahai mata pisau... engkau berada dimana-mana/mata batin...mata batin... hadirlah kamu di saat yang rawan ini/mata batin...mata batin.... kedalaman yang tak mungkin terkira/keluasan yang tak mungkin terduga harapan di tengah gebalau dan

ancaman//

Puisi itu sendiri, menurut Rendra, ditulisnya saat ia diminta membacakan beberapa karya puisi di Aceh untuk para pengungsi daerah itu.

Bicara mengenai kesibukannya, Rendra kini tengah sibuk mempersiapkan pertunjukan teater mini kata Rambate-rate Rata. Suatu karya Bengkel Teater pada tahun 1967 bersama dengan Bip Bop. Mengenai kapan pertunjukan tersebut akan digelar, Rendra belum bisa menyebutkan.

"Selain itu saya juga masih membaca puisi. Tanggal 6 November mendatang saya berangka. ke Samarinda dan Balikpapan. Tanggal 7 rencananya ke Surabaya untuk membaca puisi di Pesantren Sunan Drajat, lalu ke Pekalongan," papar penyair itu.

Rendra mengaku seringnya ia ke berbagai daerah di Indonesia, membuat dirinya dapat melihat sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap seni. Dari pengamatannya di beberapa daerah ia menilai, masyarakat bawah dan menengah masih memiliki kemampuan bagus. ● **Eri Anugerah/B-1**

Media Indonesia, 5 November 2001

Rendra Hadiahkan Puisi Emas

LAMONGAN- Kendati sudah gaek, budayawan WS Rendra, mampu tampil prima saat membacakan puisinya. Kemampuan ini ditunjukkan Si Burung Merak - julukan WS Rendra - saat menghadiri undangan Haul ke-9 Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, dan Kanjeng Sunan Drajat di Ponpes Sunan Drajat, Paciran, malam kemarin.

Tampil hampir satu jam, penyair sekaligus dramawan kelahiran Solo, Jawa Tengah ini, tidak sedikitpun terlihat loyo. Masih seperti dulu. Kualitas vokalnya begitu jernih. Sudah barang tentu, puisi yang dibacakannya pun membuat penikmatnya terkagum-kagum. Kadang syarat kritikan teramat pedas, atau sesekali kocak, bahkan tidak lupuk juga dari nuansa haru biru. Sehingga tak salah kalau dia dijuluki Si Burung Merak. Kalimat indah bersayap dalam puisinya, seindah warna bulu burung merak aslinya. Warna-warni.

Disini, Si Burung Merak benar-benar memberikan hadiah khusus kepada warga Lamongan, khususnya santri ponpes. Apa itu? Rendra yang hadir didampingi Ken Zuraida, istrinya, banyak membacakan puisi-puisi emasnya. Utamanya, puisinya yang semasa Orde Baru dilarang pemerintahan rezim Suharto dibacakan di muka umum. Salah satunya berjudul Mukatuli.

"Saya kaget ketika MC mengatakan kalau saya akan memberikan ceramah agama. Saya ini bisa apa, setahu saya datang ke sini diundang untuk baca puisi. Tidak apalah, untuk itu saya akan mencoba membacakan puisi kesayangan saya," katanya, disambut aplaus hadirin.

Tepat. Begitu puisi-puisi dibacakan, lebih dari 5.000 hadirin terkesima. Ketika puisi yang dibawakan berbau politik atau sindiran dengan kalimat lucu, tak jarang aplaus panjang ditujukan kepadanya. Sebelumnya, WS Rendra menyempatkan mampir ke Pemkab Lamongan atas undangan DKL (Dewan Kesenian Lamongan). **(idi/jpnn)**

Jawa Pos, 11 November 2001

Biodata Penulis:

Asa Jatmiko lahir di Purbalingga, 7 Januari 1976. Lulusan Asdrafi, Yogyakarta. Menulis dalam bentuk puisi, cerpen, dan esai sastra budaya, yang dipublikasikan di berbagai media cetak yang terbit di Indonesia. Karya-karyanya (terutama puisi dan esai sastra) termuat dalam berbagai antologi, antara lain *Trotoar, Serayu, Perimbunan Dzikir, Gerbong, Jentera Terkasa, Tamansari, Resonansi Indonesia, Begini Begini dan Begitu*, dan lain-lain. Antologi tunggalnya, antara lain *Gemerincing* dan *Pertarungan Hidup Mati*. ●

sosok

Sitor Situmorang, Penyair Suluk Modern

Pengaruh sajak berbahasa Melayu karya Hamzah Fansuri sangat besar terhadap karyanya. Bahkan, sangat berperan dalam menjaga semangat spiritualitas maupun estetikanya. Mungkin, itu pula yang menyebabkannya tak lepas dari akar tradisional etnik dan pesona mistik tanah kelahirannya, Batak. Meski separuh lebih perjalanan hidupnya habis di negeri orang.

Sitor Situmorang, sastrawan kelahiran Harianboho, Sumatra Utara, 2 Oktober 1924, ini memang mengagumi penyair Sufi abad ke-16 Hamzah Fansuri asal Aceh. Bahkan ia menganggap Hamzah Fansuri sebagai guru spiritualnya. Sampai-sampai, Sitor--begitu ia biasa disapa, rajin membawa buku-buku syair Hamzah Fansuri ke mana pun ia pergi. Di benaknya, Hamzah Fansuri adalah seorang penyair besar.

Sitor menyelesaikan studinya di AMS Jakarta. Ia pernah memperdalam pengetahuan mengenai sinematografi di Universitas California, AS, pada 1956-1957. Pengalaman batinnya semakin kaya saat ia bermukim di berbagai negara, seperti Singapura (1943), Amsterdam (1950-1951), Paris (1951-1952), dan mengajar sejak tahun 1982 di Universitas Leiden, Belanda.

Tak banyak orang yang mengikuti proses kreatif Sitor sejak ia meninggalkan Indonesia, setelah bebas dari tahanan. Sitor memang pernah dipenjara selama delapan tahun (1967-1975) karena dituduh sebagai penganut Soekarnois. Tanpa melalui proses peradilan, ia digiring masuk ke rumah tahanan Salemba.

Setelah keluar dari penjara, Sitor membuahkan dua sajak mengharukan. *Kereta Api Bima* dan *Sajak Pohon Randu*, keduanya belum pernah dipublikasikan. Pengaruh Hamzah Fansuri juga terasa kental dalam *Sajak Pohon Randu*.

Sitor juga melahirkan kumpulan puisi *Peta Perjalanan*, dan sebuah kumpulan puisi lain yang menggambarkan pemikiran realisme sosial, *Zaman Baru*, yang ditulis sekembalinya dari RRC tahun 1960-an. Namun, ia mengaku tak menulis puisi berdasarkan teori-teori dogmatis dari realisme sosial. Melainkan, isi karya-karyanya yang mengandung deskripsi tentang realisme sosial. Sedikit melebar, Sitor juga menulis kritik, esai, atau menerjemahkan karya sastra asing, naskah drama, dan film.

Pengaruh Hamzah Fansuri sebenarnya sudah terasa sejak awal kemunculan karya Sitor pada 1950-1960. Saat itu, Sitor masih banyak mengungkapkan pengalaman lahiriah, misalnya pada sajak *Lagu Gadis Itali* berikut ini: Kerling danau di pagi hari/Lonceng gereja bukit Itali/Jika musimmu tiba nanti/ Jemputlah Abang di Teluk Napoli. Namun, karya yang muncul setelah 1960-an lebih menonjol substansi tema yang ingin kembali pada spirit transenden dan pengalaman mistis.

Belakangan, tampak kebekuan antara Sitor dan kalangan sastrawan Manikebu (Manisfesto Kebudayaan). Pada 1960-an, ia memang pernah berseteru karena perbedaan prinsip humanisme universal. Saat itu, Sitor adalah Ketua

Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang menganut realisme sosial, seperti yang dianut Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Bersama istrinya, Barbara Brouwer, diplomat senior Belanda yang bertugas di Kedubes Belanda di Jakarta, Sitor terus berkarya. Beberapa kumpulan cerpennya, *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956), mendapat hadiah sastra nasional (BMKN) 1955-1956. Begitu pula kumpulan sajaknya, *Peta Perjalanan* (1976), memperoleh hadiah puisi dari Dewan Kesenian Jakarta pada 1976-1977.

Sejumlah karya Sitor juga menjadi kajian berbagai studi. Misalnya oleh J.V. Nasution (*Sitor Situmorang sebagai Penyair dan Pengarang Cerita Pendek*), Subagyo Sastrowardoyo (*Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor*), Wing Kardjo (*Sitor: La vie et L'oevre d'un poete indonesien*) sebuah disertasi di Universitas Paris VII, serta beberapa karya lain. ● retno sulistyowati

Koran Tempo, 11 November 2001

Apresiasi

Gelar Puisi Cinta Tanah Air

Sastrawan Sitor Situmorang kembali hadir di tengah masyarakat. Kali ini ia membawakan puisi suluk modern dan orasi kebudayaan dalam sebuah gelar kebudayaan, Jumat (9/11). Bertempat di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, acara ini dimotori oleh Gugus Nusantara, sebuah LSM yang dipimpin Bondan Gunawan.

Selain Sitor, tampil pula budayawan-budayawan muda, seperti Soeryo Adi Wibowo, Rieke Diah Pitaloka, Bambang Isti Noegroho, dan Dorothea Rosa Herliany. Puisi-puisi bernuansa Cinta Tanah Air, mereka lantunkan sebagai persembahan detik-detik menjelang 10 November, pula 28 Oktober yang telah lewat. "Kami ingin melakukan refleksi melalui puisi atas suasana kebangsaan yang terus berjalan tanpa proses yang jelas," papar Atang, ketua panitia gelar kebudayaan.

Karena itu, Sitor dipilih untuk bersajak mengingat keunikan yang dimiliki putra Batak ini. Dari segi gagasan, Sitor menyepakati bahwa suatu kemajemukan atau kebangsaan Indonesia yang puspa ragam itu harus diberi tempat. Selama orde baru terjadi penyeragaman dalam berbagai hal, sehingga kultur-kultur lokal kurang mendapat perhatian atau dihargai. Sudah saatnya, tutur Atang, suara-suara mereka yang selama ini tertindas didengar.

Selain itu, juga sebagai sintesis bahwa sebuah generasi, Sitor, telah sampai pada pencapaian spiritual tertentu yang disebut suluk. Dalam kamus bahasa Indonesia, suluk berarti jalan ke arah kesempurnaan batin, tasawuf, tarekat. Di dalam sufisme, suluk merupakan sebuah istilah bagi perjalanan rohani mencapai Tuhan. Artinya, sebutan penyair suluk modern diberikan kepada Sitor karena puisi-puisinya, seperti *Panorama Gunung Bromo* dan *Biksu Tak Berjubah*, lebih bernuansa spiritual.

Di situ Sitor mengekspresikan pengalaman batinnya saat tinggal di Singapura, Prancis, atau Amerika, yang selama ini tak banyak diparkan di media massa. Biksu tak berjubah itu, menurut Sitor seperti dituturkan kepada Atang, merefleksikan pengembaraannya selama ini.

Agar tak kehilangan nuansa 28 Oktober, sederet budayawan muda juga ditampilkan. Dorothea misalnya, sastrawan muda yang handal, juga Rieke Diah Pitaloka, seorang artis dan bintang iklan yang secara intelektual bisa juga diandalkan.

Gelar kebudayaan semacam ini, dinilai Atang sebagai kerja kemanusiaan. Maksudnya, bagaimana menghargai martabat kemanusiaan. Bila diamati, tuturnya, realitas kebudayaan Indonesia sudah carut-marut. Dengan melakukan refleksi melalui puisi, ia berharap manusia bisa menarik diri dari realitas kehidupan untuk sesaat. Selanjutnya, secara arif memotret realitas yang carut marut itu. Dari situ mungkin bisa dilahirkan gagasan cerdas yang bisa dipakai sebagai pendorong kerja-kerja yang lebih konkret. Sehingga ke depan, Indonesia akan berwajah lebih manusiawi.

Berbicara mengenai kebudayaan, bukan berarti Gugus Nusantara berkonsentrasi pada masalah-masalah budaya saja. Lebih dari itu, menurut Atang, sebelum bicara politik, orang harus bicara budaya dulu. "Budaya itu kan macam-macam. Ada budaya politik, budaya ekonomi," katanya.

Ketika bicara budaya, maka bicara pula soal nilai-nilai atau norma. Kasus contok-contokan yang terjadi

di MPR kemarin, Atang mencontohkan, merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang salah pada budaya Indonesia. Untuk itu, dirinya mengajak berefleksi, menarik diri sesaat dari realitas dan coba secara kritis melihat realitas yang ada.

Atang hanya berharap, gelar kebudayaan ini mampu menggugah naluri masyarakat untuk peduli terhadap budaya dan kemanusiaan. "Ini pertunjukan terbuka," katanya. Sehingga setiap orang, dari komunitas atau golongan apa pun, bisa menonton secara bebas.

Gugus Nusantara berdiri pada awal tahun ini. Bermula dari pertemuan berbagai elemen. Ada budayawan, politikus, dan mahasiswa yang berkeinginan untuk membentuk wadah. Hingga lahirlah Gugus Nusantara yang secara intens menggelar diskusi maupun kegiatan, di antaranya tentang kebudayaan.

Tak lama setelah berdiri, misalnya, mereka menyelenggarakan kegiatan yang menghimpun semua elemen masyarakat adat yang ada di Indonesia, antara lain dari Kanekes, Samin, suku Kubu dari Jambi, dari NTT, dan Sulawesi.

● retno sulistyowati

Koran Tempo, 11 November 2001

ZOOM-IN
✓100%

Setiap kata amat berarti, tak peduli dengan apa mengucapkannya

Puisi Lewat SMS

Tetiap kata memiliki jiwa. Bahkan banyak yang percaya, kata-kata memiliki kekuatan penyembuh, paling tidak membuat kerutan kening mengendur. Gunakan kekuatan kata-kata itu untuk kawan dan kerabat, dengan mengirimkannya melalui *short message service* (SMS) atau pesan singkat pada telepon seluler (ponsel).

Ini tentu saja bukan hal baru, karena telah sejak lama SMS dipakai untuk mengantarkan informasi penting, sekadar *joke*, gambar atau lagu.

Tapi, puisi, punya nilai dan kekuatan yang lebih. Setidaknya, lebih serius dan terbukti amat bermakna bagi banyak orang. Inilah pula mengapa berlahiran penyedia pengiriman puisi melalui SMS.

Dan itu sebuah bisnis serius. Di Inggris, misalnya, Fredrik Lloyd dan Dahlan Lassalle membuka situs *www.poem-me.com* yang akan mengirimkan sebuah puisi setiap hari selama lima hari kerja, langsung ke telepon genggam atau *e-mail*. Poem-me menarik biaya langganan 4 poundsterling per bulan dan jika berlangganan tiga bulan langsung hanya dikenai 10 poundsterling. Puisi dari poem-me hanya sebaris, dapat berupa epigram, sehingga mudah ditampilkan dalam format pesan singkat yang terbatas.

Tentu saja, poem-me nun jauh di sana. Tapi, *toh* berkirim puisi via SMS bisa dilakukan sendiri. Tinggal tulis puisi itu di ponsel dan kirimkan—semudah itu! Atau, gunakan layanan pengiriman SMS via Internet yang ada di Indonesia.

Kirim, misalnya, puisi ini: *"Rose petals filled with ounces of snow bend meekly. Saints sold for less beauty."* ● dod

Koran Tempo, 14 November 2001

Biografi Penulis

Isbedy Stiawan ZS lahir di Tanjungkarang, Lampung, 5 Juni 1958. Karya-karya puisi, cerpen, dan esainya pernah dimuat di pelbagai media massa.Pernah diundang mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara di Malaysia (1999) dan Dialog Utara VIII di Thailand (1999). Kumpulan puisi tunggalnya yang terbaru *Roman Siti dan Aku Selalu Mengabarkan* (LSM Advokasi Perempuan DAMAR Lampung, Juli 2001)

Kemilau Cahaya Gus tf Sakai

Sebuah kampung di pinggir hutan, nyaris geger oleh kabar adanya orang misterius jauh di dalam hutan. Seorang warga yang baru keluar dari hutan mengatakan, orang misterius itu adalah perempuan. Ia buta, tapi bisa berkomunikasi melalui inderanya yang lain.

Perempuan buta itu minta dijelaskan tentang berbagai hal dalam kehidupan manusia sehari-hari, yang bisa dinikmati oleh orang melek. Misalnya, warna. Sayangnya, warga itu tak mampu memberikan penjelasan untuk si buta.

Itulah sepotong cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* karya Gus tf Sakai. Kumpulan cerpen ini, bersama sebuah buku lain (*Celana*, kumpulan puisi), berhasil memperoleh penghargaan dari Yayasan Lontar, sebuah yayasan yang menyokong penerjemahan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing.

Cerpen ini dinilai sebagai bentuk sindiran terhadap manusia dan kemanusiaan, terhadap hubungan antarmanusia, dan manusia dengan masyarakatnya. Artinya, penulis mengajak pembaca untuk merefleksikan segala sesuatu yang selama ini dianggap bukan sebagai masalah. Gus mampu menyuguhkan idenya itu ke dalam bentuk cerita yang dikemas dengan bahasa apik tanpa muncul kesan menggurui.

Buku kumpulan cerpen ini menampilkan sejumlah cerita yang disusun dengan tangkas. Gus menciptakan sebuah dunia khas yang berada di perbatasan antara mimpi dan jaga, ya dan tidak, serta antara percaya dan tidak percaya.

Banyak kriteria yang dijadikan patokan bagi dewan juri. Antara lain pencapaian artistik, dan kemungkinan serta manfaat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Potensi untuk diterjemahkan ini ditekankan pada kekentalan budaya yang ditampilkan. "Bagaimana tokoh-tokoh berguiat dengan budaya lokal," tutur Melani, salah seorang juri.

Selain itu, lanjutnya, dari sisi naratif. Misalnya, kuat lemahnya *plot* dan karakterisasi. Yang tak ketinggalan adalah unsur aktualitas. "Bagaimana suatu karya sastra itu bisa menyorot hal-hal aktual," imbuhnya. Yang terakhir ini, sempat menjadi tanda tanya bagi Melani. Mengapa karya sastra cerpen misalnya, yang dimuat di media massa mampu membawa unsur aktualitas, sementara hal sama tak ditemui pada karya sastra yang dibukukan.

Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta mampu mewadahi semua unsur di atas. Tidak jatuh dalam slogan-slogan. Anggota juri yang lain, Riris Sarumpaet, mengatakan, hal lain yang membuat kumpulan cerpen ini menarik adalah bahasanya tidak vulgar. Ia mencontohkan tulisan ketiga buku ini, yang menceritakan tentang kekerasan terhadap perempuan. Di sini Gus tidak menampilkan kekerasan secara vulgar, tapi tetap menyentuh. "Ia mengolah dengan cara berbeda," katanya.

Gus tf Sakai dilahirkan di Payakumbun, Sumatera Barat, 13 Agustus 1965. Setelah lulus SMA di Payakumbuh, ia melanjutkan belajar di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang, hingga 1994. Sejak usia 13 tahun, Gus mulai menulis prosa. Kala itu, sebuah cerpennya memenangkan hadiah I pada sebuah perlombaan.

Penulis muda ini tergolong produktif. Tak sedikit karyanya telah dibukukan. Bahkan, sejak pertama ia berkarya (1985) hingga 1998 tercatat 2 novel, 7 noveiet, dan 13 cerpennya memperoleh penghargaan dari berbagai media massa. Dua cerpennya yang pernah dimuat di harian nasional tahun 1992, terpilih sebagai nominator cerpen terbaik Indonesia versi Dewan Kesenian Jakarta pada 1998.

Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta adalah kumpulan cerpen kedua karya Gus, setelah *Istana Ketiriisan.* Beberapa karya lain Gus adalah *Segi Empat Patah Sisi* (novel remaja), *Segitiga Lepas Kaki* (novel remaja), *Ben* (novel remaja), dan *Tambo* (novel). ● Retno Sulistyowati

Koran Tempo, 14 November 2001

Goenawan Mohamad Raih Khatulistiwa Literary Award

Jakarta, Kompas

Melalui karyanya Goenawan Mohamad: *Sajak-sajak Lengkap*, Goenawan Mohamad meraih Khatulistiwa Literary Award. Pengumuman pemenang sekaligus pemberian hadiah dilakukan di lantai I Plaza Senayan, Minggu (18/11) malam, oleh John B Arnold dari Ernst & Young kepada Ayu Utami (penulis *Larung*) mewakili Goenawan Mohamad yang sedang berada di Amerika Serikat.

Selain mendapat hadiah uang Rp 30 juta, pena khusus Montblanc, dan mediali, kemenangan karya sastra ini sekaligus menyisihkan lima pesaing lainnya, yaitu *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (Danarto); *Hujan Menulis Ayam* (Sutardji Calzoum Bachri); *Sampah Bulan Desember* (Hamsad Rangkuti); *Supernova* (Dee/Dewi Lestari); dan *Kill the Radio* (Dorothea Rosa Herliany).

Seperti dikatakan John B Arnold, proses penjurian karya-karya sastra yang disertakan untuk Khatulistiwa Literary Award ini berjenjang. Penjurian tahap I dimulai Agustus 2001. Pada tahap ini sebanyak 35 juri menominasikan 10 judul buku pilihan masing-masing. Namun, karena ada nilai "seri", maka muncul 11 nominasi. Tahap II, lima juri menominasi lima judul dari 10 nominasi tahap I, dan tahap III, lima juri memberi nilai dengan skala 1-5 pada tiap finalis. Penilaian dalam tiga tahap itu dilakukan oleh tim juri berbeda-beda. Dan hasil penjurian ditabulasikan oleh Ernst & Young, auditor publik. Tabulasi penilaian tahap I telah dilaksanakan 21 September 2001.

Khatulistiwa Literary Award merupakan kegiatan nirlaba yang digagas Ricard Oh dari QB World Books, didukung sejumlah sponsor, seperti Montblanc, Ernst& Young, Jakarta Hilton International, dan sebagainya. Kegiatan ini diselenggarakan untuk mendukung kemajuan sastra Indonesia dalam bentuk pemberian penghargaan kepada penulis yang karyanya terpilih sebagai karya terbaik. **(ton)**

Kompas, 20 November 2001

'Sajak-sajak Lengkap' Raih Khatulistiwa Literary Award

JAKARTA (Media): Buku *Goenawan Mohamad: Sajak-sajak Lengkap* karya Goenawan Mohamad meraih anugerah Khatulistiwa Literary Award (KLA) sebagai *the best fiction book* 2000-2001.

Dewan juri tahap III yang terdiri dari Bakdi Sumanto, Budhi Darma, Murni Bunanta dan Nirwan Arsuka memutuskan buku *Goenawan Mohamad: Sajak-sajak Lengkap* merupakan buku yang isinya cukup berbobot.

Buku karya pemilik grup *Tempo* ini berhasil menyisihkan lima karya lainnya yang masuk ke dalam buku-buku terbaik. Lima nominasi yang dikalahkan Goenawan itu antara lain *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, *Supernova* karya Dewi Lestari, *Kill The Radio* karya Dorothea Rosa Herliany, *Sampah Bulan Desember* karya Hamzad Rangkuti, dan *Hujan Menulis Ayam* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Goenawan tidak bisa hadir dalam acara Khatulistiwa yang berlangsung Minggu (18/11) malam di Plaza Senayan, karena berada di Amerika. Penerimaan KLA diwakilkan kepada Ayu Utami. dan Goenawan berhak atas hadiah uang sebesar Rp30 juta serta beberapa hadiah dari sponsor.

Khatulistiwa Literary Award (KLA) baru pertama kali dilaksanakan di Indonesia atas gagasan Richard Oh dari QB World Books. Penggagas tersebut menyatakan KLA memang diarahkan untuk taraf internasional kendati cakupan penghargaan hanya untuk para sastrawan Indonesia.

Dewan juri yang beranggotakan 15 orang ini melakukan mekanisme penjurian melalui tiga tahap hingga mencapai kesimpulan pada satu karya terbaik. Para anggota dewan juri pun setiap tahunnya berganti-ganti. Pada tahap awal juri menyaring 10 dari 350 karya yang masuk. Tahap kedua juri menyeleksi lagi menjadi lima karya terbaik, barulah dipilih satu buah karya terbaik yang jatuh pada buku Goenawan Mohamad.

Syarat kriteria yang dapat dipilih sebagai Buku Terbaik (*The Best Book*) versi KLA, antara lain merupakan sastra Indonesia yang ditulis oleh penulis Indonesia, berupa kumpulan cerpen, kumpulan sajak atau novel/roman, dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

"Syarat lainnya harus diterbitkan di Indonesia pada kurun waktu antara September 2000 - Agustus 2001. Dan, merupakan karya asli yang baru pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku," jelasnya.

Tiga anggota dewan juri yang kebetulan hadir dalam acara pengumumanan ini masing-masing Budi Dharma dari Universitas Negeri Surabaya dan Nirwan Arsuka, kurator Bentara Budaya dan anggota juri tahap III, serta Ibnu Wahyudi anggota juri tahap II mengaku sulit menilai karya sastra mereka karena isinya cukup berbobot.

Acara yang berlangsung di pusat perbelanjaan ini juga diisi dengan pembacaan puisi oleh Jajang C Noer dan pembacaan cerpen oleh Ratna Riantiarno. Acara tersebut dihadiri para undangan, antara lain Tommy F Awuy, Sitor Situmorang, Danarto, Dewi Lestari, Rieke Diah Pitaloka, Yenni Rosa Damayanti, Ayu Utami, dan lain-lain (**Nda/B-1**)

Media Indonesia, 20 November 2001

Goenawan Mohamad Meraih Khatulistiwa Literary Award

JAKARTA — Goenawan Mohamad meraih penghargaan berupa uang tunai sebesar Rp 30 juta setelah buku kumpulan puisinya, *Goenawan Mohamad: Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* (Metafor, 2001), berhasil mengalahkan lima finalis lainnya dalam Khatulistiwa Literary Award.

• Para finalis lain itu di antaranya *Setangkai Melati di Sayap Jibril* karya Danarto, *Supernova* karya Dewi Lestari (Dee), *Kill The Radio* karya Dorothea Rosa Herliany, *Hujan Menulis Ayam* karya Sutardji Calzoum Bachri, dan *Sampah Bulan Desember* karya Hamsad Rangkuti.

Saat menerima kemenangannya di Atrium Plaza Senayan, Senin (18/11) malam, Ayu Utami membacakan pidato berjudul *Puisi Ketika Mendapatkan Penghargaan* yang mewakili kehadiran Goenawan yang masih berada di Amerika sebagai pengajar di UCLA. "Dewasa ini puisi telah menjadi sadar diri, karena ia memperhatikan bahwa sebenarnya ia tak diperhatikan. Ia bisa salah tingkah, ia bisa juga tahu batas, atau ia kemudian melihat, bahwa ia mempunyai wilayah tersendiri dan dengan demikian, di situ, ia bebas," kata Goenawan.

"Orang-orang yang ingin menciduknya (dengan kemuskilan teori, dengan semangat poli-

tik, dengan niat baik orang alim) tahu akan kebebasan itu, meskipun mereka tidak pernah berada dalam kebebasan seperti itu. Mereka kemudian bisa memasang jerat, atau menaruh sesuatu yang mengandung sihir: dengan membuat puisi menjadi demikian sadar-diri, dan berkaca, dan merumuskan dirinya seperti anak berilusi tentang dirinya ketika melihat sosok tubuhnya yang beres dan selesai di cermin. Saya sebenarnya ingin agar cermin itu tidak menangkapnya. Saya sebenarnya ingin agar puisi bisa lepas, pergi ke mana saja, misalnya masuk ke dalam liang prosa, lorong prosa, dan lupa bahwa dia puisi. Tapi saya tak yakin bahwa itu telah terjadi, dalam pengalaman saya," demikian Goenawan.

Saat mewakili menerima penghargaan, Ayu Utami mengemukakan dua alasan tentang keberadaannya mewakili Goenawan Mohamad. Alasan pertama, berasal dari banyak sisi kehidupan Goenawan baik sebagai wartawan maupun penyair. "Kehidupannya di dunia sastra membuat ia dekat sekali dengan Komunitas Utan Kayu, tempat saya bekerja," ujar Ayu. Kedua, posisi Ayu sebagai editor buku tersebut yang memang disiapkan untuk menyambut ulang tahun Goenawan Mohamad ke-60.

Kemenangan Goenawan ini merupakan hasil pemilihan juri tahap ketiga yang terdiri dari Nirwan Arsuka, Melani Budianta, Budi Darma, dan Bakdi Soemanto. Seperti diumumkan sebelumnya, proses seleksi dimulai sejak Agustus dan dilakukan dalam tiga tahap yang setiap tahapnya dinilai oleh juri yang berbeda. Untuk tidak mempengaruhi keputusan independen dewan juri, nama masing-masing anggota juri dirahasiakan sampai acara pengumuman pemenang dan pihak penyelenggara tidak terlibat untuk mempengaruhi proses seleksi.

Pemilihan tahap pertama dilakukan 27 orang anggota juri yang seharusnya berjumlah 35 orang. Karena delapan orang tidak mengembalikan hasil penilaian, maka dianggap mengundurkan diri. Juri tahap pertama menyeleksi sepuluh karya terbaik dari buku-buku sastra yang sesuai dengan kriteria. Antara lain karya sastra yang ditulis penulis Indonesia, berupa kumpulan cerpen, kumpulan sajak atau novel dan roman, berbahasa Inggris atau Indonesia, diterbitkan di Indonesia dalam kurun waktu September 2000-Agustus 2001, dan merupakan karya sastra asli yang baru diterbitkan pertama kali dan bukan cetak ulang atau baru diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku.

Karena terdapat hasil seri, maka terdapat sebelas karya terbaik yang berhak diseleksi juri tahap kedua, antara lain Radhar Panca Dahana, Ibnu Wahyudi, Remy Silado, dan Mudji Sutrisno. Dari sebelas karya itu, lima karya yang tersingkir antara lain *Di Bawah Kibaran Sarung* (Joko Pinurbo), *Pengarang Telah Mati* (Sapardi Djoko Damono), *Sagra* (Oka Rusmini), *Jendela-Jendela* (Fira Basuki), dan *Nonsens* (Sitok Srengenge).

Menurut Ibnu Wahyudi yang menjadi juri di tahap kedua, secara umum enam karya finalis sudah terlihat keunggulannya sejak hasil tahap pertama. "Yang lima lainnya jauhlah dibanding keenamnya. Enam karya itu memperlihatkan pembaruan, sumbangan, dan pencapaian dalam dunia sastra," ujar Ibnu.

Sementara, Nirwan Arsuka mengaku sedikit kesulitan dalam melakukan penilaian di tahap akhir. "Bukan hal yang gampang bagi saya untuk memberikan standarisasi kepada karya sastra yang berbeda-beda, seperti kepada cerpen atau puisi. Akhirnya saya berpegang kepada batasan fiksi yang menjadi acuan dalam pemilihan Khatulistiwa," ujar Nirwan.

Kesulitan lain yang dirasakan kurator Bentara Budaya Jakarta ini terjadi saat menghadapi beberapa penulis yang tidak hanya menunjukkan karya mutakhirnya. "Seperti karya Goenawan Mohamad, itu kan isinya lebih banyak rangkuman puisinya. Ini agak sulit dipertimbangkan sebenarnya," ujar Nirwan. Berbeda dengan Budi Darma yang mengaku tak menemukan kesulitan sama sekali. "Asal enak dan mengena bagi saya," ujar Budi Darma. ● dewi ria utari

Koran Tempo, 20 November 2001

Goenawan Mohamad Raih Khatulistiwa Literary Award

Senayan, Warta Kota

Goenawan Mohamad mendapat penghargaan *Khatulistiwa Literary Award* untuk bukunya yang berjudul "Sajak Sajak Lengkap". Penghargaan berupa uang Rp 30 juta itu diterima sastrawan muda Ayu Utami yang mewakili Goenawan di Plaza Senayan, Minggu (18/11).

Acara dimeriahkan dengan pembacaan puisi dan cerpen dari karya sastra yang berhasil masuk nominasi tahap ketiga oleh Jajang C Noer dan Raina Riantiarno.

"Ada dua alasan mengapa saya mewakili Goenawan Mohamad yang biasa saya panggil Mas Goen," tutur Ayu Utami di atas panggung.

Pengarang buku "Larung" ini menjelaskan, Goenawan Mohamad sedang berada di Amerika Serikat. Alasan lain Ayu Utami mewakili Goenawan Mohamad karena ia terlibat dalam proses pembuatan buku yang dimenangkan Goenawan Mohamad "Sajak-Sajak Lengkap", selaku editor.

"Dia orang yang punya tanggung jawab sosial dan membikin institusi dengan sistem, dan membangun kesusastraan dan jurnalisme menjadi berkembang," tutur Ayu.

Penghargaan kesusastraan Khatulistiwa Literary Award diselenggarakan oleh Toko Buku QB World Books, dan didukung Manajemen Plaza Senayan dan Mont Blanc untuk yang pertama kali. Jenis buku yang dinilai adalah buku sastra yang diterbitkan dari September 2000 sampai Agustus 2001.

Kesulitan menilai

Kemenangan Goenawan Mohamad ini sebagai hasil akhir dari proses penjurian yang dilakukan sejak bulan Agustus 2001. Tim juri tahap III yaitu Bakdi Sumanto dari Fakultas Sastra UGM, Melani Budianta, Budi Darma, dan Nirwan Arsuka.

Dalam tahap tersebut, ia berhasil menyisihkan lima nominator lainnya, yaitu "Setangkai Melati di Sayap Jibril" karya Danarto, "Supernova" karya Dewi Lestari, "Kill The Radio" karya Dorothea Rosa Herliany, "Hujan Menulis Ayam" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "Sampah Bulan Desember" karya Hamsad Rangkuti.

Menurut Nirwan Arsuka, ia merasa kesulitan memilih pemenang karena bukan hal mudah menentukan standar yang sama untuk sajak, novel, dan cerpen. "Tapi ada jalan sederhana. Saya melihat semuanya sebagai fiksi," ujar Nirwan dari Bentara Budaya Jakarta yang bertindak sebagai anggota tim juri.

Sedangkan Budi Darma dapat dengan mudah menilainya, apakah karya tersebut menarik perhatiannya atau tidak. "Justru yang jadi pertanyaan mengapa tidak ada naskah drama yang masuk ke panitia," tutur Budi Darma. (tan)

Warta Kota, 20 November 2001

Konsentrasi Baca 'Puisi Cinta'

EVI Idawati (28), termasuk salah satu pemain sinetron Yogya, yang aktif menggeluti dunia sastra, khususnya puisi. Sebelumnya, Evi memang lebih dikenal sebagai pembaca puisi yang andal. Sebagai pemain sinetron, kemampuan aktingnya juga cukup potensial. Salah satunya, ia pernah ikut mendukung sinetron 'Dongeng Dangdut' arahan sutradara Dedi Setiadi, dan baru saja merampungkan syuting sinetron 'Cahaya di Ufuk Bening' produksi LKIS, mendapat peran utama bersama aktor Yogya Yebe Wijaya.

Beberapa waktu terakhir ini, Evi mengaku mengurangi kegiatan syuting sinetron yang berlokasi di luar kota. Sebab, saat ini ia sedang konsentrasi menulis puisi dan mengumpulkan karya-karya puisinya sejak 1991 hingga 2001. "Rencananya akan diterbitkan dalam antologi puisi. Selain itu, saya sedang persiapan untuk membaca puisi tunggal lagi, sebagaimana yang pernah saya lakukan di Gedung Purna Budaya, Oktober 2000 lalu. Februari 2002 mendatang saya akan membacakan 'Puisi Cinta Sepanjang Masa' yang merupakan puisi-puisi cinta sejak Balai Pustaka hingga sekarang," ujar Evi.

Yang jelas, ungkap Evi, untuk menerbitkan antologi puisi dan membaca puisi tunggal, membutuhkan persiapan secara serius. Sedangkan untuk

pembacaan puisi tunggal, juga memerlukan persiapan latihan secara rutin. Terutama untuk latihan vokal dan soal tenaga harus prima agar mampu membaca selama satu jam. Bukan hanya itu, membaca puisi harus mampu menghayati puisi yang akan dibacakan. (Cil)-c

Kedaulatan Rakyat, 27 November 2001

Telaah Ramadan

Puisi Kitab Suci

OLEH: Goenawan Mohamad

SEANDAINYA Kitab-Kitab Suci hanyalah buku-buku hukum yang tanpa puisi, manusia sudah lama hidup dengan rohani yang kering. *Bhagawat Gita, Injil, Qur'an*. Di tengah-tengah pengalaman masa kini, salah satu kebutuhan kita adalah menghidupkan kembali puisi yang terdapat di dalamnya.

Dan, itu tidak berarti hanya menerjemahkannya dengan hiasan-hiasan verbal ataupun membacanya dengan gaya yang indah. Terjemahan puitis *Qur'an* yang dirintis oleh Mohammad Diponegoro di Indonesia beberapa tahun lalu, juga usaha Nyoman S. Pendit dengan *Bhagawat Gita*, membuktikan bahwa mereka tidak bermaksud memberikan ornamen. Sebab, ornamen itu memang tidak kita butuhkan. Yang lebih fundamental, dalam menghidupkan kembali puisi Kitab Suci ialah, sebenarnya, hidupnya kembali rohani kita sendiri. Bagi saya, itu berarti pembaruan sikap untuk lebih mampu menerima Kitab Suci bukan sekadar sebagai sebuah KUHP ■

▸ *Baca Puisi... Hal 15*

Jawa Pos, 28 November 2001

Tuhan Digambarkan Pencipta yang Sia-Sia

■ **PUISI**

Sambungan dari hal 1

Sebab, Tuhan memang bersabda, dengan bahasa manusia, dalam puisi. Dan puisi, dengan perlambang-perlambangnya, dengan iramanya, dengan seluruh semangatnya, tidaklah mendikte. Puisi adalah pembicaraan ke dalam hati yang mengimplikasikan pengakuan orang kedua sebagai *person*, dengan segala kemungkinannya. Menerima Kitab Suci sebagai puisi yang hidup berarti menerima sabda Tuhan bukan sebagai dekrit. Melainkan panggilan dialog, bukan sebagai intimidasi, tapi sebagai pewedaran kasih sayang. Dengan demikian, kita membebaskan diri dari gambaran sepihak yang menyesatkan tentang Tuhan dan manusia: Tuhan sebagai semacam Tiran dan manusia sebagai kawula jajahanNya yang sudah dibuang dan senantiasa perlu dicurigai.

Terlalu sering kita diminta untuk takut kepada-Nya, sehingga terlalu sering pula kita lupa bahwa kitapun sebenarnya bisa tertarik dan mencintai-Nya. Dalam sebuah karya otobiografisnya, Henry Miller menulis bahwa pada suatu ketika di satu dinding di kota Chicago, dia tiba-tiba melihat tulisan dengan huruf-huruf setinggi sepuluh kaki: *"Good News! God is Love!"* Seolah-olah, berita baik itu perlu dijadikan *headline*, walaupun berita itu sebenarnya menceritakan kebenaran yang tidak baru. Soalnya, kebenaran yang tidak baru itu sudah lama dibungkamkan dan manusia sudah lama tak tahu lagi. Kita mengenal tokoh Hasan dalam novel *Atheis* Achdiat K. Miharja: dia menderita karena Tuhan sejak kecil digambarkan kepadanya sebagai Pemilik Neraka yang ganas, yang berbicara hanya tentang ancaman dan tidak menghibur.

Tuhan yang tidak menghibur adalah Tuhan yang digambarkan bukan sebagai Maha Pengasih dan Pengampun, melainkan sebagai Maha Membenci. Dan, seandainya demikian, dia adalah pencipta yang sia-sia. Sebab, dengan begitu, kehidupan kita kehilangan arti, manusia adalah suatu hasil yang absurd. Dengan begitu, kita lupa bahwa kehidupan adalah suatu anugerah, bahwa dunia bukanlah tempat pembuangan yang terkutuk, bahwa manusia adalah penting, khalifah di atas bumi dan bukannya anjing yang diburu.

Menerima arti penting manusia itulah sebenarnya persoalan kita kini. Jika kita percaya tidak adanya paksaan dalam agama, jika kita cukup terbuka untuk hidup dalam puisi kata-kata Tuhan dan

bukannya hanya hidup dalam ancaman-ancaman-Nya, kita harus mempercayai manusia dengan kemerdekaannya. Sebab, Tuhan mengaruniai kita dengan apa yang disebut Iqbal sebagai ''kemerdekaan ego insani". Sebab, hubungan antara manusia dan Tuhan, yang dalam filsafat zaman ini disebut sebagai hubungan antara ''Aku-dan-Engkau", adalah hubungan antara Pribadi-dan-pribadi. Lewat puisi Kitab Suci sajalah hubungan semacam itu bisa dialami: pribadiku tidak tenggelam, tapi justru tampil, dengan rohani yang hidup, dengan kemerdekaan. Pendeknya, suatu hubungan tanpa pamrih, di mana manusia berterima kasih dalam situasi *lulut-bekti*, suatu kontak langsung tanpa perantara orang lain karena puisi, pada akhirnya tidak ditentukan oleh makelar.

Memang, akhirnya, percakapan Tuhan dengan manusia dalam pengalaman puitis tidak ditentukan oleh orang ketiga. Kita bisa memperoleh pertolongan orang lain untuk menafsirkan Sabda Tuhan. Tapi, kemudian soalnya tergantung pada kita sendiri untuk menentukan sikap. Lewat puisi, kata-kata Tuhan tidak sekadar menyampaikan hal ada-Nya, tapi juga sekaligus misterium-Nya.

Sebab, dalam pertemuan yang dijelmakan oleh puisi bahasa menjadi kaya, menuju penggambaran yang komprehensif dan menampilkan kenyataan-kenyataan yang tidak sepenuhnya bisa dibikin jelas oleh analisa. Artikulasi puitis tidak berbicara soal detail, segi demi segi. Artikulasi itu mengandung ambiguitasnya sendiri, tapi tetap bisa berkomunikasi. Lewat bahasa puitis seperti itulah Tuhan tampil ke hati kita, menciptakan suatu pengalaman batin yang telah menyebabkan seorang Chairil Anwar berkata: *"Biar susah sangguh/Mengingat Kau penuh seluruh"*. Dia mengalami misterium Tuhan yang membukakan pelbagai kemungkinan penafsiran, tapi tak pernah bisa sepenuhnya digambarkan. Tak seorangpun menyamai-Nya dan tak seorangpun bisa berpretensi telah menemukan satu-satunya Kebenaran tentang-Nya. Itulah sebabnya, Tuhan memberi kesempatan kepada masing-masing kita untuk berhubungan dengan-Nya...

Demikianlah, menghidupkan kembali puisi dalam Kitab Suci berarti membuka pintu kepada suatu komunikasi yang bebas, yang otentik, dan individuil antara Tuhan dan manusia. Menghidupkan kembali puisi itu berarti menghindari kecenderungan statis dalam sistem kepercayaan kita. Iman tidak bisa ditransplantasikan, agama tidak bisa diregimentasikan, dan penafsiran tentang Tuhan tidak bisa dimonopoli.

Saya kira, zaman kita memerlukan kesadaran-kesadaran semacam itu ***

Jawa Pos, 28 November 2001

Ilham Malayu meluncurkan kumpulan puisi. Mengintip ceruk penikmat bahasa Inggris.

IMBAUAN heroin asal Thailand mendorong Ilham Malayu, ketika itu 30 tahun, bertandang ke "negeri gajah putih" itu. Ketika akan pulang ke tanah mukimnya, Prancis, apa lacur: putra mantan diplomat Indonesia itu tersekat di Bandar Udara (Bandara) Don Muang, Bangkok. Petugas bea dan cukai di bandara itu menemukan 80 gram bubuk setan di lipatan dalam kopernya!

Pembelaannya, bahwa barang haram itu cuma dikonsumsi sendiri, sia-sia. "Saya diganjar hukuman penjara 33 tahun empat bulan," katanya, mengawali peluncuran buku kumpulan puisinya, Kamis malam pekan lalu. Judul buku terbitan Peradaban ini lumayan panjang: *"Spring on the calendar, Autumn in my heart..." atau Hanya Bayang-Bayang...*

Sekitar 80 undangan hadir menyesaki ruang belakang Toko Buku ak.'sa.ra, Jalan Kemang Raya, Jakarta Selatan. Di antaranya tampak Debra Yatim, Jajang C. Noer, Irma Hutabarat, dan Ninik L. Karim. Dua nama pertama ambil bagian dalam pembacaan puisi Ilham, setelah penyair Taufiq Ismail menyampaikan apresiasinya.

Spring memuat 80 puisi, sebagian besar dibuat pengarangnya di tiga penjara di Thailand. Suasana bui yang keras mengharuskan Ilham mencari pegangan. Ia belajar salat dan mengaji. Adapun menggubah puisi, "Itu merupakan cara lain untuk menjaga 'kewarasan' saya," katanya. Pada bulan kedelapan di penjara, Ilham sudah bersih dari cengkeraman heroin.

Lahir di Manila, Filipina, Oktober 1954, Ilham mengikuti ayahnya yang berpindah-pindah pos di luar negeri. Takaneh jika ia menguasai berbagai bahasa asing. Beberapa puisinya pun ditulis dalam bahasa Inggris dan Prancis —selain Indonesia, tentu. Ia menghabiskan masa kecil di Pakistan dan Jerman. Menjelang remaja, Ilham balik ke Indonesia.

Ia berkenalan dengan Arifin C. Noer (almarhum), sutradara yang pernah menyair. "Kepadanya saya banyak belajar puisi," Ilham bercerita. Bahkan, Arifin pulalah yang memperluas wawasan seninya lewat Teater Ketjil. Sempat ulang-alik Jakarta-Paris, Ilham tiba di Jakarta membawa Kama Kelana —buah perkawinannya dengan Catherine Guiralt.

Pada 1979 itu, Arifin mempercayakan penataan musik film garapannya, *Harmonikaku*, kepada Ilham. Kemudian ia cabut lagi ke Paris, hingga tersandung kasus narkotika tadi. Untunglah, vonis 33 tahun dan empat bulan hanya perlu dijalaninya 15 tahun. Ilham mendapat *royal pardon* dari Raja Thai, karena dinilai berkelakuan baik selama di penjara.

Ilham kembali ke Jakarta. Pada medio Mei 2000, dalam acara amal untuk korban narkotika, *Survival of Sanity*, ia membacakan 26 puisinya. Dari situ, "Muncullah ide untuk membukukan," kata pengisi acara "Bincang Narkoba" saban pagi di radio *Delta FM* itu. "Inilah ungkapan rasa hati Ilham selama di penjara," tulis Meutia Hatta Swasono, dalam prakata *Spring*.

Puisi-puisi ini, kata Meutia, merupakan ekspresi kepasrahan Ilham kepada Tuhan, sekaligus kepedihan, kerinduan, dan cintanya kepada orang terdekat, terutama Kaina Kelana. "Ilham khas dalam penempatan kata dan pelukisan suasana hatinya," putri proklamator Mohammad Hatta itu menambahkan. Karena itu, puisi Ilham dalam bahasa asing tak diterjemahkan, untuk memelihara "otentisitas"-nya.

Justru dalam bahasa asing ini, mengutip Taufiq Ismail, bahasa Ilham lebih kuat. Taufiq contohkan puisi berjudul *A Thin Line of Guilt*: *"A dusty caravan of camels... Moving slowly on the palm of my hand... gradually vanish one by one..."* Bagi Taufiq, imajinasi yang ditorehkan Ilham dalam larik ini luar biasa.

Meski Ilham —yang kini menjadi penasihat korban narkotika di Rumah Sakit Marzuki Mahdi, Bogor— menggambarkan kesedihan, Taufiq melihat penyampaiannya tidak mengundang kesan cengeng. "Lima belas tahun di penjara, apa alasannya untuk cengeng?" kata Taufiq. Pendek kata, dalam pandangannya, penjara justru membuat rangkaian kata dalam puisi ini sangat "kuat".

Cuma, cita rasa seni ternyata berbeda dengan "selera pasar". "Sebelum bertemu dengan kami, beberapa penerbit sempat menolak menjilid kumpulan puisi ini," kata Yus Sudarso, Direktur Peradaban. Penerbit ini sendiri tertarik karena sosok Ilham yang "unik". Setelah 15 tahun mendekam di penjara, "Ia mulai mampu bangkit," kata Yus.

Dari sisi bisnis, Yus mengintip ceruk penikmat puisi berbahasa Inggris, yang belum tergarap baik. Itu pula alasannya menggelar peluncuran di kawasan Kemang, "kampung" para repatriat. Lumayan, pada malam itu saja terjual 50 eksemplar. Padahal, acaranya sendiri tak sampai dua jam. ◻

Koesworo Setiawan

Gatra, 3-11-2001

■ RESENSI

Memberi Makna pada Yang Fana

INILAH sebuah buku yang menghimpun puisi-puisi Goenawan Mohamad, penyair dan eseis terkemuka Indonesia, selama lima windu rentang kreatif kepenyairannya, 1961-2001. Kumpulan puisi ini diterbitkan sehubungan genap enampuluh tahun usia sang penyair yang dikenal sebagai mantan Pemimpin Redaksi *Tempo* itu. Ia dilahirkan sebagai Goenawan Soesatio di Batang, kota kecil di pesisir utara Jawa Tengah 29 Juli 1941.

Selama 40 tahun Goenawan terus menerus menulis puisi "dengan semacam cinta yang keras kepala". Itu tergambar dalam kalimat Ayu Utami di awal buku ini, Goenawan "barangkali puas dengan karyanya, membencinya, atau ingin melupakannya kemudian, letih, namun ia tak henti menulis". Sebelumnya, sajak-sajak Goenawan telah diterbitkan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), dan *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998).

Buku ini memuat puisi-puisi Goenawan Muhamad sejak usianya dua puluh tahun hingga kini yang disusun secara kronologis dari tahun ke tahun. Ayu Utami menyunting buku ini bersama Sitok Srengenge. Ayu menghiasi buku ini dengan sejumlah karya grafisnya tentang Goenawan yang tampak berani dan intim, termasuk sketsa kepala Goenawan dengan sepasang tanduknya, dahi berkerut, dan jenggot runcing yang "tendensius" sebagai sampul buku. Ada pula gambar Goenawan berkepala sangat mirip dengan Lenin. Buku ini boleh dianggap sebagai hadiah ulang tahun Komunitas Utan Kayu untuk pendirinya, sekaligus sebuah dokumentasi karya sastra Indonesia yang cukup punya arti.

Membaca buku ini saya tak bisa melepaskan diri dari sebuah puisi Goenawan yang sangat terkenal dan sering dikutip orang: "Kwatrin tentang Sebuah Poci" (1973), yang bait terakhirnya: *apa yang berharga pada tanah liat ini/selain separuh ilusi?/sesuatu yang kelak retak/dan kita membikinnya abadi*. Ini merupakan semacam pengakuan Goenawan akan kesementaraan hidup manusia.

Bagi saya, puisi-puisi Goenawan dengan gayanya yang liris itu adalah sebuah percobaan dari seseorang yang tahu batas-batas kemanusiaannya untuk memberi makna pada sesuatu yang fana. Ia sadar betul akan kefanaan (mungkin kesia-siaan)

> Goenawan Mohamad ternyata tak cuma produktif menulis "Catatan Pinggir", ia juga tetap setia menulis puisi sejak 1961 hingga 2001.

hidup manusia, seperti amsal tentang poci

CKA PRATAMA/DOKUMENTASI CAMMA

yang —konon, seperti manusia— berasal dari tanah liat.

Yang lain menarik dari kumpulan ini adalah beberapa puisi berbau "revolusioner" yang pernah ditulis penanda tangan Manifesto Kebudayaan (1964) ini sekitar situasi politik yang galau medio 1960-an. Puisi-puisi itu tak pernah dikutkan dalam beberapa kumpulan puisi Goenawan sebelumnya. Simak, misalnya, "Batasan" (1963), "Kepadamu", "Negro" (1963), atau "Internasionale" (1964). Ternyata, Goenawan pernah menulis larik-larik seperti ini: *Revolusi adalah getar-getar peluh dan nadi... Revolusi adalah bintang-bintang putih yang abadi...*

Dalam puisi-puisi yang ditulisnya dalam dua tahun terakhir ia banyak berkata tentang kematian. Bagi Goenawan, kematian adalah "kerat waktu" yang "tak menyahut suaraku", tapi juga "sesuatu yang mengasyikkan". Mungkin karena "Yang belum pernah kualami adalah kematian..." (hal. 197). Dalam sajak-sajaknya, kematian jadi tampak "enteng" meski tetap misterius. Sesuatu yang entah dekat entah jauh, tapi niscaya. Dan, karena itu tak perlu ngeri.

Buku ini cukup penting sebagai rekaman proses kepenyairan Goenawan Mohamad. Tak disangkal, intelektual yang berpengaruh luas di negeri ini dan memiliki reputasi internasional ini juga seorang penyair penting yang tak henti-hentinya menulis, walau ia bukan seorang pembaru di jagat perpuisian Indonesia. Dan, ia tak pernah selesai, seperti larik-larik sajaknya, *Karena Tamblingan, Ia Berkata* (2001): *Di dahinya tampak sejumlah garis, tergurat siang... Ia tak pernah selesai... Hanya dirasanya hari gerah, mungkin sebelum jatuh hujan....*

Anton Kurnia

Sastrawan, penikmat puisi

Gamma, 7 November 2001

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Berkat "Menunggu Godot"

Bakdi Soemanto Raih Doktor "Cum Laude"

Yogyakarta, Kompas

Tak sia-sia usaha Bakdi Soemanto selama tiga tahun menggeluti karya fenomenal Samuel Beckett yang berjudul *Waiting for Godot* (*Menunggu Godot*). Dihadapan sejumlah tim penguji, Bakdi Soemanto yang dikenal sebagai novelis, kritikus seni, sekaligus dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) ini mendapatkan gelar doktor dengan predikat *cum laude*.

"Di Indonesia, lakon *Menunggu Godot* setiap kali terasa relevan jagi begitu keadaan politik dan ekonomi tidak jelas. Seperti ditulis oleh pengamat pentas di majalah bahasa Jawa *Panyebar Semangat*, pementasan *Menunggu Godot* di Gedung PPBI (Persatuan Pengusaha Batik Indonesia) April 1970 di Yogyakarta, mengingatkan orang pada penantian akan datangnya Ratu Adil," kata C Soebakdi Soemanto, nama lengkap doktor ke-420 yang dimiliki UGM itu, ketika membacakan ringkasan disertasinya di Balai Senat UGM Yogyakarta, Rabu (31/10).

Disertasi berjudul *Makna Kehadiran Lakon Waiting for Godot Karya Samuel Beckett di Amerika dan di Indonesia: Suatu Studi Banding* dipertahankan dalam sidang Senat Terbuka UGM. Sebagai tim penguji, di antaranya Prof Dr Umar Kayam yang juga bertindak sebagai promotor, Prof Dr Sapardi Djoko Damono, Prof Dr I Made Bandem, Prof Dr T Ibrahim Alfian, dan Prof Dr RM Sudarsono.

Penantian itu, lanjut bapak tiga anak yang baru saja merayakan ulang tahun ke-60 ini, sekarang diam-diam diamini banyak orang, khususnya apa yang akan dilakukan Ibu Megawati untuk mengendalikan Indonesia dari keadaan morat-marit yang sudah berlangsung cukup lama. Orang dapat berbuat sesuatu untuk memotong peristiwa yang berulang-ulang, tetapi skalanya mungkin kecil saja, seperti Vladimir dan Estragon yang jumpalitan dengan tingkah laku serta kata-katanya.

Lakon *Menunggu Godot* yang ditulis tahun 1954 dalam versi bahasa Inggris terdiri dari dua babak dengan lima tokoh yang semuanya laki-laki yaitu Vladimir, Estragon, Pozzo, Lucky, dan si Boy. Sebenarnya masih ada satu tokoh lagi yakni Godot, tetapi tidak pernah muncul dan terlihat dalam dialog. Ia hanya dibicarakan terus-menerus, ditunggu-tunggu, tetapi tidak pernah datang.

"*Waiting for Godot* adalah sebuah sastra lakon yang dengan sendirinya, sebagai teks sastra, berwujud tulisan sebagai pengejawantahan bahasa kata (*verbal language*). Akan tetapi, kalau naskah itu dibaca dengan tenang, bukan hanya bahasa kata yang berperan, tetapi juga bahasa nonverbal yang berperan sebagai petunjuk permainan dan petunjuk gerak, serta petunjuk tindakan tokoh-tokoh," kata Bakdi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di wilayah kebudayaan Amerika maupun Indonesia, lakon Godot hadir sebagai penanda momentum perubahan mendasar dalam jagat teater, yakni konvensi bentuk sastra lakon yang semula konvensional: alur yang berumuskan awal, bagian tengah dan penyelesaian berubah menjadi tanpa penyelesaian. Di Amerika, merangsang munculnya lakon pendek berjudul *The Zoo Story* (1958) karangan Edward Albee dan *The Connection* (1959) karangan Jack Gelber

"Di Indonesia, telah merangsang lahirnya *Aduh* (1972) karangan Putu Wijaya, setelah ia terlibat dalam pementasan *Godot* tahun 1970 sebagai Pozzo. Dua lakon Amerika dan satu lakon Indonesia itu menunjukkan ciri-ciri yang hampir mirip dengan lakon *Waiting for Godot*." ujar Bakdi. (sig)

Kompas, 1 November 2001

BAKDI SOEMANTO LULUS DOKTOR CUM LAUDE

Umar Kayam: 'Menunggu Godot' Tema Besar

YOGYA (KR) - Kerja keras staf pangajar Fakultas Ilmu Budaya (FIB), dulu Fakultas Sastra UGM Drs C Soebakdi Soemanto SU telah membuahkan hasil dengan meraih gelar doktor predikat *cum laude* "Meraih gelar doktor itu merupakan langkah penting, tetapi perlu diingat itu bukan langkah terpenting. Hanya Saudara sendiri yang tahu apa sesungguhnya yang terpenting dalam kehidupan ini," ujar Prof Dr Umar Kayam, selaku promotor.

Cerpenis ini berhasil meraih gelar doktor setelah berhasil mempertahankan disertasinya berjudul 'Makna Kehadiran Lakon *Waiting for Godot* Karya Samuel Beckett di Amerika dan di Indonesia: Suatu Studi Banding' terhadap keberatan tim penguji. Budayawan Umar Kayam menyebutkan, Bakdi Soemanto memilih tema yang tepat. Semoga pilihan tema besar 'Menunggu Godot' ini penuh dengan kesadaran, bukan merupakan suatu kebetulan.

"Masyarakat tentunya setuju kalau tema besar yang diangkat promovendus sangat relevan, seperti masyarakat Indonesia saya kira masih 'Menunggu Godot' yang tak pernah datang. Godot sesungguhnya ada dan harapan kita Godot bukan hanya dunia Samuel Beckett," ujar Prof Dr Umar Kayam, Rabu (31/10) di Balai Senat UGM.

Di Indonesia, menurut Dr S Soebakdi Soemanto lakon Menunggu Godot setiap kali terasa relevan lagi begitu keadaan politik dan ekonomi tidak jelas. Seperti ditulis oleh seorang pengamat pentas di majalah Jawa 'Penyebar Semangat', pementasan Menunggu Godot di PPBI April 1970 mengingatkan orang pada penantian akan datangnya Ratu Adil.

Penantian itu sekarang diam-diam dialami oleh banyak orang, khususnya apa yang akan dilakukan Ibu Megawati untuk mengendalikan Indonesia dari keadaan morat-marit yang sudah beriangsung cukup lama. Orang dapat berbuat sesuatu untuk memotong peristiwa yang berulang-ulang itu tetapi skalanya mungkin kecil saja seperti Vladimir dan Estragon yang 'jumpalitan' dengan tingkah laku serta kata-katanya.

"Dalam hati, orang terus was-was pada apa yang akan terjadi dan bagaimana mengatasinya," ujar bapak tiga anak FA Woody Satya Dharma, Ig Krishna Dharma SSos, M Th Krisdiana Putri SKh dari perkawinannya dengan Yohana Lana Anini Indrayati BA.

Lakon Godot dalam versi Inggris: *Waiting for Godot* dan versi Indonesia: *Menunggu Godot* itu sendiri menjadi dasar pinjakan studi banding disertasi Dr Bakdi Soemanto di samping kondisi Perang Dingin yang menjadi *Zeitgeist* atau jiwa zamannya yang kemudian memusat kepada arti atau makna kehadirannya di Amerika dan di Indonesia yang menjadi fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, baik di wilayah kebudayaan Amerika maupun Indonesia, lakon Godot hadir sebagai penanda momentum perubahan mendasar dalam jagat teater, yakni konvensi bentuk sastra lakon yang semula konvensional: alur yang berumuskan awal bagian tengah-penyelesaian berubah menjadi tanpa penyelesaian. Tokohnya bukan lagi pemuka masyarakat tetapi orang-orang kecil dan bahkan kaum underdogs.

"Muncul permainan kata yang dibarengi dengan eksplorasi bahasa tubuh. Di Amerika, hadirnya *Wating for Godot* merangsang munculnya lakon pendek *The Zoo Story* (1958) karangan Edward Albee dan *The Connection* (1959) karangan Jack Gelber," ujar Dr Bakdi Soemanto staf pengajar Jurusan Sastra Inggris FIB-UGM.

Di Indonesia, hadirnya *Menunggu Godot* merangsang lahirnya *Aduh* (1972) karangan Putu Wijaya, setelah terlibat dalam pementasan Godot tahun 1970 sebagai Pozzo. Dua lakon Amerika dan satu Indonesia menunjukkan ciri-ciri yang hampir mirip dengan lakon *Waiting for Godot*. Suasana menakutkan pada *Aduh* mencerminkan ciri khas Indonesia sesudah G 30 S/PKI.

Peraih lima penghargaan dan terakhir tahun 2000 dar Oberlin Shansi Memorial Associa ion ini menurut Ketua Ser at Akademik Sementara UGM Prof Dr Ir Boma Wikan Tyoso MSc merupakan doktor ke-420 yang diluluskan UGM. Tim penguji dalam promosi doktor tersebut antara lain Prof Dr I Made Bandem, Prof Dr Sunyoto Usman, Prof Dr T Ibrahim Alfian, Prof Dr RM Soedarsono, Prof Dr Siti Chamamah Soeratno (Asp)-f

Kedaulatan Rakyat, 1 November 2001

Bakdi Sumanto Raih Doktor Bidang Sastra

YOGYAKARTA (Media): Dr C Subal di Sumanto SU berhasil mempertahankan disertasinya terhadap keberatan-keberatan tim penguji pada promosi (ujian) Doktor di Balai Senat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, kemarin.

Budayawan kondang itu akhirnya dinyatakan lulus sebagai doktor ke-419 dari UGM dengan predikat *cum laude*. Dalam disertasinya itu, Bakdi Sumanto mengupas karya sastra berjudul *Waiting for Godot* ('Menunggu Godot') karya Samuel Beckett. Disertasinya sendiri berjudul 'Kehadiran Lakon Waiting For Godot Karya Samuel Beckett di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding'.

Menurut Bakdi, lakon berjudul *Menunggu Godot* bisa dikatakan selalu relevan dengan keadaan di negeri ini bersamaan dengan keadaan politik dan ekonomi yang menjadi tidak jelas.

"Seperti ditulis seorang pengamat pentas di sebuah majalah berbahasa Jawa, *Panyebar Semangat*, pementasan *Menunggu Godot* pada 1970-an mengingatkan orang pada penantian terhadap Ratu Adil," katanya.

Penantian ini, lanjutnya, sekarang secara diam-diam juga muncul kembali di banyak orang, khususnya apa yang akan dilakukan oleh Ibu Megawati untuk mengendalikan Indonesia dari keadaan moratmarit yang sudah berlangsung cukup lama.

Menurutnya, setiap orang dapat berbuat sesuatu untuk memotong peristiwa yang berulang-ulang, namun bisa jadi dalam skala lebih kecil sebagaimana yang ditunjukkan pada lakon *Menunggu Godot* itu.

Lebih lanjut dikatakan, lakon itu bukan sekadar lakon badut-badutan, meski di dalamnya terdapat sejumlah hal yang oleh orang Jawa disebut tidak ada *juntrungnya*. Berbagai celoteh tanpa *juntrung* dan gerak *jumpalitan* ala baout sirkus itu sebenarnya hanyalah cara Vladimir dan Estragon untuk mengisi waktu selama menunggu kehadiran tokoh Godot yang tidak pernah datang.

Dalam naskah lakon itu sendiri, lanjutnya, sebenarnya ada lima tokoh, empat di antaranya adalah Vladimir, Estragon, Pozzo, Lucky, dan Boy. Sedangkan tokoh kelima adalah Godot yang tidak pernah muncul dan tidak pernah terlibat dalam dialog.

"Penantian yang tiada akhir itu menjemukan dan bahkan mulai menakutkan," katanya. Karena itu, ungkap Bakdi dalam desertasinya setebal 1.000 halaman, nada dasar lakon ini adalah *depressing* atau keadaan yang menindih dan menekan dengan takaran cukup besar.

Penanda momentum

Dari hasil penelitian di wilayah kebudayan Amerika maupun Indonesia, lanjut Bakdi, lakon Godot telah hadir sebagai penanda momentum perubahan mendasar. "Dalam jagat teater, yakni konvensi bentuk sastra lakon semula konvensional," katanya.

Di Indonesia sendiri, lakon *Menunggu Godot* ini telah merangsang lahirnya *Aduh* karya Putu Wijaya, setelah sebelumnya terlibat dalam pementasan *Godot sebagai Pozzo*.

Bakdi Sumanto dilahirkan pada 29 Oktober 1941 di Solo. Masuk sebagai staf pengajar UGM pada 1978, dan menyelesaikan pendidikan S-1 pada Fakultas Sastra UGM jurusan Sastra Inggris pada 1978. Kemudian S-2-nya diselesaikan pada 1985 di Program Pascasarjana UGM. (AU/B-1)

Media Indonesia, 1 November 2001

'Sastra dan Masyarakat Harus Didekatkan'

JAKARTA (Media): Kehidupan berbangsa dan bersastra di Indonesia akhir-akhir ini tidak saling terkait. Kehidupan berbangsa berdiri sendiri, begitu juga kehidupan bersastra.

Oleh karena itu, keduanya kini harus didekatkan kembali. Karena, selama ini sastra dan masyarakat telah saling menyumbang dalam upaya menciptakan kedamaian, kesejahteraan, ketenangan, serta kenyamanan hidup.

Itulah pemikiran yang mendasari digelarnya Musyawarah Nasional (Munas) V dan Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski), 5-7 November. Munas dan Pilnas yang mengusung tema *Sastra Indonesia dan Masalah Pluralisme Budaya* itu, akan diadakan di Gedung Laboratorium Pariwisata Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara (USU), Jl Universitas No 26 Kampung USU Medan, Sumatra Utara.

Menurut Ketua II Hiski Pusat H Achmad Samin Siregar, Munas dan Pilnas para sarjana kesusastraan itu, mestinya bisa menemukan solusi keterpisahan sastra dan masyarakatnya itu.

Guru besar Fakultas Sastra USU itu mengharapkan posisi berjauhan antara sastra dan masyarakatnya itu bisa didekatkan kembali. Kalau tidak, katanya, bangsa ini akan sangat rugi. "Saya mengharapkan Munas dan Pilnas Hiski tahun ini kiranya dapat bertanggung jawab dalam memikirkan dan memperbaiki kondisi ke arah yang kita cita-citakan. Yaitu sastra mempunyai manfaat kepada bangsanya," tegas Achmad Samin.

Kegiatan Munas dan Pilnas Hiski itu akan menghadirkan para pembicara yang dibagi dalam tiga kelompok, yakni pembicara kunci (*keynote speaker*), pembicara utama, dan pembicara biasa. Pembicara kunci adalah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Malik Fadjar dan Gubernur Provinsi Sumatra Utara H T Rizal Nurdin.

Adapun pembicara utama adalah Dr Riris Sarumpaet (FS UI Jakarta), Prof Dr Yus Rusyana (FPBS UPI Bandung), Prof Dr Herman J Waluyo Mpd (Universitas Sebelas Maret, Solo), Dr Faruk HT (FS UGM Yogyakarta), Prof Dr Budi Darma (Universitas Surabaya), Prof Dr Rahmat Djoko Pradopo (UGM Yogyakarta), Prof Dr Suminto A Sayuti (UNY), Prof Dr Marsal Esten (Universitas Negeri Padang), Prof Ahmad Samin Siregar (FS USU), Prof Dr Shahlan Mohd Saman (UKM Bangi, Selangor, Malaysia), Prof Dato' Dr Abu Hassan Sham (UM Kuala Lumpur), Dr Sohaimi Abdul Aziz (USM Pulau Pinang). Adapun para pembicara biasa adalah anggota Hiski yang berkeinginan menulis makalah dengan syarat yang telah ditentukan oleh panitia. **(Djt/B-2)**

Media Indonesia, 1 November 2001

Tiga Sastrawan Indonesia Raih Penghargaan

Bendungan Hilir, Warta Kota

Menjelang usianya yang ke-15, pada 28 Oktober 2002, dan bertepatan dengan peringatan Sumpah Pemuda, Yayasan Lontar akan menganugerahkan "Hadiah Sastra Lontar" untuk buku sastra yang dinilai dewan juri sebagai karya terbaik. Dalam kesempatan itu sejumlah penghargaan akan diberikan kepada sastrawan yang telah banyak memberi sumbangan bagi perkembangan sastra Indonesia.

Peraih anugerah Hadiah Sastra Lontar adalah buku kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo, yang diterbitkan oleh Penerbit Indonesia Tera, Magelang, 1999, dan kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* oleh Gus tf Sakai terbitan Grafindia Pustaka Utama, 1999. Sedangkan, penghargaan Pengabdian Sastra 2001 akan diberikan kepada Nh Dini, dan Penghargaan Antarbangsa Lontar diberikan kepada Prof Dr A Teeuw. Teeuw adalah tokoh Belanda yang telah mempromosikan dan menerjemahkan sastra Indonesia ke dalam bahasa asing.

Arti terbaik di sini tentunya berdasarkan perspektif juri. Hal ini diakui penyair Sapardi Djoko Damono. Menurut dia, pengertian terbaik ini perlu diberikan karena sastra sangat lekat dengan rasa atau subyektivitas. "Ini salah saja setiap individu memiliki tafsir personal, asalkan diimbangi dengan pertimbangan logis," lanjut Sapardi.

Penilaian artistik adalah syarat umum yang harus diperhatikan, dan untuk kriteria ini semua peserta dinyatakan lulus. Soal tema, pastinya persoalan yang itu-itu saja, yakni seputar konflik kehidupan yang menyertakan konflik batin sang pelaku. Maka, Lontar menginginkan sesuatu yang memiliki *sense* beda.

"Lontar lebih melihat pada cara mengatakan sesuatu atau disebut juga soal seni mengolah bahasa. Bagaimana mengungkapkan sesuatu, sehingga sesuatu itu atau sang tokoh men-

jadi tampak menarik," papar Riris K Toha Sarumpaet di hadapan pers, saat mengumumkan pemenang Hadiah Lontar di Yayasan Lontar di Bendungan Hilir, Kamis (1/11). Di samping itu, karya tersebut harus bermanfaat dan mampu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, imbuh Riris. Selain Sapardi dan Riris, dewan juri juga terdiri dari Pimpinan Yayasan Lontar, John H McGlynn, Melani Budianta, dan Nirwan Dewanto.

Karya Joko Pinurbo dan Gus tf Sakai sebelumnya harus bersaing dengan 187 judul buku yang dikirimkan oleh penerbit dan pengarang dari berbagai daerah di Indonesia. Karya yang dilikutsertakan terdiri dari puisi, cerpen, novel, drama dan esai yang terbit selama tahun 1999-2000. Mereka akan memperoleh hadiah uang tunai, masing-masing sebesar Rp 5 juta. Pemberian anugerah ini akan dilaksanakan pada awal tahun 2002. **(yus)**

Warta Kota, 3 November 2001

Kebenaran dan Dusta dalam Radhar

Sebuah buku yang berisi pengamatan Radhar Panca Dahana tentang penciptaan sastra di Indonesia. Menurut dia, sastra adalah "dusta di dalam dirinya", yang dapat menjadi "kebenaran".

PERSOALAN dusta dan kebenaran dalam sastra tidak hanya tua dari segi usia. Bagi sebagian pemerhati sastra, ia mungkin juga sudah dianggap usang. Riwayat perdebatan mengenai dusta dan kebenaran dalam sastra ini dimulai dari Plato, dilanjutkan oleh Aristoteles, diramaikan oleh Oscar Wilde, dipolitisasi oleh rezim-rezim komunis, dan kini dihidupkan lagi oleh Radhar Panca Dahana. Tampaknya Radhar menganggap dusta dan kebenaran dalam sastra masih enak dikutak-kutik dan perlu digugat kembali.

Pada dasarnya Radhar hanya hendak mengukuhkan pandangan yang membuat dikotomi antara fakta dan fiksi, kenyataan dan imajinasi, ideologi dan estetika. Masing-masing memiliki teritori sendiri, dan intrusi dari wilayah yang satu ke wilayah lain mesti diharamkan. Pilihan istilah oleh Radhar, "kebenaran" dan "dusta", tentu saja suatu pilihan strategis karena, selain mampu mendramatisasi persoalan, pilihan tersebut juga memungkinkan penulis bermain-main dengan kebenaran dan dusta di dalam sebuah lokasi yang selalu menolak dipetakan, apalagi didikotomikan, yakni sastra.

Mengatakan bahwa Radhar sedang "bermain-main" tidaklah berlebihan. Bagaimanapun, sastra, seperti pernah dinyatakan Jacques Derrida dalam suatu wawancara,dapat mengatakan apa pun tentang apa saja, dan karena itu tidak perlu repot-repot dimintai pertanggungjawaban. Dalam hal ini, "mengatakan apa pun tentang apa saja" bisa dipahami sebagai "dusta boleh, kebenaran pun oke" atau bisa pula berarti "dengan demikian, semuanya dusta dan tak perlu ditanggapi dengan serius".

Ambivalensi strategis seperti itu tecermin dalam beberapa aspek buku *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Ada situasi ketika sang penulis mengidentifikasi diri sebagai "aku" dan dengan enak berbicara sebagai seorang seniman yang, ketika membuat pernyataan-pernyataan dan asumsi-asumsi, tidak merasa perlu memberikan alasan rasional, pembuktian, ataupun ilustrasi. Namun, ada pula saat-saat ketika penulis menyebut dirinya "saya" dan dengan serius berbicara sebagai seorang kritikus sastra atau seni yang didukung oleh argumen serta pembuktian berbau ilmiah. Kapan penulis berganti persona dan di mana batas antara wilayah kredo

RADHAR PANCA DAHANA
KEBENARAN DAN DUSTA DALAM SASTRA



dan wilayah kritik tidak begitu jelas dan, bagi Radhar, barangkali tidak perlu jelas.

Dolanan Radhar lainnya adalah kritik yang ia lancarkan terhadap strukturalisme Saussure, yang katanya telah meniadakan sosok penyair sebagai subyek dan terlalu mengagungkan bahasa sebagai sistem. Tetapi, pada saat yang sama, Radhar juga secara strategis memanfaatkan sistem struktural yang dikritiknya itu untuk menciptakan oposisi-opesisi biner, seperti kebenaran atau dusta, sastra atau nonsastra, sastra untuk sastra dengan sastra untuk masyarakat, kritikus atau pembaca. Padahal pemahaman atas dunia berdasarkan oposisi-oposisi biner inilah sumbangan terpenting Saussure dan strukturalisme, meskipun hal itu kini telah didekonstruksi oleh para pemikir posmo dan nabi-nabi "Jalan Ketiga".

Radhar tidak sedang berdusta, tentu saja, tapi semoga ia juga tidak sedang berpretensi menyampaikan kebenaran. Namanya juga main-main. Maka, dusta pun bisa menjadi kebenaran dan, sebaliknya, kebenaran bisa jadi dusta. Ini yang dikatakan Radhar dalam bukunya. Ia tampaknya juga menyadari bahwa yang namanya "fakta" atau "kebenaran" kini justru sedang menghadapi gugatan dari para pemeluknya sendiri, yaitu kaum ilmuwan, filsuf, dan bahkan agamawan. Sebab, konon fakta atau kebenaran adalah hasil rekayasa canggih terhadap imajinasi. Di lain pihak, kini fiksi justru merebut lahan tetangga dengan mencoba menjadikan dirinya sebagai sarana pemberita kebenaran, dan ini suatu hal yang dikecam keras oleh Radhar. Sastra masuk koran itu baik, tapi koran masuk sastra itu haram hukumnya.

Di tengah sinyalemen miskinnya kritik sastra atau seni di Indonesia (belum jelas ini dusta atau kebenaran), buku Radhar Panca Dahana patut disambut: bukan sebagai kebenaran dan bukan sebagai dusta, melainkan sekaligus sebagai kebenaran dan dusta. Itu sebabnya, pada judul, Radhar memilih kata sambung "dan", bukan "atau", untuk menghubungkan kedua dunia yang seolah tolak-menolak tapi sesungguhnya tarik-menarik itu. Buku ini enak dibaca sejauh kita tidak bertanya "kapan, di mana, oleh siapa", karena ini "bukan pertanyaan yang pantas diajukan", mengutip kata-kata Radhar.

Manneke Budiman—dosen Fakultas Sastra UI

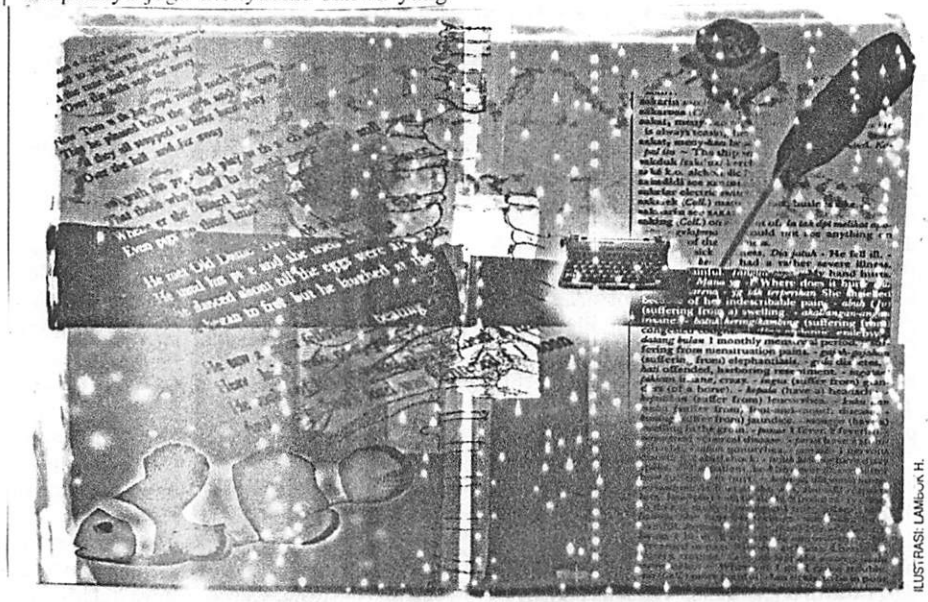

ILUSTRASI: LAMBUK H.

KEBENARAN DAN DUSTA DALAM SASTRA
Penulis: Radhar Panca Dahana
Penerbit: Magelang, Indonesia Tera, 2001
Tebal: xiv + 260 hlm.

Tempo, 4 November 2001

esai

Nyai Dasima dan Sastra Indonesia

Apa istimewanya *Nyai Dasima*? Sebagai sebuah tragedi, *Nyai Dasima* dapat dikatakan telah mengisi banyak ruang ingatan kolektif publik Indonesia dan melintasi masa tidak sebentar. Kisah ini konon pernah sungguh-sungguh terjadi tahun 1813 di Batavia. Secara genealogis, sebagai teks, tidak dapat dipungkiri peran penting seorang pengarang bernama G. Francis. Dialah penulis pertama *Nyai Dasima*.

Semenjak novel itu diterbitkan oleh penerbit Arnhecht and Rusche untuk pertama kali pada 1896, cerita ini telah mengalami sejumlah transformasi, modifikasi, penerjemahan, dan penyaduran.

Tidak dapat dipungkiri, cerita *Nyai Dasima* tetap luas dikenal hingga kini, bahkan seringkali menjadi semacam legenda atau mitos, beredar di masyarakat dengan imbuhan berbagai-bagai bumbu. Namun demikian, sebagai teks, jasa Pramoedya Ananta Toer melalui bukunya Tempo Doeloe yang di dalamnya juga memuat Nyai Dasima dengan sedikit suntingan, tidak dapat kita lupakan.

Tetapi, mengapa hanya *Nyai Dasima*—dan bukan *Si Tjonat* atau *Kong Hong Nio* atau yang lainnya, yang terdapat dalam buku itu juga-yang mampu bertahan dan bertransformasi hingga kini? Itulah keistimewaan Nyai Dasima sekiranya dipandang dari sisi biografinya yang selalu menampakkan adanya kontinuitas kepopuleran dalam perwujudan yang beragam, selama rentang waktu lebih satu abad ini.

Secara tematik maupun stilistik, memang tidak ada yang dapat dinyatakan sebagai "istimewa" pada Nyai Dasima. Lebih-lebih jika dibandingkan dengan karya-karya yang terbit kemudian, yang kerapkali diwarnai dengan eksperimentasi dan pencapaian-pencapaian artistik dalam bentuk maupun isi, Nyai Dasima memang biasa-biasa saja. Namun, mengapa ia masih tetap diingat dan bahkan dikemas dalam sebuah pementasan kontemporer seperti dilakukan oleh Eksotika Karmawibhangga Indonesia (EKI) pada Juni lalu?

Ada sejumlah faktor formal, agaknya, yang berkenaan dengan kebertahanan atau "kelanggengan" cerita ini selain faktor romantik yang bisa saja berposisi sebagai penggerak. Pertama, ditilik dari tema yang ditampilkan. Meskipun biasa, hanya sebuah melodrama biasa, tema sebagaimana muncul dalam *Nyai Dasima* akan tetap awet dan berkemungkinan selalu mampu menggelitik emosi pembaca atau penonton.

Tema yang berkenaan dengan soal perbedaan ras atau bangsa, percintaan, perselingkuhan, diskriminasi, pengaruhan sikap, keirihatian, penaklukan melalui guna-guna, peracunan, penistaan, dan pembunuhan, yang terdapat sekaligus dalam *Nyai Dasima* dapat dikatakan sebagai tema yang lengkap untuk sebuah narasi. Dengan adanya tema-tema "utama" semacam itu dalam *Nyai Dasima*, niscaya cerita ini memang akan selalu menarik perhatian, selalu menjadi semacam awas-awas bagi pembaca, meskipun secara bentuk harus dinyatakan di sini sebagai sangat sederhana.

Kedua, dimunculkannya stereotip-stereotip penokohan yang dapat dikatakan sebagai ekstrem secara kualitatif barangkali saja "jatuh", namun secara atraktif merupakan hal yang memenuhi ekspektasi pembaca sasaran. Sebagai sebuah karya yang lahir di tengah pembaca yang mayoritas masih niraksara (akhir abad ke-19), pemunculan tokoh yang sangat buduman, menawan, dan sebaliknya juga sangat kelewatan dengkinya, tega dalam menista, serta kejam, sebagai misal, merupakan kemestian yang secara diam-diam dituntut oleh pembaca. Ini semua dengan mudah dapat dijumpai dalam *Nyai Dasima*, dan pembaca seolah-olah memperoleh semacam tempat pelarian yang menyenangkan.

Ketiga, kelinearan alur yang tidak rumit tidak berarti akan membuat pembaca menjadi bosan, tetapi malahan "memaksa" pembaca untuk masuk ke dalam teras persoalan secara intensif. Dengan mudahnya jalan yang ditempuh pembaca, mengakibatkan pembaca dalam penglibatan tak berjarak, sehingga sentimentalitas pembaca teraduk-aduk secara efektif. Artinya, kondisi semacam ini memang tidak mengarahkan pembaca kepada daya kritis yang tajam, melainkan hanya pada pengluapan yang bersifat emosional belaka.

Apa yang melekat pada diri *Nyai Dasima*, dengan melihat ketiga faktor di atas ini saja, memang tidak salah jika segera mengindikasikan akan jatidiri *Nyai Dasima* sebagai semacam karya sastra populer. Kenyataan ini, bagaimanapun, harus diterima. Sebab, kecenderungan "populer" pada sebuah karya tidak semestinya lantas mengarahkan kita kepada sikap "menganggap" atau "menafikan" dalam kaitannya dengan sebuah perjalanan yang bersifat sosio-historis. Dan dinamika suatu khazanah sastra, secara esensial, tidak lain merupakan cerminan perjalanan intelektualitas suatu masyarakat, paling kurang dari kesahajaan menuju ke kekompleksan.

Sehingga, anabila ditilik secara stilistik, "keluguan" *Nyai Dasima* sebagai sebuah karya sastra itu merupakan ekspresi jujur dalam menampilkan dirinya sendiri yang bersangkut paut dengan atmosfer yang melingkupinya. Jujur di sini, kesemuanya itu barang tentu harus dilihat dalam kaitannya dengan tradisi penulisan yang tengah terjadi, tingkat kemelekhurufan atau situasi kependidikan serta taraf apresiasi dalam masyarakat semasa, sistem penerbitan atau repro-

duksi yang ada, maupun sistem-sistem lainnya yang secara alami membentuk suatu kondisi.

Kelahiran *Nyai Dasima*, sekali lagi, sangat berkaitan dengan situasi intelektualitas yang masih berada dalam taraf "rendah" itu dan juga tidak berasal dari suatu tradisi penulisan fiksi yang telah mapan. *Nyai Dasima*-lah yang justru dapat dikatakan sebagai yang meretas jalan kepada hadirnya Kesusastraan Indonesia.

Dengan cara berpikir merdeka, cara melihat yang tidak lagi terkooptasi oleh penentuan yang bersifat normatif semata-mata-sebagaimana yang selama ini selalu menempatkan sastra Balai Pustaka sebagai orientasi-tidak bisa tidak akan langsung menetapkan Nyai Dasima sebagai pemula Sastra Indonesia. Penetapan ini sangat boleh jadi akan menghadirkan semacam kontroversi, tetapi memang realitas semacam ini yang mesti dipahami. Sebagaimana gejala dalam masalah kebahasaan, bukan pendekatan preskriptif yang harus dikedepankan, melainkan suatu proses kesastraan itu sendiri.

Keberatan terhadap eksistensi *Nyai Dasima* sebagai penanda awal Sastra Indonesia umumnya bermuara dari beberapa hal, teristimewa bertolak dari tiga anasir pokok, yaitu berkenaan dengan identitas pengarang, bahasa yang dipakai, dan tahun kemunculan.

Pengarang *Nyai Dasima* memang seorang Indo, peranakan Inggris. Akan tetapi, kewenangan apa yang harus diterapkan untuk menentukan hubungan antara keindoan dan kebukanindonesiaan? Lebih-lebih berkaitan dengan situasi di Indonesia pada akhir abad ke-19 itu, yang bahkan untuk masalah jati diri keindonesiaan saja masih belum jelas, tidak layak tentunya untuk mengutak-atik persoalan identitas ini.

Oleh karena itu, permasalahan yang berkenaan dengan G. Francis ini, atau dengan Soe Lie Pit, atau F. Wiggers—untuk menyebut beberapa contoh saja-semestinya disejajarkan pula dengan penerimaan kita terhadap keindonesiaan Muhammad Ali, Mira W., atau Tamara Blesszinsky, misalnya. Dengan analogi semacam ini, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak menganggap karya-karya kedua pengarang itu, ditambah dengan masih banyak nama lagi seperti H. Kommer, Kwee Tek Hoay, atau Lie Kim Hok, sebagai bagian integral dari Indonesia.

Tentu saja, bukan karena persoalan identitas ini belaka yang menyebabkan kita harus merevisi pandangan konvensional kita, melainkan juga karena karya-karya mereka yang "memang" Indonesia. Pada *Nyai Dasima* contohnya, karya ini "terpaksa" menggunakan bahasa Melayu-Rendah karena memang bahasa semacam itu yang kala itu lazim dipakai sebagai sarana berkomunikasi antara orang-orang di Indonesia, Batavia khususnya. Kalaupun "dipaksa" juga harus memakai Bahasa Indonesia sebagaimana kita pahami sekarang, bagaimana mungkin, dan apakah itu alami?

Dengan penempatan persoalan yang sedemikian itu, maka jelas kiranya bahwa karya-karya seperti *Nyai Dasima* ini, atau *Student Hidjo* (1919) karya Mas Marco Kartodikromo, *Lelakon Raden Beij Soerio Retno* (1901) karya F. Wiggers, dan *Lo Fen Kcel* (1903) karya Gouw Peng Liang, adalah khazanah Sastra Indonesia.

Dari contoh-contoh terakhir ini terlihat bahwa tahun-tahun penerbitan karya-karya tersebut kesemuanya mendahului pengertian "Indonesia" jika dipandang dari perspektif legal, dari keyuridisformalannya. Namun, sekali lagi, persoalannya harus dikembalikan kepada masalah kesusastraan-dan kesenian pada umumnya-sebagai hasil kebudayaan yang tidak harus ditandai dengan semacam tanggal atau sebuah akte kelahiran, melainkan sesuatu yang terus berproses. Dengan begitu, keindonesiaan sebuah karya Sastra Indonesia misalnya, tidak mesti setelah adanya apa yang secara politis disebut sebagai "Indonesia". Itu sebabnya, tidak perlu ada keberatan juga terhadap khazanah sastra yang diterbitkan oleh Balai Pusteka sebagai Sastra Indonesia. Dan demikian pula tentunya, harus tidak ada keberatan pula terhadap Nyai Dasima ini sebagai bagian dari Sastra Indonesia.

● Ibnu Wahyudi
Pemerhati sastra, tinggal di Depok.

Koran Tempo, 4 November 2001

Menjelang Kematian Majalah Sastra

Catatan Kecil bagi Pekerja 'Horison'

Oleh Beni R Budiman

PARA penggiat sastra dan sastrawan Indonesia harus mengucapkan terima kasih atas kehadiran majalah sastra *Horison*.

Memasuki usia ke-36, majalah ini telah banyak melahirkan sastrawan terbaik Indonesia. Selain sastrawan, dari majalah ini banyak lahir para kritikus sastra yang cukup potensial. Namun peran yang jelas itu perlu dipertanyakan lagi sekarang.

Pertanyaan ini penting, mengingat sejak tahun 90-an, sangat banyak para aktivis sastra mempersoalkan kualitas *Horison* sebagai barometer majalah sastra. Persoalan itu menyangkut misi, visi, dan mutu dari majalah tersebut. Apa yang dilontarkan Nirwan Dewanto ketika memberi pengantar buku kumpulan cerpen *Kompas, Pelajaran Mengarang* (1993), adalah bukti bahwa *Horison* memiliki persoalan yang urgen untuk dibongkar. Bagi Nirwan, cerpen-cerpen terbaik kini muncul dalam koran dan bukan dari majalah sastra yang bernama *Horison*.

Igauan Nirwan tampaknya mewakili pembaca majalah tersebut. Lebih jauh, igauan Nirwan menyulut pertanyaan lain jika kita membandingkan dengan koran edisi Minggu yang juga menghadirkan persoalan sastra. *Pertama*, apa kelebihan majalah sastra dengan koran dalam menumpahkan karyanya? *Kedua*, adakah yang membedakan antara isi majalah sastra dan rubrik sastra di koran umum? *Ketiga*, masih perlukah majalah sastra, jika ternyata majalah ini tidak lagi mampu memberi perbedaan dengan koran umum dalam hal penyajiannya?

Jika diamati secara teliti, kesusastraan yang ditulis di koran pada skala tertentu nilainya jauh lebih baik dan lebih banyak jumlahnya. Kita bisa melihat, esai-esai yang dimuat *Horison* tidak lebih menarik jika dibanding dengan apa yang dihadirkan lembar *Bentara, Kompas* yang terbit setiap bulan sekali.

Kita pun bisa membandingkan dengan esai-esai lain yang dimuat *Republika, Media Indonesia, Khasanah Pikiran Rakyat*. Dan, apa yang dihadirkan *Horison* tidak berbeda dengan media koran. Sajak-sajak dan cerpen-cerpennya yang dihadirkan tidak memperlihatkan keunggulan yang berbeda dengan apa yang dihadirkan koran. Bahkan jika diamati, semua penulis sastra, termsuk pengelola *Horison*, lebih bangga dan senang memilih koran sebagai tempat mempublikasikan karya-karya.

Horison harus berubah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dengan membandingkan dari beberapa terbitan *Horison* era 1980 dengan *Horison* era 1990-an dan 2000-an, tercatat ada beberapa pergeseran yang bersifat prinsipiil, bahkan perubahan dari media tersebut. Perubahan ini secara langsung memberi dampak besar bagi *Horison*.

Sehingga jika ini terus berlangsung majalah sastra ini bisa ditinggalkan pembaca dan penulisnya.

Pertama, adanya penurunan mutu isi, penyajian tulisan dan karya yang termuat dalam *Horison*. Artinya, majalah yang dipahami akan lebih menghadirkan tulisan-tulisan panjang berbobot, penuh referensial, hasil riset yang lama, kritis, dan ilmiah, tidak bisa ditemukan lagi.

Persoalan pertama di atas, secara langsung menimbulkan persoalan berikutnya, yakni rasionalisasi pasar. Pembaca yang rasional akhirnya akan lebih memilih koran yang dianggap harganya lebih murah. Kondisi ini jelas memiliki vibrasi kepada para penulisnya. Para penulis sastra, akhirnya bersikap pragmatis untuk mengirim tulisannya ke koran-koran yang jumlahnya sangat banyak. Selain honorarium yang cenderung lebih besar. Kehadiran edisi Minggu, telah merangsang banyak penulis sastra untuk lebih aktif melahirkan gagasan-gagasan segar pada media yang bernama koran.

Kedua, kehadiran sisipan *Kaki Langit*. Rubrik ini di satu sisi menjadi penting ketika dihadapkan pada kebutuhan akan regenerasi sastra, meskipun tidak jauh berbeda dengan rubrik *Pikiran Rakyat Kecil*, yang juga menyajikan ruang latihan bagi para penulis pemula. *Kaki Langit*, akan lebih elegan jika dipisahkan secara tersendiri sebagai majalah sastra untuk remaja dan pelajar. Pemisahan ini dengan sendirinya akan membuka secara lebih luas gagasan-gagasan yang lebih besar baik bagi *Horison* maupun *Kaki Langit*. Dengan cara tersebut, keduanya bisa sama-sama memberikan kontribusi dan pengembangan yang lebih serius, jelas, dan tegas dalam visi dan misi keredaksian.

Ketiga, dari sisi personal keredaksian. *Horison* harus lebih berani mengambil orang-orang yang memiliki kredibilitas dan kapabilitas sastra yang tidak perlu diragukan. Orang-orang yang mengelola media ini harus diisi oleh orang yang akuntabilitas dan *track-record*-nya memiliki kualitas yang tidak diragukan. *Horison* tampaknya butuh orang-orang yang berpikir segar, kritis, dan sanggup berkeringat.

Maka, memasuki usia 36 tahun, *Horison* haruslah lebih terbuka pada gagasan-gagasan perubahan. Janganlah menutup diri dengan hanya menempatkah majalah

ini sebagai 'kerajaan kecil' untuk meneguhkan eksistensi para pengelolanya yang labil dan *debatable*. Penulis yakin *Horison* mampu melakukan perubahan, tentu saja jika mau berubah. Dan, jika tidak, maka 'kematian' majalah sastra *Horison*, memang hanya menunggu ruang kuburnya.

Penulis *adalah alumnus sastra Prancis IKIP Bandung.*

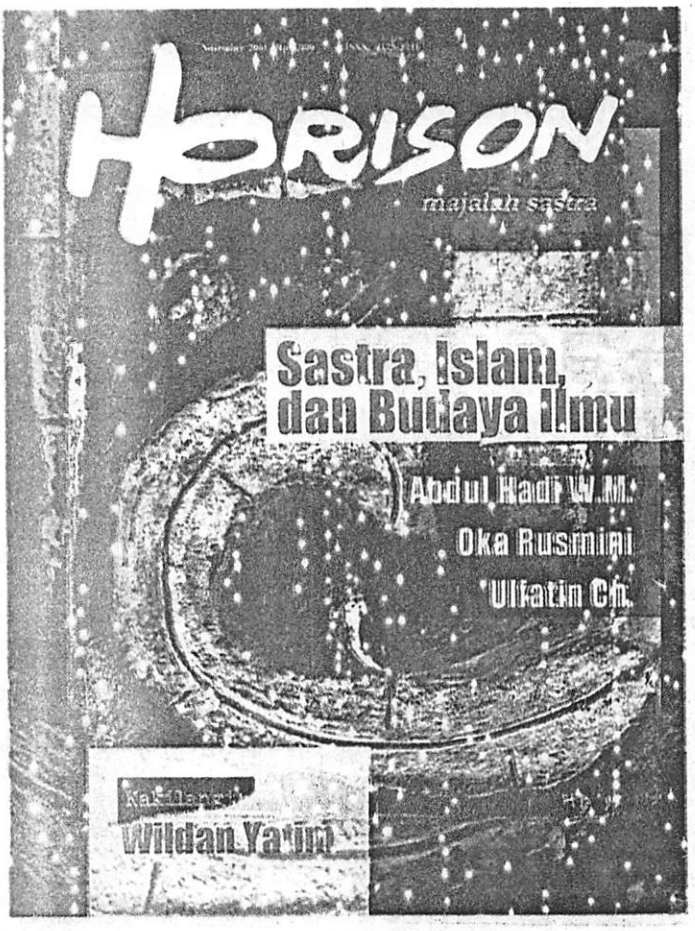

Media Indonesia, 4 November 2001

PROF DR SAPARDI DJOKO DAMONO:

Anak-anak, Masa Depan Sastra Indonesia

KALAU ada penyair tidak hafal dengan karya sendiri, salah satunya Prof Dr Sapardi Djoko Damono. Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, sempat jadi 'kikuk' saat 'ditodong' membaca puisi berjudul 'Aku Ingin'. Puisi tersebut memang sangat istimewa karena diangkat sutradara Garin Nugroho juga muncul dalam film 'Cinta dalam Sepotong Roti'. Begitu juga sinetron 'Waktu Terus Berjalan'.

Hanya saja yang membedakan Garin meminta izin, sedangkan untuk sinetron tak ada izin, langsung main comot saja. "Tapi, masalahnya sekarang sudah selesai. Penulis skenario Waktu Terus Berjalan sudah meminta maaf," ucapnya kepada Jayadi K Kasmadi di kampus UNY, belum lama ini.

Diakui Sapardi, sudah berulangkali dalam forum sastra dirinya diminta untuk membaca 'Aku Ingin'. Seingat Sapardi, bunyi 'Aku Ingin', demikian. *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/dengan kata yang tak sempat diucapkan, kayu kepada api yang menjadikannya abu/Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, isyarat tak tersampaikan, oleh hujan kepada awan yang menjadikannya tiada/.* "Saya tidak tahu, artinya apa itu," ucapnya tanpa beban.

Anehnya, puisi itu pula banyak dikutip dalam undangan kawin, kalender, poster. T-shirt, bloknote. "Saya bangga, setidaknya saya menulis puisi tidak sia-sia, dibaca dan bermanfaat untuk orang lain," kata penulis antologi 'Duka-Mu Abadi', 'Perahu Kertas', 'Aquarium'. 'Mata Pisau'. Apa katanya tentang dunia sastra Indonesia? Berikut petikan wawancaranya.

Anda seorang penyair yang kini menulis cerpen, juga novel. Bisa dijelaskan alasannya ?

Benar. Saya kini menulis cerpen juga novel. Novel itu sedang saya tulis. Tentu saya tidak bisa mengatakan, novel itu nantinya bentuknya seperti apa. Novel itu, semacam kelanjutan dari cerpen *Pengarang Telah Mati*. Dalam karya itu, tokoh cerita protes kepada pengarang telah mati. Karena mati, karyanya terkatung-katung.

Nanti dalam novel gantian, pengarang yang sudah mati protes. Pengarangnya itu masih hidup dianggap mati. Setidaknya karya yang ditinggalkan, bisa 'bicara'. Ceritanya agak ruwet. Itulah yang saya suka. Soal membuat puisi, cerpen dan novel itu hanya masalah kreativitas pengembangan penciptaan.

Tiba-tiba menulis cerpen, apakah karena ada kerinduan atau sesuatu yang lain?

Saya tidak tahu persis. Memang banyak pengamat, seperti Umar Junus mengatakan, puisi-puisi, sajak-sajak saya seperti cenderung ke prosa. Bisa-bisa menjadi cerpen. Sekarang telah menjadi kenyataan. Puisi-puisi cenderung menjadi sebuah cerita. Saya tidak tahu kenapa. Pada suatu hari saya punya keinginan kuat sekali ingin menulis cerpen. Itu setelah membaca berbagai buku. Kalau dulu menulis puisi, kenapa tidak menulis cerpen, bahkan novel ? Apa salahnya ?!

Atau karena wilayah puisi sudah tidak mewadahi lagi ?

Tidak juga. Sampai sekarang masih menulis puisi-puisi baru. Bahkan, sebentar lagi akan terbit puisi lama dan baru, kalau tidak salah nanti akan saya beri judul *Mata Jendela*. Ada satu lagi, antologi puisi tahun 2001. Belum sempat menentukan judulnya untuk antologi.

Padahal menerbitkan puisi kan tidak laku ?

Benar itu. Menerbitkan buku antologi itu tidak laku, tidak menguntungkan. Tapi, itulah tuntutan, setidaknya karya puisi bisa dinikmati orang lain. Saya masih senang dan setia untuk menulis puisi.

Termasuk puisi-puisi yang bertema anak-anak ?

Betul itu. Padahal saat mencipta, sebenarnya bukan secara khusus untuk anak-anak. Tapi, puisi tersebut sangat digemari dan masuk pada memori anak-anak. Puisi yang berjudul *Layang-layang* dimuat di Majalah Bobo. Ketika saya menulis, waktu itu ada keyakinan, suatu saat puisi ini akan masuk pada dunia anak-anak. Saya juga yakin, puisi itu nanti pasti akan populer.

Begitu juga dengan puisi berjudul *Aku Ingin*, saat menulis juga yakin, suatu saat pasti akan populer, dan ternyata sutradara Garin Nugroho, memasukkan puisi itu dalam film *Cinta dalam Sepotong Roti*. Juga sinetron *Waktu Terus Berjalan*.

Dalam mencipta sering memunculkan sesuatu tidak terduga. Betul begitu ?

Benar sekali. Saya mencipta puisi, cerpen, sering kaget sendiri. Saya kok bisa menulis seperti ini ya ? Artinya, itu imajinasi kan sering unik dan tidak terduga dan berkelebat begitu saja. Menurut pengamatan saya, tidak semua penyair bisa menciptakan imajinasi dan merumuskan dengan baik. Setidaknya bisa merumuskan imajinasi dengan pilihan kata, susunan kalimat yang tepat, juga menukau. Sehingga menjadi sebuah sihir bagi orang untuk membacanya.

Soal puisi, sampai masuk ke sinetron dan film. Apakah ini bisa dikatakan sebagai bentuk komersialisasi ?

Tidak ada maksud itu. Bahkan menyomot puisi tidak minta izin. Saya pikir sebenarnya saya tidak minta bayaran, tapi untuk mengutip dalam sinetron, film perlu menjaga etika. Kalau mengutip seperti itu untuk sinetron, *mbok yao* minta izin. Memberi tahu saja, agar saya juga bisa menonton, puisi yang masuk ke sinetronnya itu seperti apa. Seperti sinetron yang dibintangi Bella Saphira. Saya tahu itu puisi saya, setelah melihat potongan-potongan adegan untuk promosi penayangan.

Prof Sapardi Djoko Damono, lahir di Solo 20 Maret 1920. Dalam dunia kepenyairan sudah tidak diragukan lagi. Begitu juga dunia akademik, kaitannya dengan sastra. Sejumlan buku telah ditulis, seperti 'Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas', 'Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang', 'Sastra Indonesia Modern: Beberapa Catatan', 'Politik, Ideologi dan Sastra Hibrida', 'Sihir Rendra: Permainan Makna' dan lainnya.

Perkawinan dengan Wardiningsih, memiliki dua anak yakni Rizki, Rafki. Eksistensinya sebagai penyair, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tidak diragukan lagi. Dalam dunia kepengarangan telah memberinya penghargaan, yakni 'Cultural Award' (1978) dari Australia, 'Anugerah Puisi Putra' (1983) dari Malaysia, SEA Write Award' (1986) dari Thailand dan sejumlah penghargaan lain.

"Saya bahagia bisa menulis puisi, karena puisi bisa ke mana-mana, sampai ke Australia, Eropa," katanya. Kebahagiaan itu termasuk puisinya dikutip Perdana Menteri India, Narasimha Rao, dalam pidatonya di sebuah KTT Nonblok. Sapardi bersama keluarga kini tinggal di Perumahan dosen UI di Ciputat, Jakarta

Menyinggung masalah lain, soal cerpen banyak menggarap tema sosial. Komentar Anda ?

Sekarang ini, cerpenis sangat kuat menggarap tema-tema sosial. Itu dalam dunia sastra sebenarnya hal yang biasa. Di dalam negeri seperti ini, ada masalah-masalah sosial, cerpenis terlibat di dalamnya. Sastra harus memiliki keterlibatan di dalamnya. Sastra harus seiring dinamikanya. Karya sastra itu sendiri, seperti komentar terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Bisa menjadi cermin masyarakatnya. Budi Darma, Kuntowijoyo, Hamsad Rangkuti, Agus Noor, banyak lagi cerpenis yang ingin mengabadikan dinamika masyarakatnya.

Apakah Anda melihat, sekarang ada upaya mendekatkan sastra dengan masyarakatnya ?

Upaya itu ada, dan secara terus menerus memang harus dilakukan. Buktinya, buku-buku baru tidak hanya dibedah dengan cara konvensional, tetapi sudah dilakukan lewat pementasan. Dan usaha itu sah dan perlu. Kalau perlu media, televisi dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tentu di luar media massa cetak, atau pun pertunjukan.

Peluncuran buku perlu ada tontonan, harus diterima dengan senang. Sekarang ini ada kecenderungan, peluncuran buku sudah menjadi kegiatan yang membosankan karena kurang ada sentuhan kreatif. Orang tidak akan banyak tertarik. Orang datang, mendengarkan. Kalau perlu ada tontonannya. Setelah itu, yang datang membeli bukunya. Lebih banyak manfaatnya.

Pengamatan Anda sendiri dengan apresiasi sastra masyarakat ?

Sajak bermacam-macam. Kalau anak-anak suka membaca cerita anak-anak. Itu berarti peluang masyarakat untuk membaca, membeli buku dan berapresiasi itu ada. Bahkan ada cerita yang populer sampai dicetak berulangkali, itu artinya ada potensi apresiasi masyarakat. Seperti karya 'Supernova' punya Dewi Lestari (Dee) dicetak ulang, 'Saman' Ayu Utami juga demikian.

Masyarakat memang memerlukan untuk membeli. Hanya saja, masalahnya penerbit itu sering enggan mengalokasikan dana untuk melakukan promosi. Penerbit buku sastra perlu kreatif dan jangan bisa mengeluh, buku sastra tidak laku dan sebagainya.

Artinya penerbit buku sastra perlu strategi baru ?

Jelas itu. Di mana pun. Kalau di Barat, sastra itu dibikin film, dibikin pertunjukan, dan sebagainya. Tanpa ada strategi baru, buku sastra bagus seperti apa, tetap saja tidak diketahui masyarakat, kalau promosinya nol.

Barangkali punya contoh ?

Saya sering mengatakan berulang-ulang. Kalau orang jual mie instant, harus ada uang khusus untuk promosi. Di sini, soal promosi dianggap pemborosan, menghabis-habiskan uang. Promosi itu investasi. Bahkan kalau orang bikin film, ongkos promosinya lebih besar dibandingkan ongkos produksi. Di sini juga sudah ada, orang bikin film, sebanding besar dengan ongkos promosi. Seharusnya memang begitu. Jangan hanya ingin laris, tak mau keluar duit. Omong kosong itu.

Realitas penerbitan sekarang seperti ini ?

Realitas seperti ini. Itulah sebabnya, sastra tidak bisa berkembang dan bersaing dengan bidang lain.

Anda sendiri bagaimana, apakah kalau buku sastra terbit mengajukan syarat khusus kepada penerbit bahwa promosinya harus dahsyat ?

Nggak pernah saya. Kalau saya punya syarat itu, penerbitnya bisa bangkrut. (ucapnya sambil tertawa panjang). Dan lagi, penerbit tidak berani menerbitkan buku saya. Saya harus tahu diri. Bahkan, saat buku saya, kumpulan cerpen terbit, penerbit menyarankan diluncurkan di Jakarta. Saya justru yang menolak.

Kenapa ?

Saya percaya dan yakin, lebih banyak pembaca karya sastra di daerah dibandingkan di Jakarta. Kalau diselenggarakan peluncuran di Yogyakarta, silakan saya akan senang sekali.

Untuk romantisme ?

(Sapardi hanya tertawa panjang). Anda tahu saja. Setiap kali saya datang ke Yogya, memang seperti romantisme saja. Seperti pulang ke rumah sendiri. Saya Wong Solo. Kuliah S-1 di UGM, Yogya. Nyaris, setiap sudut Yogya saya kenal. Meski sekarang sudah banyak berubah, seperti menuju kota metropolis saja. Saya dulu naik sepeda ke mana-mana. *Kluyuran* di warung-warung kecil di Yogya. *Dolan* sama Darmanto Jatman, Motinggo Busye, Danarto, Chaerul Umam, Rendra, Mohammad Diponegoro, Amak Baljun ***. -k

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2001

Kehidupan Sastra Perlu Motivator

YOGYA (KR) - Kehidupan sastra di mana pun perlu motivator. Suburnya kehidupan sastra di Yogya, salah satunya karena peran para motivator. Sekarang ini, sedikit sekali para senior yang masih menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mau dengan susah payah membina sastrawan muda. Sastrawan muda akhirnya mencari jati diri sendiri dengan 'gerilya' masuk kampus, sanggar, sampai harus beranjangsana secara pribadi para sastrawan.

Demikian pemikiran yang mencuat dalam diskusi sastra di Pendapa Agung Tamansiswa, Jl Tamansiswa, Jumat (2/11) malam. Diskusi menghadirkan pembicara Drs Djoko S Pasandaran MPd (pengamat sastra dan dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa), Wahyana Giri Mc. Diskusi diselenggarakan usai menyaksikan Pementasan Teaterikalisasi Puisi berjudul 'Prasasti Mimpi' karya Pay Jarot Sujarwo oleh Kelompok Sastra Pendapa-UST, serta disemarakkan pembacaan cerpen oleh Bambang 'Bhe' Susilo. Materi 'Prasasti Mimpi' digarap tim kreatif oleh Pay Jarot Sujarwo, Abror Yudhi Prabowo, S Heru Prahara, Al-Qobriansyah, Agus FP, Bambang Susilo.

Dikatakan Djoko S Pasandaran, kehidupan sastra Yogya menghadapi situasi yang jauh berbeda dengan masa PSK (Persada Studi Klub). Kehidupan sastra sekarang orientasinya lebih banyak pertimbangan nilai ekonomis. "Tak jarang orientasi yang demikian, sering memunculkan generasi sastra yang serba instan," ucapnya.

Dalam situasi yang demikianlah, proses ingin berlangsung cepat dan menghasilkan nominal. Sebaliknya, zaman PSK dulu, proses dijalani dengan segala kesuntukan dan suka cita. "Proses berkesenian yang baik tentu memiliki dampak yang baik, setidaknya memunculkan sastrawan yang berkualitas pula," katanya.

Wahyana Giri MC, yang 'membidani' lahirnya Kelompok Sastra Pendapa tahun 1986, juga sependapat dengan pandangan Djoko SP. "Pekerja seni sekarang ini sangat susah untuk diajak berproses secara serius. Inginnya bersastra dan cepat eksis," katanya. Proses perjalanan berkesenian, lagi-la-

gi ingin berjalan dengan singkat. "Situasi dan kondisi zaman memang sudah berbeda, semuanya ingin serba praktis," katanya.

Dalam dialog, Heniy Astiyanto SH. advokat yang juga pekerja seni, justru berpandangan, proses berkesenian pada dasarnya tidak bisa dibeli. "Proses berkesenian itu harus dijalani," katanya. Heniy juga teringat, bagaimana ketika Rendra masih tinggal di Yogya, menjalani berkesenian seperti sampai 'berdarah-darah'. Untuk menghasilkan sesuatu yang baik memang membutuhkan kerja keras. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 7 November 2001

Dua Buku Sastra Raih Hadiah Sastra Lontar 2001

Jakarta, Kompas

Buku kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (Gramedia Pustaka Utama, 1999) karya Gus tf Sakai, dan buku kumpulan sajak *Celana* (Indonesia Tera, 1999) karya Joko Pinurbo, ditetapkan sebagai buku yang berhak mendapat Hadiah Sastra Lontar 2001. Kedua pengarangnya berhak mendapatkan hadiah uang tunai masing-masing Rp 5 juta.

Cerpenis Gus tf Sakai yang dihubungi *Kompas*, Senin (5/11), di kampung halamannya di Payakumbuh, Sumatera Barat, mengatakan, buku yang meraih hadiah Sastra Lontar tersebut—menurut surat yang ia terima—akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dalam bentuk buku dan/atau dalam jurnal sastra, dalam program publikasi Yayasan Lontar. "Penyerahan hadiah dan penghargaan, menurut panitia dari Yayasan Lontar, akan dilangsungkan dalam suatu acara resmi yang disebut 'Malam Seni, Sastra dan Selera' pada awal tahun 2002," kata Gus tf Sakai.

Dewan Juri Hadiah Sastra Lontar 2001 terdiri atas John H McGlynn, Melani Budianta, Nirwan Dewanto, Kiris K Toha Sa'umpaet, dan Sapardi Djoko Damono. Mereka melakukan penilaian sejak Juli 2001 sampai dengan Oktober 2001 terhadap 187 judul buku yang mencakup semua genre, diterbitkan dalam tahun 1999 sampai dengan 2000.

Menurut surat keputusan dewan juri, demikian Gus tf Sakai, penilaian untuk Hadiah Sastra Lontar 2001 didasarkan pada dua pertimbangan, yakni pencapaian artistik dan kemungkinan serta manfaat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Pertimbangan pertama didasarkan pada segi stilistik maupun tematik, pertimbangan kedua terutama didasarkan pada usaha Yayasan Lontar untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke masyarakat antarbangsa dan oleh karenanya sekaligus juga merupakan kekhasan hadiah sastra ini.

Dewan juri juga menetapkan Nh Dini untuk mendapatkan Hadiah Pengabdian Sastra berdasarkan dedikasinya terhadap perkembangan sastra Indonesia lebih dari 40 tahun. Dan, penghargaan berupa Penghargaan Antarbangsa Lontar kepada Prof Dr A Teeuw berdasarkan kegiatannya dalam memperkenalkan sastra Indonesia ke dunia internasional. (nal)

Kompas, 7 November 2001

"Hikayat Deli" Gambaran Pluralisme Sastra Indonesia

Medan, Kompas

Teks *Hikayat Deli* yang didominasi kisah peperangan yang dipimpin oleh Tuanku Gojah Pahlawan adalah wujud keberagaman budaya sastra Indonesia. Hikayat yang juga menceritakan asal-usul keturunan raja-raja di Sumatera Timur-Deli ini, juga bertujuan memperluas wilayah kekuasaan, dan menjadikan keberagaman budaya sebagai alat mencapai tujuan.

Demikian disampaikan Wan Syaifuddin, staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (USU), dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XI Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) di Medan, Rabu (6/10). Menurut dia, *Hikayat Deli* adalah bagian dari khazanah kesusasteraan Indonesia lama/klasik.

"Hikayat ini ditulis pada pertengahan abad ke-18 oleh seorang pujangga Kesultanan Deli pada masa pusat kekuasaan di Medan Poeteri-Kesawan, Sumatera Timur-Deli dan naskah aslinya ditulis dalam asksara Arab Jawi," jelas Syaifuddin.

Penyalinan aksara latin dari hikayat ini, menurut Syaifuddin, dilakukan oleh Temenggung Kesultanan Deli pada tahun 1923.

Menurut Syaifuddin, karya sastra yang terlahir dari pujangga kerajaan dari kalangan istana ini tidak membiaskan kehendak "mining" dari penguasa. "Jalinan peristiwa di dalam hikayat ini mengungkapkan berbagai persoalan masyarakat dan penguasa. Ia ditulis karena keperluan masyarakat berdasarkan restu raja, bukan karena kebijakan penguasa," ujar Syaifuddin.

Dari dua belas makalah yang disampaikan dalam pertemuan yang berlangsung tiga hari ini, Hiski berusaha mendapatkan solusi dari kehidupan berbangsa dan bersastra yang saat ini seolah berjalan sendiri-sendiri. Menurut Ahmad Samin Siregar, editor dari ke-12 naskah tersebut (seluruhnya ada 31 makalah yang dihimpun Hiski), dalam menghadapi permasalahan tersebut harus ada upaya untuk menjalin berang merahnya.

(p10)

Kompas, 7 November 2001

Putu Wijaya: Karya Sastra Tak Ada Harganya

YOGYA (KR) - Sastrawan, dramawan, sutradara Putu Wijaya mengamati, sampai sekarang karya sastra tidak ada harganya. Kalau toh ada karya sastra yang menonjol, bukan dengan sendirinya sastrawan akan kaya raya. Justru yang menikmati para penerbitnya. Untuk itu, sastra memang harus melakukan gerilya secara terus menerus, termasuk sastrawan harus memberikan penyadaran-penyadaran kepada masyarakatnya.

Putu Wijaya mengungkapkan hal tersebut dalam forum 'Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca' di kampus UNY, Karangmalang, Selasa (6/11). Selain Putu, hadir membahas karya Putu, Drs Anwar Effendi MSi dipandu moderator Drs Hamdy Salad. Acara tersebut dibuka Drs Kastam Syamsi MEd Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra UNY. Dalam kesempatan itu, Putu 'ditodong' untuk membaca karya cerpennya berjudul 'Seorang Anak Kecil Bertanya Kepada Neneknya'. Putu membawakan cerpen tanpa teks, bercerita di luar kepala.

Lebih lanjut dikatakan Putu, kalau karya tidak ada harganya, bukan salah sastrawan. "Sejak awal pendidikan sastra di sekolah sudah dilecehkan. Dalam bahasa halusnya sudah disingkir-singkirkan. Sastra di sekolah disampaikan kurang menarik," katanya. Penulis drama 'Malam Bertambah Malam' ini memberi ilustrasi, karya-karya di perguruan tinggi lebih banyak membahas soal pengajaran sastra, bukan soal sastra itu sendiri. "Bahkan saya mengamati, sastra untuk menjelaskan linguistik atau il-

mu bahasa," ujarnya.

Sastra, kata Putu, sebenarnya dapat menjadi media apa saja, tidak semata-mata berguna bagi ilmu sastra itu sendiri. Putu juga memberikan contoh, sastra di negara-negara maju, sastra digunakan untuk pendidikan sejarah. "Mempelajari sejarah terlebih dahulu diawali dengan cerita pendek," katanya. Putu membayangkan, seandainya karya sastra di Indonesia menggunakan pola yang sama, tentu penghargaan terhadap sastra sangat baik. Lewat sastra mampu melakukan pendekatan atau analisis sejarah.

Dalam karya sastra, kata Putu, sering untuk mengangkat dinamika, atau sosiologi masyarakat tertentu. "Pak Umar Kayam menulis *Para Priyayi*, sesungguhnya ingin menjelaskan sosiologi masyarakat Jawa dari priyayi sampai orang biasa," katanya. Demikian juga karya Iwan Simatupang, tentang kesunyian, kesenyapan sebenarnya ingin 'mengajarkan' soal eksistensialisme.

Dalam kesempatan tersebut Putu awalnya bicara soal proses kreatif dalam berkarya sastra, hingga melebar soal film, sinetron, drama. Menjawab pertanyaan peserta diskusi soal teater, Putu berpandangan, karya teater Indonesia sebenarnya tidak kalah dengan teater di Amerika Serikat. "Rendra, saya sendiri telah membuktikan hal tersebut. Hanya saja, teater Indonesia memang harus sadar sosio-kulturnya," katanya.

Kalau mementaskan teater diluar negeri berbicara tentang negara, peradaban maju mereka, jelas tidak akan bisa menyamai. Perspektif yang harus digunakan, orang mancanegara mengagumi Indonesia salah satu daya tariknya tradisi.

"Tradisi dihargai karena eksoktik," tandasnya. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 7 November 2001

Membebaskan Belenggu Adat dan Tradisi

Sastra, Contoh Terbaik Tanamkan Pluralisme

MEDAN (Media): Karya sastra Indonesia sejak awal telah menjadi contoh terbaik dalam menanamkan pluralisme budaya dan semangat nasionalisme. "Jika kita sekarang ini merasa khawatir adanya bahaya disintegrasi bangsa, sastra Indonesia sejak awal justru telah menyumbangkan semangat nasionalisme untuk bangsa ini," tegas ahli sastra Prof Dr Mursal Esten.

Mursal mengatakan hal itu pada Musyawarah Nasional (Munas) V dan Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) di Universitas Sumatra Utara, Medan, Sumatra Utara, hari kedua kemarin. Munas dan Pilnas HISKI yang berlangsung hingga 7 November diikuti 150 peserta dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Menurut Mursal yang juga Ketua Umum HISKI Pusat, apa yang terungkap dalam karya-karya sastra memperlihatkan sesuatu yang amat strategis dalam perkembangan kebudayaan dan kehidupan bangsa. Ia mencontohkan beberapa karya sastra tulisan Merari Siregar, Tulis Sutan Sati, Abdul Muis, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, sering sekali menjadi contoh terbaik tokoh-tokoh yang memperjuangkan kebebasan dari kungkungan adat dan tradisi.

Menurut Mursal, karya sastra Indonesia adalah modal dari proses pergumulan, konflik, dan konsensus dari manusia yang hidup dari suatu tradisi menuju masyarakat baru yang bernama Indonesia.

Tetapi, katanya, hasil pergumulan, konflik, dan konsensus itu tidak selalu menghasilkan hal yang sama. Ia bisa sosok Lantip dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam, Hanafi dalam *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, Tuti dalam *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, Hasan dalam *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja, Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, Pariyem dalam *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, dan seterusnya.

Guru besar Universitas Negeri Padang itu meminta kepada pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, untuk menerbitkan beberapa karya sastra terbaik (*masterpiece*) dalam jumlah banyak

dan disebarkan di perpustakaan-perpustakaan sekolah di seluruh Indonesia.

Ia mengungkapkan *Siswa Bertanya, Sastrawan Menjawab* di bawah pengarahan sastrawan Taufiq Ismail, yang dilakukan di beberapa sekolah menengah tidak cukup untuk mengenalkan karya sastra kepada para siswa. Program tersebut, katanya, kalau tidak hati-hati, malah bisa 'berbahaya'. Berbahaya yang dimaksud Mursal, adalah jika sastrawan yang bersangkutan lebih pandai berbicara daripada membuat karya.

"Ini bisa menyesatkan. Karena para siswa akan lebih banyak mendengarkan daripada membaca karya-karya sastra yang bagus. Sebab ada banyak sastrawan yang karyanya unggul tapi kurang pandai berbicara atau jarang berbicara di depan siswa."

Membangun peradaban

Sementara itu, dalam sambutan tertulisnya pada sesi pembukaan Senin (5/11) Menteri Pendidikan Nasional Prof H Malik Fajar MSc menilai bahasa Indonesia selama ini belum maksimal menanamkan peran dan fungsinya untuk turut serta dalam membangun peradaban.

Sambutan yang dibacakan Kepala Bidang Kurikulum SLTP Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Dr Siskandar, Menteri meminta melalui munas dan pilnas kali ini, HISKI bisa semakin disiplin dalam menggali potensi bahasa Indonesia. Selama ini, lanjut Menteri, kita menyaksikan banyak realitas alam dan produk budaya manusia yang tidak terdapat dalam kosa kata bahasa Indonesia. Salah satu penyebabnya, karena kita kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam membuat produk-produk kebudayaan.

"Mengapa untuk suatu bunga yang ada di negeri kita, misalnya bunga Raflesia, kita harus menyebutnya Raflesia, nama yang dilekatkan bangsa lain kepada bunga milik negara kita sendiri," kata Menteri.

Tampil sebagai pembicara pada hari kedua kemarin, selain Mursal juga Ketua Masyarakat Pernaskahan Nasional Prof Achadiati Ikram, Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Dr Pudentia MPSS, Dr Haron Daud dari Universiti Sains Malaysia, Dr Riris K Toha Sarumpaet dari Fakultas Sastra UI. **(Djt/B-4)**

Media Indonesia, 7 November 2001

Sastrawan Terdepan Kritisi Penguasa

MEDAN (Media): Para sastrawan kini menjadi kelompok yang berada di barisan paling depan dalam mengkritik penguasa di Malaysia. Tanpa peran sastrawan, kritik-kritik terhadap kaum elite di negeri itu mungkin akan memudar.

Pernyataan itu disampaikan pembicara Sahlan Mohd Saman PhD dari Universiti Kebangsaan Malaysia menanggapi pertanyaan *Media* seputar peran sastrawan negeri jiran itu dalam mengkritisi penguasa. Sahlan adalah salah satu pembicara di hari terakhir Musyawarah Nasional (Munas) V dan Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) XII Himpunan Sarjana Kesusastraan-Indonesia (Hiski) XII di Universitas Sumatra Utara, Medan, kemarin.

Ia mengatakan bahwa sastra, khususnya novel, benar-benar mulai memperlihatkan keberanian dan ketajamannya terhadap penyalahgunaan kekuasaan di Malaysia mulai era 1990-an. "Ada semacam keberanian yang belum pernah hidup dalam diri novelis, namun berkobar menyala pada era ini," kata-nya yang membawakan makalah berjudul *Novel Melayu di Ujung Abad Ke-20: Realitas Kreatif Berbanding Realitas Masyarakat.*

Mengangkat persoalan negatif, katanya, seperti penyalahgunaan kekuasaan politik, penindasan, korupsi, dan penyakit sosial lainnya telah menjadi kecenderungan kolektif para sastrawan di Malaysia. Dan ini mendapat sambutan hangat masyarakat pembaca di negeri itu.

Kecenderungan itu, menurut Sahlan, tidak hanya dilakukan oleh para sastrawan mapan, tetapi juga oleh novelis baru. Mereka berada di jalan yang sama untuk memberi peringatan kepada masyarakat, bahwa kehidupan sosial-politik di negerinya memang harus dibenahi.

Di antara para 'Sastrawan Negara' se-

perti Arena Wati, Abdullah Husain, dan A Samad Said, Shahnon Ahmad memang berada paling depan dalam mengkritisi kekuasaan. Novelnya berjudul *Shit*, misalnya, yang terbit pada 1999 paling keras mengkritik pemerintah. *Shit* yang mempunyai dua konotasi, pertama sebagai 'tahi' dan kedua 'caci maki' kini telah terjual sekitar 100.000 eksemplar.

"Orang yang belum pernah membaca novel pun ramai-ramai membeli *Shit*," kata Sahlan. Ia menambahkan selain *Shit* juga bisa disebut *Negoho Astana* karya S Othman dan *Aligupit* karya Mohd Affandi Hassan yang mempunyai napas hampir sama dengan Shahnon. Kenapa Shahnon diberi kebebasan oleh penguasa di Malaysia?

"Sebagai sastrawan kenamaan Malaysia, ia mempunyai jaringan yang luas dengan kelompok-kelompok hak asasi di banyak negara. Dan, kalau ditangkap pasti tidak akan menguntungkan Mahathir," kata anli sastra itu.

Selain sastrawan, Shahnon kini juga salah satu anggota parlemen dari partai oposisi, PAS, mewakili Kedah. Meskipun oposisi, tetapi Mahathir tidak menganggap Shahnon sebagai orang yang berbahaya. "Mungkin risiko terlalu besar untuk melawan Shahnon," katanya sambil berkelakar bisa jadi sesampai di Malaysia, ia ditangkap polisi karena berani mengkritik penguasa.

Di akhir pembicaraan dengan *Media*, Sahlan juga menyatakan kekagumannya kepada rakyat Indonesia, yang menjadikan kekurangan bukan hambatan dalam menjalankan kehidupan yang berat.

Selain Sahlan, pembicara pada hari terakhir Pilnas XII Hiski itu adalah Iswadi dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara dan Prof Dr Suminto A Sayuti dari Universitas Negeri Yogyakarta. Suminto menilai pengajaran sastra yang pluralis adalah sesuatu yang mendesak harus dilaksanakan di sekolah. Sekarang ini, katanya, pengajaran sastra sangat dipengaruhi oleh 'teori realisme'.

Menurut Suminto, ajaran tersebut berkeyakinan, sastra ditulis berdasarkan pengalaman personal dan merefleksikan kehidupan dengan implikasi terdapat hubungan langsung antara bahasa dan realitas.

"Akibatnya pengajaran sastra tidak berhasil menunaikan salah satu tugas mulianya, yakni sebagai salah satu sarana yang mengantarkan para peserta didik memasuki situasi sadar budaya." **(Djt/B-1)**

Media Indonesia, 8 November 2001

Jendela untuk June

DAYA tarik buku ini, pertama terletak pada sampul belakang. Di sana ada catatan dari dua orang yang tidak diragukan lagi karyanya dalam belantika sastra Indonesia, masing-masing Arswendo Atmowiloto dan Sapardi Djoko Damono. Catatan kecil keduanya begitu "sopan" sehingga orang ingin mengetahui apa yang ada di balik sampul yang menarik tersebut.

FIRA Basuki, penulis muda kelahiran Surabaya, 29 tahun yang lalu, lulusan jurusan Komunikasi dan Jurnalisme dari Pittsburg State University, Kansas, Amerika Serikat. Ia kemudian mendapatkan gelar master di bidang *public relation* di Wichita State University.

Prestasinya, menjuarai berbagai lomba penulisan di majalah *Gadis*, *Tempo*, dan beberapa lembaga seperti LIPI, dan FISIP UI, menambah rasa penasaran pembaca untuk mengulik karyanya.

Buku *Jendela-jendela* ini bercerita tentang seorang perempuan, kaya, cantik, cerdas, dan manja, bernama June Larasati Subagio. Wanita ini dikirim oleh orangtuanya untuk belajar ke Amerika Serikat, tepatnya di Pittsburg State University.

Di sana dia bertemu dan berpacaran dengan Aji Saka, anak kongiomerat yang akhirnya ditinggalkannya karena pemuda itu berubah menjadi posesif dan sering melakukan kekerasan fisik terhadap June.

June kemudian pindah ke Wichita State University, dia bertemu dengan lelaki asal Tibet, Jigme Tshering. Lulus kuliah, mereka berdua kemudian menikah dan tinggal di Singapura, tempat di mana Jigme mendapat pekerjaan.

Sebulan tinggal di Singapura, karena gaya hidup June yang boros, pasangan muda ini mengalami kesulitan keuangan. Kerja keras Jigme dan uang sewa apartemen yang sudah murah, tidak banyak membantu.

June merasa terimpit dalam kekumuhan dan sempitnya apartemen murahnya. Ditambah dengan kegalauannya mengalami keguguran dan semakin jarang bersama-sama suaminya, membuat June kesepian dan berselingkuh dengan Dean, sahabat karib Jigme.

◆◆◆

FIRA memang pencerita yang ulung, gaya bertuturnya akrab. Tetapi, sayang pada beberapa

Grasindo

Fira Basuki

Jendela-Jendela



Judul:
Jendela-jendela
Pengarang:
Fira Basuki
Penerbit:
Grasindo, 2001
Tebal: (vi+154) halaman.

bagian yang seharusnya sebagai bumbu saja, dijabarkan panjang lebar. Tidak banyak ruang untuk imajinasi pembaca.

Di sisi lain sesuatu yang begitu penting kurang mendapat ekspos. Dia bisa menjelaskan perbedaan kata *kaya* dan *sangat kaya* dengan jelas, juga menggambarkan karakter Siska--rekan kerja, yang menjadikannya saingan--tetapi tidak bisa membangun karakter Jigme seperti yang diharapkannya. Padahal sebagai suami sang tokoh utama, karakter ini harus lebih dihidupkan.

Mentang-mentang Jigme orang Tibet dia hanya digambarkan, Jigme mengepalkan tangannya dengan geram, ada kilatan di mata sipitnya... mulai mengambil napas panjang-panjang dan berujar, "Ia akan menerima karmanya," begitu dia mendengar pengakuan istrinya yang telah berselingkuh.

Fira pintar berkelit, jika dia menceritakan segala sesuatu dengan agak bertele-tele, dia akan membuat June berkata, "Mengapa aku jadi melantur begini?"

Pembaca akan kesulitan menemukan tema fokus dari cerita ini. Kisah orang Indonesia yang tinggal di luar negeri dan mengalami banyak rintangan? Yang susah menyesuaikan diri dan berbaur? Seks dan perselingkuhan? Kehidupan anak-anak orang kaya yang disekolahkan di luar negeri? Atau perdebatan religius? Entahlah.

Mungkin Anda akan mendapatkan semuanya. Dan mungkin ini gaya Fira. Bisa menjadi kelebihannya atau bahkan menjebaknya ke cerita yang tidak lagi memikat karena terlalu kusut.

Dia bisa bercerita dengan perpindahan topik yang cepat, tetapi kurang mulus. Segala tentang June hampir semuanya dikeluarkan di halaman-halaman pertama.

Dan kita akan terkejut, jika mengetahui karakter June yang awal-awal digambarkan sebagai orang *innocent* terakhirnya diungkap sebagai perempuan yang berpengalaman dalam bercinta, bahkan sebelum dia menikah.

Kelebihan cerita ini terletak pada latarnya. Mungkin karena tempat dan suasana yang sudah sangat familiar bagi penulis. Masalah yang diangkat merupakan masalah yang membumi, begitu lekat dengan keseharian kita, konflik pasangan yang baru menikah, kemacetan komunikasi, perselingkuhan, dan persaingan diam-diam antara teman sekerja. Kekuatan sorotannya memang lebih ke karakter-karakter tokoh-tokoh perempuan.

Walau kecewa karena identitas X-man, pengagum gelap, tidak diungkap dan *ending* yang masih menggantung, tetapi buku ini tetap mampu menghibur kita. Pembaca dipancing untuk berpikir lebih jauh tentang hidupnya sendiri. Seakan-akan penulis sedang memberi kita cermin, dan memaksa kita untuk mengamati diri kita sendiri: sudahkah kita menyadari kesalahan dan kelemahan kita sebagai manusia?

Terkadang kita munafik, menuntut orang lain untuk jujur, tetapi justru ketidakjujuran itu sendiri yang lekat dengan diri kita sekarang. Atau kita juga enggan berusaha mencegah orang lain melakukan kesalahan, hanya karena kita telah melakukan hal yang sama. Kita malas membagi kisah gelap kita, walaupun itu untuk menyelamatkan orang lain. Kita lebih memilih menyelamatkan wajah kita sendiri dari aib.

Kita juga ditantang untuk memilih, hidup secara "aman" dengan orang yang mencintai kita, tetapi semuanya berjalan datar dan membosankan, atau hidup penuh gairah dengan orang yang setiap saat akan mencampakkan kita.

Ada lagi. Apakah cukup berharga kehormatan dan harga diri dipertaruhkan demi kenikmatan sesaat bernama perselingkuhan?

◆◆◆

MEMBACA buku ini membuat kita berpikir bahwa tidak

ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Setiap hal mempunyai kontradiksinya masing-masing. Tidak ada tempat yang bisa kita sebut sebagai surga dunia. Tidak juga di Tanah Air atau di negeri orang.

Di mana pun kita berada, kita akan menemui hambatan dan rintangan. Tetapi, kita harus berusaha keluar sebagai pemenang. Kita seperti diberi nidangan pembuka oleh Fira yang enak, tetapi tidak membuat kita kekenyangan.

Jadi seperti masih kurang puas saja.

(Susilo Dwi Rahayu, *penikmat buku, tinggal di Malang*)

Kompas, 9 November 2001

Romeo dan Juliet dari Toraja

Dalam masyarakat Toraja dikenal juga versi cerita Romeo dan Juliet, Massudilolang dan Lebona. Konon, pada suatu malam, disaksikan cahaya bulan yang menerobos di celah-celah rimba, sepasang kekasih sedang asyik-masyuk. Tangan keduanya saling menggenggam, dada terus berdegup. "Puang Matua, hidup mati kami akan berdua." Itulah janji sepasang kekasih itu.

Janji itu menjadi kekuatan baru bagi keduanya, menembus larangan orangtua Lebona. Janji tetap janji. Suatu hari Lebona merintih-rintih, hatinya teriris mendengar Massudilolang gugur di medan perang saat melawan kampung seberang. "Untuk apa aku hidup jika sebelah badanku terkubur," kata hati Lebona, putus asa.

Kakinya terasa lunglai, air matanya deras mengalir. Langkahnya tertatih-tatih dengan berat. Tanpa disadari, ia sudah ada di atas bukit. Tak kuat menanggung sedih, terjunlah ia ke bawah, bunuh diri.

Berita kematian Massudilolang rupanya bohong belaka. Kini rindu diemban Massudilolang. Ia hidup merana. Mengapa kaukira aku mati, Lebona? "Puang Matua, tolong aku. Kembalikan kekasihku!" teriak lelaki itu sedih di atas bukit tempat Lebona bunuh diri.

Setiap hari Massudilolang menengok tempat itu. Hatinya perih. Saat langkahnya terseok-seok, Dodeng sahabatnya menghampiri dan menarik tangannya. "Itu rintihan Lebona!" katanya sambil menunjuk ke pohon nira.

Kekuatan baru datang. Massudilolang berlari menuju pohon itu. Ia mencari-cari Lebona, tapi tidak bertemu. Saat sudah putus asa, ia mendengar rintihan. Ia sangat mengenal suara itu, rintihan Lebona. Dicarinya di antara semak-semak, tidak ada. Yang ada hanya rintihan. Massudilolang lunglai. Ia sadar itu arwah Lebonna yang menanti kedatangannya. Dodeng tak tega melihat temannya putus asa, ia turut mencari Lebona. Yang ada hanya angin dan kesunyian. Suara itu terus merintih sampai sore.

Setibanya di rumah, Massudilolang menceritakan rintihan kekasihnya dan meminta orang tuanya mengadakan upacara, membuat pesta besar-besaran. Orangtuanya setuju. Undangan disebarkan dan setiap tamu diwajibkan membawa tombak.

Saat upacara dimulai, para tetua adat berkumpul, nyanyian disenandungkan. Para tamu berdiri berjejer di depan rumah dengan pakaian warna-warni. Massudilolang berjalan tertatih-tatih naik ke atas tangga, pergi ke bumbungan rumah. Rintihan Lebona masih terngiang-ngiang di telinganya. Badannya bergetar. Keringatnya deras mengalir. Ia terus berjalan, tanpa pikir panjang lagi, Massudilolang melayang, menerjunkan diri ke atas tombak-tombak yang menganga. Saat itu juga teriakan terdengar ramai. Badan Massudilolang menancap di atas mata-mata tombak. Darah berhamburan, membanjiri tanah. Tubuh Massudilolang tercabik dimakan tombak. Kedua orang tua Lebona menyesal melihat pengorbanan itu.

Malam pertama sejak Massudilolang bunuh diri, kampung sepi, sunyi, dan mencekam. Penduduk kampung takut keluar rumah. Saat matahari siap ke peraduan, pintu-pintu penduduk tertutup rapat-rapat. Lolongan anjing di kejauhan terdengar menyeramkan. Saat itulah Massudilolang datang bergentayangan mengganggu penduduk dengan teriakan-teriakannya.

Hujan rintik-rintik, dingin menyelimuti kampung, angin berbisik, penduduk mendengar kembali teriakan seorang lelaki memanggil-manggil nama Lebona. Itu suara Massudilolang, kata hati bapaknya. Hampir setiap malam teriakan itu terus datang.

Bapak Massudilolang sedih, penduduk diundangnya untuk mengadakan upacara. Kerbau dan babi dikorbankan. Tetua adat kembali berdatangan. Setelah upacara, bapaknya lelah, badannya capek. Ia merebahkan diri di pembaringan. Saat matanya hampir terpejam, dengan jelas ia mendengar teriakan Massudilolang. Teriakan dan jeritan seorang pemuda kembali terdengar. Kali ini nama Lebona dipanggil-panggil. Bapak tua itu jatuh terduduk. Arwah anaknya masih gentayangan, belum diterima Puang Matua.

Hari kedua diadakan lagi upacara, tetapi malam itu terdengar lagi teriakan dan rintihan anaknya. Upacara hari ketiga baru saja usai, penduduk menarik napas lega. Saat mereka akan merebahkan diri, suara angin kembali membawa teriakan itu. Penduduk masih mendengar rintihan lelaki. Upacara keempat pun di-

gelar. Rintihan dan teriakan terus terdengar.

Akhirnya, upacara kelima yang besar-besaran dirayakan segenap penduduk kampung dengan mengorbankan kerbau dan babi besar-besaran, *dirapa'* atau *rapasan*. Dengan pakaian berwarna-warni, penduduk mengusung mayat Massudilolang ke dasar bukit, menyatukannya dengan Lebona, lantas memasukkannya ke dalam bukit. Sejak upacara itu dilakukan, mayat keduanya tidak gentayangan lagi. Keduanya telah bersatu di pangkuan Puang Matuo. Syukurlah!

● mu'iizah

Koran Tempo, 11 November 2001

Ragam Cerita dari Jakarta *Tempoe Doeloe*

Benarkah Jakarta pernah mempunyai tokoh hero bernama Pitung atau Jampang? Semakah keduanya atau apakah kedua pahlawan Betawi itu memang benar-benar pernah hidup? Atau ini hanya semacam legenda yang secara turun-temurun didongengkan oleh *enyak* dan *babe*? Belum ada studi khusus mengenai kedua tokoh hero yang bagi warga Betawi itu telah kadung tertanam sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah Belanda dan pembela rakyat kecil. Keduanya masih diperdebatkan. Tanu TRH dalam *Intisari* menyebutkan si Pitung yang dalam cerita digambarkan bertubuh tinggi besar, berkumis, dan jago silat, ternyata bertubuh kecil. Wajar dia dulu bisa 'menghilang' karena tubuhnya yang *ringkes* memungkinkan ia bisa *nyelip* ke mana saja.

Tapi Jakarta, sebuah kota pelabuhan yang kini berusia 474 tahun, memang banyak menyimpan cerita. Cerita si Pitung dan si Jampang hanya secuil kisah kepahlawanan yang hingga kini masih menarik. Belum lagi kisah cinta Nyai Dasima, *playboy* Betawi Oey Tambasia, atau kisah kehebatan ilmu Lagoa yang bernama asli Labuang Daengpasore. Cerita orang-orang Cina yang pernah hidup di Jakarta yang kemudian diangkat jadi Kapiten oleh orang Belanda, hukum tentang orang-orang Arab, nama jalan, nama wilayah, dialek Betawi, gedung-gedung bersejarah dan sebagainya adalah khasanah yang masih selalu menarik untuk digali.

Alwi Sahab, anak Betawi Asli, seorang wartawan kawakan yang pernah lama berkiprah di Kantor Berita *Antara* dan kini di *Republika* mengatakan ia *merase dose* jika tak melakukan sesuatu untuk anak cucunya dan penduduk Jakarta kelak di kemudian hari. "*Pagimane* orang tahu *nyang namenye* gedung departemen keuangan itu bekas *ape*," tanyanya.

Dan sesuatu yang dilakukan Abah Alwi, demikian panggilannya di kantor, membuat fragmen tulisan tentang kehidupan Betawi tempo dulu di *Republika*. Selain menulis lepas tentang Jakarta tempo dulu, Abah punya kolom khusus. Yakni *Nostalgia* dan *Bandar Jakarta*. Buku Robin Hood Betawi adalah kumpulan cerita Abah Alwi yang pernah diterbitkan di *Republika*. Desain kulit muka yang dirancang Kumara Dewatasari diambil dari buku *Historical Side of Jakarta* karangan A Heuken SJ.

Kisah Jakarta tempo dulu yang disajikan dalam buku ini memang tak berpretensi ilmiah. Karena itu tak ada catatan kaki atau daftar buku bacaan di belakang. Ia tersaji dari 'berbagai macam sumber': ada kutipan dari *dedengkot* Betawi, Ridwan Saidi, Heuken, Dinas Museum dan Sejarah DKI, dan sebagainya. Ditambah liputan lapangan, tentu. Sayang, Abah Alwi tak memberikan Kata Pendahuluan sebagai pertanggungjawaban dan obsesi dia tentang Betawi. Jadi, setelah Kata Pengantar oleh Dr HA Syukur SKM, Ketua Umum Badan Musyawarah Masyarakat Betawi, kita langsung masuk ke isi buku.

Abah tak hanya bercerita tentang jagoan-jagoan Betawi yang pernah beken seperti si Pitung, dia juga cerita tentang jagoan lain seperti, Sabeni dan Derahman Djeni (Tanah Abang), H Darip (Klender), Mujitaba (Jatipetamburan), dan M Moh Item (Rawabelong). Pitung yang dalam perjuangannya selalu membagikan hasil jarahannnya kepada orang-orang miskin, diumpamakan sebagai Robin Hood. Jadilah judul itu yang dipakai untuk buku ini.

Dalam *The Last Emperor* Abah berkisah tentang Kapiten terakhir dari etnis Cina, yakni Mayor Khouw Kim An. Abah melihat persamaan antara Mayor Khouw dengan kaisar terakhir Cina, Pu Yi. Keduanya pernah dipenjara dan mati dalam kesengsaraan.

Kapten Souw Beng Kong pemimpin etnis Cina terakhir di Batavia meninggal dunia tahun 1644. Ia dekat dengan JP Coen. Coen sering minum teh di wisma mewahnya dekat kastil *Prinsenstraat*, Pasar Ikan. Dengan kekuasaannya yang besar, Souw hidup mewah bak raja-raja. Ia menerima pajak dari masyarakat Cina. Seperti pajak kuncir rambut, pajak kuku panjang, pajak judi dan pajak candu. Sayang, makam Souw Beng Kong kini tak terawat. Nisannnya sudah agak berlumut. Makamnya kini ada di tengah perkampungan kumuh di Jl Taruna (dahulu bernama Jl Souw Beng Kong). Becek, dan tdak bisa dimasuki mobil. Seluruh bagian makam sudah menyatu dengan rumah penduduk, tulis Abah Alwi.

Dalam buku ini juga dapat dibaca tentang pencarian jejak Abah Alwi terhadap desa Kuripan, tempat

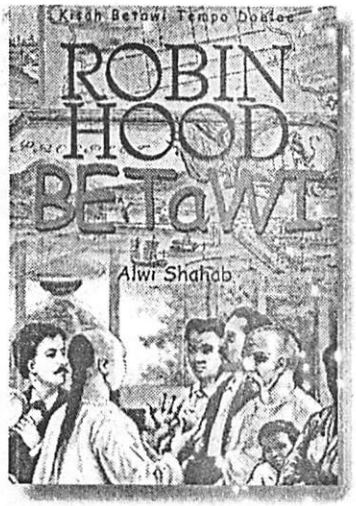

Nama Buku :
Robin Hood Betawi

Penulis :
Alwi Sahab

Editor :
Yoebal G Rasyid

Cetakan :
Pertama, September 2001

Tebal :
161 halaman

Penerbit :
HU Republika

lahirnya Nyai Dasima yang terletak antara Parung-Ciseeng. Kisah tentang Lelang Budak di Batavia, Gang Madat yang kini jadi kamar mayat RSCM, misteri kematian JP Coen, tentang trem, pesta Pehcun, masjid-masjid tempo dulu dan geng Cobra yang pernah menguasai Betawi.

Jakarta memang *punye cerite*. Abah di usia senjanya telah memberikan sesuatu bagi warga Betawi yang kemungkinan belum tahu bahwa Jakarta punya cerita tersendiri. Paling tidak buku ini memberikan sebuah warna lain dari buku-buku tentang Jakarta Tempoe Doeloe yang pernah terbit sebelumnya. Beberapa salah ketik di halaman (2) seperti Macam Kemayoran (mestinya Macan Kemayoran), Rawabelang (mestinya Rawabelong), tentu saja tak mengurangi kenikmatan membaca buku ini. ■ agus husni

Rehal

Judul buku : Saya Memilih Islam: Kisah Orang-orang yang Kembali ke Jalan Allah
Jilid : 3
Penulis : Abdul Baqir Zein
Penerbit : Gema Insani Press
Cetakan : I, Oktober 2001
Tebal : 208 halaman

"Setelah masuk Islam, kehidupan saya lebih tenang." Itulah pernyataan bintang sinetron *Misteri Gunung Merapi* Monica Cemardi. Ya, aktris yang juga membintangi sejumlah sinetron lainnya itu semula adalah penganut Protestan. Namun kemudian mendapatkan petunjuk (*hidayah*) dari Allah SWT, sehingga beralih menjadi seorang muslim.

Ketenangan dan kedamaian hidup juga dirasakan oleh G M Sudarta, salah seorang tokoh karikaturis nasional. Dia selalu gelisah mencari arti hidup. Akhirnya, semua itu dia peroleh setelah hijrah dari agama Katolik ke agama Islam.

Mungkin banyak yang tidak tahu bahwa Harold Crouch, tokoh ahli Indonesia (*Indonesianist*) asal Australia, adalah muslim. Pria yang pernah tinggal dan mengajar di Indonesia sejak 1968 hingga 1971 itu masuk Islam tahun 1973 di sebuah masjid yang terletak di kawasan Preston, Melbourne, Australia.

Membaca kisah orang-orang non-muslim yang kemudian beralih menjadi muslim selalu menarik. Tidak semua dari mereka melewati jalan yang mulus. Ada juga yang jalannya berliku-liku, bahkan dimusuhi oleh keluarga dan teman temannya. Namun, mereka tetap tabah dan sabar demi memperjuangkan keyakinannya yang baru. Karena itu, membaca buku seperti ini dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan terhadap agama Islam.

Buku ini berisi pengalaman mereka yang menemukan kembali jalan Allah. Mereka berasal dari berbagai kalangan, seperti aktris, seniman, intelektual, ABRI, pengusaha, maupun orang biasa. Tidak hanya orang Indonesia, melainkan juga beberapa orang asing.

Buku jilid III berisi 50 orang, termasuk ke dalamnya Paquita Wijaya, Miranda Risang Ayu, Ketut Masagung, dan Vera Mawengkang.

Sebelumnya telah terbit buku jilid I yang juga terdiri dari 50 orang. Mereka antara lain Chicha Koeswoyo, Ricca Rahim, Rendra, Johny Indo, Cahyono (pelawak), dan Ki Manteb Sudharsono. Sedangkan Jilid II memuat Tamara Bleszynski, Cindy Claudia Harahap, Cat Steven, Syafi'i Antonio, dan Anton Medan.

■ ika

Republika, 11 November 2001

Emha Ainun Nadjib
Musik Bahasa Universal

MUSIK adalah bahasa yang universal. Ia bisa melibatkan siapa saja dan dari mana pun juga asalnya. Maka, jangan heran kalau Emha Ainun Nadjib di album terbarunya bersama Kyai Kanjeng Sepuh *Maiyah Tanah Air* melibatkan mereka yang bukan berasal dari kalangan islam. "Memang hanya melalui musik yang bisa mempersatukan kita. Karenanya saya bisa bekerja sama dengan siapa saja di album-album musik saya," ungkapnya saat syukuran album terbarunya di Ario: Cafe, Jakarta, pertengahan pekan silam.

Menurut suami Novia Kolopaking itu, lewat upayanya itu ia mengajak masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan kembali rasa cinta, yang selama ini hilang karena beragam kepentingan. "Itulah artinya *maiyah*, kebersamaan. Di dalam *maiyah* memang tidak ada kebencian, tidak punya ilmu tentang perang, tidak ada yang saling menyakitkan. Yang ada hanya cinta," ungkapnya.

Cak Nun, sapaan akrabnya, merasa album itu hadir karena kepriihatinannya melihat kondisi bangsa yang sedang terkeping-keping. Untuk itu, yang dibutuhkan membangun kembali cinta yang tercabik-cabik.

Karena alasan itu, pria itu memang tidak menyuguhkan lagu-lagu yang mengkritisi kehidupan masyarakat sekarang ini seperti yang dilakukannya beberapa tahun silam. "Saya tidak mau mengkritik apa yang tengah terjadi di bangsa ini, toh jika saya mengkritik belum tentu ada yang mendengarkannya. Karena itu bagi saya lebih baik bermusik kepada Allah untuk kesejahteraan kita bersama," ungkapnya.

Menjelaskan soal kesibukannya sekarang ini, Cak Nun mengungkapkan bersama Kyai Kanjeng Sepuh dirinya sedang berkeliling membawakan *maiyah* ke berbagai tempat. "Uniknya di sini tidak ada grup yang ditonton dan penonton yang menonton. Semua orang, pemusik, dan juga alat-alat musik bersama-sama menghadap Allah," ujar Cak Nun yang baru dikaruniai putri kedua dari Novia. **(Eri/B-4)**

Media Indonesia, 11 November 2001

Wacana

Annida dan Genre Baru Cerpen Indonesia

Oleh **Idi Dimyati**

Banyak kalangan menilai perkembangan sastra Indonesia memasuki babak baru. Ini ditandai dengan munculnya gelombang sastra koran yang terbukti mendapatkan perhatian besar kalangan pembaca. Apalagi, secara kualitas, sastra koran diakui tidak kalah dengan karya sastra yang ada di majalah-majalah kebudayaan dan sastra semacam *Horison, Sastera*, dan *Ulumul Quran*.

Namun, kalau kita mau cermat, di luar fenomena di atas, saat ini ada *genre* baru yang telah hadir di belantara cerpen Indonesia. Mereka adalah kelompok sastra remaja Islami. Sudah satu dekade sebenarnya mereka muncul bersamaan dengan terbitnya majalah sastra remaja Islam *Annida*. Meski perlu dicatat, saat pertama kali terbit mereka belum melakukan *positioning* sebagai media sastra.

Sayangnya, sudah selama itu, mereka tampak luput dari perhatian kalangan sastrawan. Boleh jadi selama ini mereka dianggap kelompok sastra pop, yang memang dalam kenyataan umum, jenis sastra demikian seperti tak punya hak atau tak perlu mendapat dan diberi perhatian.

Padahal, menurut kacamata penulis, cerpen-cerpen *Annida* jelas tak bisa disamakan dengan sastra pop yang menurut Goenawan memiliki pangsa pembaca kalangan menengah tidak intelek. Pun tak bisa disamakan dengan cerpen-cerpen remaja di majalah seperti *Aneka, Gadis, Hai*, dan *Kawanku*.

Cerpen *Annida* mempunyai ciri yang khas. *Genre* baru cerpen ini lahir dengan sebuah tawaran alternatif. Mereka tampil di tengah serbuan cerpen-cerpen remaja yang secara umum menampilkan nilai

seputar *lifestyle* urban, konsumerisme, dan percintaan anak muda. Bahkan, dalam pengamatan penulis, cerpen-cerpen di majalah remaja yang tadi disebutkan, lebih sebagai "perpanjangan tangan" bagi penyebaran nilai dan kultur *westernism*. Selain perasaan terhibur, tak banyak yang bisa didapatkan pembaca dari sana.

Beda halnya dengan cerpen-cerpen *Annida*, ada sebuah nilai yang secara kasat mata diusung di dalamnya. Meskipun kadang ada kesan seragam dan 'garang', setidaknya Cerpen *Annida* mampu memberikan 'bukan sekadar hiburan', tapi juga sedikit 'pencerahan' bagi pembacanya. Penilaian ini pun diungkapkan Gola Gong. Menurutnya, cerita-cerita *Annida* benar-benar berbeda, tidak kacangan dan selalu menyisakan sesuatu usai kita membacanya. Bahkan penyair Taufiq Ismail, menilai *Annida* mengajak remaja mencintai sastra dan Islam sekaligus.

Helvy Tiana Rossa, salah satu *founding mother* komunitas *Annida*, mengatakan karya yang dimuat di *Annida* bukanlah sekadar cerpen. Tapi sekaligus pengusung sebuah nilai khas yang harus diperjuangkan. Dan, kegigihannya itu ia buktikan dengan semakin besar dan eksisnya *Annida* sebagai sebuah media sastra remaja. Untuk kasus Indonesia, sebuah media sastra yang mampu eksis dengan hanya mengandalkan oplah penjualan jelas berupakan sebuah prestasi yang luar biasa (perlu dicatat, iklan di *Annida* sangat kecil). Mungkin, dalam masalah kemandirian, majalah sastra sebesar *Horison* dan *Sastera* pun tak cukup mampu melakukannya.

Selain kemandirian dalam soal finansial, mereka pun terbilang mandiri dalam soal membesarkan karya. Kenyataan ini tentu patut mendapatkan apresiasi positif. Sebab, dalam dunia sastra kita, seperti sudah menjadi rahasia umum, untuk menjadi besar, seorang sastrawan muda perlu mendapatkan legitimasi dari 'kaum tua'. Kesan ini setidaknya bisa kita lihat dari fenomena Ayu Utami dan Dewi 'Dee' Lestari, yang —langsung maupun tidak— mendapatkan 'perhatian' istimewa dari banyak sastrawan senior. Bahkan, perburuan legitimasi dari kaum tua atau komunitas sastra yang dianggap telah cukup mapan sering tampak begitu nyata.

Namun, fenomena itu tak berlaku bagi *Annida*. Komunitas *Annida* terbukti mampu meruntuhkan 'mitos' yang secara *de facto* sudah lama berkembang itu. Bahkan, *genre* baru cerpen Indonesia itu, sekarang terus mengalami perkembangan pesat lewat Forum Lingkar Pena yang didirikan Helvy, yang kini tersebar di banyak kota di penjuru tanah air dan mancanegara.

Satu yang pasti, disebutnya cerpen *Annida* sebagai *genre* baru cerpen Indonesia jelas penulis sadari akan mengundang polemik. Polemik tentang pertentangan antara muatan nilai yang diusung dan nilai estetika yang dulu diperdebatkan Sutan Takdir Alisyahbana dan Goenawan Muhammad boleh jadi akan kembali muncul. Tapi bagaimanapun polemik klasik itu tak akan pernah selesai, sebab masing-masing pihak mempunyai argumentasinya sendiri. Dan bisa kita katakan, cerpen-cerpen *Annida* adalah karya sastra yang sangat sadar bahwa di dalam karya harus ada sebuah nilai yang diusung dan diperjuangkan seperti dikatakan Takdir.

Bahkan, di sisi lain, Goenawan Muhamad sebenarnya pernah mengatakan, "Saya sendiri menilai sebuah karya sastra berdasarkan sejauh mana karya itu dapat mengharukan diri saya, dan merasa bahwa ia dinyatakan secara jujur dan setulus-tulusnya (*Prisma*, No. 8, Tahun 1988). Jika ukuran yang dipakai Goenawan dalam melihat karya sastra ini diterapkan untuk cerpen-cerpen *Annida*, kita bisa katakan sastra remaja Islami yang ditulis oleh penulis-penulis muda *Annida* jelas bisa masuk kriteria jenis karya sastra yang baik. Karena harus diakui, terutama bagi kalangan pembacanya, cerpen-cerpen yang dihasilkan cukup membuat haru. Misalnya, Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rossa, selain mengharukan juga dikemas dengan bahasa yang lincah serta komposisi dan alur yang menarik. Artinya, pencapaian estetis yang terkandung dalam karya-karya mereka telah cukup memadai.

Sekali lagi, pertanyaan yang sampai saat ini sering mengusik pikiran penulis adalah, kenapa cerpen *Annida* luput dari perhatian para sastrawan? Boleh jadi cerpen *Annida* dikategorikan sebagai sastra pinggiran. Tapi, seperti kata Nirwan Dewanto, sastra-sastra pinggiran pun perlu mendapat perhatian. Termasuk cerpen *Annida* yang —walaupun mungkin bukan sastra pinggiran— selama ini terpinggirkan. Sebab itu, mereka tumbuh menyempal, dan mencoba berdiri kukuh dalam sebuah komunitas tersendiri. Bahkan, penulis dapat katakan, cerpen *Annida* jauh lebih membumi. Eksistensi dan perkembangannya saat ini membuktikan bahwa mereka memang punya komunitas pembaca sastra yang jelas. Sementara, sastra pinggiran yang identik dengan 'pemberontakan kaum tertindas' yang banyak muncul di negara-negara Amerika Latin seperti sering disinggung Nirwan, dalam konteks Indonesia belum tentu memiliki kumunitas pembaca seperti *Annida*.

Oleh karena itu, kedatangan *genre* baru cerpen Indonesia yang muncul satu dekade lalu ini patut dirayakan. Bahkan, kemunculannya kemungkinan besar lebih dari itu, sebab sebelum *Annida* terbit, banyak cerpen-cerpen bernuansa Islam yang khas seperti *Annida* telah mulai muncul di koran dan majalah Islam.

Annida bagaimanapun telah banyak melahirkan cerpenis-cerpenis muda yang handal. Bukan hanya Helvy, tapi juga nama-nama lain seperti Izzatul Jannah, Asma Nadia, A Yulius, Sakti Wibowo, Dian Yasmin Fajri, Meutia Guemala, Himmah Timmikora, dan yang lain. Bahkan, bukan cuma anak muda di kampus-kampus dan sekolah yang saat ini mencoburkan diri dalam kesusastraan remaja Islam, tapi juga nama-nama yang sebelumnya telah terbilang cukup mapan di media lain, seperti Gola Gong.

Dan, bukan itu saja, komunitas cerpen *Annida* telah merangsang para penerbit untuk menerbitkan karya-karya baik novel maupun kumpulan cerpen Islami untuk diterbitkan menjadi sebuah buku. Hal itu setidaknya sudah mulai dilakukan oleh penerbit Mizan, Pustaka Annida, Assyamil, Era Intermedia, dan Fatahillah. Dalam konteks ini,

kembali cerpen *Annida* menjadi lokomotif yang mampu menecahkan dominasi penerbit yang selama ini cukup dikenal dalam dunia sastra seperti Yayasan Obor Indonesia, Grafiti dan Indonesiatera.

Kenyataan itu jelas kian membuat jagat sastra Indonesia marak dan beragam. Sehingga, menjadi sebuah hal yang tidak cukup beralasan kalau kita tiak mau mengucapkan selamat datang kepada mereka. Ya, bagaimanapun, kedatangan *genre* baru cerpen Indonesia ini perlu mendapatkan sambutan.

■ Penulis adalah peminat Sastra, tinggal di Bandar Lampung. Saat ini menjabat sebagai pemimpin redaksi Surat Kabar Mahasiswa *Teknora* Universitas Lampung.

Republika, 11 November 2001

Sosok Perempuan dalam Sastra

Oleh Rokhmah Sugiarti

BOLEH dikata bahwa pada milenium ketiga sekarang ini adalah eranya perempuan, seperti yang diungkapkan John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend* (1990). Pembicaraan tentang persamaan (egalisasi) gender terjadi di mana-mana Juga dalam karya sastra.

Eksistensi perempuan dalam sastra bukanlah hal baru. Hanya saja di era egalisasi gender sekarang telah ditampilkan wajah perempuan dalam sastra yang berbeda. Meskipun dengan 'symbolic significance' kedudukan perempuan yang tidak berubah. Sastrawan dahulu banyak mengungkapkan permasalahan feminisme pada perdebatan sisi 'romantic love', poligami, kebebasan dalam meniti rumah tangga; sedang sastrwawan sekarang berusaha mengungkapkan perdebatan masalah karier, dwifungsi (peran ganda), hubungan seks, serta permasalahan baru lainnya. Lalu muncullah apa yang disebut kritik sastra feminisme.

Kritik sastra feminisme merupakan tinjauan terhadap sebuah karya dengan mempelajari ideologi dan budaya karya tersebut dari perspektif yang berpusat pada perempuan (*woman centered*), yaitu sudut pandang yang didasarkan pada gagasan mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki. Maggie Hum (1987) mengatakan bahwa sebuah kritik dikatakan sebagai kritik feminisme jika kupasan terhadap disiplin-disiplin ilmu, paradigma-paradigma tradisional mengenai perempuan atau dokumentasi terhadap karya-karya mengenai hal ini dari sudut pandang perempuan.

***

Berbicara dalam konteks sastra dan perempuan menurut Zeffry dan M Yoesoev (1990) maka hal yang kita bicarakan adalah para pengarang perempuan atau keberadaan kaum perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra tersebut. Lalu adakah hubungan antara sastra dan emansipasi perempuan yang sedang menjadi tren sekarang? Sedangkan antara sastra dan emansipasi adalah dua kutub yang berlainan. Di satu pihak sastra berkaitan dengan dunia imajinasi, di lain pihak emansipasi perempuan berhubungan dengan dunia nyata. Dalam sastra, rekaan dan kenyataan tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang saling mengisi (Rustapa, 1990:1). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra adalah hubungan dialektika atau bertetangga, kenyataan tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi sebaliknya kreasi tidak mungkin tanpa kenyataan. Takaran dan perkaitan antara keduanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, kepribadian pengarang dan sebagainya (Teeuw, 188:249).

Dalam tradisi sastra paternalistik, pengarang pria berdiri sebagai seorang bapak, penguasa, dan pemilik karya. Bapak dalam arti sebagai pencipta, penguasa adalah orang (pengarang) yang berkuasa penuh (tertinggi) atas dunia rekaan yang diciptakannya. Sebagai pemilik ia mempunyai hak atas semua unsur yang terdapat dalam karya, tokoh-tokoh ciptaannya, peristiwa yang disajikan, panorama yang diberikan (Nazzaruddin, 1990:3).

Posisi perempuan dalam dunia sastra lemah dan dalam kondisi yang seperti itu ia tidak dapat mempunyai pembela, dan selalu dalam situasi yang dimojokkan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam karya sastra pun laki-laki lebih berperan dibandingkan perempuan (Ikram, 1991:574).

Akibat adanya tradisi sastra paternalistis yang memojokkan perempuan (baik sebagai pengarang maupun tokoh dalam karya sastra) ini, muncullah bidang kritik dan teori sastra feminis yang berusaha membela kaum perempuan. Kritik dan teori sastra feminis secara garis besar menghadirkan dua sosok perempuan dari sudut pandang kritik yang berbeda.

Pertama, kritik yang dipusatkan kepada pengarang perempuan, tanpa mempertimbangkan kecenderungannya ke arah feminisme sebagai suatu yang

menentukan. Cabang ini disebut juga sebagai 'gynocritics' dan menyorot sejarah, tema, ragam, serta struktur sastra yang diciptakan oleh perempuan.

Kedua, menelaah perempuan sebagai pembaca atau *Reading as Women* membaca sebagai perempuan yang pernah dikemukakan Jonathan Culler dalam bukunya *On Deconstruction* (1983). Para feminis berpendapat bahwa dalam pengalaman sebagai perempuan yang dibawa sastra ke dalam tindakan membaca, perempuan akan memberi penilaian yang berbeda dengan pria (Sholwater dalam *Ikram*, 1991:572). Berdasarkan penilaian yang dilakukan perempuan, ada titik temu dalam menanggapi permasalahan tentang kewanitaan yang berkaitan dengan peranan tokoh perempuan yang menderita (direndahkan dan diremehkan oleh laki-laki), maupun tokoh perempuan yang bisa mandiri, bahkan tokoh perempuan yang bisa mengalahkan laki-laki.

Sangat mungkin perempuan dalam karya sastra tampil sebagai tokoh yang sangat penting, sebagai subjek, tetapi mungkin pula hanya sebagai objek. Ia mungkin pula merupakan tokoh yang sangat vokal dan mendominasi karya sastra itu. Mungkin pula merupakan tokoh yang dibicarakan atau diajak bicara. Ia tampil dalam keterlibatannya yang intens dengan perasaan rindu, cinta, prihatin, sedih, sunyi, bahagia dengan perjuangan dan penuh pengorbanan (Mujianto, 1990:2).

Pembahasan tentang tokoh perempuan tidak mungkin dapat dilakukan tanpa penyorotan tokoh laki-laki. Penokohan muncul atas dasar peran yang difungsikan pengarang kepada tokoh tersebut. Pembicaraan peran hanya dapat dilakukan jika dihubungkan dengan persaingan atau lawan peran tersebut, misalnya pembicaraan peran ibu tidak mungkin menonjol jika tidak dikaitkan dengan peran anak sebagai lawannya atau peran ayah sebagai pasangannya. Oleh sebab itu dalam pembicaraan tokoh perempuan tetap terkait dengan tokoh laki-laki (Muhardi, 1990:4).

Bagaimanapun juga dalam karya sastra masalah peranan ini tidak mungkin dilihat dari satu tokoh saja, tetapi tokoh yang lain pun perlu diperhatikan dan ikut serta dilibatkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Tak perlu fanatis

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu perjuangan egalisasi gender dalam sastra. Dan, perjuangan tersebut boleh dilakukan oleh siapa saja asalkan punya *sense of feminisme* yang benar dalam dua sosok perempuan teori feminisme di atas. Tapi sayang terjadi semacam diskriminasi akibat adanya paradigma sempit dalam masyarakat bahwa feminisme hanyalah bagi perempuan semata. Kekhawatiran akan adanya *male bias* membuat kritik feminisme ditabukan untuk laki-laki.

Padahal perjuangan kesetaraan gender oleh kaum laki-laki tidak kalah pentingnya dengan perjuangan yang dilakukan kaum perempuan itu sendiri. Di Tiongkok, umpamanya, Kang Yu-Wei menggugat adat mengikat kaki serta perendahan kedudukan perempuan. Ia berkata, "Kini aku punya tugas: untuk menyerukan keluh kesah kaum perempuan zaman dahulu yang tiada tara jumlahnya. Kini aku punya hasrat kuat: untuk menyelamatkan delapan ratus juta kaum perempuan zaman ini agar tidak tenggelam dalam laut derita. Kini aku punya kerinduan mendalam: untuk membawa perempuan masa depan yang tiada terhitung jumlahnya ke kebahagiaan yang tumbuh dari kesetaraan serta ketidaktergantungan."

Di Mesir Ahmad Feres El Shidyak pada tahun 1955 menulis sebuah buku *One Leg Crossed Over the Other*. yang mendukung emansipasi perempuan, dan Kasim Amin, sekitar waktu yang bersamaan menciptakan sensasi dengan bukunya *The New Woman*. Di Iran beberapa cendekiawan lelaki di tahun 1880-an serta 1990-an mengetengahkan masalah hak-hak perempuan, menentang poligami serta pemingitan perempuan.

Di India sejak masa Ram Mohun Roy mengantjurkan perlawanan terhadap sati serta perbudakan perempuan, sejumlah besar pembaru politik serta sosial telah mengetengahkan masalah tersebut. Di dalamnya termasuk nama-nama tersohor seperti Vidyasagar, Ramakrisna, Rabindranath Tagore, Gandhi, Nehru, serta Syeh Ahmed (Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, 1993:14).

Masihkah bukti yang ada terasa kurang untuk membuktikan, bahwa feminisme adalah persoalan egalisasi gender yang terbuka bagi gender laki-laki maupun perempuan. Bukan untuk perempuan semata. Fanatisme sempit pada akhirnya justru berpeluang menciptakan ketidakadilan-ketidakadilan gender dalam bentuknya yang baru. Bukan tak mungkin bahwa suatu ketidakadilan gender tersebut justru berupa hegemoni perempuan jika diskriminasi gender masih saja terjadi.

**Networker LSM Perempuan, sedang menyelesaikan penelitian 'Drama Marsinah, Representasi Kekerasan Perempuan pada Wacana Sastra'*

Media Indonesia, 11 November 2001

Kegelisahan untuk Keluar dari Tempurung Gender

Dorothea Rosa Herliany termasuk penulis Indonesia generasi kedua pada masa Orde Baru yang muncul pada pertengahan 1980-an sehingga generasi ini hanya mengenal sedikit masa pemerintahan kolonial Belanda dan hampir tidak tersentuh oleh semangat revolusi para pendiri negeri ini. Menjadi "orang Indonesia" adalah hak alami mereka.

Mereka lahir dan berkembang di daerah di luar Jakarta dan memiliki pilihan untuk tetap tinggal di sana. Mereka belajar dalam bahasa Indonesia dan biasanya pernah mengenyam bangku kuliah. Karya sastra yang tumbuh dan mereka hadirkan juga ditulis dalam bahasa Indonesia. Agama memegang peranan penting dan mendasar bagi perkembangan mereka.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh mengenai hubungan Dorothea Rosa Herliany dengan salah satu karyanya, *Kill the Radio*, baiklah kita simak wawancara berikut.

Tanya (T): *Sebagian besar puisi Anda dalam buku "Kill The Radio" secara tematis dan estetis masih cenderung di luar "mainstream" penulisan puisi penyair perempuan Indonesia terkini. Bagaimana menurut Anda?*

Jawab (J): Ketika saya berada dalam proses kreatif, saya memang membebaskan diri dari tempurung gender. Saya tidak sedang menjadi perempuan atau lelaki. Dan saya sangat menikmatinya. Ketika puisi yang saya tulis kemudian keluar dari *mainstream* puisi penyair perempuan, saya pikir itu sebagai riak kecil saja dari kegelisahan saya untuk keluar dari tempurung gender itu. Dan itu penting, karena penciptaan bagi saya adalah penikmatan.

T: *Bagaimanakah hubungan identitas seksual dengan karakter bahasa? Maksud saya, apakah semestinya ada semacam perbedaan nuansa ekspresi bahasa antara lelaki dan perempuan?*

J: Sekali lagi saya tidak berada dalam ruang gender. Dan saya tidak pernah ingin peduli pada keadaan yang mungkin mirip harmoni antara identitas seksual dengan karakter bahasa itu. Biar saja itu ada dalam penikmatan saya, dan biarlah identitas seksual dan bahasa menjadi bagian yang tidak mengendalikan diri saya dalam proses "penikmatan" itu ketika saya berada dalam ruang penciptaan karya sastra.

T: *Karakter bahasa puisi Anda lebih dibentuk oleh kesadaran intelektual atau kesadaran intuitif?*

J: Saya tidak peduli apakah itu kesadaran intelektual atau kesadaran intuitif. Dalam proses penikmatan yang saya jalani, kedua-duanya berjalan secara bawah sadar, sangat berbeda dengan misalnya, kalau saya menulis karya ilmiah. Jadi, sekali *terhadap kecenderungan perpuisian Indonesia terkini, khususnya yang ditulis penyair perempuan?*

J: Bukan dari sudut pandang lagi saya tegaskan, menulis karya sastra adalah proses penikmatan.

T: *Bagaimana pendapat Anda sebagai penyair perempuan*

saya sebagai penyair perempuan. Apakah pentingnya sebagai perempuan atau tidak? Puisi Indonesia baik-baik saja. Banyak sekali ditulis, dan di antaranya oleh penyair yang berjenis kelamin perempuan. Tapi, penyair tua tak mau kalah, dan itu artinya sejarah tak ingin berhenti. Itu baik-baik saja.

T: *Perlukah seorang penyair perempuan menyuarakan kesadaran gender dalam puisinya? Mengapa?*

J: Itu hanya kegelisahan kecil di antara kegelisahan yang lebih tak terbatas tentang manusia. Yang lebih penting bukan kesadaran gender, tapi kesadaran akan kemanusiaan. Lihat saja, sekeliling kita merupakan kolam inspirasi

Yang lebih penting bukan kesadaran gender, tapi kesadaran akan kemanusiaan. Lihat saja, sekeliling kita merupakan kolam inspirasi yang luar biasa bagi kegelisahan kita untuk menulis karya sastra.

yang luar biasa bagi kegelisahan kita untuk menulis karya sastra.

Bayangkan, kita sudah menjadi sangat sulit untuk melihat kemanusiaan. Antara baik dan buruk, luhur dan bejat, nyaris tak bisa dibedakan. Harusnya akan sangat banyak lahir sastrawan di Indonesia. Tapi entahlah kenapa mereka menulis itu ke itu saja, dan bahkan banyak yang dengan cara apa saja pintar menyulap karya sastra yang ditulisnya menjadi seakan-akan sangat penting, padahal tidak ada apa-apanya. Jangan-jangan kita akan sulit juga memilah mana sastrawan yang menulis bagus dengan yang "pintar main sulap".

T: *Banyak puisi Anda tegas menyuarakan posisi perempuan yang secara relatif amat subversif. Menurut Anda?*

J: Mungkin bukan karena perempuan, tetapi saya lebih suka untuk membela ketertindasan. Hanya, memang lebih banyak perempuan yang tertindas itu.

T: *Tema seksual muncul kuat dan dominan dalam puisi Anda. Apakah yang melatarinya?*

J: Refleksi atas realitas yang mungkin saja saya alami atau bahkan sama sekali tidak saya alami. Yang melatarinya, ya kegelisahan saya.

BINHAD NURROHMAT

Suara Pembaruan, 11 November 2001

Provokasi untuk Masyarakat Patriarkat

Judul:
Kill The Radio
Sebuah Radio, Kumatikan

Penulis:
Dorothea Rosa Herliany

Penerbit:
Indonesiatera, Magelang, 2001

Tebal:
xxxiv+127 halaman

Kesadaran status jenis kelamin kaum perempuan abad terkini berhasil dimanifestasikan secara konkret dan signifikan, bahkan jauh melampaui kawasan kesadaran ide ataupun wacana pemikiran yang melatarinya di dalam banyak lini kehidupan dengan menimbulkan banyak kontroversi pada mulanya. Konvensi kultural atau apa pun namanya yang dilekatkan dan diidentikkan dengan kaum perempuan dinilai sebagai bentukan masyarakat patriarkat yang bernafsu mendominasinya bulat-bulat sebagai objek yang cenderung tunduk-takluk dan bukan sebagai mitra sejajar.

Kesadaran itu merupakan sejenis kritik yang relatif provokatif dan radikal pada *status quo* masyarakat patriarkat yang gencar dilancarkan melalui propaganda-propaganda militan-argumentatif oleh gerakan LSM maupun media perempuan.

Dorothea Rosa Herliany adalah perempuan penyair berenergi besar melawan dominasi superior kaum lelaki dalam masyarakat patriarkat lewat teks-teks puisi yang punya jarak ekstrem dengan tradisi tematis dan estetis penulisan puisi perempuan penyair selama ini. Ekspresi bahasa dan cara pandang (ideologi) Rosa sebagai bagian dari kaum perempuan masih tergolong menghentak dan subversif bagi penilaian kalangan lazim dan konservatif.

Diamlah dalam kelangkangku, lelaki/sebelum kaukutuk sebagian fraginen dalam cermin bekumu,/ sebelum aku jadi pemburu sejati: untuk membidikkan panah/yang kurendam racun berabus ular berbisa./dan kibas jariku melemparkan bangkaimu/ke lubuk senyum nikmatku paling dalam.// ("Telegram Gelap Persetubuhan", halaman 12)

Feminitas konvensional sulit sekali dilacak melalui ekspresi bahasa penyair ini. Feminitas yang identik dengan kegemulaian, kelembutan, dan kehalusan seakan mengubah dirinya nyaris secara radikal dan cenderung brutal.

Batas dikotomi bahasa dan estetis lelaki-perempuan diluluhkan sedemikian rupa sehingga menciptakan "tubuh teks yang tanpa jenis kelamin" yang kemungkinan besar dapat mengejutkan pembaca konservatif. Penempuhan kreatif seperti itu mengandung risiko kontroversial dan masih sangat kasuistis.

Penyair ini sanggup dengan gigih membalik persepsi dan ekspresi masyarakat perempuan yang menganggap tabu dalam membangun prakarsa seksual. *ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia / ingkau bahkan telah menjadi budak penurutku./dunia yang kumiliki kubangun di atas batu/dan padang ilalang. kau bajak jadi ladang subur/yang mesti kupanen dalam setiap dengus rajaku./kupelihara ribuan hewan liar, kujadikan prajurit/yang akan menjaga dan memburumu./dan kutanam bambu untuk gagang tombak dan sumbilu//.* (*Buku Harian Perkawinan* halaman 24).

Tak cuma sampai di situ. Dengan suatu penegasan penuh nafsu mengalahkan dan mengasai penyair ini seakan mengubah lelaki menjadi pasif. *sekarang biarlah kudekap engkau,/sebelum kulunaskan puncak laparku!/* ("Buku Harian Perkawinan" halaman 24).

Judul sampul buku ini sudah mendampratkan makna simbolis amat tegas: upaya perlawanan terhadap sikap melulu pasif perempuan yang bersitahan setia menciami posisi subordinannya yang tradisional dan konservatif sehingga "sebuah radio, kumatikan" agar perempuan meraih posisi setara yang aktif, tak melulu jadi "pendengar" yang bungkam, ketika kesadaran dan eksistensinya dibentuk oleh bukan dirinya sendiri secara laten, yaitu selera oposisi seksnya (masyarakat lelaki). Misalnya melalui citraan iklan yang disosialisasikan media elektronik itu.

Judul buku ini juga sebenarnya sudah merupakan teks wacana penyadaran kritis agar masyarakat perempuan tak sekadar jadi manusia kedua (*the second sex*), bahkan objek tak berdaya bagi manusia pertama bernama masyarakat lelaki yang sistematis dan membudaya menjadikannya komoditas dan perangsang produk industri.

Sinetron, iklan, tabloid, maupun majalah menjajakan visual perempuan yang vulgar untuk menarik hasrat konsumen. Dengan ironi pedih, penyair perempuan ini menulis, *aku bahasakan cinta dengan susu terbuka,/gaun terlalu penoek - dan robek bagian muka/dan pandangan memanggil yang memabukkan/ menyergap kekosongan otakmu yang seharian/dijejali berita koran: tentang rahasia umum/ segala kebohongan manusia...* ("Episode Sebuah Serial Pop" halaman 4).

Muatan puisi dalam sebagian besar buku ini secara tak langsung menegaskan adanya suatu ketimpangan dan ketertindakan masyarakat perempuan atas masyarakat lelaki yang sudah berbentuk dan mengakar sebagai suatu nilai yang mapan diakui secara umum. masyarakat lelaki memiliki akses lebih besar dan luas ketimbang masyarakat perempuan.

Rosa menuliskan demikian. *ibu yang tak membaca buku-buku/dan tak menonton iklan layanan./berdiri di luar gedung pertemuan/dan tak terlihat di antara kerumunan unjuk rasa.//* ("Perempuan Itu Bernama Ibu"). Karena gambaran demikian, temperamental yang liar bermunculan sebagai ekspresi protes yang mewujud sangat garang dan sarat nuansa jantan, seolah identitas kodrati yang dilekatkan pada masyarakat perempuan (yang memang pasti berbeda dengan masyarakat lelaki) tak memiliki posisi tawar yang layak dalam berinteraksi tanpa upaya rekonstruksi. *tapi apa salahnya kau berteriak dan memberontak/kesombongan./ keangkuhan pada diri yang pasrah dantak melawan.//bawa sangkurmu, dan libas semua lelaki yang menindihmu/--dalam satu bisikan mematikan!//lalu, campakkan umpama sampah!//* ("Hikayat Bulan" halaman 22).

Format dwibahasa (bilingual) buku puisi ini dalam satu hal merupakan usaha memperbesar kemungkinan ruang dan akses komunikasi yang lebih luas. Strategi itu bagus untuk menjembatani keterpencilan dan keterasingan teks puisi karena faktor bahasa meskipun dalam hal lain mengandung kelemahan juga, semacam penampakan sikap inferior, sehingga harus melakukan kompromi bahasa terhadap suatu bahasa lain yang dianggap lebih superior. Sebagai agen bahasa, penyair semestinya memiliki kebanggaan terhadap bahasa yang digunakannya dan membuat pembaca tertarik dan terangsang, untuk mengerti bahasa yang digunakannya. Sikap demikian bukan arogansi, melainkan upaya untuk menghilangkan dikotomi atau hierarki antarbahasa yang ada.

Seandainya format buku ini jadi dua versi bahasa yang saling berdiri sendiri, tentu akan memiliki nilai lebih. Sebab, alih bahasa terhadap teks merupakan karya tersendiri yang mandiri sebagaimana format buku asing yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia tanpa menyertakan teks aslinya di dalamnya.

Ilustrasi gambar pendukung buku ini mampu mengukuhkan isi dan visi buku puisi ini, terasa memikat dan mengikatkan pembaca pada teks yang dibacanya. Ilustrasi gambar dan teks bersinergi tanpa saling menunggangi.

BINHAD NURROHMAT

11 November 2001

NH Dini Dapat Hadiah Pengabdian Sastra

YOGYA (KR) - Dua buku sastra, yakni 'Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta' (terbitan Gramedia Pustaka Utama-Jakarta) kumpulan cerpen karya Gus tf Sakai, dan 'Celana' (diterbitkan Indonesia Tera-Magelang) kumpulan puisi karya Joko Pinurbo, ditetapkan dewan juri untuk mendapatkan Hadiah Sastra Lontar 2001.

Dewan Juri Hadiah Sastra Lontar 2001 terdiri atas John Mc Glynn, Melani Budianta, Nirwan Dewanto, Dr Riris K Toha Sarumpaet dan Prof Dr Sapardi Djoko Damono, juga memutuskan, pengarang NH Dini mendapatkan hadiah Pengabdian Sastra berdasarkan dedikasinya terhadap perkembangan sastra Indonesia lebih dari 40 tahun. Dewan juri juga memutuskan untuk memberikan penghargaan berupa Penghargaan Antarbangsa Lontar kepada Prof Dr A Teeuw berdasarkan kegiatan dalam memperkenalkan sastra Indonesia ke dunia internasional.

Panitia lewat siaran pers yang dikirim *KR* yang ditandatangani dewan juri menyebutkan, dipilihnya nama tersebut berdasarkan kerja keras dewan juri yang dilakukan sejak Juli hingga Oktober 2001. Dalam bekerja ada beberapa tahap yang dilakukan panitia. Tahap awal, mengadakan pertemuan untuk menentukan ukuran penjurian. Dalam pertemuan itu diputuskan penilaian berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, pencapaian artistik. Kedua, kemungkinan serta manfaat untuk diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Pertimbangan pertama didasarkan pada usaha Yayasan Lontar untuk mempertimbangkan kebudayaan Indonesia ke masyarakat antarbangsa dan oleh karenanya sekaligus juga merupakan kekhasan hadiah sastra.

Selanjutnya, membaca karya sastra berbentuk buku sejumlah 187 judul, yang mencakup semua *genre*, diterbitkan dalam tahun 1999 sampai 2000, dikirim ke Yayasan Lontar oleh penerbit maupun pribadi. Di samping itu, dipertimbangkan juga sejumlah buku di luar itu yang diketahui dewan juri. Masing-masing anggota kemudian diberi tugas membaca buku-buku yang digolongkan dalam satu atau lebih *genre* dengan maksud agar dalam pertemuan dapat mengusulkan untuk dipertimbangkan.

Dalam tahap berikutnya, terpilih 15 judul yang merupakan hasil usulan semua anggota dewan juri. Semua anggota membaca buku yang terpilih itu untuk menentukan buku-buku yang berhak mendapatkan hadiah, dan penentuan akhir. **(Jay)-k**

Kedaulatan Rakyat, 14 November 2001

Sastrawan Tak Perlu Takut Keterbatasan

SLEMAN (KR) - Sastrawan tidak perlu takut atau khawatir dengan keterbatasan sosial, politik dan ekonomi, untuk menghasilkan karya sastra yang bermutu. Buktinya para sineas Iran bisa menghasilkan film yang sarat pujian dan penghargaan, dalam kondisi yang ketat kontrol di negaranya.

Achmad Munif, salah seorang anggota dewan juri Lomba Penulisan Cerpen Dewan Kesenian Sleman, menuturkan hal itu dalam dialog di acara Peluncuran Buku 'Bupati Pedro, Laki-laki Kota Rembulan'. Acara itu diadakan di Pendapa Bupati Sleman, Senin (12/11) malam, diikuti pemenang lomba cerpen dan dihadiri Asek II Bupati dan Ketua Umum Dewan Kesenian Sleman (DKS), Drs Sumaryadi MPd.

"Saat penilaian, kami sama sekali tidak tahu nama dan asal peserta. Jadi kalau kebetulan yang masuk lima dan 10 besar kebanyakan dari Yogya, pantas disyukuri kalau para cerpenis kita banyak yang bagus mutunya. Kalau tidak ada pemenang, karena hasil pemeriksaan dewan juri memang tidak ada yang layak untuk disebut juara satu atau juara dua," papar Achmad Munif, mewakili dewan juri lain, Prof Dr Suminto A Sayuti dan Dra Arwan Tuti Artha.

Lomba penulisan cerpen itu diadakan pada September-Oktober lalu. Selain Yogya, peserta juga datang dari Bandung, Jakarta, Surabaya dan kota-kota di luar Jawa. Menurut anggota Komite Sastra DKS, separuh peserta mengirimkan lewat internet, dari seratus dua puluh judul cerpen lebih yang masuk ke panitia.

Hasil penilaian dewan juri, pemenang lima besar, masing-masing 'Bupati Batu' (Widiatmoko/Yogya), 'Kota Terhilang' (A Wahyono/Yogya), 'Laki-laki Pilihan' (Titi pratistiyani/Yogya), 'Pedro dan Sepatu Lars' (Alexander/Lampung), 'Rembulan di Atas Pasungan' (EN Fathia HT/Yogya).

Sepuluh besar nominator, delapan orang berasal dari Yogya. Lainnya dari Jakarta dan Solo. Kelima cerpen pemenang dan sepuluh nominator tersebut dirangkum dalam buku kumpulan cerpen 'Bupati Pedro, Laki-laki Kota Rembulan', yang dibagikan pada sebagian undangan. **(R-21)-c**

Kedaulatan Rakyat, 14 November 2001

Senarai

Kumpulan Esai Sastra *Cybergraffity* Diluncurkan

Aktivitas komunitas sastra Indonesia di Internet terus berdenyut. Internet tak sekadar menjadi ruang ekspresi puitik dan prosaik, tapi juga mulai menjadi ajang diskusi sastra dan kebudayaan yang terbuka, bebas, dan kritis. Setidaknya, itulah yang ditunjukkan dari sebuah kumpulan esai *Cybergraffiti, Kumpulan Esai Sastra* terbitan Yayasan Multimedia Sastra (YMS) yang akan diluncurkan dan didiskusikan di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada 18 November 2001. Acara tersebut akan menampilkan sastrawan F. Rahardi sebagai pembicara dan mengundang sejumlah sastrawan dan budayawan.

Buku ini memuat sekitar 20 artikel karya beberapa penulis yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Beberapa di antara mereka sudah dikenal publik kesenian, seperti Faruk H.T., Ahmadun Yosie Herfanda, Saut Situmorang, Medy Loekito, Nanang Suryadi, Asep Sambodja, dan Sutan Iwan Soekri Munaf. Beberapa di antaranya dikenal sebagai penulis yang berkembang di dunia maya (Internet), antara lain Yono Wardito. Muhammad Alfayadl, Heriansyah Latief, Hadi Susanto Usman Maine, Triwibowo, Luh Katrin, dan T.S. Pinang.

Menurut Yono Wardito, Wakil Ketua YMS, tim editor tidak membatasi tema yang ditulis oleh para kontributor. Hal itu dimaksudkan untuk menggali berbagai persoalan kesastraan yang muncul dewasa ini, termasuk dengan berkembangnya sastra di dunia maya. "Kami berharap, buku ini dapat memperkaya wacana kita tentang perkembangan sastra mutakhir," ujarnya.

Misalnya saja, pada tulisan Faruk yang berdasarkan penelitiannya terhadap situs *Cybersastra.net* dan telah diseminarkan di Leiden, Belanda, dapat ditemukan beberapa hal yang menarik tentang sosiologi sastra mutakhir Indonesia. Dalam tulisan lain dapat dibaca fenomena generasi *cyber*, yang menurut Luh Katrin, kandidat doktor sastra Indonesia, membuat sebuah taman bermain sastra di internet. Tulisan Luh Katrin tersebut berdasarkan penelitian pada situs *Truedee.com* milik Dewi Lestari. Sebagian besar isi buku ini seakan-akan mengukuhkan kehadiran generasi *cyber* yang patut diperhitungkan sebagai kreator sastra di masa kini dan masa depan.

Buku *Cybergraffiti* ini adalah buku kedua yang diterbitkan YMS bekerja sama dengan Penerbit Angkasa, Bandung. Sebelumnya, mereka menerbitkan kumpulan puisi *Graffiti Gratitude* yang memicu polemik di halaman-halaman budaya media massa. YMS adalah sebuah yayasan yang dibentuk para pegiat sastra siber dan dimaksudkan untuk mensosialisasikan sastra seoptimal mungkin. Presiden YMS saat ini adalah penyair Medy Loekito yang sekarang tengah mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Medy diundang mewakili Indonesia bersama penyair Sitok Srengenge. ●

Koran Tempo, 15 November 2001

Penolakan Utuy Tatang Sontani

MEMOAR yang ditulis Utuy Tatang Sontani ini, merupakan refleksi dari pergolakan Utuy dalam melakoni hidup sebagai pengarang yang terlibat dalam organisasi kebudayaan Lekra, salah satu mantel PKI.

Utuy Tatang Sontani, lahir di Cianjur, 1 Mei 1920 dan meninggal di Moskow, Rusia, pada 1979, adalah salah seorang sastrawan terkemuka Angkatan '45, di samping Idrus, Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan Achdiat K Mihardja. Memoar *Di Bawah Langit Tak Berbintang*, menuturkan pengalaman-

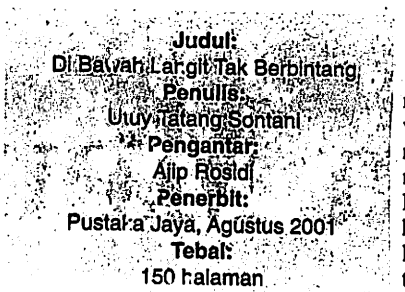

nya selama di Cina bersama-sama dengan orang-orang Indonesia lain yang diundang ke sana menjelang 1 Oktober 1965, tapi tidak bisa kembali ke Tanah Air setelah Gestapu gagal.

Utuy menceritakan, ada ratusan bahkan ribuan orang Indonesia yang diundang untuk menghadiri perayaan 1 Oktober 1965 di Peking dan hanya beberapa saja yang berani pulang ke Indonesia. Utuy sendiri pergi ke RRC untuk berobat atas rekomendasi DN Aidit.

Karena jumlahnya banyak, orang-orang Indonesia yang berada di Cina pada waktu itu cukup banyak, sehingga merupakan koloni tersendiri yang jumlahnya cukup besar. Meskipun pemerintah RRC menyediakan keperluan mereka sehari-hari, tapi mereka dikumpulkan dalam tempat tersendiri yang dijaga oleh tentara. Jadi tak ada bedanya dengan tahanan.

Yang menarik, menurut Ajip Rosidi, bahwa memoar ini menempatkan Utuy berseberangan dengan orang-orang yang menjadi pimpinan partai (PKI di RRC).

Utuy bersikap lebih sebagai individualis yang tidak mau diikat oleh peraturan-peraturan yang dibuat oleh pimpinan partai. Sikap Utuy hanya menunjukkan, bahwa ia memang seorang individualis yang pernah terlibat dalam kegiatan Lekra, hanya karena dia terjerat oleh kepandaian orang-orang PKI menarik para pengarang dan seniman yang tidak tahu politik masuk ke dalam strateginya. (ED)

Media Indonesia, 18 November 2001

BUKU

Dari Semar sampai Paman Gober

Judul Buku: *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*
Penulis: *Y.B. Mangunwijaya Dkk*
Editor: *M. Shoim Anwar*
Penerbit: *Bentang Budaya Yogyakarta, 2001.*

Oleh **Ribut Wahyudi** *)

MASIH menarikkah memperbincangkan Soeharto sekarang ini setelah lebih dari tiga tahun mantan diktator itu lengser? Jawabannya, tentu saja, tergantung dari mana kita melihat sosok Soeharto. Dia bukan saja pribadi yang kompleks, namun juga cerdas. Kalau tidak cerdas, mana mungkin dia berhasil menciptakan "opini publik" tentang dirinya yang "agung" selama 32 tahun kepemimpinannya?

Buku kumpulan cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* ini barangkali mempunyai kisah tersendiri dalam membingkai pribadi Soeharto dalam cerita pendek. Buku yang berisi 17 cerpen ini, bisa jadi, adalah kumpulan kebencian, kedongkolan, kekesalan, dan penderitaan yang dirasakan rakyat Indonesia di bawah kepemimpinan Soeharto. Jika pengarang memiliki sebuah ruang "pemerintahan" sendiri dalam dunia imajinasinya, tidak mengherankan kalau para cerpenis dalam buku ini mencoba membungkus kediktatoran Soeharto dalam cerita dari sudut pandang yang berbeda. Dengan begitu, Soeharto bisa dipersonifikasikan sebagai kepala desa, raja yang lalim, titisan Semar, celeng, Pak Rambo, sampai tokoh kartun Paman Gober. Tujuannya agar cerpen-cerpen yang muncul selama pemerintahan Orde Baru tidak "dicekal" karena banyaknya "penjagal" di sekeliling sang diktator. Sedangkan cerpen-cerpen yang muncul pasca jatuhnya Soeharto lebih berani dan terang-terangan.

Lihat bagaimana F. Rahardi menulis pedas tentang penghancuran PDI [Perjuangan] dalam cerpen berjudul *Menembak Banteng*. Karena populasi banteng di wilayah timur Indonesia sudah tak terkendalikan, perlu dilakukan pemberantasan banteng-banteng agar tidak mengganggu kestabilan negara. Sedangkan Seno Gumira Ajidarma mengajak pembaca menelisik pribadi Paman Gober (tokoh Disney) yang terkenal pelit dan otoriter sehingga seluruh warga bebek mendoakan dia segera mati saja. Setiap pagi, mereka membaca koran kalau-kalau ada



pemberitaan tentang kematian Paman Gober. Lihat pula bagaimana Taufik Ikram Jamil memersonifikasikan Orde Baru sebagai sebuah bangunan bertembok tebal dalam *Tembok Pak Rambo*. Tembok ini pula yang menghalangi Pak Rambo melihat kondisi rakyat yang sesungguhnya, sebaliknya rakyat tidak mengetahui keglamoran hidup Pak Rambo.

Moes Loindong dalam cerpennya yang sangat pendek *Diam* menulis tentang seb

pertunjukan wayang yang harus ditonton dengan penuh khidmat tanpa memperbolehkan penonton berbicara sedikit pun. Begitulah Orde Baru membungkam kebebasan berbicara rakyat Indonesia. Akibatnya, tokoh *Diam* selalu kalah dan mengalah demi kelangsungan cerita.

Masih banyak cerita lagi. Bonari Nabonenar menuliskan kematian raja titisan Semar yang telah membuat rakyatnya muak dalam cerpen *Bukan Titisan Semar*. Agus Noor menggambarkan pemburuan celeng yang sudah menggangggu dalam *Celeng*. Celeng yang hidup dalam kemewahan.

Secara keseluruhan, kumpulan cerpen ini cukup bagus untuk dinikmati sembari membayangkan masa-masa kejayaan Soeharto. Bukan untuk membuka luka lama kita, tetapi justru mensyukuri nikmat Tuhan atas lengsernya sang diktator. Membaca cerita-cerita ini juga memberikan bahan kepada kita untuk membandingkan apakah Orde Reformasi sudah lebih baik daripada Orde Baru? Atau ia hanyalah "utisan" Orde Baru yang hanya akan membuat rakyat mengulang penderitaan. Bukankah tanda-tanda itu sudah terlihat?

Begitulah, sebuah cerita pada prinsipnya adalah lidah yang tersembunyi. Ia bisa setajam pedang atau popor bedil untuk membunuh tokoh yang diinginkannya.

**) Peresensi adalah alumnus Sastra Inggris IKIP Semarang, penerjemah buku-buku sastra.*

Jawa Pos, 18 November 200 1

"Animal Farm": Sebuah Fabel Politik

KARYA sastra merupakan cerminan realitas yang mampu ditangkap dan disuarakan oleh para sastrawan. Dalam sebuah dunia yang sakit, bisa jadi sastra akan menemukan penyebab sakit tersebut sekaligus menemukan obatnya. Sastra ditulis bukanlah untuk menjanjikan sebuah impian, tetapi untuk menciptakan harapan dan kesadaran baru dalam sebuah masyarakat, karena karya sastra lahir dari nurani yang mampu merasakan denyut kehidupan.

ANIMAL Farm karya George Orwell berbentuk fabel ini mungkin merupakan satu di antara sekian karya sastra yang bisa menyingkap misteri dan problematika kehidupan manusia yang selalu dipenuhi hasrat kuasa.

◆◆◆

KISAH ini berawal ketika seekor babi hutan yang biasa disebut Mayor Tua mengutarakan mimpi dan hasil perenungannya tentang nasib para binatang. Mayor Tua mengatakan amat prihatin atas nasib teman-temannya itu, terutama yang ada di pertanian Manor milik Tuan Jones, seorang tuan tanah yang kejam terhadap para binatang peliharaannya.

Pada suatu malam, ketika Tuan Jones telah tidur, Mayor Tua mengumpulkan para binatang dan berceramah. "Hidup kita selama ini sengsara, sulit dan pendek. Kita lahir dan diberi makan sebanyak yang dibutuhkan tubuh kita sekadar untuk dapat bernapas. Dan

siapa pun di antara kita yang mampu bertahan hidup, maka ia akan dipaksa untuk bekerja sampai habis tenaganya; semakin singkat kegunaan kita, semakin cepat kita berakhir di panjagalan yang kejam dan mengerikan," demikian Mayor Tua menggugah kesadaran teman-temannya.

"Lalu, kenapa kita selalu berada dalam keadaan yang menyedihkan ini? Karena hampir seluruh produksi tenaga kerja kita telah dicuri oleh manusia. Itulah kawan-kawan, jawaban dari seluruh permasalahan kita. Hilangkan manusia dari pandangan, maka akar masalah kelaparan dan pemerasan akan terhapus untuk selamanya."

"Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengonsumsi tanpa pernah memproduksi. Ia tak dapat menghasilkan susu, tak memberikan telur, terlalu lemah untuk membajak sawah.... Kalian para sapi, sudah berapa ribu galon susu kalian keluarkan sepanjang tahun? Tapi, apa yang terjadi dengan susu-susu itu, yang seharusnya telah dipergunakan untuk menyusui anak-anak sapi yang kuat, tiap tetes susu itu telah jatuh dan menghilang di tenggorokan musuh kita..." (hlm 4)

Tiga malam setelah berpidato, Mayor Tua tersebut meninggal. Namun, pidatonya telah menyadarkan para binatang dan membentuk pemahaman baru dalam memandang kehidupan. Kemudian mereka mengadakan gerakan rahasia dan mulai merencanakan pemberontakan untuk menggulingkan kekuasaan manusia.

Judul: *Animal Farm*,
Penulis :
George Orwell,
Judul asli: *Animal Farm, A Fairy Story,*
Penerjemah:
J Fransiska M,
Penerbit: Sumbu,
Cetakan I, 2001,
Tebal :
(viii + 109) halaman.

Para babi yang merupakan binatang paling cerdas di antara sekian binatang yang ada di situ, memimpin setiap pertemuan. Akhirnya mereka mampu melaksanakan pemberontakan dan menggulingkan kekuasaan manusia yang selama ini menindas dan memperbudak mereka.

◆◆◆

SETELAH kepergian manusia dari pertanian Manor, dengan dipimpin Snowball dan Napoleon, dua babi muda yang cerdas, mereka mengubah nama pertanian itu menjadi "pertanian binatang" dan menetapkan tatanan-tatanan baru dengan harapan terciptanya sebuah kehidupan yang lebih baik bagi para binatang.

Karena fitnah yang disebarkan oleh Napoleon, Snowball terusir dari pertanian binatang. Tinggal Napoleon, satu-satunya binatang yang dianggap cerdas di pertanian tersebut. Dia selalu memegang peran penting dalam setiap keputusan yang membuatnya dianggap sebagai sosok pemimpin para binatang.

Ironisnya, Napoleon justru memanfaatkan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan melakukan hal-hal yang terlarang dan mengkhianati cita-cita luhur perjuangan binatang. Ia terang-terangan menyatakan diri sebagai pimpinan dan penguasa pertanian binatang.

Dia juga sering melanggar aturan-aturan yang ada dan membuat keputusan yang ter-

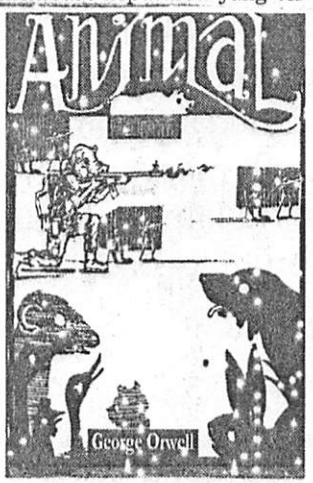

kesan mengekang kebebasan dan menindas para binatang serta menumpuk hasil kerja para binatang demi kepentingan pribadi.

Selain itu, Napoleon juga mulai berhubungan dengan manusia, padahal ketika pertama kali mereka berhasil mengusir manusia dari pertanian Manor, telah terjadi kesepakatan bahwa tak akan ada lagi hubungan dengan manusia.

Sikap otoriter Napoleon ini pada akhirnya disadari oleh beberapa binatang yang mampu berpikir. Mereka menganggap bahwa Napoleon telah mengkhianati idealisme dan cita-cita luhur Mayor Tua.

Sayang, mereka tidak mampu melakukan apa-apa atas penindasan dan hegemoni Napoleon. Maka, mereka kembali menerima kenyataan pahit bahwa kondisi kehidupan mereka tidak jauh lebih baik daripada ketika manusia masih memperbudak mereka.

◆◆◆

KISAH ini bisa merupakan sebuah cermin dari kehidupan manusia yang sarat dengan kepentingan dan kekuasaan. Perjuangan dan cita-cita luhur yang menjadi impian akhirnya hancur karena pengkhianatan yang dilakukan segelintir orang yang menegang kebijakan dan kekuasaan.

Dari cerita ini bisa dikatakan bahwa kejatuhan sebuah rezim otoriter bukan berarti matinya sikap otoriter, tetapi sangat mungkin justru merupakan awal munculnya rezim otoriter yang baru. Untuk itu, sebuah kontrol yang ketat atas perilaku pemegang kekuasaan sangat diperlukan agar apa yang dialami oleh para binatang di pertanian Manor tidak terus-menerus terjadi dalam kehidupan.

Dengan menggunakan bentuk fabel, mengambil tokoh para binatang, tampaknya George Orwell tidak ingin membatasi ceritanya dengan satu sekat ruang dan waktu, sehingga apa yang tersirat dalam *Animal Farm* ini bisa dijadikan tamsil bagi seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Termasuk bagi masyarakat Indonesia.

Salah satu keberhasilan

Orwell dalam menulis karyanya kali ini terletak pada kemampuannya menyajikan sebuah cerita yang mengungkap misteri kehidupan dan kemanusiaan (lewat kehidupan dan perilaku binatang) dengan segala sisi baik dan buruknya. Dengan demikian pembaca bisa dengan bebas melakukan penilaian dan berdialog dengan teks.

Kemampuan pengarang dalam menjalin sebuah alur dengan dialog-dialog yang cerdas membuat karya ini terkesan begitu hidup dan bernuansa. Selain itu, tokoh-tokoh binatang yang dipilih juga membuat karya ini mudah dibaca dan dicerna, bahkan oleh anak kecil sekalipun. Bentuk seperti itu bisa menjadi semacam buku cerita yang bisa membantu para orangtua mendidik moral dan etika (politik) kepada anak-anak.

Dengan sedikit kemauan membaca sejarah *kelam* kehidupan manusia, para pembaca akan menemukan banyak sekali keselarasan ide yang terkandung dalam *Animal Farm* dengan kenyataan yang pernah dan mungkin akan terus ada. Bisa jadi, Mayor Tua itu adalah Karl Marx yang pemikiran dan cita-citanya telah dikhianati oleh para pemimpin sosialis-komunis; bisa jadi dia adalah Soekarno yang telah dikhianati oleh penguasa korup negeri ini.

Yang pasti, setiap perjuangan dan cita-cita luhur perubahan, kalau diserahkan kepada sekelompok orang yang dianggap cerdas dan bijak, tanpa adanya keterbukaan dan kontrol atas perilaku mereka, maka besar kemungkinan kepercayaan itu akan dikhianati dan dimanipulasi.

(Ahmad Qomaruddin, *anggota Komunitas Sastra dan Budaya "Lingkar Logat" Yogyakarta*)

Kompas, 18 November 2001

KRONIK BUDAYA

PELUNCURAN BUKU "CYBERGRAFFITI" — Yayasan Multimedia Sastra (YMS) meluncurkan buku sastra berjudul *Cybergraffiti: Kumpulan Esei Sastra*, di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Cikini, Minggu (18/11). Buku dengan editor Asep Sambodja, Saut Situmorang, Heriansyah Latief, dan Cunong Nunuk Suradja ini, berisi 20 tulisan yang dipilih dari penulis dengan berbagai latar belakang. Menurut Wakil Ketua YMS, Yono Warditto, para editor tidak membatasi tema yang ditulis oleh kontributor. Hal itu dimaksudkan untuk menggali berbagai persoalan kesusastraan dewasa ini, termasuk sastra yang berkembang di dunia maya. Selain itu, buku tersebut ditujukan untuk memperkaya wacana tentang perkembangan sastra mutakhir. Penulis yang karyanya masuk dalam buku *Cybergraffiti* antara lain, Faruk HT, Ahmadun Yosie Herfanda, Saut Situmorang, Medy Loekito, Nanang Suryadi, Asep Sambodja, dan Sutan Iwan Soekri Munaf. Beberapa penulis dikenal sebagai penulis yang berkembang di dunia maya (internet), seperti Yono Warditto, Muhammad Alfayadi, Heriansyah Latief, Hadi Susanto, Usman Maine, Triwibowo, Luh Katrin, dan TS Pinang. **(*/tan)**

Warta Kota, 19 November 2001

Karya Sastra dan Pengabdian Kemanusiaan

Oleh P Bonnie Kertaredja

CUKUPKAH sastra berkait dengan realitas sekitarnya, atau ia dituntut lebih yaitu menjadi transformator yang berdampak pada realitas itu yang harus diungkapkannya?

Panorama sejarah fenomena-fenomena berkaitnya atau pedulinya sastra dengan soal zamannya ternyata masih didera tuntutan peran yang lebih radikal yang masih dibawa oleh sastra. Tuntutan radikalisme peran atau sumbangan sastra inilah yang menciptakan debat kuat antara arus yang realis dalam sastra Indonesia dengan arus surealis/anti historis yang nantinya berkembang menjadi universalis. Debat dua kubu antara sastra realis dengan sastra universalis yang sering dilecehkan sebagai sastra "kelangenan".

Berbagai dokumen sejarah dan arkeologi (peninggalan benda-benda purbakala) yang ada menunjukkan bahwa karya sastra sudah diciptakan orang sejak zaman dahulu tatkala orang belum mengenal tulisan atau huruf. Hal menarik untuk dipertanyakan adalah mengapa orang-orang purba juga punya keinginan menulis sastra? Ada yang mengatakan bahwa yang mendorong orang untuk menulis sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkannya, untuk meraih minat pada sesama manusia, untuk berkomunikasi dengan manusia lain, untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya, dan pada dunia angan-angan yang difantasikan sebagai dunia nyata. Dengan kata lain, sastra lahir karena dorongan-dorongan asasi yang sesuai dengan kodrat insaniah orang sebagai manusia.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas maka sebenarnya yang menjadi objek penulisan sastra adalah manusia itu sendiri dengan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya. Karya sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti bahwa sastra dalam cermin kehidupan. Sebab realitas itu sendiri telah dipadukan dengan fantasi, sikap hidup, interes pribadi pengarangnya dan lain-lain Sastra merefleksikan kehidupan manusia seperti penderitaan manusia, perjuangan manusia, kebenciannya, nafsu dan segala hal yang dialaminya.

Karena itu tidak berlebihan dalam ilmu sastra dikenal ada istilah cukup populer yang menyebut sastra adalah tafsir kehidupan. Sejauh-jauh pengarang menuliskan imajinasinya namun tidak bisa dipungkiri bahwa fantasi pengarang itu tanpa beban berapa pun sedikitnya tetap berkaitan dengan kehidupan nyata.

Pada periode 1942-1945, ketika situasi politik mencekam Indonesia dalam gaya fasis Jepang, di sanapun pantas dicatat peran kesenian/sastra. Yang pertama, sastra tetap resistan, bertahan dan hidup dalam bentuk sastra simboliknya dengan keprihatinan yaitu mempertanyakan pemberangusan pembebasan dan penginjak-injak kemanusiaan serta monopoli bahasa dalam satu bahasa seragam yaitu bahasa propaganda Jepang demi menangnya Perang Asia Timur Raya.

Reaksi terhadap banasa seragam fasis dan propaganda militer itu kemudian muncul dalam ikhtiar menyumberkan materi sastra pada kenyataan sehari-hari, kemelaratan, kekotoran (lihat kerangka Idrus, "Tjorat-tjoret di bawah tanah"). Di satu pihak simbolik (di bawah tanah), di lain pihak amat sehari-hari (corat-coret).

Pada zaman revolusi fisik Angkatan 1945, dicatat oleh HB Jassin sesuatu yang hakiki dalam peran sastranya yaitu tidak mengabdinya sastra pada suatu isme tetapi mengabdi pada kemanusiaan. Mereka tidak berpikir dalam istilah-istilah tetapi hidup dari pusat pribadi manusia ("Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai", Jkt. 1955, hlm 192).

Dalam tulisan sastra cerpen "Kemana", "Kemelut" dan novel "Keluarga Gerilya"nya Pramoedya Ananta Toer digugatlah nasib anak-anak manusia korban kekejian perang, ketakutan manusia dan keberanian keadilan dari sebuah keluarga yang dihadapkan pada konflik amat dalam mengenai harga manusia dalam perang. Begitu juga novel "Jalan Tak Ada Ujung"-nya Mochtar Lubis, di sana nilai kemanusiaan dipertanyakan dalam tokoh Hazil yang tadinya paling berkobar dalam revolusi tetapi berakhir tragis menjadi pengkhianat karena ketakutan yang dikontraskan dengan tokoh Guru Isa yang justru pada saat akhir menjadi manusia penuh meski secara fisik dia tidak mampu dan hancur. Lagi-lagi ketika politik kembali mencengkeram kehidupan negara Indonesia setelah merdeka pada tahun 1965-an, jalan kebudayaan atau kesenian yang sudah semakin sesak nafas karena perpanglimaan politik toh menyeruak keluar, menampilkan diri dalam manifesto kebudayaan yang terkenal dengan Manikebu. Apakah sastra diam dalam gelombang semacam itu?

Puisi-puisi Taufik Ismail yang mengiringi pergolakan politik 1965-1966 jadi wahana pencerna konflik, dan penggugat sisi-sisi pokok kemanusiaan. Di sisi lain peristiwa G 30S/PKI dengan segala pertumpahan darah dan penyayatan kemanusiaan di sana-sini tercuat dalam sastra (meskipun jumlahnya tidak banyak).

Beberapa misalnya, Ahmad Tohari dengan Triloginya "Ronggeng Dukuh Paruk" toh mencekam, mengajak memahami tragedi sosial, politik, kebudayaan dan lebih-lebih kemanusiaan yang amat sulit dicerna oleh rakyat kecil di sekitar Srintil ronggeng dari dukuh Paruk. Akibatnya si Srintil sendiri menjadi gila, tidak mampu mencerna apa yang terjadi. Sebuah novel sastra yang mampu tampil dalam peranannya mengolah persoalan kehidupan yang sungguh-sungguh tragis.

Atau lagi, tulisan sastra Umar Kayam berjudul "Bawuk" (1975) mampu mengundang manusia untuk tidak cepat-cepat menghukum si Bawuk yang bersuamikan Hasan (seorang PKI) sebagai penjahat dalam vonis hitam di atas putihnya kemanusiaan. Sebab di sana dirangkum alur perenungan dalam perjuangan Bawuk dari segi kemanusiaan, dari sisi kontradiksi nuraninya yang terdalam karena ia berhadapan dengan cintanya pada suaminya sebagai anak manusia tetapi ia juga berhadapan dengan ideologi PKI dari suaminya yang tidak sesuai dengan batinya sendiri. Dan, Bawuk memilih cinta sebagai pemenang dengan segala risikonya. □-k

Kedaulatan Rakyat, 18 November 2001

Sastra Indonesia, Media Ekspresi Gagasan Modern

Palembang, Kompas

Sastra Indonesia merupakan media ekspresi berbagai gagasan modern, pencerminan jati diri dalam membangun kebudayaan baru yang diilhami oleh sumber-sumber kebudayaan tradisi dan kebudayaan modern. Adapun sastra daerah merupakan kondisi kebudayaan daerah, bahkan kebudayaan nasional, sebagai alat memperkukuh budaya masyarakat di daerah dan sebagai cermin pencarian jati diri masyarakat yang bersangkutan.

Pernyataan ini disampaikan Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono pada acara penandatanganan piagam kerja sama di bidang kebahasaan antara Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), Pemerintah Kabupaten/Kota se-Sumsel dengan Pusat Bahasa Depdiknas di Palembang, Senin (19/11) Acara tersebut dihadiri oleh Gubernur Sumsel Rosihan Arsyad dan para bupati/wali kota di daerah ini.

Dikatakan, sebagai wahana ekspresi budaya, sastra Indonesia mempunyai fungsi menumbuhkan rasa kenasionalan, menumbuhkan solidaritas kemanusiaan dan merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan sastra yang melibatkan karya sastra, masyarakat, dan sastrawan perlu terus diupayakan. Pemberdayaan itu dapat mencakup penciptaan iklim berkarya sastra dan publikasinya, serta peningkatan apresiasi sastra di berbagai kalangan masyakarat.

"Dengan demikian, peningkatan penciptaan karya sastra dan apresiasi sastra diharapkan akan mampu memupuk rasa kenasionalan dan solidaritas kemanusiaan serta mampu memahami perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Pada gilirannya wawasan itu diharapkan akan mementapkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa," ujar Dendy.

Atas dasar pemikiran tersebut, pemasyarakatan bahasa dan apresiasi sastra perlu menjangkau seluruh kelompok masyarakat, baik kalangan pemerintah dan kelompok profesi maupun masyarakat yang belum dapat berbahasa Indonesia, agar berperan lebih aktif dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih maju. Untuk itu perlu dilakukan penentuan prioritas kelompok sasaran, pemanfaatan teknologi informasi, pemanfaatan sarana uji kemahiran berbahasa Indonesia, peningkatan mutu tenaga pemasyarakatan bahasa dan apresiasi sastra.

Bahasa sebagai perekat

Ihwal penandatanganan piagam kerja sama dengan Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota di Sumsel, menurut Dendy ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mengembangkan sikap positif masyarakat Sumsel terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, kerja sama ini juga bertujuan membina dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah yang hidup di Sumsel.

Menurutnya, dalam tatanan kehidupan dunia yang baru—globalisasi—telah terjadi persaingan secara terbuka berbagai produk dalam memenuhi keperluan hidup. Dalam perubahan tatanan seperti itu, bahasa menjadi penting dalam kehidupan suatu bangsa. Bahasa menjadi lambang identitas bangsa. Pada saat seperti itu terjadi pula persaingan penggunaan bahasa, terutama didorong oleh penggunaan teknologi informasi modern yang dapat melampaui batas ruang dan waktu.

"Dalam posisi seperti itu bahasa Indonesia menjadi semakin

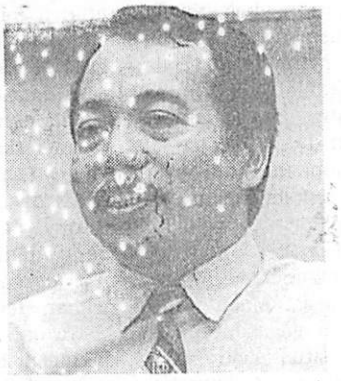

aic

Dendy Sugono

strategis dalam kehidupan kebangsaan. Baik sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa maupun sebagai sarana dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, perhubungan pada tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, media massa, dan pendukung sastra Indonesia, serta pemerkaya bahasa dan sastra daerah," katanya.

Gubernur Sumsel Rosihan Arsyad mengakui, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sejauh ini masih memprihatinkan, tidak saja oleh masyarakat namun juga di kalangan birokrat. Agar persoalan itu tidak berlarut-larut, maka Pemerintah Provinsi Sumsel akan memelopori langkah-langkah pembinaannya, antara lain, dengan mengembangkan taman bacaan di pasar-pasar tradisional dan testing yang ketat soal pemakaian bahasa Indonesia bagi PNS.

"Khusus tes penggunaan bahasa Indonesia bagi PNS segera dilakukan, bekerja sama dengan Pusat Bahasa. Peserta tes adalah seluruh PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Sumsel. Pada dasarnya tata cara tes itu nantinya akan disetarakan dengan apa yang diterapkan dalam *Toefl* bahasa Inggris," katanya. **(zul)**

Kompas, 20 November 2001

Bersastra Lewat Situs? Sah-sah Saja...

PERKEMBANGAN teknologi media internet belakangan ini memang semakin menggiobal. Menangkap gejala tersebut, sejumlah anak muda pencinta sastra, seperti Nanang Suryadi dan Donny Anggoro, yang juga hobi mengutak-atik internet merespons bahwa media ini merupakan satu peluang baru yang bisa digunakan untuk mengembangkan budaya sastra Indonesia. Maka muncullah sebuah gagasan untuk membentuk situs sastra "Cybersastra.net", yang diluncurkan awal Januari 2001.

Pengguna internet bisa mencari karya-karya sastrawan Indonesia terkenal. Bahkan, para peminat sastra juga berkesempatan menampilkan karyanya dalam ruang-ruang situs yang disebut link pendukung, di antaranya yakni link Syair, Novel, Dongeng, Cerpen, dan Essay.

Mendukung eksistensi situs, muncul menyusul, buku kumpulan esei *Cyber Graffiti* yang diterbitkan oleh Yayasan Multimedia Sastra dan diluncurkan Minggu (18/11). Dalam hal ini, dua tujuan hendak dicapai yayasan, yakni demi membuktikan bahwa esei sastra mampu memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan sastra, dan sekaligus mengangkat isu *cyber sastra* itu sendiri. Ini diutarakan Ani Sekarningsih, yang mewakili Yono Wardito, Wakil Presiden Yayasan Multimedia Sastra saat acara peluncuran di Taman Ismail Marzuki, Cikini. "Sahih saja ada cyber sastra. Karena kita tidak bisa mencegah adanya teknologi ini," ujar Ani.

Buku *Cyber Graffiti* berisi 21 karya terpilih dari beberapa penulis, di antaranya yang sudah dikenal publik sastra media cetak, Faruk HT, Saut Situmorang, Medy Loekito, Ahmadun Yosie Herfanda, dan Nanang Suryadi. Beberapa dikenal sebagai penulis yang berkembang di dunia maya (internet), di antaranya Yono Wardito, Muhammad Alfayadi, Heriansyah Latief, Hadi Susanto dan Luh Katrin. Tema-tema tulisan mereka adalah tentang persoalan dunia sastra terkait dengan berkembangnya sastra dunia maya.

Misalnya, Faruk HT pada tulisannya *"Cybersastra: Penjelajahan Awal terhadap Sastra di Internet"* yang berdasarkan penelitian terhadap situs *cyber* sastra dan telah diseminarkan di Leiden, Belanda, dapat ditemukan beberapa hal menarik tentang sosiologi sastra mutakhir Indonesia.

Dalam tulisan Luh Katrin, kandidat doktor sastra Indonesia, *"Karya Sastra sebagai Taman Bermain"* dapat dibaca fenomena generasi *cyber* yang memiliki kemampuan membuat taman bermain sastra di Internet. Ini didasarkannya pada penelitian terhadap situs *www.truedee.com* milik Dewi "Supernova" Lestari.

Kritik pedas tak urung muncul dalam esei *"Puisi Siber, Genre atau Tong Sampah"* yang ditulis Ahmadun Yosie Herfanda. Dalam perbincangannya dengan *Warta Kota* melalui telepon, Senin (19/11), Ahmadun memaparkan secara lisan inti dari eseinya.

Dari segi positif, Ahmadun melihat *cyber* sebagai media alternatif sastra, di samping yang sudah ada, yakni media cetak atau ruang baca puisi di panggung. "Ini peluang yang menggembirakan. Apalagi dalam dunia *cyber*, karya sastrawan mudah diakses seluruh dunia," ujarnya. Potensi lain, menurut Ahmadun, sastrawan berkesempatan menampilkan karya tidak sekadar teks. Dalam *cyber*, karya bisa dikembangkan, minimal ada grafis, maksimal dengan multimedia

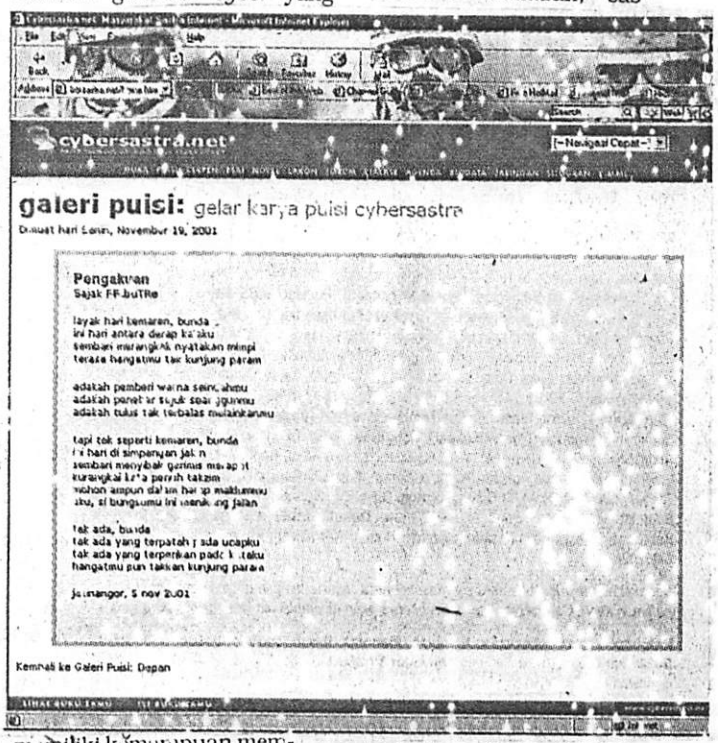

plus suara atau klip, imbuhnya. Eka Budianta, dicontohkannya, sudah mencoba dengan grafis, dan Sutan Iwan Soekri Munaf mencoba menambahkan suara dan teks yang bergerak. "Ini bakal memancing peminat sastra lebih banyak," ujarnya.

Namun, ia mengkritisi soal seleksi karya. Menurutnya, para pengelola *cyber* belum selektif, masih mencampurkan karya bermutu dengan karya amatir. Ini, dilanjutkannya, akan membuat para pengamat sastra menyepelekan kehadiran *cyber* sastra yang dianggap tidak serius.

"Sikap demokratis baik, tapi harus dihargai juga teman-teman yang sudah berproses dan sudah mencapai estetika yang terbaik," ujarnya. Disarankannya, ada ruang khusus bagi puisi-puisi yang dinilai kurang bermutu, agar jenjang kualitas dalam berkesenian tetap terjaga, demi mencapai peradaban yang lebih maju. **(Yustina MW)**

Warta Kota, 20 November 2001

Pemenang Lomba Esai Mahasiswa 2001

Jakarta, Kompas

Akbar Meiric dari Universitas Indonesia (UI) tampil sebagai pemenang kedua Lomba Menulis Esai Tahun 2001 bagi kalangan mahasiswa yang diselenggarakan oleh Yayasan Toyota & Astra. Dalam lomba yang diikuti 1.653 pserta ini, dewan juri tidak merekomendasikan adanya pemenang pertama karena tidak ada satu pun peserta yang memenuhi kriteria yang ditentukan.

Dewan juri yang terdiri dari D Kendratmaka, Yulian Warman, Tony D Widiastono, YB Suwardi P, dan Totok Sudiarto juga memutuskan Nirkholisoh Ibnu Aman dari Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai pemenang ketiga. Adapun pemenang harapan sebanyak 10 orang, yakni FT Handi Feryandi (Universitas Gadjah Mada, UGM); Reza Hendrawan (Universitas Udayana, Unud); Widi Pristiono (UGM); Yusuf Wibisono (Institut Pertanian Bogor, IPB); Feby Indirani (Universitas Padjadjaran, Unpad); Feliks Prasepta SS (ITB); Kurniawan (Politeknik Negeri Bandung); Hasrul Halili (UGM); Antonius Wiwan Koban (Unika Atmajaya Jakarta); dan Muhammad Yunus (ITB).

Penyerahan hadiah bagi para pemenang telah dilangsungkan di Jakarta, pekan lalu. Pemenang kedua berhak atas hadiah uang Rp 6 juta, pemenang ketiga Rp 4 juta, dan pemenang harapan masing-masing Rp 2 juta.

Dalam kesempatan itu, selain penyerahan hadiah bagi peserta lomba, juga secara simbolis dilakukan penyerahan beasiswa Yayasan Toyota & Astra untuk tahun ajaran 2001/2002 kepada 1.100 mahasiswa dari 78 perguruan tinggi dan 2.468 pelajar Indonesia. Dengan demikian, sejak didirikan 27 tahun lalu, Yayasan Toyota & Astra telah memberikan beasiswa kepada 7.400 mahasiswa dan 8.200 pelajar Indonesia, dengan nilai kumulatif mencapai lebih dari Rp 11 milyar. **(*/ken)**

Kompas, 22 November 2001

Selarai

D. Zawawi Imron dan Sastra Pesantren

Selama ini orang mengenal penyair asal Kabupaten Sumenep, D. Zawawi Imron, dengan nada bicara khas Maduranya. Ternyata, lelaki yang tidak lulus Sekolah Rakyat (setingkat SD) itu menguasai pula berbahasa Jawa *kromo inggil*.

Ketika tampil pada diskusi "Revitalisasi Sastra Pesantren" di Surabaya, Rabu (21/11), para peserta dibuat tertawa dengan penampilan pensiunan karyawan Departemen Agama itu saat membawakan syair-syair Jawa kuno dalam bahasa Madura.

Kepiawaiannya itu berkaitan dengan pendidikannya di pesantren. "Pesantren tradisional di Madura itu mengkaji kitab kuning dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa tangga (perantara). Kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab itu diterjemahkan dulu ke bahasa Jawa sebelum dibahasamadurakan," kata pencipta *Celurit Emas* itu.

Sastrawan yang tidak tahu tanggal lahirnya itu mengatakan, pendidikan pesantren yang banyak menggunakan sistem tembangan (dilagukan) itu sangat bagus karena memperhatikan unsur estetika. "Pelajaran di pesantren seperti itu sangat bagus karena memaksimalkan fungsi otak kanan, sehingga pelajaran yang diterima santri cenderung sulit terlupakan," kata pemenang pertama Sayembara Nasional Penulisan Puisi yang diselenggarakan AN-Teve menyambut 50 tahun kemerdekaan Indonesia. ● antara

Koran Tempo, 23 November 2001

INFO BUKU

Larung Lanang, Larung Pembunuh

KEHIDUPAN yang sedang dijalani sekarang tidak bisa lepas dari konteks keseluruhan kehidupan. Peristiwa masa lalu, keluarga yang membesarkan, dan lingkungan berperan dalam pembentukan satu sosok manusia.

Setiap orang punya silsilah keturunan dan setiap bagian kisah hidup yang dilaluinya punya latar belakang. Begitu juga dengan peristiwa saling berkait satu dengan lainnya. Setiap orang saling berhubungan dan saling memaknai hubungannya. Jalinan kisah dan manusia itu lalu diurai dan dirinci dengan pemaknaan dalam satu cerita utuh. Seperti cerita yang dituliskan oleh Ayu Utami dalam novelnya berjudul "Larung".

Larung Lanang hidup dalam kegelisahan. Niatnya cuma satu, membunuh neneknya. Bukan apa-apa. Laki-laki ini tidak tega melihat orangtua itu "hidup segan mati tak mau" akibat ilmu hitam yang dimilikinya.

Tubuh tua perempuan keturunan bangsawan Bali ini kurus kering dan ringkih, hanya berbaring saja di dipannya. Semua keseharian nya dilakukan di atas tempat tidur dengan perawatan cucu tunggalnya, Larung.

Larung sendiri sebenarnya tidak tahu asal usul dirinya. Ia hanya tahu bahwa dirinya hanyalah anak angkat dari seorang laki-laki yang diculik dari rumah dan dijebloskan ke dalam penjara ketika meletus Gerakan 30 September 1965.

Begitu cerita bagian pertama yang mengawali novel "Larung" terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Lalu cerita beralih ke tokoh-tokoh yang pernah dihidupkan Ayu Utami di novel pertamanya "Saman".

Sebut saja empat orang perempuan yang bersahabat sejak kecil, Shakuntala, Cok, Yasmin, dan Laila. Dan satu orang aktivis yang acapkali melakukan gerakan bawah tanah di antara buruh-buruh perkebunan, Saman.

***

NOVEL ini merupakan sekuel dari novel yang diluncurkan tiga tahun sebelumnya, "Saman". Tetapi dalam novel terbaru ini, pengarang menambah satu sosok ciptaan bernama Larung. Nama tokoh tersebut dicomotnya dari kisah "Calon Arang" yang memiliki murid perempuan, Larung. Karena tokoh yang diciptakannya laki-laki, ia menambah sebutannya dengan Larung Lanang, artinya Larung laki-laki.

Pengarang mencoba mengulang kembali kesuksesan "Saman" yang dicetak ulang hingga 17 kali dengan mengambil bentuk penceritaan yang masing-masing tokohnya bertutur tentang dirinya sendiri atau orang lain.

Ayu Utami tetap mengangkat konflik permasalahan yang padat, sebut saja seputar keperawanan yang diagungkan, orientasi seks dan hubungan seks, *euthanasia*, sihir dan ilmu hitam, setan, peristiwa sejarah Gerakan 30 September 1965 dan peristiwa 27 Juli 1996 yang ingin disuguhkan dalam bentuk wacana.

Pekerja di Teater Utan Kayu (TUK) ini juga mencoba menggali sosok Larung dengan alur pikiran sang tokoh yang melompat-lompat. Terkadang ia ingin sekali membunuh nenek yang dibencinya, tetapi ia juga merawat neneknya dengan sepenuh hati.

Larung juga menjalin hubungan dengan Cok yang sering ganta-ganti teman tidur. Tetapi hubungan Cok dengan Larung sebatas diskusi tanpa bumbu seks yang menjadi ciri Cok setiap menjalin hubungan dengan teman-teman prianya.

Memang pada bagian awal, terasa sangat melelahkan untuk mengerti sikap dan sifat tokoh utamanya. Larung ditokohkan sebagai pribadi yang memiliki alur pikiran yang melompat-lompat, tidak jelas, dan misterius.

Hal itu pun dilukiskan dalam penulisan cerita yang tidak jelas dan juga melompat-lompat. Tetapi ketika mengikuti bagian cerita berikutnya, pembaca dapat menemukan keasyikan dengan alur yang runut dan jelas.

(Intan Ungaling Dian)

Judul : Larung
Penulis : Ayu Utami
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2001
Tebal : 260 halaman

Warta Kota, 23 November 2001

Menyangsikan Hadiah Sastra

Oleh Nur Zain Hae *)

TUAN dan Puan yang terhormat,

Terima kasih, Hadiah Sastra Lintang Selatan Award telah saya terima untuk buku puisi saya *Sajak-sajak Tak Pernah Tamat*. Namun izinkan saya menyampaikan sepatah dua patah kata sambutan.

Pertama-tama, saya ingin mengajak Tuan dan Puan bernostalgia ke zaman Jawa Kuno. Di zaman itu kerja kepenyairan adalah kerja yang penuh kesaktian. Para penyair mendapat peran religius sebagai 'imam bagi sastra' dan mendapatkan hadiah, perlindungan, *previlese* dari sang raja. Namun, sebagai gantinya, mereka harus mengabdi pada sang raja, atau 'sekurang-kurangnya dapat membantu agar sang raja makin tak terkalahkan dan wanita makin sejahtera'. Dan penyair keraton, semisal Mpu Panuluh, menyusun kakawin *Hariwangsa* sebagai satu penghormatan kepada Prabu Jayabhaya di Kediri (Zoetmulder, 1994: 194-203).

Kini hidup di masa ketika kakawin menjadi objek studi filologi, penyair dilucuti peran religiusnya, sastra kehilangan mistifikasi dan menjauh dari istana. Ya, kita hidup di zaman ketika 'negara kesatuan' disangsikan keampuhannya, api ketidakpuasan meletup di banyak tempat ketika rezim yang berkuasa di negeri ini lebih banyak memusatkan perhatiannya pada bidang ekonomi dan politik. Indikator keberhasilan pembangunan rezim Orde Baru selama 32 tahun diletakkan pada tingginya pertumbuhan ekonomi dan mantapnya stabilitas politik, bukan pada tingginya apresiasi terhadap seni dan budaya, khususnya sastra.

Ya, sastra Indonesia modern hidup dalam apresiasi yang minimal, untuk tidak mengatakannya nol. Ia hanya diterima dan dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia, dan karena itu, ia cenderung elitis dan terasing dari masyarakat kebanyakan. Tidakkah perdebatan 'sastra kontekstual' lahir dari kondisi seperti itu? Namun, malam ini saya merasa tidak perlu memperpanjang klise ini.

Saya akan menyoroti bentuk apresiasi sastra yang lain, yakni 'hadiah sastra', seperti yang saya terima malam ini. Dalam versinya yang berbeda-beda, sejumlah hadiah sastra pernah diberikan kepada sejumlah sastrawan Indonesia dan karyanya, mulai Hadiah Sastra BMKN, Hadiah Sastra Chairil Anwar, SEA Write Award, KSI Award, Hadiah Sastra Lontar, sampai Hadiah Sastra Khatulistiwa Award.

Bervariasinya hadiah-hadiah sastra itu memperlihatkan beragamnya kriteria dan kepentingan dalam menilai prestasi estetik seorang sastrawan, dan sudah barang tentu pemberian hadiah itu tidak bisa memuaskan semua orang. Orang bisa setuju pada satu hadiah sastra dan kriteria penilaiannya, tetapi bisa saja ia menyangsikan dan menampik yang lain. Namun, saya menemukan dua titik persamaan di dalamnya. Pada tataran juri dan publik sastra.

Para juri adalah kelompok orang terpilih yang otoritas penilaiannya diasumsikan melebihi orang kebanyakan. Dalam menilai dan memutuskan sang pemenang, mereka, sebenarnya, sedang membentuk 'lingkaran putih' yang defensif dan cenderung pada kemutlakan. Bukankah kita sering kali mendengar klausul 'keputusan juri tidak dapat digang-gu gugat' atau mengadaptasi kalimat Chairil Anwar 'yang bukan juri tidak ambil bagian'. Dengan begini, mereka mencoba mendapatkan kekebalan (imunitas) untuk otoritas yang sebenarnya relatif sifatnya, yang bisa saja menghadirkan satu cacat sebagai yang 'sempurna', tidak boleh digugat.

Bagi publik sastra, masyarakat awam, terutama mereka yang tidak kritis, sebuah hadiah sastra bisa menjadi mitos. Sebuah hadiah, apa pun bentuknya, pada awal dan akhirnya, adalah sebuah mitos tentang heroisme —yang dalam dunia persilatan disebut sebagai 'pendekar tanpa tanding'. Di sana orang-orang membayangkan sebuah puncak, sebuah ketinggian tempat bertenggernya pengakuan sebagai yang terbaik. Menjadi yang terbaik adalah impian banyak orang terpukau akan mitos heroisme.

Dan sebuah hadiah sastra, Nobel Sastra sekalipun, tidak bisa tidak, adalah muara tempat bertemunya berbagai kepentingan, mulai kepentingan estetik, legitimasi, politik, hingga kepentingan bisnis kaum pemilik modal. Dan ketika kapitalisme merangsek ke segala aspek kehidupan hingga nun jauh di pulau terpencil, bukan tidak mungkin, kepentingan bisnis menjadi lebih ba-

nyak bicara daripada yang lainnya. Kalau begitu, bisakah kerja kreatif dan eksplorasi estetik seorang sastrawan dibebaskan dari permainan kepentingan itu, dari ilusi atau obsesi hadiah sastra? Lantas, masihkah perlu hadiah sastra?

Di sinilah pentingnya satu kehendak untuk menyangsikan hadiah sastra. Terbaik menurut siapa? Kapan? Di mana? Apa kriterianya? Kepentingan apa yang bermain di baliknya? Tidakkah semua itu relatif? Pertanyaan-pertanyaan ini dengan kata lain mencoba mematahkan kecenderungan pada kemutlakan dan mitos 'pendekar tanpa tanding'. Toh, juri tidak selalu sama, kepentingan dan kriteria setiap penilaian senantiasa berubah berdasarkan dinamika ruang dan waktu, tak ubahnya cara pandang kita tentang seksualitas. Yang terbaik di zaman perang, bisa menjadi yang biasa-biasa saja di zaman kini. Tak ada gading yang tak retak, kata peribahasa.

Bagi publik sastra, masyarakat awam, terutama mereka yang tidak kritis, sebuah hadiah sastra bisa menjadi mitos. Sebuah hadiah, apa pun bentuknya, pada awal dan akhirnya, adalah sebuah mitos tentang heroisme

Kehendak untuk menyangsikan, dengan kata lain adalah usaha melakukan pemeriksaan ulang pada setiap keputusan dan nilai yang telah dikeluarkan. Hasil dari pemeriksaan ini bisa gugatan atau penilaian lain yang mencoba memperbaiki sistem penilaian yang semula diperiksa. Muncullah hadiah sastra lain, dengan juri kepentingan, dan kriteria penilaian yang lain lagi.

Tak heran bila penganugerahan Khatulistiwa Award —dengan penjaja tunggal QB World Books— kepada Goenawan Mohamad untuk buku *Sajak-Sajak Lengkap 1960-2001*, dan dicurigai melanggengkan dominasi sastrawan tua, memancing sejumlah sastrawan muda untuk memberikan hadiah sastra tandingan yang sifatnya parodi. Katakanlah ini semangat bermain-main dalam sastra, dan meminjam kalimat salah seorang tokoh novel Umberto Eco *il nome della rosa* —yang dikutip Goenawan Mohamad dalam sebuah esainya di *Kalam 18*— adalah 'untuk membuat orang menertawakan kebenaran, untuk membuat kebenaran tertawa...' Yang terbaik bukan tak mungkin menjadi yang terburuk. Kenapa tidak?

Kehendak untuk menyangsikan hadiah sastra mestinya menjadi kesadaran umum masyarakat sastra kita. Bahwa tidak ada yang benar-benar mutlak dalam sastra —yang mutlak hanya Allah— dan karena itu perlu semangat bermain-main untuk menyikapinya, *nyantai aja, coy!* Dengan sikap seperti ini, mudah-mudahan, akan lenyap ketegangan antargenerasi sastrawan, kecemburuan antarkomunitas sastra, dan muncullah kreativitas, persaingan sehat, keriangan, dan kesegaran dalam pergaulan sastra.

Tuan dan Puan, saya sungguh menyangsikan hadiah yang saya terima ini. Namun, saya yakin, sastra kita membutuhkan sebanyak mungkin hadiah sastra, dari yang serius sampai yang parodis. Bukankah dengan begitu kita bisa mewujudkan obsesi berbeda para sastrawan, dan yang tak kalah penting, menyangsikan ide tentang kemutlakan dan mitos 'pendekar tanpa tanding', merayakan perbedaan, mengakrabi relativitas. Karena itu, kita juga membutuhkan sebanyak mungkin karya sastra bermutu, puisi yang bermutu, dan bukan keumunan penyair.

Akhirulkalam, terima kasih. Hidup puisi, sejahtera penyair!

**) Penulis adalah seorang penyair.*

Media Indonesia, 25 November 2001

TINJAUAN BUKU

Sketsa Kemelut Masyarakat Transisi

BANYAK fenomena menarik yang dapat dipetik dari pengalaman sebuah negara yang sedang berkembang. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat sebuah negara berkembang—yang kebanyakan terdapat di Asia dan Afrika—mengalami proses sosial yang begitu rumit.

Judul: *Tak Ada Kebahagiaan Baginya (Kumpulan Cerpen)*,
Penulis: **Nawal el Saadawi**,
Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta,
Cetakan Pertama, April 2001,
Tebal: 166 halaman.

GAIRAH untuk maju di tengah keterbatasan perangkat sosial, kadang melahirkan kondisi yang bersifat paradoksal. Ketika pilihan untuk membangun kekuatan ekonomi misalnya melalui kebijakan pembangunan dipilih, maka stabilitas sosial-politik juga harus dimaksimalkan. Akibatnya, partisipasi politik masyarakat ditutup.

Kumpulan cerita pendek *Tak Ada Kebahagiaan Bagimu* karya Nawal el Saadawi ini tak lain adalah sketsa menarik tentang potret masyarakat Mesir atau Timur Tengah pada umumnya, ketika mengalami proses transisi dari tradisional ke modern. Kelima belas cerpen yang termuat dalam antologi ini mengangkat lika-liku kehidupan sosok-sosok manusia yang bergulat dengan berbagai penghalang sosial yang seringkali merenggut kebebasan dan hak-hak asasi.

◆◆◆

CERPEN berjudul *Dahaga* misalnya, secara impresif mengisahkan perjalanan seorang pembantu rumah tangga (seorang perempuan) yang sedang menuju ke pasar untuk membeli barang-barang belanjaan pesanan majikannya. Di tengah perjalanan dia menyaksikan Hamidah, seorang kawannya yang juga pembantu rumah tangga, tengah membeli dan kemudian meneguk sebotol minuman dingin yang segar dan menggiurkan.

Digambarkan secara detail di situ (dengan cara bertutur *slow motion*) bagaimana si pembantu tadi menyaksikan dengan penuh perasaan iri dan tergoda adegan temannya meminum minuman segar. Dengan eksplorasi bahasa dan emosi yang cukup intens, Nawal menceritakan pergulatan batin si pembantu untuk juga membeli minuman dingin, dengan menggunakan uang belanjaan majikannya.

Di akhir cerita dikisahkan bagaimana si pembantu tidak dapat lagi mengingat cerita ibunya tentang balasan api neraka bagi para pencuri harta. Yang dia tahu adalah harus menghilangkan rasa dahaganya dengan sebotol minuman dingin—entah menggunakan uang siapa.

Cerpen ini merupakan sebuah kritik sosial yang cukup pedas atas sikap dan perlakuan umum terhadap pembantu rumah tangga (sekali lagi, yang perempuan). Perlakuan tidak adil dan tidak manusiawi yang dialaminya terkadang harus mengantarkan si pembantu pada perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya!

Kisah lain yang dituturkan Nawal dalam buku ini berkaitan dengan realitas sosial-politik di negerinya, yakni tentang suasana ruang pengadilan yang tengah mengadili seorang petinggi perusahaan yang korup bernama Madahat Abdul Hamid.

Cerpen berjudul *Kesaksian* ini mengisahkan bagaimana keadilan terkoyak karena dalam proses peradilan, yang dituduh berlaku korup nyatanya bukanlah si petinggi Madahat Abdul

Hamid, melainkan sekretarisnya bernama Abdul Ghafar Affandi yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah si "aku" yang mengalami kebingungan untuk memberikan kesaksian sebenar-benarnya.

Kebingungan itu didapatinya setelah si "aku" sadar akan keadaan dirinya yang begitu lemah. Dengan nada yang agak sinis Nawal menulis: *"Tetapi apa gunanya berbicara? Mereka lebih besar darinya dan mereka lebih kaya. Apa gunanya memasuki medan pertempuran yang merugikan dan apa artinya setetes air dalam samudera? Siapakah dia? Tambalan kecil di celana itu kelihatan"* (hlm. 14).

Tidak cuma masalah keadilan di meja hijau atau perlakuan tidak adil terhadap pembantu rumah tangga yang diangkat Nawal. Di sebuah negara berkembang seperti Mesir, posisi perempuan dalam struktur masyarakat juga masih belum cukup menguntungkan. Perlakuan sosial yang tidak adil tidak hanya dialami di ruang publik, tetapi juga di ruang privat mereka dalam keluarga.

Potret perempuan yang sama sekali tidak mengecap kebahagiaannya dalam keluarga menjadi salah satu tema penting dalam karya-karya Nawal terdahulu, seperti *Women at Point Zero* (*Perempuan di Titik Nol*). Dalam antologi ini cerpen berjudul *Yang Terlemah, Lukisan, Lelaki,* atau *Negeri Bayangan* juga bertutur tentang hal yang sama.

Cerpen berjudul *Lukisan* bercerita tentang sosok anak perempuan yang sedang mengalami proses transisi psikologis dan mempertanyakan perubahan organ-organ seksualnya di tengah lingkungan keluarga yang amat disiplin mengawasinya. Dalam pergulatannya itulah secara paradoksal si anak secara tidak sengaja memergoki ayahnya yang sedang memperkosa pembantu perempuannya!

◆◆◆

NAWAL el Saadawi bagi masyarakat sastra Indonesia bukanlah nama yang asing. Dia adalah seorang dokter, aktivis perempuan (feminis), dan sastrawan yang punya komitmen



tinggi terhadap kelompok-kelompok sosial yang tertindas. Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, masing-masing berjudul *Perempuan di Titik Nol, Memoar Seorang Dokter Perempuan, Matinya Seorang Mantan Menteri,* dan *Catatan dari Penjara Perempuan.*

Perjalanan Nawal memperjuangkan kebebasan berekspresi dan berpendapat memang telah berlangsung lama dan kadang menuntut pengorbanan besar. Pada tahun 1972 Nawal diberhentikan dari Kementerian Kesehatan tempat ia bekerja tak lama setelah menerbitkan buku *Perempuan dan Seks* pada tahun 1971.

Tahun 1981 Nawal dijebloskan ke penjara Barrages di Mesir sebagai tahanan politik. Dan, di tahun 2001 ini Nawal baru saja lolos dari pengadilan Mesir atas tuntutan perceraian paksa dengan suaminya karena tuduhan apostasi atau penghinaan terhadap agama (Islam). Di persidangan itu pemerintah menuntut agar Nawal dipaksa bercerai dari suaminya.

Bagi masyarakat Indonesia, kumpulan cerpen ini memiliki nilai lebih. Kisah-kisah yang disajikan dalam antologi ini bisa dipahami sebagai sebuah potret sosial dari kemelut sebuah masyarakat yang sedang mengalami proses transisi. Dalam bingkai sosial yang seperti itu, masyarakat seringkali mengalami pergekangan-pengekangan dan berhadapan dengan paradoks struktur masyarakat yang tidak adil.

Penyajian tokoh-tokoh dalam

antologi ini dengan begitu meyakinkan cukup mampu merepresentasikan pergolakan sosial yang begitu intens dan bercorak eksistensial. Tokoh-tokoh yang terlibat dengan situasi ini hadir dengan segala caranya menyelesaikan kemelut masing-masing.

Hal lain yang dapat dipelajari oleh masyarakat Indonesia adalah sikap berani Nawal dalam menuturkan dan mempersaksikan semua realitas sosial yang dihadapinya. Dari hal ini, tampak betapa kuat komitmen sosial Nawal untuk meruntuhkan ketidakadilan dan ketimpangan di masyarakat.

Hal yang cukup khas dengan Nawal juga adalah perihal tema-tema ketertindasan perempuan yang juga masih cukup mengemuka dalam antologinya.

Dalam suasana kebebasan yang begitu rupa, masyarakat Indonesia pada umumnya tentu dapat belajar banyak dari buku ini, setidak-tidaknya untuk mengingatkan kita semua akan tugas berat memerangi ketidakadilan dan ketimpangan yang masih menggejala di mana-mana.

(Abdullah Sajjad, *mahasiswa Sastra Inggris STAIN Malang***)**

Kompas, 25 November 2001

HB Jassin Dalam Kenangan

Judul : *H.B Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia*
Penyunting: Oyon Sofyan, ED
Penerbit : Indonesiatera (Magelang)
Cetakan : I, 2001
Tebal : (xii+198) hal.
Harga : Rp. 19.800,-

BERBICARA tentang Hans Bague Jassin, maka kita bicara tentang perkembangan sastra Indonesia. Selain sebagai seorang penulis kreatif, Jassin juga adalah seorang kritikus sastra, dokumentator, dosen, dan penerjemah. Dengan segala pengabdian dan dedikasinya di bidang kesusastraan, HB Jassin memang layak dijuluki sebagai "Paus sastra Indonesia". Dalam hidupnya, Jassin hanya memilih kesusastraan dan mencintainya secara total. Namanya seolah menjadi sebuah mitos bagi kesusastraan Indonesia modern.

Jasanya bagi perkembangan dan pendidikan bidang kesusastraan di Indonesia begitu besar. Dalam masa awal keterlibatannya dalam dunia sastra pada awal tahun 1940-an, Jassin banyak menulis karya dalam bentuk cerita pendek (cerpen) dan puisi. Namun, sejak tahun 1946 Jassin lebih tertarik dalam pendokumentasian dan penulisan kritik.

Sebagai seorang kritikus, dalam menghadapi karya sastra, Jassin tidak hanya menggunakan logika, tetapi juga hati. Bagi dia karya sastra adalah suara hati, karena itu harus ditanggapi dengan hati pula. Namun, hal ini pula yang melahirkan kecurigaan sebagian orang, kritik-kritik Jassin dianggap bias penilaian yang subjektif.

Namun demikian, sebagian pelaku sastra lainnya justru menganggap hal tersebut sebagai kelebihan Jassin, seperti Budi Darma yang menganggap Jassin sebagai kritikus plus. Budi Darma mengatakan bahwa pendapat dan penghayatan Jassin jauh lebih penting dibandingkan perangkat metode dan teori. Jassin tidak hanya menggunakan otak dalam kritiknya, namun juga hatinya.

Dedikasi Jassin lain yang patut dihargai adalah kerjanya dalam pendokumentasian sastra. Kerja dokumentasi dilakukan Jassin sejak dia masih muda. Pada tahun 1940 dia sudah mulai mendirikan perpustakaan pribadi. Melihat hasil kerja Jassin saat ini, pengkultusan Jassin sebagai tokoh dokumentator sastra Indonesia memang tidak berlebihan.

Buku ini merupakan kumpulan esai dari beberapa pelaku dan pemerhati sastra Indonesia mengenai Jassin yang pernah dimuat di surat kabar, majalah, dan makalah seminar. Delapan belas tulisan yang dikumpulkan oleh Oyon Sofyan —penyunting—dalam buku ini, dipersembahkan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa Jassin yang begitu besar terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

(Suwardiman, *Litbang Kompas***)**

Kompas, 25 November 2001

Dr C Soebakdi Soemanto

Setelah bekerja keras selama sekitar tiga tahun, akhirnya Dr C Soebakdi Soemanto yang populer dipanggil Bakdi Soemanto, memperoleh buah: lulus *cumlaude* ketika mempertahankan keberatan penguji dalam promosi untuk memperoleh derajat doktor dalam ilmu budaya di UGM (31 Oktober 2001). Disertasinya tentang *Waiting for Godot* alias Menunggu Godot, karya Samuel Beckett.
Tak salah bila orang yang belum mengenal Bakdi Soemanto mengira orangnya amat serius. Padahal, suka *celikikan*. Dosen senior dari Fakultas Sastra UGM itu memang banyak bergelut dengan buku, harus pergi ke beberapa kota untuk mengajar. Belum lagi menemui tamu-tamu dari luar negeri. Bagaimana sih sesungguhnya Bakdi Soemanto, yang juga cerpenis itu? Mari kita temui di rumahnya di bilangan Jalan Podang, Demangan Baru, Yogyakarta.

SEJAK pagi, Bakdi Soemanto sudah bangun. Itu kalau tidak *molor*. Biasanya ya terus buka jendela. Ayah dari Franxicus Asisi Woody Satya Dharma, Ignatius Krisna Dharma, Maria Theresia Krisdiana Putri ini bahkan bisa bangun lebih awal dari biasanya bila ibunya yang tinggal di Solo itu sedang bermalam di rumahnya. "Kalau ibu tidak di sini, bangunnya kadang bisa *molor*," katanya. Dan, karena istrinya adalah penerjemah, kadang kerja sampai larut malam.

Kini, di rumahnya ia tinggal bersama putri bungsunya. Sehingga, kesibukan pagi nyaris tak ada baginya. Sarapan, misalnya, tidak perlu repot. Praktis saja. Misalnya membeli roti yang lewat depan rumahnya. "Itu sarapan saya. Cepat bila hanya menyiapkan roti *setangkep*. Saya makan terus ke kantor," katanya.

Kegiatan yang kadang menyita hari-harinya di kantor, kebanyakan karena harus memberi bimbingan pada mahasiswa yang tengah menyusun skripsi. Meskipun, bentuk bimbingan itu bisa dilakukan di bawah pohon sekitar kampus. "Atau, di mana saja," katanya.

Sekolah di bawah pohon, memang tak dilarang. Tidak masalah, sehingga tidak perlu tergantung pada alat-alat atau pada fasilitas. Mengajar bagi Bakdi, adalah rutinitas lainnya. Bahkan di beberapa tempat selain di UGM. Bisa saja ke Institut Kesenian Jakarta, ke Universitas Taruma Negara Jakarta atau di Universitas Soegijopranoto. Dan Bakdi juga menjadi konsultan masalah kurikulum di Universitas Jember.

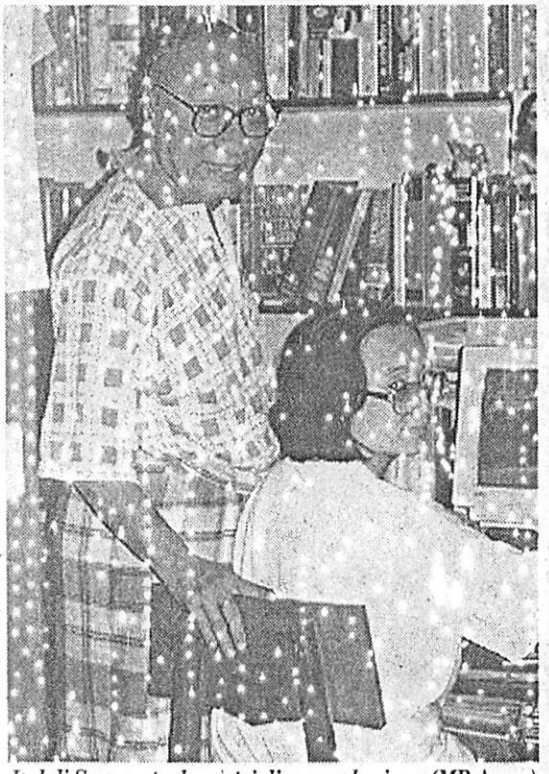

Bakdi Soemanto dan istri di ruang kerja. (MP-Anna)

"Di universitas ini sedang diupayakan pengembangan pada mata kuliah Sastra Inggris. Saya diminta memberi pengarahan bagaimana cara yang baik menyampaikan mata kuliah sastra, dan sebagainya," jelas Bakdi.

***

KESIBUKAN semacam itulah yang membuat Bakdi harus ke Jakarta. Kalau sedang berada di Jakarta, sulitlah orang menemui

pria kelahiran Solo itu di Yogyakarta. Begitu pula bila ia sedang ke Jember atau ke Surabaya. Apalagi bila itu dilakukan secara rutin tiap bulannya.

Tetapi, yang orang tak mengetahuinya, Bakdi pernah kursus biola, gitar dan melukis. Sehingga, sekarang ini sudah mahir. Akhir-akhir ini, bebannya kian berkurang. Tapi, katanya, beban mengajar kian banyak. Setelah doktor, apalagi. Kegiatan terakhirnya adalah membedah buku *Sungguh-sungguh Terjadi* yang diterbitkan PT BP Kedaulatan Rakyat. Ia sudah memakai gelar doktor ketika membedah buku itu.

Selain itu, setelah jadi doktor juga lain statusnya. Kalau dulu mengajar S-1 sekarang S-2 kebagian ilmunya. Tentu saja, orang sudah sangat yakin pada kemampuan Bakdi. Betapa pun belum doktor, sesungguhnya sudah seperti doktor ilmunya. Hanya, secara formal ia harus diuji ketika selesai membandingkan lakon Samuel Beckett di Amerika dan Indonesia.

Bagaimana soal jam tidurnya? Sejak lima tahun terakhir ini ia mengakui mulai teratur. "Selalu tidur di atas jam dua belas dan bangun jam enam pagi," katanya. Baginya tidur itu tidak perlu lama. Tapi, yang penting adalah bagaimana caranya bisa lelap.

Ketika konsentrasinya pada disertasi, Bakdi memang jarang memiliki waktu luang banyak untuk keluarga. Ketika menyelesaikan disertasinya, ia mengaku banyak pihak ikut mendorong. Selain istrinya, ada Prof Dr T Ibrahim Alfian. Bahkan sampai

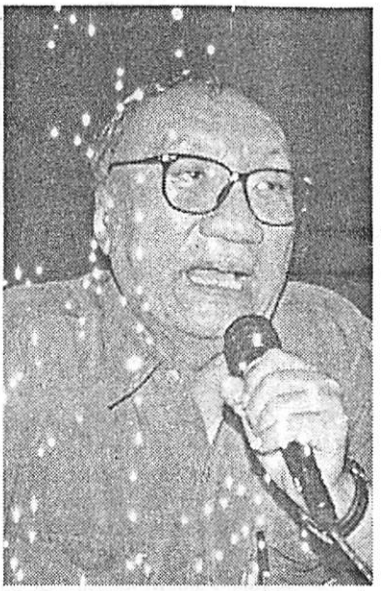

Dr Bakdi Soemanto (MP-Yuwono)

dicarikan buku-buku. Bahkan, Prof Ibrahim memberinya stelan jas yang ia pakai pada saat ujian promosi doktor di UGM itu. Luar biasa. Selain itu Prof Dr RM Soedarsono juga membantu dengan foto-foto, termasuk Dr Romo Kuntara, yang memberi buku-buku Perancis. Sehingga, Bakdi sangat terdorong untuk segera menyelesaikan disertasinya.

Dan disertasinya itu, juga dipersembahkan pada orang-orang yang selama ini memberi dorongan moril dan materiil. Tentu saja keluarga juga tidak dilupakan, mendapat persembahan. Termasuk istrinya, yang ketika energi Bakdi habis, banyak membantu mengetikkan. "Dia yang mengetik, saya yang mendikte," katanya sambil terkekeh. **(Cip/Ata)**

Minggu Pagi, 25 November 2001

Sastrawan (dari) Pesantren

CERPENIS M. Shoim Anwar, dalam diskusi "Revitalisasi Sastra Pesantren" kembali mengingatkan bahwa pada mulanya sastra itu religius. Bukankah kitab suci agama-agama resmi ditulis dengan bahasa yang nilai sastrawinya sangat atau bahkan mahatinggi?

Dalam buku Sastra dan Budaya Islam Nusantara (IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1998) Ahmad Tohari menawarkan batasan untuk sastra pesantren sebagai karya sastra yang hidup dan diciptakan oleh kalangan pesantren, atau karya sastra yang bermuatan misi dakwah.

Dalam diskusi yang berlangsung di tengah hujan deras tersebut sempat dipertanyakan tentang batasan sastra pesantren. Amang Mawardi, sekretaris Dewan Kesenian Surabaya, misalnya, lebih melihat bahwa sastra pesantren adalah sastra yang ditulis oleh santri atau sastra tentang dunia pesantren. "Misalkan cerpen Djamil Suherman atau karya AA Navis itu sangat pesantren," ujarnya.

Memang, dalam sejarahnya, banyak sastrawan yang lahir dari pesantren. Mereka menulis dengan tema yang sangat beragam dan mengarah pada luasnya cakrawala kehidupan. "Tema yang beraneka ragam itu tetap mengacu pada satu kesadaran, yaitu tauhid," kata Zawawi Imron.

Jauh ke belakang, pesantren pernah melahirkan penyair sufi Hamzah Fansuri; kemudian Pesantren Gebang Tinatar, Ponorogo, melahirkan Bagus Burham yang di kemudian hari kondang dengan nama Ronggowarsito.

Namun, demikian catatan Zawawi Imron, setelah Indonesia merdeka, gaung sastra di pesantren kurang terdengar —kalau tidak dikatakan sepi. "Baru pada tahun 1960-an Djamil Suherman muncul dengan cerpen-cerpen pesantrennya dalam bahasa Indonesia," kata Zawawi.

Dari waktu ke waktu pesantren terus melahirkan sastrawan yang mempunyai kontribusi besar dalam khasanah sastra nasional. Mereka di antaranya KH Mustofa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Achmad Tohari, Fudoli Zaini, Zawawi Imron, Acep Zamzam Nur, Ahmad Syubbanuddin Alwi, Jamal D. Rahman, Mathori A. Elwa dan Nasruddin Anshory.

Para sastrawan produk pesantren ini tidak hanya menulis kehidupan di sekitar pesantren belaka. Sebagai contoh adalah Fudoli Zaini. Tema cerpen-cerpennya sangat beragam dan dalam kehidupan yang begitu luas. Begitu pula Achmad Tohari, lebih menekuni kehidupan pedesaan dengan segala macam variasinya.

"Baik Tohari maupun Fudoli Zaini, meski tema dan kehidupan yang ditulis sangat luas, tapi substansinya tidak lain adalah penghargaan kepada manusia. Karena dengan menghargai kemanusiaan hidup manusia bisa berharga di bawah Tuhan," ujar sastrawan yang besar di Batang-Batang, Sumenep, Madura ini.

Juga yang menjadi catatan, para sastrawan produk pesantren lebih menggunakan bahasa Indonesia sebagai media ekspresinya. "Pada babak selanjutnya agaknya sastrawan alumni pesantren makin jarang menulis dalam bahasa daerah. Rata-rata dalam bahasa Indonesia," tandas Zawawi.

Dalam diskusi kemarin, Fudoli mengatakan, sesungguhnya sastra Islam sangat kuat pengaruhnya pada pertumbuhan dan perkembangan sastra Nusantara, khususnya sastra Melayu dan Jawa. Mendukung pernyataan Zawawi. Fudoli mengingatkan kembali betapa besar sumbangan para wali di Jawa, dan sastrawan besar dari Sumatera seperti Hamzah Fansuri terhadap perkembangan sastra Nusantara.

Sayangnya, masih menurut Fudoli, seolah-olah memang ada kekuatan Barat yang menggunggu kemesraan hubungan antara sastra Nusantara dengan sastra Timur Tengah yang berbasis Islam itu. Fudoli memberikan ilustrasi, apa yang terjadi di Amerika hari ini bisa kita akses hari ini pula. Tetapi –Fudoli mengenang ketika dia masih berkuliah di Mesir– pemikiran-pemikiran baru di Timur Tengah baru sampai di Indonesia 25 tahun kemudian. Betapa lambatnya!

Jadi, apa istimewanya sastra pesantren atau yang barangkali boleh juga kita sebut sebagai sastra islami itu? Dr Simuh dalam buku Sastra dan Budaya Islam Nusantara mengatakan bahwa sastra Islam memberikan sumbangan yang sangat besar kepada sejarah.

"Jadi bila jejak sejarah yang berupa nisan raja-raja Aceh tidak bisa mengungkapkan Islam yang bagaimana yang datang ke Indonesia, maka sastra Islam Melayu ataupun Jawa bisa menggambarkan paham atau aliran Islam apa yang menyebar di Indonesia," demikian kata Dr Simuh. **(teguh wn)**

Jawa Pos, 25 November 2001

Jugun ianfu, kisah kotor yang tak terbersihkan



Judul buku: Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer
Penulis: Pramudya Ananta Toer
Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta, 2001
Tebal: Ix + 218 halaman

Kekejaman pendudukan militer Jepang di Indonesia selama 1942-1945 hingga kini masih menyisakan kenangan pahit. Kenangan pahit itu terutama dirasakan oleh para mantan *jugun ianfu* (wanita penghibur) paling tidak hingga tahun 1979, saat buku ini ditulis.

Seperti ditulis buku ini, mereka bukan saja hidup dalam taraf hidup dan kebudayaan yang sangat rendah—sebagai istri-istri kepala suku pedalaman di Pulau Buru yang primitif—namun juga 'terkubur' dalam adat-istiadat penduduk primitif yang membuat mereka menjadi 'tawanan' selama hidup.

Buku yang ditulis Pramudya Ananta Toer (Pram) ini merupakan saksi hidup atas kisah menyedihkan para mantan *jugun ianfu*. Buku ini ditulis berdasarkan keterangan teman-teman sepembuangan Pram di Pulau Buru, hasil pelacakan terhadap para korban budak seks asal Jawa dan hasil pertemuannya sendiri dengan para mantan *jugun ianfu*, baik secara langsung maupun tak langsung.

Ide penulisan muncul ketika Pram berangkat ke Jepang menerima penghargaan utama *The Fukuoka Asian Culture Price*, september 2000. Penghargaan itu diberikan kepada Pram karena ia dianggap telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, seni dan budaya di Asia dari hasil karya tulisannya yang berciri humanistis.

Seperti sejumlah buku lain dari Pram, tema kemanusiaan selalu mewarnai tulisannya. Karya tetralogi novel Pulau Buru yakni *Bumi Manusia* (1981), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985) dan *Rumah Kaca* merupakan beberapa contoh tulisan yang sarat dengan nilai humanistis yang menyentuh.

Dalam buku ini, Pram sesungguhnya memaparkan fakta-fakta sekaligus menegaskan bahwa 'kuburan' mantan *jugun ianfu* adalah rasa malu yang tak bisa terungkapkan dan rasa kotor yang tak terbersihkan akibat keperawanan mereka dirampas secara paksa oleh militer Jepang. Buku ini juga mengungkapkan bahwa 'kuburan' mereka setelah lepas dari cengkeraman militer Jepang adalah budaya dan adat yang menjadikannya sebagai makhluk terbuang dan terbelakang.

Iming-iming sekolah

Buku ini diawali dengan kisah Pram tentang pengangkutan para perawan remaja untuk dijadikan budak seks oleh militer Jepang dari Jawa. Pram menceritakan bagaimana militer Jepang memberikan *iming-*

iming kepada para perawan remaja untuk disekolahkan di Jepang atau Singapura. Padahal, maksud sesungguhnya adalah menjadikan mereka sebagai wanita penghibur atau budak seks para balatentara Jepang yang tersebar di berbagai tempat.

Menurut data yang dikumpulkan Pram, pengangkutan para perawan remaja dimulai pada 1943 dan mereka diangkut dengan kapal militer untuk dijadikan wanita penghibur di barak-barak militer Jepang. Berdasarkan wawancara dengan mantan *jugun ianfu*, Pram mengisahkan, setelah di atas kapal, setiap perawan remaja didatangi sejumlah besar serdadu Jepang dan menggilir mereka gelombang demi gelombang.

Setiap gadis mendapatkan satu bilik. Serdadu Nippon yang punya hajad seks lalu datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik. Mereka yang belum mendapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam ke luar. Setelah kapal mendarat, para wanita malang itu ditempatkan di barak-barak militer Jepang dengan pekerjaan yang sama yaitu melayani hajad seksual militer Jepang.

Pram kemudian bercerita tentang nasib para mantan *jugun ianfu* yang ditinggalkan begitu saja oleh militer Jepang di Pulau Buru, setelah mereka menyerah pada Sekutu. Pertemuan dengan ibu-ibu yang berasal dari Jawa seperti Sulastri (asal Sompok, Semarang), Ibu Mulyati (Klaten), dan Siti F (Subang), Pram berkesimpulan bahwa para perawan remaja yang ditipu oleh militer Jepang antara 1943-1945 masih hidup di Pulau Buru hingga 1978.

Mereka hidup di bawah taraf peradaban dan kebudayaan normal, tidak berani berbicara dalam bahasa ibu atau bicara tentang diri mereka dengan orang lain, dan menjadi tawanan lingkungannya sendiri. Mereka tidak dicari keluarganya dan dilupakan oleh pemerintah Indonesia. Mereka sebenarnya merindukan keluarganya dan ingin pulang kembali namun tidak tahu cara dan jalan yang harus ditempuh.

Menurut Pram, ia dan teman-temannya secara langsung atau tidak langsung, bertemu dengan ibu-ibu asal Jawa yang sudah menjadi nenek-nenek, yang menjadi istri lelaki Alfuru. Ibu-ibu asal Jawa itu hidup di savana pedalaman, jauh dari dunia ramai.

Mereka tidak berani berbicara dalam bahasa ibu (bahasa Jawa atau Indonesia) ketika ia dekat dengan suaminya saat bertemu dengan orang yang berasal dari daerah sama. Menurut Pram, semua perempuan korban militer Jepang yang kemudian diperistri suku pedalaman Alfuru, memang dilarang berbicara dalam bahasa ibu atau bertemu dengan orang baru. Suaminya selalu siap mengawalnya dengan tombak di tangannya.

Kehadiran buku ini, paling tidak dapat menjadi sumbangan berarti bagi literatur sejarah bangsa Indonesia khususnya mengenai sejarah perempuan. Dan yang jelas, buku ini dapat menggugah dan memupuk rasa kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Buku ini perlu dibaca oleh para perawan remaja, karena seperti dikatakan oleh Pram, agar para perawan remaja masa kini mempunyai perhatian, kepedulian dan tidak mengalami kemalangan seperti para mantan perawan remaja korban militer Jepang masa lalu.

• ***Arvita Yulia***
Wiraswastawan dan penggemar novel

Bisnis Indonesia, 25 November 2001

Wacana

Reorientasi Nilai Religius dalam Karya Sastra

Oleh Ahmad S Rumi*

Kajian tentang religius dalam kesusastraan Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi kajian itu sering keliru dalam menformulasikan pengertian religiusitas, kekeliruan yang paling mendasar ialah bahwa religiusitas sering dibedakan dari agama sehingga religius dianggap sebagai representasi sikap orang tidak beragama. Padahal, apabila dikaji lebih mendalam religius sangat koheren dengan agama, keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan yang intens terhadap yang Maha Tunggal, yang di Atas, atau Sang Pencipta (Tuhan).

Sesungguhnya pembicaraan mengenai religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi. Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama makin intens. Moeljanto dan Sunardi (1990: 208) menyatakan bahwa semakin orang religius, hidup orang itu semakin nyata (*real*) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Religiusitas disebut sebagai inti kualitas hidup manusia, karena ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menempas intimitas jiwa (Mangunwijaya 1982: 11-15).

●●●

Karya sastra sebagai struktur yang kompleks, yang di dalamnya menyoroti berbagai segi kehidupan termasuk masalah keagamaan patut kita gali untuk diambil manfaatnya. Sebelum kita menggalinya, terlebih dahulu kita harus mengetahui kriteria-kriteria religius dalam sebuah karya sastra. Atmosuwito (1987: 124) mengemukakan kriteria-kriteria religiusitas sebuah karya sastra: (1) penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, (2) kehidupan yang penuh kemuliaan, (3) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, (4) perasaan berdosa, (5) perasaan takut, (6) mengakui kebesaran Tuhan. Ada juga kriteria religiusitas sastra yang dikemukakan oleh Saridjo (Jassin 1972: 60), yakni karya sastra yang melukiskan konflik keagamaan dan karya sastra yang menitikberatkan kehidupan agama sebagai pemecahan persoalan.

Jenis ajaran religius itu sendiri mencakup masalah yang tidak terbatas dan mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan dapat dibedakan menjadi: persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Tema sebagai ide pokok yang mendasari sebuah cerita sangat menentukan apakah sebuah cerita itu bernilai religius atau tidak, karena tema ditentukan terlebih dahulu sebelum pengarang tersebut membuat cerita. Menurut Aminuddin (1995: 91), tema merupakan ide yang mendasari sesuatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tokoh pengarang dalam memaparkan fiksi yang diciptakannya.

Penokohan atau perwatakan dapat dijadikan kriteria untuk menentukan apakah karya sastra itu bernilai religius atau tidak, yaitu dengan cara menelusurinya lewat: tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarangnya lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Pengarang secara langsung

mendeskripsikan perwatakan tokoh, ceritera yang bersifat 'memberi tahu' atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Nilai religius yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu diuraikan secara langsung (eksplisit). Dalam hal ini pengarang tampak menggurui pembaca. Secara langsung memberikan nasihat atau petuahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak terlalu sulit menafsirkan sendiri dengan hasil yang belum tentu pas dengan yang dimaksud oleh pengarang.

Latar (*setting*) karya sastra juga dapat menunjukkan religiusitasnya. Latar suatu karya sastra yang bernilai religi adalah seluruh keterangan mengenai tempat (ruang), waktu, dan suasana, sebagai lokasi dan situasi di sekitar tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut, menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah religi atau keagamaan.

Begitu juga gaya (*style*). Gaya berarti cara seseorang pengarang mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalamannya melalui karya sastra yang ditulisnya. Gaya seseorang pengarang dapat diamati melalui bahasa karyanya. Gaya dibentuk oleh pilihan kata (diksi), ungkapan, dan simbol. Gaya bahasa seorang pengarang dalam sebuah novel atau puisi religius, memperlihatkan kepada kita unsur-unsur kereligiusannya dalam pilihan kata yang dipakainya. Misalnya dalam karya: Hamzah Fansuri, Abdul Hadi WM, Mustofa Bisrih, Dzawawi Imron, Kuntowijoyo, Emha ainun Nadjib, Jamal D Rahman, Ahmadun Yosi Herfanda, Abdul Wahid BS, Acep Zamzam Noor, Ahmad Subanudin Alwih, Soni Farid Maulana, Lukman A Sya, Hamdi Salad, Ahmad Nurullah, Helvy Tiana Rosa, dan Mathori A Elva.

●●●

Pada karya sastra kita juga akan menemukan pesan apa yang hendak disampaikan pengarang. Jika dalam suatu karya fiksi mengandung dan menawarkan pesan religius, banyak sekali jenis dan wujud ajaran religi yang dapat kita renungkan dan amalkan. Sebuah karya sastra, baik itu roman, novel atau puisi, sering terdapat lebih dari satu pesan religius yang disampaikan, belum lagi berdasarkan pertimbangan atau penafsiran pembaca yang juga berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan wujud pesan religius yang terdapat dalam suatu karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan.

Jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Sebuah novel atau puisi tentu saja dapat mengandung lebih satu persoalan hidup sekaligus. Dari segi tertentu fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang sesuatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, baik yang lisan maupun tulisan, karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang sebagian besar mengembangkan tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan religius.

Nurgiantoro (1995: 36) mengungkapkan bahwa secara umum dapat dikatakan bentuk penyampaian nilai dalam fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Pesan religius yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara koherensif. Dalam menyampaikan pengarang tidak melakukan secara serta merta, lewat siratan dan terserah pembaca dalam menafsirkannya. Pembaca dapat merenungkan dan menghayatinya secara intensif.

Teknik penyampaian secara tidak langsung menampilkan peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa, baik yang terlibat dalam laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut nilai religius disampaikan.

Pada dasarnya karya sastra adalah wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan). Karena itu, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi salah satu sumber pengalaman estetik yang pada giliranya akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk meraih pengalaman religius adalah dengan meningkatkan kepekaannya menangkap simbol atau lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap simbol dan lambang-lambang itu manusia akan memperoleh pengalaman estetik, dan pengalaman estetik itulah yang akan mengarahkan atau membangkitkan pengalaman religius.

Bertolak dari pernyataan di atas, pemahaman terhadap religiusitas dalam karya sastra menjadi sangat penting, tidak terkecuali religiusitas dalam kesusastraan Indonesia. Hal ini bukan hanya karena alasan untuk memperoleh pengetahuan tentang religiusitas sastra (Indonesia), melainkan juga karena secara pragmatis sebagai suatu gerakan mencari dimensi yang hilang dari religi. Religiusitas merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan dan pendewasaan mental manusia-manusia yang saat ini dinilai telah mengalami reduksi akibat merebaknya paham Rasionalisme dan Materialisme.

■ Penulis adalah penyair, eseis, dan ketua Komunitas Sastra Cilimus, Bandung.

Republika, 25 November 2001

■ DISERTASI

Abadi Sepanjang Zaman

Berkat *Menunggu Godot*, Bakdi Soemanto meraih gelar doktor. Berawal dari jebolnya nilai rupiah.

MULANYA adalah hadiah dari Romo Dick Hartoko (almarhum): sebuah lakon drama berbahasa Prancis, *En Ettendent Godot*. "Ini buku kamu pelajari. Saya tak bisa memberi kamu honor karena *Basis* tak punya uang," kata Bakdi Soemanto, menirukan ucapan Dick Hartoko. Romo Dick Hartoko, kala itu, adalah Pemimpin Redaksi *Basis*, majalah kebudayaan yang berbasis di Yogyakarta. Pada 1967 itu, nilai rupiah memang jebol. Uang Rp 1.000 melorot nilainya menjadi satu rupiah saja.

Bakdi, yang tengah belajar bahasa Prancis, antusias melahap buku tersebut. Dia mencoba menerjemahkan naskah karya Samuel Beckett, sastrawan masyhur kelahiran Dublin, Irlandia, itu. Tak berhasil. "Bingung dan sulit dipahami," ujar Bakdi Soemanto. Ketakberdayaan ini tetap melecut Bakdi untuk terus menggumuli naskah tersebut.

Tak sia-sia. Berkat *Menunggu Godot*, Bakdi, 60 tahun, Rabu pekan lalu, berhasil meraih gelar doktor sastra dengan predikat *cum laude*. Guru besar sastra Universitas Indonesia, Sapardi Djoko Damono, menyebut disertasi Bakdi itu sempurna dan sangat kaya informasi. "Bakdi tak sekadar peneliti, melainkan juga terlibat di dalamnya," kata Sapardi, satrawan yang juga seorang promotor disertasi Bakdi.

Bakdi mengaku, semula dia tak berminat mengkhatamkan jenjang akademiknya dengan menempuh pendidikan S-3. Namun, teman-temannya sesama sastrawan, seperti Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Rendra, dan Goenawan Mohamad, ramai-ramai mendorongnya agar membedah naskah yang sempat tak dipahaminya itu.

Disertasi setebal 600 halaman dan bertajuk "Kehadiran Lakon Waiting for Godot karya Samuel Beckett di Amerika dan di Indonesia: Suatu studi banding" itu diselesaikan Bakdi dalam waktu tiga tahun, sejak 1988. Pada tahun itu, selama lima bulan dia menetap di "negeri Paman Sam" untuk mengendus berbagai literatur.

Menunggu Godot bukan naskah asing di Indonesia. Frase ini malah sudah jadi idiom bahasa Indonesia sebagai ekspresi penantian yang tak berujung pangkal. Drama yang ditulis Beckett di Paris pada 1948-1949 itu oleh Bakdi disebut sebagai naskah abadi: aktual sepanjang zaman. Pada 1970, pentas *Godot* di Yogyakarta bisa disebut merekam suasana batin masyarakat yang kala itu sedang mengharapkan kedatangan "Ratu Adil".

Kondisi itu bisa disejajarkan dengan keadaan sekarang: menanti situasi aman di tengah kekacauan, atau menunggu pulihnya ekonomi yang morat-marit. "Godot itu tak pernah datang, namun selalu kita nantikan," kata Bakdi. Sering, dalam penantian itu, orang berlaku aneh, seperti lagak tokoh Vladimir dan Estrogen dalam lakor tersebut. Meski populer, belum satu orang pun di Indonesia tertarik mengkaji secara ilmiah lakon itu, kecuali Bakdi.

Menunggu Godot dibagi atas dua babak dengan lima tokoh. Semuanya laki-laki. Selain Vladimir dan Estrogen, ada Pozzo, Lucky, serta Boy. Satu tokoh lagi, Godot, tak pernah muncul dan tidak terlibat dalam dialog. Ia hanya dibicarakan terus-menerus, ditunggu-tunggu, tapi tidak pernah muncul. Praktis, Godot menguasai pikiran kelima tokoh tersebut.

Indonesia dan Amerika dibandingkan, kata Bakdi, karena keduanya punya kemiripan masalah sosial dan politik. Pada 1955, ketika naskah itu dimainkan pada pentas Broadway, masyarakat Amerika diteror hantu komunisme. Hampir sama dengan yang dialami masyarakat Indonesia pada pasca-1965.

Pada situasi masyarakat yang serba tertekan tersebut, *Menunggu Godot* mendapat tempat. Tak hanya laku, *Godot* juga mampu mengubah cita rasa teater. Sebagai indikasinya, Di Broadway, pada mu-

sim pentas 1955-1956, jumlah penonton dan frekuensi pementasannya masuk dalam 10 besar.

Baik di Amerika maupun di Indonesia, menurut Bakdi, *Godot* memicu munculnya lakon gaya baru. Di Indonesia ditandai dengan tampilnya *Aduh* (1972) karya Putu Wijaya. Strukturnya tak lagi linear, melainkan melingkar. Alur yang berumuskan awal-tengah-penyelesaian berubah menjadi tanpa akhir. "Bagian akhir lakon sama dengan bagian awal lakon," kata Bakdi.

Dan, tokohnya bukan pemuka masyarakat, melainkan orang-orang kecil. Pentas teater tak lagi sekadar permainan kata-kata, juga mengeksplorasi bahasa tubuh. ◘

Hidayat Tantan, dan Sujoko (Yogyakarta)

Gatra, 10 November 2001

Kekinian Celana dan Kilau Cahaya

Joko Pinurbo dan Gus tf Sakai memenangkan Hadiah Sastra Lontar. Memenuhi selera penerjemahan ke bahasa Inggris.

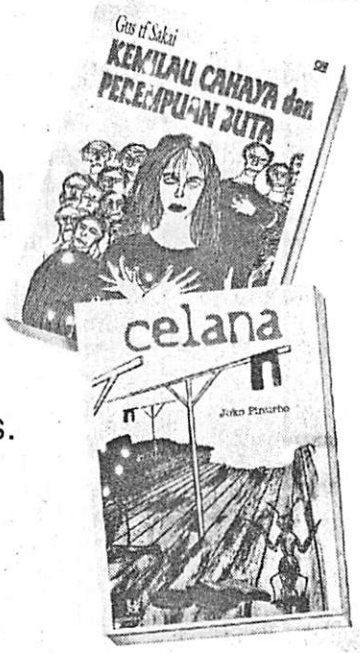

Tapi perempuan itu lebih tertarik pada yang bertengger di dalam celana. Ia sewot juga. "Buka dan buang celanamu!" Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru, yang gagah dan canggih modelnya, dan mendapatkan burung yang selama ini dikurungnya sudah kabur entah kemana.

LARIK-larik sanjak nan "saru" ini adalah penggalan dari *Celana (3)*. Sanjak utuhnya tercantum dalam buku kumpulan puisi Joko Pinurbo berjudul *Celana* (1999), yang diterbitkan IndonesiaTera, Magelang, Jawa Tengah. Larik-larik puisi di atas bagaikan merepresentasikan keseluruhan isi kumpulan itu, yang temanya tak bergerak jauh dari perempuan, ranjang, malam, celana, dan... "burung" itu tadi.

Cara bertutur Joko, yang menurut Sapardi Djoko Damono urakan, memang jadi ciri khasnya. Dengan *Celana* itu pula Joko meraih Hadiah Sastra Lontar 2001. Penghargaan yang baru pertama kalinya diberikan Yayasan Lontar itu diumumkan Kamis dua pekan lalu. Hadiah Sastra Lontar juga diberikan kepada Gus tf Sakai lewat kumpulan cerita pendeknya, *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999), terbitan Gramedia Pustaka Utama.

Penganugerahan ini merupakan rangkaian peringatan ulang tahun Yayasan Lontar, sekaligus peresmian gedung baru Lontar di Jalan Danau Air Tawar, Pejompongan, Jakarta. Perhelatan resmi anugerah sastra itu baru digelar Januari tahun depan. Lontar juga memberi penghargaan kepada Nh. Dini untuk "pengabdian sastra", dan Prof. A. Teeuw untuk "penghargaan antarbangsa Lontar".

Yang terbilang istimewa memang Hadiah Sastra buat Joko Pinurbo dan dan Gus tf Sakai. Kedua karya mereka menyisihkan 187 karya sastra lainnya selama periode 1999-2000, yang masuk dalam nominasi penilaian. Ia sukses melewati seleksi tim juri yang diketuai Sapardi Djoko Damono, salah satu pendiri Yayasan Lontar, dengan anggota John H. McGlynn, Melani Budianta, Nirwan Dewanto, dan Riris K. Toha Sarumpaet.

Karya Joko Pinurbo dan Gus tf Sakai itu, menurut Sapardi, paling sesuai dengan "selera" Yayasan Lontar. Yayasan Lontar sendiri, yang berdiri persis pada Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober, 15 tahun lampau, selama ini identik dengan kegiatan penerjemahan sastra Indonesia ke bahasa Inggris. Kriteria "cocok diterjemahkan" itulah yang jadi pertimbangan penting dewan juri.

Kumpulan cerita pendek dan kumpulan sanjak itu juga dinilai menyuguhkan kekinian untuk pembaca. "Sastra yang baik bisa menceritakan sesuatu yang biasa dengan cara berbeda, sehingga pembaca seolah-olah melihat pemerian itu untuk pertama kalinya," kata Riris Sarumpaet, pengajar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Selain itu, wacana yang diusung Joko Pinurbo dan Gus tf Sakai bergerak di wilayah lokal yang kental. Menurut John H. McGlynn, editor Yayasan Lontar yang juga ikut mendirikan yayasan ini, dan sudah banyak menerjemahkan karya sastra Indonesia ke bahasa Inggris, karya bernuansa lokal cenderung disukai penggemar sastra dunia.

Di "rimba persilatan" sastra Indonesia, nama Joko Pinurbo dan Gus tf Sakai memang bukan lema baru. Keduanya sama-sama produktif menulis puisi, cerita pendek, dan esai di berbagai media cetak. Kumpulan puisi Joko Pinurbo, *Di Bawah Kibaran Sarung* (1998), pernah dinobatkan sebagai pemenang ketiga sayembara puisi Dewan Kesenian Jakarta, Februari lalu.

Sedangkan karya Gus tf Sakai, yang mukim di Payakumbuh, Sumatera Barat, bertebaran selama kurun 1996-2000. Kumpulan cerita pendeknya sebelum *Kemilau Cahaya* adalah *Istana Ketirisan* (1996). Ia juga menerbitkan tiga novel. Cerpen terakhirnya, *Opit* (2000), tercantum dalam *Mata yang Indah* (2001), kumpulan cerpen terbaik pilihan *Kompas*.

Lewat *Kemilau Cahaya*, Gus tf Sakai —nama aslinya Gustafrizal Busra— banyak bercerita tentang kekerasan di Indonesia. "Tapi, ia tak terjebak dalam kekerasan itu sendiri," kata Melani Budianta. Menurut Melani, Gus tf Sakai juga mampu mengajak pembacanya berpikir ulang tentang suatu masalah tanpa bermaksud menggurui.

Misalnya kisah perempuan buta dalam *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta*, yang dipetik menjadi judul buku. Perempuan buta tersebut mampu bertutur tentang cahaya, warna, dan segala hal yang biasa bagi orang melek, dengan sangat gamblang. Ada sindiran Gus tf Sakai tentang segala sesuatu yang selama ini kita anggap bukan masalah, tapi sebenarnya sama sekali tidak kita pahami. ◘

Dipo Handoko dan Mariana Ariestyawati

Gatra, 17 November 2001

SASTRA AUSTRALI

Relijiusitas Sastra? Kami Perlu Indonesia!

GEOFFREY FOX (SASTRAWAN AUSTRALIA)

SASTRA Indonesia terus tumbuh dan berkembang. Kita sudah sering mendengar pendapat berbagai kalangan di tanah air tentangnya. Tapi, bagaimana pendapat "orang lain" yang nota bene dari kalangan sastrawan "di luar kita"? Tentu menarik. Untuk itu, ada baiknya kita cermati pandangan seorang penyair Australia.

Geoffrey Fox atau biasa dipanggil Geoff (baca: Jeff), lahir di Canberra (1957). Usia 6 tahun pindah ke Melbourne. 1980 menyelesaikan S-1 pada Fakultas Bahasa dan Filsafat di Melbourne University. Selain dikenal sebagai penyair, Geoff sehari-hari bekerja sebagai perawat kesehatan di sebuah rumah sakit di Melbourne. Hobi: *movie, travelling* dan *fotografi*.

Pertama Geoff datang ke Indonesia (1990), karena tertarik 'iklan' temannya (editor sastra Australia) yang memesannya datang ke Ubud, Bali. "Kata temanku di Ubud ada patung seorang dukun laki-laki membantu wanita bersalin," kenang Geoff. Maka, Geoff pun ke Bali dan terkesan sekali; meskipun sesampainya di sana, ia tak pernah menemukan patung yang dimaksud temannya.

Sejak itu, minimal sekali dalam setahun, Geoff pergi berlibur ke Indonesia. Sampai sekarang, ia sudah melihat 18 provinsi. Tempat menarik yang sudah dikunjunginya antara lain: Ubud, Tirtagangga (dan Bali), Lombok, Tana Toraja, Danau Maninjau, Bukittinggi, Borobudur, Solo dan Yogya. "Tak kalah indah dengan tempat favorit saya di Australia, yaitu *Ayer's Rock* di Uluru (Northern Territory) serta *Daintree Forest National Park* di Queensland."

Ketika *Tragedi Black Tuesday* yang menimpa WTC dan Pentagon Amerika terjadi (11/9/2001), Geoff Fox masih di Indonesia (Solo). Sehari sebelumnya, saya sempat bicara dengannya di *Kentucky Fried Chickens*, Malioboro — sepulang Geoff dari Magelang menemui Dorothea Rosa Herliany, untuk memberikan CD Kolaborasi Musik-Puisi karya 6 penyair Indonesia bertajuk "Guru Kangguru". CD serupa ia berikan juga pada Abidah El Khalieqy dkk.

Berikut petikan dari wawancara, yang dilakukan pada pertengahan September 2001 di Solo, kemudian dilanjutkan lewat internet.

+ Setelah 5 tahun berkenalan dengan sastra Indonesia, apa kesan-kesan yang Anda dapatkan?

- Saya merasakan pengaruh budaya lisan yang besar. *Bigger audiences for poetry now, opportunities to perform poetry.* (Penikmat yang lebih banyak maupun kesempatan untuk menampilkan puisi.)

+ Bagaimana karya sastra Indonesia (khususnya puisi) jika dibanding dengan karya-karya Australia?

- Sastra berbahasa Indonesia lebih muda jika dibanding sastra berbahasa Inggris. Itu berarti, para penulis Indonesia masih punya lebih banyak ruang untuk berkembang.

+ Dari segi tema, lebih beragam mana?

- Maaf, saya tidak bisa menjawab, sebab saya bukan pakar dari keduanya.

+ Oke. Kalau boleh tahu, apa isu utama dunia sastra Australia dewasa ini?

- Di antara isu-isu yang penting adalah *gender*, lingkungan dan keadaan yang buruk, tapi juga tentang perjuangan hidup kelompok *Aborigin*.

+ Mengenai kebijaksanaan pemerintah Australia, sejauh mana komitmen dan kebijakan politik mereka mempengaruhi kondisi konunalisme sastra?

- Pemerintah telah memberikan grants (uang) un-

tuk membantu para penulis dalam berkarya; tapi ada kelompok penulis (tak resmi) yang cenderung memonopoli *grants* tadi.

+ Tentang kreativitas, tentu kondisi dan space yang diberikan pada sastrawan Australia (cq. negara maju) sudah lebih bagus. Bagaimana Anda menyikapi masih adanya kasus pelarangan ekspresi seni atau pembatasan kreativitas dalam sastra?

- It's sad; 'cause the nation needs freedom of expression to develop. (Itu menyedihkan; sebab sebuah bangsa memerlukan kebebasan berekspresi untuk tumbuh).

SELAMA satu dasawarsa mengenal Indonesia dan lima tahun secara lebih intens bergaul dengan sastra Indonesia, Geoff Fox sudah berkenalan dengan banyak nama. Menurutnya, setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang unik. Di antara nama sastrawan itu, yang cukup berkesan bagi Geoff Fox, antara lain: Jose Rizal Manua, Omi Intan Naomi dan Wiji Thukul, yang dikenalnya tahun 1993. Lalu, Emha Ainun Nadjib (1994, dalam forum pengajian bersama Neno Warisman, Chintami Atmanegara, Ria Irawan, Tri Utami dll. Dan ketemu lagi beberapa kali, mengajaknya melihat pesantren di Bantul dan Yogya). Lalu, ketemu Dorothea Rosa Herliany (1995, dalam sebuah diskusi sastra). Lalu bertemu Sitok Srengenge, Abidah El Khalieqy, Yuyun Hendriewati, Irma Hidayati dll. Juga bertemu KH Mustofa Bisri dan Amin Rais dalam *Muktamar Muhammadiyah* di *PP Raudlatul Thalibin*, Rembang, 1998. Di situ Geoff Fox ikut membaca puisi Setelah itu, banyak forum sastra di Indonesia ia cermati. Terakhir, ia tampak hadir dan ikut duduk lesehan, dalam acara Solidaritas Untuk Wiji Thukul, di Semarang, medio Juli 2000. "Saya bersimpati pada Wiji Thukul," katanya di sela-sela kesibukannya mengkutak-katik *handy-cam*.

+ Saya dengar, Anda tertarik meneliti karya-karya puisi Wiji Thukul yang hilang dan disinyalir sebagai korban kebijakan rezim Orde Baru dan sampai kini belum ditemukan. Apa kesimpulan yang Anda ambil dari fenomena tersebut?

- Para pengarang besar sering menemui tantangan dan penderitaan; Thukul adalah seorang pengarang besar.

+ Tentang estetika puisi, menurut Anda, bagaimana pencapaian estetik penyair Indonesia saat ini jika dibanding dengan karya penyair Australia?

- Sering lebih kuat, sebab penyair Indonesia cenderung memiliki pretensi untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat. Contohnya karya-karya Wiji Thukul, Abidah, Omi, Sipon. Tapi, bagi penikmat awam seperti saya, estetika itu tidak penting. Yang lebih penting lagi adalah aspek komunikatifnya.

+ Tentang pementasan sastra (puisi) sebagai "performing art", bagaimana format idealnya menurut Anda?

- Puisi digebung musisi yang dapat menggubah dan menikmati puisi.

+ Anda sudah menerjemahkan banyak karya sastra Indonesia. Terakhir Anda mengambil puisi-puisi karya 6 penulis wanita Indonesia, lantas Anda terjemahkan lalu digubah menjadi sebuah format pementasan. Bagaimana respons masyarakat Australia?

- Yang mendengar antusias.

+ Bagaimana tanggapan para penyair Indonesia setelah menikmati CD yang lebih menonjolkan aspek audio / instrumen musik daripada estetika literer puisinya?

- Senang.

+ Komentar Anda mengenai "Sastra Cyber" serta prospeknya?

- Hak ciptanya lebih sulit dilindungi, tetapi penikmatnya potensial lebih besar.

+ Soal lain. Beberapa saat lalu, Anda pernah membaca puisi bersama artis (semisal Neno Warisman) juga bersama tokoh agama (Gus Mus, Cak Nun) maupun tokoh politik (Amin Rais). Menurut Anda, apakah sastrawan boleh "bermain" di kancah politik praktis?

- Sastrawan boleh aktif di panggung politik. Politikus boleh bermain di panggung sastra. Kalau peran masing-masing dikotakkan; ruang gerak kita dibatasi dan kurang produktif.

+ Saya lihat, Anda juga banyak mengunjungi pondok pesantren. Dari situ, apa yang Anda dapatkan?

- Wisdom and friends (Kearifan dan persahabatan).

+ Mengenai segi religiusitas dalam karya sastra Australia, bagaimana Anda menaksirnya?

- Di Australia masih kurang. Kami memerlukan bantuan Indonesia.

+ Last question. Apa harapan Anda terhadap perkembangan sastra Indonesia?

- Lebih banyak kesempatan bagi penulis wanita untuk bebas berkarya.

+ Terima kasih, Mr Geoff.

- You're Welcome.

(Endang Susanti RA)

Simbolisme, Drama Gong, dan Arja

Keabadian Cinta Layonsari-Jayaprana

Bahkan abad yang berganti tak mampu menulis nama Jayaprana tanpa Layonsari. Kita akan abadi.

Sepoah sebuah kutuk, sumpah terakhir Layonsari itu ternyata mengabadikan namanya bersanding dengan Jayaprana. Nama mereka pun menjadi prasasti sebuah keabadian cinta.

Cerita klasik dari Bali ini, selama akhir pekan lalu dipentaskan oleh Sanggar Kampung Seni Banyuning Singaraja di Gedung Kesenian Jakarta, 24-25 November. Disutradarai oleh Putu Satria Kusuma, ia menyusun naskah dari sumber asli yang beredar di kalangan masyarakat Buleleng, tempat cerita ini berasal. Untuk bentuk pementasan, Putu menyusun alternatif baru dari dua bentuk drama klasik Bali, yaitu Gong dan Arja yang biasa digunakan untuk mementaskan cerita ini.

Drama Gong adalah bentuk seni pertunjukan Bali yang memadukan unsur-unsur drama modern dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Unsur modern yang dimasukkan antara lain tata dekorasi, penggunaan *sound effect*, akting, dan tata busana. Nama Gong diberikan karena setiap gerak pemain dan peralihan suasana selalu diiringi gamelan Gong Kebyar. Diciptakan oleh Anak Agung Gede Raka Payadnya dari Desa Abianbase, Gianyar, pada 1966, drama Gong masih merangkum unsur-unsur dramatari tradisional Bali, seperti sendratari, arja, prembon, dan sandiwara.

Sementara, Arja—yang sering dijuluki opera Bali—adalah dramatari yang memakai dialog bertembang (*macapat*) yang diperkirakan muncul pada masa pemerintahan Raja Klungkung I Dewa Agung Sakti pada 1825. Sayangnya, tidak ada data tertulis yang pasti soal ini. Nama Arja diduga berasal dari kata "Reja" dalam bahasa Sanskerta yang berarti keindahan. Gamelan yang biasa dipakai adalah Gaguntangan yang bersuara lirih dan merdu.

Tiga fase penting dalam perkembangan Arja adalah munculnya Arja Doyong (tanpa iringan dan dimainkan oleh satu orang), Arja Gaguntangan (yang memakai gamelan Gaguntangan dengan jumlah pelaku lebih dari satu orang), dan Arja Gede (yang dibawakan oleh 10-11 pelaku dengan struktur pertunjukan yang sudah baku seperti yang ada sekarang).

Dramaturgi yang disusun Putu memang sangat berbeda dengan dua bentuk drama tradisional di atas. Ia bahkan membentuk semacam simbol-simbol yang memunculkan interpretasi terhadap peristiwa sosial politik. Misalnya penggunaan kursi saat Raja Kalianget tengah *kedanan* (tergila-gila) dengan Layonsari. Seolah melihat Layonsari, kursi itu dijadikan tempat Raja bersenggama. "Tentu saja kursi itu melambangkan kedudukan yang dimanfaatkan Raja. Di sini ia memanfaatkannya untuk mencapai hawa nafsu," ujar Putu Satria Kusuma setelah pertunjukan.

Simbol lain yang digunakan adalah lesung dan alu. Dua alat penumbuk padi ini menjadi multi-interpretatif karena tidak hanya digunakan sebagai pendukung iringan musik, tapi juga sebagai simbol kesuburan dalam upacara yang dilakukan Layonsari dan Jayaprana seusai mereka menikah.

Dalam menggunakan lesung dan alu, Putu mempunyai cerita tersendiri saat melakukan riset di Desa Buleleng. "Saat itu saya menemukan ada sebuah lesung di pinggir desa yang dipercaya sebagai peninggalan Layonsari. Sementara, di belakang lesung itu tumbuh sebatang pohon besar yang diasumsikan sebagai alunya," ujar Putu.

Kendati menggunakan dramaturgi modern, Putu justru mengangkat naskah dari cerita yang tumbuh di wilayah tradisi Buleleng. Di cerita tersebut, tokoh Jayaprana merupakan abdi dalem dan berada di kasta Sudra. Berbeda dengan naskah yang disusun Putu Wijaya yang menyebutkan Jayaprana adalah kasta Satria dan merupakan pejuang dari Kalianget. Selain itu, cerita aslinya lebih mengedepankan sosok Layonsari yang memperjuangkan cintanya ketimbang Jayaprana yang tunduk kepada perintah Raja.

Sisi tradisional yang diadap-

tasi lainnya adalah penggunaan alat musik angklung yang di Bali biasa digunakan untuk mengiringi upacara orang mati. Selain itu, cara bicara yang digunakan tokoh Raja Kalianget juga berdasar atas tradisi Gambuh, drama tari Bali yang berasal dari abad ke-15 yang lakonnya bersumber dari cerita Panji. Pementasan Gambuh biasa dilakukan secara besar-besaran seperti upacara Manusa Yadnya (perkawinan keluarga bangsawan) dan upacara Pitra Yadnya (Ngaben).

Selain dalam pementasan, Putu juga melakukan cara-cara tradisional di luar pementasan. Sebelum mementaskan, Putu biasa melaksanakan semacam upacara minta izin di Pura Buleleng sebagai tempat cerita ini berasal. Selama tiga kali pementasan sebelumnya di Bali, yaitu di Gedung Kesenian Singaraja, Pura Banyuning Singaraja, dan Pesta Kesenian Bali, cara ini berhasil melancarkan pementasan.

Saat mempersiapkan pentas di GKJ, Putu sempat lupa untuk melakukan proses yang sama. "Boleh percaya atau tidak, satu per satu anggota mulai jatuh sakit, mulai dari pemeran Jayaprana sampai yang lainnya," ujar Putu. Entah ada kaitannya atau tidak, saat pentas di GKJ, di bibir panggung sebelah kiri, terlihat semacam sesajen ditempatkan.

Takhayul juga beredar di seputar lakon Jayaprana dan Layonsari. Setelah pementasan, biasanya pemeran pasangan ini akan terlibat kisah asmara yang berlanjut sampai pelaminan. "Makanya saya juga sempat degdegan. Soalnya yang jadi Layonsari itu sudah punya pacar. Sementara yang jadi Jayaprana belum punya," ujar Putu sambil tertawa.

Pertunjukan tersebut dibuka dengan tarian sepasang anak kecil laki dan perempuan. Mengenakan topeng dan kostum putih mereka menari di depan layar yang penuh rajah Hawa kematian memang kuat terasa sejak awal pertunjukan. Bukan hanya dari rajah tersebut, tapi juga suara alu dan lesung yang dipukul menyerupai suara kentong titir saat mengiringi kemunculan jenazah ayah dan ibu Nyoman Jayaprana.

Alur cerita kemudian bergulir lambat. Jayaprana yang sebatang kara diangkat menjadi abdi dalem Kerajaan Kalianget. Setelah dewasa, ketampanan Jayaprana menggegerkan seluruh istana. Untuk menghindari keributan, Raja menyuruh Jayaprana untuk mencari istri di pasar.

Di tempat itu, Jayaprana bertemu dan terpikat dengan Nyoman Layonsari, putri Bendesa Sekar. Akhirnya mereka menikah. Saat upacara dilangsungkan, Raja ternyata terpikat dengan kecantikan Layonsari. Dimabuk asmara, ia mengusir semua isterinya pergi. Nasihat Balian yang dalam keadaan *kerauhan* (kerasukan) memperingatkan bahwa Kalianget akan ditimpa bencana jika merusak kebahagiaan Jayaprana, tak digubrisnya.

Dibujuk Patih Murka yang haus kekuasaan, Raja menyusun taktik. Diperintahnya Jayaprana pergi ke Teluk Trima untuk menumpas gerombolan begal. Di sana, Saunggaling diperintahkannya untuk membunuh Jayaprana. Setelah membunuh, muncul Barong yang memburu semua anak buah Raja. Dalam memunculkan Barong ini, Putu menggunakan Barong klaras, Barong yang menggunakan materi dari daun pisang kering. "Barong ini termasuk purba di Bali Utara. Berbeda dengan Bali Selatan yang Barongnya lebih mewah," ujar Putu.

Layonsari yang menunggu di rumah, mendapati suaminya pulang dalam keadaan aneh. Jayaprana minta dimandikan dengan bunga-bungaan dan diselimuti kain putih. Usai mandi, suaminya menjelaskan kalau yang pulang itu adalah rohnya. Ia datang untuk berpamitan. Layonsari yang masih tidak percaya akhirnya terpaksa menanggung kesedihan ketika Dewa Nyoman, salah satu prajurit Saunggaling yang tersisa, bercerita bahwa suaminya meninggal di Teluk Trima.

Masih dalam rasa sedih, Layonsari diseret Patih Murka untuk dipersembahkan kepada Raja. Di depan Raja, ia memilih bunuh diri dengan menusukkan keris ke dirinya ketimbang menerima cinta Raja. Kematian Layonsari membuat Raja gila. Seluruh isi istana dibunuhnya, termasuk Saunggaling. Dalam keadaan sekarat, Saunggaling yang kecewa terhadap perlakuannya, menusuk Raja. Inilah banjir darah yang sebelumnya sudah diramalkan Balian. Dan Jayaprana serta Layonsari? Mereka dikabarkan bersatu di awan meninggalkan cerita tentang kebadian cinta mereka.

© dewi ria utari

Koran Tempo, 27 November 2001

Puisi Cina Memperkaya Sastra Indonesia

Cikini, Warta Kota

Era reformasi yang disebut-sebut sebagai era keterbukaan, merupakan peluang bagi beragam karya seni untuk tampil, dan berkembang di bumi nusantara ini. Dan sastra klasik Cina adalah salah satu seni yang memperkaya sastra Indonesia yang ada.

Berkaitan dengan peran sastra klasik Cina seperti tersebut di atas, maka bisa disebut tiga penyair sastra Cina asal Indonesia yang cukup produktif. Mereka adalah Jeanne L Yap, Mingfang, dan Wilson Tjandinegara.

Ketiga penyair tersebut baru saja meluncurkan buku-buku kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia—yang berlanjut dengan diskusi soal sastra Cina—di Pusat Penelitian Bahasa HB Jassin, Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (3/11).

Dua karya pribadi diluncurkan, masing-masing *Lelaki adalah Sebingkai Lukisan* karya Jeanne dan *Janji Berjumpa di Kota Pegunungan*, karya Mingfang. Sedangkan, buku *Antologi Sajak Klasik Dinasti Tang*, merupakan hasil terjemahan Wilson terhadap sajak-sajak klasik karya para penyair besar Cina di zaman Dinasti Tang. Ketiga buku ini menyajikan puisi-puisi dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia/huruf latin dengan bahasa Mandarin/huruf kanji Cina.

Pada masa Dinasti Tang (618-907), era ketika perkembangan puisi dalam sastra Cina mengalami kejayaannya, telah berkembang pesat tiga aliran besar filsafat Cina, yakni Konfusianisme, Daoisme, dan Budhisme. Tiga aliran besar filsafat itu mewarnai kehidupan intelektual dan spiritual, termasuk bidang puisi karya para penyair besar.

Wang Wei, misalnya, mendapat pengaruh kuat dari konsep dasar Budhisme. Atau Du Fu, dianggap mewakili sistem pemikiran konfusian, yang cenderung realistis dan humanitarian. Hal tersebut diungkapkan pengajar Sastra Cina Universitas Indonesia, Iwan Fridolin, yang tampil sebagai pembahas buku, bersama dengan dua pengajar lainnya dari UI, Nurni W Wuryandari, dan Rahajeng Pulungsari. Menurut rangkuman dari ketiga pembicara, puisi-puisi klasik Indonesia dipengaruhi oleh budaya lokal, politik dan agama mayor.

Secara teknik, puisi-puisi klasik Cina hampir mencapai kesempurnaan artistik, hingga membentuk suatu puisi yang cermat dan sukar. Simak saja puisi *Sungai Bersalju* karya penyair klasik Liu Zongyuan. *"Di antara gugusan gunung, burung-burung tak lagi berterbangan, puluhan ribu jejak manusia di jalan setapak pun lenyap, di perahu yang sepi, lelaki tua bersampirkan jerami dan bertopi bambu, sendirian mengail di dinginnya sungai bersalju"*.

Kendati ekononis dalam kata-kata, namun makna puisi-puisi klasik bukanlah suatu hal yang mudah untuk diterjemahkan. Nurni mengatakan, penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang bahasa klasik agar dapat memilih kata yang paling tepat untuk terjemahannya. Lalu, diperlukan kemampuan memahami makna dan gaya puisi sastra Cina, serta menangkap keindahan yang dituangkan penyairnya.

"Kalau tidak, akan terjadi kerancuan," imbuh Nurni. Bagi Wilson, untuk menerjemahkan puisi dia melakukan kombinasi antara terjemahan bebas berdasarkan makna, dan terjemahan secara harafiah. "Saya ingin agar masyarakat Indonesia mendapat wawasan baru tentang puisi dari bangsa lain. Terutama karena teknik dan ekspresi yang berbeda," ujar Wilson.

Warisan leluhur ini memang masih berpengaruh kuat secara turun temurun, seperti yang terdapat dalam puisi-puisi Mingfang dan Jeanne. Tentu saja, karya mereka tidak bisa disandingkan dengan para penyair besar terdahulu yang telah melampaui proses pertapaan dan perenungan yang teramat panjang.

Juga karena adanya pergeseran pemahaman dan ekspresi tentang hidup dan alam, seiring dengan perkembangan zaman dan waktu. Coba simak juga puisi *Waktu* karya Jeanne berikut ini. *"Waktu adalah sekuntum bunga. Sewaktu mekar, kau tak peduli. Ketika tiba-tiba menoleh, ia telah layu"*. **(yus)**

Warta Kota, 5 November 2001

Puisi Cina Kalah Populer dari Obat-obatannya

JAKARTA (Media): Perkembangan kesusastraan Cina terutama bidang puisi telah ada sejak pemerintahan dinasti Tang pada abad ke-7 Masehi.

Sayangnya puisi Cina kalah populer dibandingkan dunia obat-obatannya.

Pendapat itu diungkapkan Iwan Fridolin, dosen Jurusan Sastra Cina Universitas Indonesia (UI), pada diskusi *Lima Tahun Komunitas Sastra Indonesia (KSI)*, Sabtu (3/11) lalu, di Pusat Dokumentasi HB Jassin, Jakarta.

Menurut Fridolin, kebesaran dinasti Tang yang memiliki rentang pemerintahan selama 289 tahun telah melahirkan kesusastraan klasik yang hingga kini terus dicari orang. "Memang dunia puisi Cina belum setenar obat-obatan Cina. Kita semua wajib mengembangkan dan memperkenalkan kepada masyarakat. Seperti halnya masyarakat etnis Cina yang mendapatkan perlakuan sama dengan etnis lain, maka puisi Cina juga harus diperlakukan sama," katanya.

Untuk memperkenalkan puisi Cina kepada masyarakat itulah, lanjut Fridolin, diluncurkan tiga buku sastra yang telah diterjemahkan oleh Wilson Tjandinegara. Tiga buku tersebut antara lain *Sajak Klasik dinasti Tang, Lelaki adalah Sebingkai Lukisan* karya Jeanne Yap dan *Janji Berjumpa di Kota Pegunungan* karya Ming Fang.

Ketiga buku tersebut diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia dan Perhimpunan Penulis Yin Hua yang beranggotakan para penyair keturunan Tionghoa. Menurut Iwan, semasa dinasti Tang berkuasa terdapat tiga aliran besar filsafat Cina, yaitu Konfusianisme, Daoisme (Taoisme), dan Buddhisme yang mewarnai kehidupan intelektual dan spiritual. Hampir seluruh penyair besar Tang tidak terlepas dari pengaruh sistem pemikiran tersebut.

Dari keterangannya diperoleh fakta bahwa buku *Quan Tang Shi (Kumpulan Lengkap Puisi Tang)* yang disusun pada tahun 1705 memuat sebanyak 48.900 puisi dari 2.300 penyair. Dari ribuan penyair itu terdapat pula sejumlah kaisar, permaisuri, selir, penari, dayang, penyanyi istana, pejabat, jenderal, hingga para pendeta Buddha ikut menulis puisi.

Dari catatan sejarah disebutkan, lahirnya para penyair di masa Tang disebabkan untuk menjadi pejabat istana saja syaratnya harus bisa menulis puisi. Karya-karya puisi pada dinasti tersebut tidak pernah lepas dari unsur Daoisme dan Buddhisme. Fridolin memberi contoh puisi *Sendirian Menuang Arak di Bawah Rembulan*, karya Li Bai sangat kental suasana Buddhisme dan Daoismenya.

Pendapat lain datang dari Nurni W Wuryandari yang juga pengajar Jurusan Sastra Cina Fakultas Sastra UI. "Di masa dinasti Tang, puisi pada umumnya terdiri dari lima atau tujuh kata dalam satu lariknya. Bentuk puisi yang populer ada empat, yaitu *fu, lushi, jueju*, dan yuefu."

Dari keempat puisi ini hanya *yuefu* saja yang merupakan bentuk puisi agak longgar, karena tidak memiliki aturan terlalu ketat. Sedangkan puisi *fu merupakan bentuk puisi yang memiliki jumlah lirik bervariasi*. (Ndw/B-1)

Media Indonesia, 5 November 2001

Senarai

Gairah Sastra Remaja Lampung Meningkat

Sejumlah sastrawan dan seniman di Lampung menilai, apresiasi sastra remaja Lampung dalam dua tahun terakhir meningkat yang ditandai dengan semakin tumbuhnya pusat-pusat kesenian sastra di sejumlah sekolah setingkat sekolah menengah umum (SMU).

Sastrawan Lampung, Isbedy Stiawan Z.S., di sela-sela diskusi "Bedah Sastra Ramadhan" di Taman Budaya Bandar Lampung, Rabu (28/11), menunjukkan bahwa peningkatan itu, misalnya, ditandai dengan kemunculan sastrawan muda Dina Oktaviana, pelajar sebuah SMU yang karyanya dimuat di media-media nasional.

Adanya peningkatan minat sastrawan muda, khususnya di kalangan remaja seusia SMU, juga diungkapkan Ketua Dewan Kesenian Lampung (DKL) Syaiful Irba Tanpaka. "Dilihat dari dua tahun terakhir ini, memang mengalami peningkatan, namun secara keseluruhan belum menunjukkan nasil yang menggembirakan, berapa sih jumlah anak muda dibandingkan dengan mereka yang menyediakan waktu untuk berapresiasi terhadap sastra," kata Syaiful menjelang buka bersama itu.

Isbedy yang tahun ini telah menghasilkan sekitar 60-an puisi yang dimuat di sejumlah media cetak, menjelaskan, meski telah mengalami peningkatan, anak-anak muda itu masih perlu bimbingan, terutama dari para seniornya. "Harapan saya, dengan semakin meningkatnya aspirasi, semakin banyak mereka yang berjiwa muda ini mengerti karya sastra pada umumnya," kata Isbedy yang menyampaikan materi puisi *Yang Lahir dari Batu*.

Baik Isbedy maupun Saiful mengungkapkan, untuk mengembangkan minat generasi muda terhadap sastra, perlu dukungan dari semua pihak, baik DKL, guru di sekolah-sekolah, dan para sastrawan itu sendiri. Isbedy berharap, banyaknya penyair-penyair muda dengan segala karya dan "alirannya" itu dapat mempercepat proses regenerasi di Lampung yang dianggapnya sempat terputus.

Sementara, Jusmar, seniman Lampung, mengungkapkan, bukan hanya sastra saja yang mulai digandrungi anak muda di sana, tapi teater pun cukup mengalami perkembangan yang menggembirakan. "Di kampus-kampus dan SMU-SMU sekarang sedang berkembang dan membentuk kelompok-kelompok teater," kata jebolan ISI Yogyakarta dan dosen praktek drama di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Yunisla itu. ● antara

Koran Tempo, 30 November 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Berkenalan dengan Sastrawan Dunia di Perpustakaan

O HENRY terlahir sebagai William Sidney Porter pada 11 September 1862 di Greensboro, North Carolina, Amerika. Satu kebetulan menarik: 11 September 2001 gedung kembar WTC dan Pentagon digempur pesawat Boeing bajakan. Sementara 139 tahun lalu, di Negeri Dolar itu lahir seorang pengarang cerita-cerita komedi yang kemudian dikenal sebagai salah satu Triumvirat Cerpen Dunia.

Tapi meski ayahnya, Algernon Porter, seorang dokter. Tapi hidup Sidney tidak berkecukupan. Tak lain karena Algernon lebih menuruti 'panggilan' keeksentrikannya dibanding profesinya yang sebenarnya bisa menghasilkan banyak dolar. Algernon bahkan lebih suka mengotak-atik mesin pesawat terbang!

Pada usia 3 tahun, ibu Sidney meninggal karena TBC. Sidney dan kakaknya kemudian diasuh bibinya, Miss Lina, yang menjadi guru. Tapi yang dominan dalam kelurga itu adalah neneknya yang nglecis.

Sidney sendiri pemalu. Dia lebih suka menyendiri daripada gabung dan main bersama teman-temannya. Mungkin karena dia merasa lebih asyik membaca cerita-cerita petualangan. Toh begitu, 'bakat ndagel' Sidney sudah kelihatan pula sejak kecil. Di depan kelas, misalnya, dia suka membuat sketsa atau karikatur bibinya, Miss Lina, sementara tangan satunya menggarap soal berhitung.

Barangkali karena keadaan keluarganya pula, menyebabkan Sidney meninggalkan bangku sekolah ketika usianya masih 15 tahun. Berarti belum tamat SMU. Dia bekerja di perusahaan farmasi milik pamannya Clark. Di toko obat ini pula, bakat menggambar Sidney sering dia perlihatkan: dengan cepat membuat sketsa wajah seorang langganan toko obatnya. Dan ketika pamannya datang, sketsa itu dia perlihatkan dan ternyata pamannya mengenalinya!

Satu hari ketika Sidney 19 tahun, seorang teman keluarganya Dr JK Hall, memeriksa anak itu dan mendiagnos: Sidney menderita gejala TBC. Tentu dari ibunya. Sekaligus dokter itu menyarankan Sidney untuk tinggal di ranchnya di Texas, agar penyakitnya cepat sembuh.

Dr Beall, teman Dr Hall, memergoki bakat Sidney yang lain: menulis. "Teruskan kesukaanmu menulis!" dorongnya. Tapi saran itu hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Ada hal lain yang lebih menggembirakan: melahab semua buku yang tersimpan dalam perpustakaan pribadi Dr Hall!

Dari perpustakaan itu pula, Sidney mulai berkenalan dengan para sastrawan dunia. Toh demikian, bakat menulis seperti ditemukan Dr Beall, belum juga 'keluar'!

Sayang, 'kerjasama' Sidney dan Dr Hall tidak berlangsung lama. Ketika Hall memutuskan pindah kota (di daerah baru), Sidney memilih tinggal di Austin. Mula-mula jadi klerk. Tapi ketika anak Dr Hall terpilih sebagai Komisioner Tanah, Sidney bekerja untuknya sebagai tukang gambar (draftsman). Dengan gaji 100 dolar sebulan, Sidney benar-benar menjadi lelaki dandy, suka main gitar, nyanyi sebagai bas dalam sebuah kuartet, bergaul dengan gadis-gadis cantik, menyenangkan hati mereka dengan sketsa-sketsanya yang cepat dan 'persis'!

Tapi bakat menulisnya seperti dikatakan Dr Beal, tetap belum nongol.

Yang menarik justru ini: Sidney jatuh cinta pada gadis bernama Athol Ester, padahal dia... punya 'bakat' TBC juga seperti dirinya.

Meski ibu Athol mendorong percintaan mereka, tapi ternyata kemudian Athol justru tukar-cincin dengan lelaki lain: Lee Zimpleman.

Pada usia 25 tahun, Sidney Porter bertemu lagi dengan Athol di Austin.

"Kau benar-benar mencintai dia?" tanya Sidney. "Kamu akan menikah dengannya?"

Athol tidak langsung menjawab. Sidney mengambil kesimpulan: gadis itu masih mencintainya!

"Menikah saja denganku!" akhirnya Porter melamar.

Athol mengangguk!

Sidney melakukan blitzkrieg: sore itu juga, mereka menikah di depan seorang pastor kenalannya.

Percintaan dan perkawinan khas seniman!

KELANJUTANNYA juga 'khas' seniman-sastrawan: Athol lebih sering cemburu dan curiga pada Sidney Porter daripada hidup damai dengannya. Apalagi kalau Sidney pulang terlambat. Akibatnya, mereka lebih sering bertengkar.

Anak pertama, lelaki lahir. Tapi tidak bertahan lama. Hanya beberapa jam, kemudian meninggal. Mungkin karena pengaruh kondisi ibunya. Anak kedua lahir setahun setelah itu, diberi nama Margaret. Begitu gembiranya Porter, sehingga dia memandikan sendiri bayi itu, memberinya makan, mengajaknya bermain-main dan sebagainya.

Tapi meski Porter suka membacakan cerita-cerita menarik untuk anaknya perempuan itu, 'bakat menulis'nya tetap tersimpan rapi di dalam dirinya! — **(11, bersambung)**

Minggu Pagi, 1 November 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Nama O Henry Dilahirkan Penjara Amerika

KARIR seorang sastrawan kadang memang aneh. Penyair TS Eliot, misalnya, dulu bekerja di bank. Di sela-sela pekerjaannya itu, dia menulis puisi. Ketika puisinya makin menarik perhatian para kritikus, akhirnya 'teman teman seniornya' menyuruhnya keluar dari bank, dan dituruti.

William Sidney Porter, yang kemudian kita kenal sebagai penulis ceritapendek bernama O Henry, juga pernah bekerja di First National Bank di Austin. Sebelumnya bekerja di perusahaan farmasi.

Tapi di sela-sela waktunya setelah di bank, Porter bukannya menulis cerpen. Tapi justru .. membeli majalah bulanan The Iconoclast (dari uang hutang sebesar Rp 250 dolar) dan mengubahnya menjadi The Rolling Stone (masih belum jelas, majalah musik terkenal the Rolling Stone, 'ada kaitannya' dengan majalah Porter itu atau tidak).

Majalah bulanan itu diubah menjadi mingguan. Tentusaja Porter menjadi 'penguasa tunggal', meski dia tidak mungkin bekerja sendirian. Apalagi, oplahnya pun tidak pernah lebih dari 1.500 eksemplar.

Porter masih harus menghadapi handicap lain yang tak terduga: isterinya, Athol, yang pencemburuan. Entah karena pengaruh penyakit TBC-nya atau karena memang takut kehilangan suaminya, suatu malam tiba-tiba dia muncul di kamar kerja Porter dan ngamuk!

Anehnya, Athol pula yang selalu mendorong Porter untuk terus menulis. Bahkan dia yakin, "suatu hari nanti Willie (Porter) akan menjadi pengarang besar!"

Tapi 'kemalangan' terbesar adalah ini: suatu hari bulan November 1894, 'pengawas bank' federal menjumpai kejanggalan pada hitungan teller Porter. Ada selisih 5.654.20 dolar yang 'hilang'. Pimpinan First National Bank yakin, itu bukan kesalahan Porter. Tapi dia sudah terlanjur malu. Maka dia mengundurkan diri dan pergi ke Houston.

Di kota baru, Porter diterima sebagai wartawan The Houston Post dengan gaji 15 dolar seminggu.

Ketika gajinya naik menjadi 25 dolar dan tugasnya 'hanya' menulis puisi dan kolom (semacam sketsa masyarakat), isteri dan anaknya disuruh pindah ke Houston.

Ternyata hidup Porter memang harus jungkir balik : di Houston, dia ditahan lagi berkaitan dengan 'masalah bank' yang misterius itu. Dia dibebaskan dengan uang jaminan 2.000 dolar. Tapi Porter sudah menduga: kehidupannya di masa mendatang, akan sulit. Karena itu, dia menyuruh isteri dan anaknya kembali ke Austin. Dan Porter memilih.... melarikan diri ke New Orleans. Dari sini dilanjutkan ke Honduras, karena tidak ada perjanjian ekstradisi dengan Amerika.

Toh Porter tidak merasa aman: ketika isterinya Athol meninggal, Porter dengan sukarela kembali ke Austin. Sementara menunggu peradilan perkaranya, Porter menulis *ceritapendek pertamanya* berjudul The Miracle of Lava Canyon. Dimuat di majalah McClures.

Ironis: Athol isterinyalah yang yakin Porter akan menjadi penulis atau sastrawaan besar. Tapi justeru setelah Athol meninggal, Porter menulis cerpen pertamanya!

Porter akhirnya divonis 5 tahun penjara. Ketika masuk ke penjara Ohio State Penitentiary pada 25 Maret, atau dalam usia 36 tahun., Porter dicatat sebagai: wartawan atau 'penulis surat-abar'.

PORTER sangat kaget pada kehidupan penjara yang kejam. "Orang diperlakukan di sini lebih sebagai seekor binatang tanpa jiwa dan perasaan" tulisnya. "Orang harus bekerja 13 jam sehari dan harus menghasilkan 'sesuai target' atau dia akan dihukum berat".

Untungnya, di penjara itu dia berkenalan dengan Dr John Thomas, yang kemudian menjadi 'pelindungnya'.

Porter sangat menderita. Tapi yang paling menyedihkan adalah: anaknya perempuan. Dia harus mengongkos hidup dan sekolahnya, karena Margaret kini tinggal bersama neneknya.

Demi anaknya perempuan Margaret itulah, William Sidney Porter menulis ceritapendek dengan nama samaran *O Henry*!

Tentu: dengan pertolongan Dr Thomas.

Kepada anaknya perempuan, Porter mengatakan 'tengah pergi jauh untuk berbisnis'. Porter memang bersumpah 'akan menyembunyikan kenyataan dia sebagai napi' terhadapnya anaknya perempuan itu. Toh kesedihannya yang dalam, 'tertangkap' juga oleh mata jeli Dr Thomas. "Dari pengalamanku menangani lebih dari 10.000 narapidana, aku belum pernah menjumpai lelaki yang begitu sangat terpukul dan menderita seperti dialami Porter" katanya.

Tapi agaknya pengalamannya di penjara itu, 'menguntungkan' sastra Amerika dan dunia!

Sebab begitu keluar dari penjara dan pergi ke New York, Porter tidak mau lagi menggunakan 'nama aslinya'. Dia muncul sebagai..... *O Henry*, pengarang ceritapendek!

— (12, bersambung)

Minggu Pagi, 11 November 2001

TIGA RAJA CERITAPENDEK

Bendungan Jebol Banjir Cerpen!

ENTAH dari mana bakat-sastra O Henry diperoleh. Sebab ayahnya seorang dokter yang eksentrik, lebih sering mengabaikan profesinya untuk hobinya mengutak-utik pesawat terbang. Ibunya meninggal karena tbc, saat O Henry masih 3 tahun. Jadi dia memang anak yatim.

Sudah sejak kecil, 'bakat sastra' atau 'bakat seni' O Henry kelihatan. Di sekolah yang dipimpin bibinya sendiri, dia suka membuat sketsa bibinya itu dari belakang. Teman-temannya senang sekali, karena sketsa O Henry mirip sekali dengan aslinya. Saat bekerja di apotek, bakat seninya juga dia perlihatkan: membuat sketsa pembelinya, yang ternyata kemudian dikenang oleh bosnya sebagai teman.

Tapi meski sejak kecil senang membaca dan kemudian 'berkenalan dengan para sastrawan dunia' ketika tinggal bersama dokter Hall, O Henry tetap tidak ingin menulis cerita. Dia suka membuat lelucon, ya. Tapi tidak menuangkannya dalam ceritapendek.

Juga meski dia suka membuat puisi, tapi tidak pernah dikirim ke penerbit. Puisi dibuat hanya untuk 'merayu' gadis-gadis temannya. Dr Beall pun menganjurkan O Henry untuk menulis secara 'lebih serius'. Tapi tidak dilaksanakan.

Lebih dari itu semua: Athol Estes, isterinya, sangat yakin O Henry akan menjadi pengarang terkenal. Tapi sampai isterinya itu meninggal, tak secuwil cerpen dibuat!

Entah apa yang membuat O Henry tidak suka menulis cerita untuk diterbitkan. Dia jadi wartawan, ya. Tapi jadi penulis? No way. Dia membuat sketsa untuk majalahnya, The Rolling Stone. Tapi menulis cerpen? Sorry.

Semua itu sepertinya menggumpal saja di dalam diri O Henry. Baru sete-

lah dia dijebloskan ke dalam penjara, dan dia harus mencari uang untuk mengongkosi sekolah anaknya, Margaret. Barulah di saat itu. Saat dia hanya meringkuk di penjara dan tak dapat bekerja untuk mencari dolar. Pada saat itulah, dia 'sadar' : satu-satunya cara untuk bisa menghasilkan rezeki hanyalah dengan menulis cerpen! Dan itu terjadi ketika umurnya sudah cukup 'lanjut': 38 tahun!

Anton Chekov dari Rusia sudah menulis cerita-cerita lucu ketika di sekolah menengah, lalu dilanjutkan ketika menjadi mahasiswa kedokteran — karena honor cerpen-cerpen itulah memang yang digunakan untuk mengongkosi studinya. Di samping membantu kehidupan keluarganya.

Guy de Maupassant punya minat besar pada sastra ketika masih kecil dan remaja. Tapi baru pada usia 23 tahun, dia dikirim ibunya ke pengarang novel terkenal Gustave Flaubert. Selama kira-kira 7 tahun, Maupassant digembleng dan tak secuwil pun cerpen atau puisi dikirim atau diterbitkan. Baru setelah umurnya 30, Maupassant membuat cerita pertamanya, dan langsung menjadi bestseller!

Setelah itu, terjadi banjir-bandang dari tangan Maupassant: cerpennya mengalir deras ke para penerbit. Mula-mula diterbitkan untuk majalah. Kemudian dalam bentuk buku.

O Henry mirip Maupassant itu: setelah cerpen pertamanya yang ditulis di dalam penjara dimuat dan memperoleh honor, 'bendungan' yang selama ini 'menghambat' bakat sastranya, jebol. Dan terjadilah banjir cerpen darinya!

Keluar dari penjara, dia meninggalkan nama aslinya, William S Porter. Dan menghadapi 'dunia baru' dengan nama baru pula: O Henry, pengarang cerita pendek.

Mula-mula tinggal di Pittsburg, dengan coba 'baik baikan' dengan keluarga isterinya. Selama kira-kira 9 bulan, O Henry hanya menjual satu cerpen per bulan. Ini karena 'lingkungannya' belum mendukung seperti yang diharapkan. Karena itu, O Henry minta pada penerbitnya di New York, untuk mengirim uang agar dia bisa pergi ke kota metropolitan itu dan tinggal di sana.

Permintaan O Henry dikabulkan.

Benar saja: setelah tinggal di New York, O Henry menjual satu cerpen per minggunya. Dengan uang itu, dia bisa blusukan di sudut sudut kota New York untuk 'merekam' kehidupan penduduknya. Itulah pula sumber tak habis bagi cerita-ceritanya, sehingga kemudian terkenal sebagai 'cerita cerita New York-nya O Henry'. Dan kelak dikenal sebagai 'O Henry's American Scenes'.

"Sejak itu pula O Henry terbang di langit New York bagai komet!" kata seorang pengamat.

Kadang, dia mengurung di kamar hotelnya selama tiga hari tiga malam, hanya untuk menulis dan menulis dan menulis cerita. Satu cerpen setiap minggu untuk The New York World-nya Joseph Pulitzer yang mashur itu. Dan cerpen lain untuk majalah atau penerbitan lain.

O Henry tak mau diganggu, karena itu dia 'tidak punya' telepon. "Tahun-tahun yang sangat subur baginya" kata komentar lagi. Terutama antara 1903 hingga 1906. Lalu tahap kedua antara 1906 hingga 1909. Itulah "six prodigious years" baginya!

Barangkali ini ungkapan yang tepat: O Henry mengenal New York seperti Abunawas mengenal Baghdad! — **(13, bersambung)**

Minggu Pagi, 18 November 2001

Harry Potter Catat Rekor

LOS ANGELES - Ramalan itu benar adanya. Film *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* memecahkan rekor dengan meraup USD 93,5 juta hanya dalam tempo tiga hari sejak pemutaran perdananya pada Jumat (16/11) lalu. Film tentang penyihir kecil asal Inggris itu berhasil menyihir *moviegoers* segala usia –baik di Amerika Utara maupun Inggris Raya– untuk datang ke bioskop.

Dengan angka USD 93,5 juta itu, *Harry Potter* berhasil memecahkan rekor sebelumnya yang dipegang Steven Spielberg dalam *The Lost World: Jurassic Park* empat tahun lalu. Film Spielberg itu mengumpulkan USD 72,1 juta –juga dalam waktu tiga hari.

Meski pengaruh inflasi telah dihitung (menjadi sekitar USD 88 juta untuk waktu sekarang), film pemenang Oscar itu tetap kalah oleh *Harry Potter*. Film ini juga mencatatkan diri sebagai film yang paling banyak diputar di bioskop-bioskop Amerika dalam *opening*-nya.

Film itu diputar oleh 3.672 bioskop di seluruh Amerika, mengalahkan *Mission Impossible 2* –pemegang rekor sebelumnya– yang diputar di 3.653 bioskop dalam pemutaran perdananya. Di Inggris dan sekitarnya, tempat film ini berjudul *Harry Potter and the Philosopher's Stone*, film tersebut juga memecahkan rekor dengan hasil USD 23 juta, mengalahkan film George Lucas dalam *Star Wars: Episode I-The Phantom Menace* pada 1999 lalu.

"Saya amat bangga dan terhormat dapat disejajarkan dengan Steven Spielberg dan George Lucas," kata David Heyman, produser *Harry Potter*.

Film yang diangkat dari novel karya J.K. Rowling itu bercerita tentang seorang anak yatim piatu (Daniel Radcliffe) dengan kekuatan sihir yang kemudian bersekolan *Hogwart School of Witchcraft and Wizardy*. Film ini diproduksi dengan biaya USD 125 juta, dengan tambahan USD 40 juta untuk pemasaran di Amerika Utara.

Dengan demikian, film *Harry Potter* boleh dikatakan mendominasi perolehan *box office* minggu ini. Peringkat kedua diduduki film produksi Walt Disney Co, *Monsters, Inc.* --yang bergeser ke peringkat ke-2 dengan hasil jauh di bawah *Harry Potter*, yaitu USD 23 juta. Kemudian diikuti film komedi produksi Twentieth Century Fox, *Shallow Hal*, dengan hasil USD 12,7 juta.

Dua belas film terlaris pekan ini menghasilkan USD 157,1 juta – naik 35 persen dari minggu lalu dan naik tujuh persen dari tahun lalu pada periode yang sama ketika *Dr Seuss' How the Grinch Stole Christmas* berada di puncak *box office*. (hay/rtr/zay/AP)

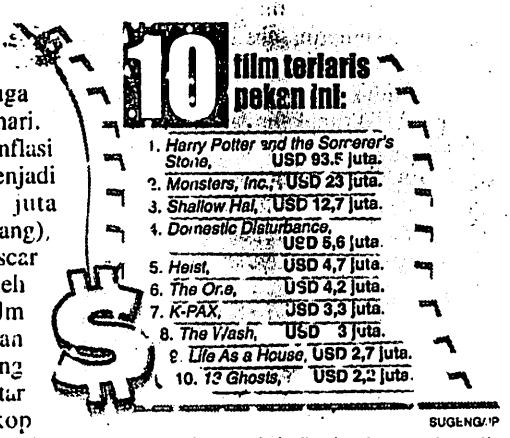

SUGENG/P

Pengarang dan penerbit buku raih untung dari Harry Potter

NEW YORK (Reuters): Kehadiran Harry Potter tidak hanya membawa berkah bagi produser film tapi juga dipandang sebagai 'durian runtuh' oleh pengarang dan penerbit buku.

Film *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, yang bercerita mengenai petualangan bocah Inggris yang mempelajari sihir, menangguk pendapatan kotor US$93,5 juta di AS pada akhir pekan pembukaannya.

Angka itu memecahkan rekor sebelumnya sebesar US$72,1 juta yang dicatat oleh film *The Lost World: Jurassic Park*.

Keuntungan yang didapat produser memang menggiurkan sehingga tidak mengherankan industri film dunia semakin tertarik mengangkat cerita anak-anak ke layar lebar. Ini berarti pengarang bakal menyabet komisi yang lebih besar lagi.

"Telepon berdering dari seluruh AS jika tidak dari seluruh penjuru dunia," tutur Susan Katz, *president and publisher* divisi anak-anak Harper Collins, anak perusahaan News Corp.

Animo masyarakat yang sangat besar terhadap film yang diangkat dari cerita buku, kata Katz, bakal meningkatkan aktivitas insan percetakan yang pada gilirannya memperbesar arus masuk uang ke pundi-pundi mereka.

Dia menduga studio film sekarang mengincar 25%-35% hak penerbitan cerita anak-anak Harper Collins menyusul kesuksesan *Harry Potter*, padahal sebelumnya angka itu hanya berkisar 20%

"Tidak banyak orang yang berebut mengincar properti anak-anak ketika saya mulai menggeluti bisnis di bidang ini pada 1993," ungkap Damon Ross, direktur pengembangan Nickelodeon Movies.

"Harry Potter muncul merebut popularitas yang menjadikannya lebih kompetitif seperti indutri penerbitan orang dewasa."

Nickelodeon Movies menguasai hak komersial *A Series of Unfortunate Events*," cerita serial yang banyak dicari pembaca.

Kumpulan kisah mengelitik karya Lemony Snicket [nama samaran Daniel Handler] itu merebut empat slot daftar cerita anak-anak terlaris kedua setelah Harry Potter di koran *The New York Times*.

Buku Harry Potter, karya pengarang Inggris J.K. Rowling, sebenarnya menjadi fenomena internasional jauh menjelang Warner Bros. dan induknya AOL Time Warner melakukan promosi gencar soal kehebatan bocah jenius itu.

Rowling bermaksud menulis tujuh buku Harry Potter dan Warner Bros. telah mengantungi hak komersial empat judul pertama. Dia menyerahkan penerbitan karyanya itu kepada Scholastic Corp. di AS dan Bloomsbury Publishing Plc di Inggris.

"J.K. Rowling membantu kita semua. Orang melihat ada pasar buku anak-anak yang menjadi tambang uang," jelas Andrea Brown, agen buku di San Francisco yang bergulat di bidang bacaan anak-anak selama 25 tahun.

Brown mengatakan walaupun fenomena Harry Potter berdampak kecil atas jumlah penjualan buku kepada penerbit, ia mempengaruhi jumlah uang yang dikeluarkan oleh *publisher*.

Biasanya, kata dia, uang panjar untuk buku anak-anak antara US$4.000 sampai US$10.000. Tapi sejak kehadiran Harry Potter, rata-rata pembayaran di muka melonjak menjadi US$12.000-US$15.000.

Merujuk kepada kesuksesan Harry Potter, Brown memperkirakan insan industri film bakal berbondong-bondong datang ke penerbit untuk membeli hak komersia' buku anak-anak.

Tapi ketika agen, studio dan penerbit sibuk memburu buku Harry Potter berikutnya, sebagian besar pelaku bisnis film seperti sepakat bahwa tidak akan ada fenomena budaya baru dalam waktu dekat.

Harry Potter adalah *best-seller* internasional dan diduga akan bertahan lama mengingat nama besar yang disandangnya.

"Harry Potter adalah sesuatu yang menguntungkan. Anda bahkan tidak bisa mengukur kuantitas kesuksesannya," ucap Barry Goldblatt, agen dari Brooklyn yang mewakili kepentingan sejumlah pengarang. **(ram)**

Bisnis Indonesia, 21 November 2001

Estetika Islam : Respon Kreatif Sastrawan Sufi

Oleh Kuswaidi Syafi'ie

Apa yang berharga pada tanah liat ini
selain separuh ilusi?
Sesuatu yang kelak retak
*dan kita membikinnya abadi.*1

KITA akan mendiskusikan tentang 'Estetika Islam' secara filosofis dengan pertama kali beranjak dari sebait puisi seorang penyair yang sekaligus juga kolomnis terkuat Indonesia, yaitu Goenawan Mohamad.

Tapi, sebelum menjadikan sebait puisi di atas sebagai *starting point*, mungkin ada baiknya kita terlebih dahulu menjelantrahkan definisi estetika itu secara jelas. *What is it? Aesthetics is branch of philosophy dealing with the principles of beauty and artistic taste.*2 Yaitu sebentuk cabang filsafat yang mengurai tentang prinsip-prinsip keindahan dan citarasa artistik.

Sedangkan idiom "Islam" yang diletakkan di belakangnya merupakan sebuah label yang membatasi: ia merupakan gugusan nilai yang lahir dari persetubuhan sakral antara ketakterhinggaan langit dengan kebeningan bumi yang mengkesima.

Dengan demikian, apa yang disebut dengan estetika Islam itu merupakan sehimpunan "rumus" bergerak yang senantiasa berupaya mengejawantahkan aneka konstelasi keindahan dengan berbagai "problem" yang melingkupinya melalui paradigma Islami: sebuah cara pandang yang menggunakan derai-derai spiritualitas sebagai pondasi pijakannya.

Engkau mungkin bertanya : lalu bagaimana keterpautan antara yang estetis-spiritual dengan sebait puisi di atas?

(ii)

Baiklah kuterangkan: estetika Islam merupakan respon kreatif yang mencatat dan (terus) meneropong berbagai aktivitas kaum seniman yang gigih berusaha mengabadikan atau (lebih tepatnya) membuat "*abadi*" segala "*sesuatu yang kelak retak*".

Tentu saja, para seniman itu (penyair, cerpenis, novelis, musikus, pelukis, pematung dan lain sebagainya) betul-betul menyadari bahwa mereka sebenarnya dikepung oleh jibunan berbagai hal bendawi yang sangat ringkih, dikelilingi oleh aneka bentuk "*tanah liat*" yang terdiri dari "*separuh ilusi*". Dan karena itu, sadar ataupun tidak, mereka kemudian berusaha menyusuri (kembali) berbagai lorong (seberapapun kecil dan temaramnya) yang dapat mengantarkan mereka pada oase *azaliyah*nya yang primordial, yang dapat mempertemukan mereka dengan telaga jernih tempat bayang-bayang Tuhan bersemayam, jauh di kedalaman dan kesunyian diri mereka sendiri: *wow*, sebuah ziarah yang amat mengasyikkan.

Untuk apa sebenarnya, mereka memasuki dan menempuh gorong-gorong sakral yang menyambung dengan "ruang" *infinity* tersebut?

Menurutku: untuk membuktikan kepada semesta dan kepada diri mereka sendiri bahwa (dengan karya seni yang melimpah ruah dari rahim pertemuan agung itu dapat diketahui) mereka tidaklah sepenuhnya merupakan "hal-hal" yang fana, tidaklah semata merupakan "tumpukan dongeng" yang kosong, tapi merupakan bermacam api keabadian yang tidak bisa dilumat dan dimusnahkan oleh kebengisan waktu.

Lantaran itulah, seorang sufi-sastrawan dari Persia Barat Laut (Nisyapur), Fariduddin Attar, dengan tegas dan arogansi yang proporsional menyatakan: "*Jika diriku sendiri tak dikenang, aku akan dikenang sampai hari kiamat karena mutiara-mutiara puisi yang telah kutebarkan di atas kepala orang banyak. Kubah-kubah langit akan hancur sebelum sajak ini nanti sirna*".3

(iii)

Menurutku setidaknya ada dua cara untuk memasuki wilayah pertemuan agung yang berimplikasi pada lahirnya berbagai karya seni yang merupakan percikan-percikan api keabadian.

Pertama, lewat kendaraan yang berupa karya seni, seseorang bisa langsung melakukan *pilrimage* untuk menemukan posisi dekat (yang pada akhirnya bermuara pada samudra perjumpaan) dengan Tuhan melalui bimbingan-bimbingan wahyu (yang *qauliyah* dan yang *kawniyah*) dan getar-getar nurani yang begitu lembut dan sekaligus nyata.

Kaum spiritualis atau para sufi di dalam lumbung sejarah kebanyakan mengikuti cara ini. Dan sebagai implikasinya: mereka kemudian mencatat ornamen-ornamen spiritualitas di sepanjang "perjalanan langit" itu dalam modus karya seni utamanya sastra. Artinya, kesastrawanan yang kemudian diakui publik itu semata lahir dari kesufian mereka.

Hasil kerja dari kesastrawanan yang demikian, atau kesenimanan dalam konteks yang lebih luas, tentu memiliki potensi bias yang lebih kuat dan lebih sublim di dalam diri para pembacanya: dengan "mudah" hasil kerja yang semacam itu akan sanggup mendorong para pembacanya untuk melakukan metamorfosis menuju sabana spiritual yang baru, yang menyegarkan, yang membuat hidup makin bergairah dan sekaligus makin mentransenden.

Kenapa demikian?

Karena hasil kerja atau karya semacam itu dicipta setelah sang *author* sempurna merendam diri di danau *ilahiyyah*, setelah atribut-atribut kebaharuannya yang menggunduli dan menyesakkannya ia copot satu demi satu, setelah kekeruhan-kekeruhan imajinasinya dijernihkan oleh kesucian dan ketajaman ilham atau wahyu.

Telah bertahun-tahun lamanya, aku menyediiki berbagai fakta leterer, aku membacanya baik pada dataran teks maupun "metateks-nya" hingga akhirnya aku ketahui secara makrifat bahwa karya-karya (utamanya sastra) yang dilahirkan oleh sesecrang yang batinnya bersih dan wangi mampu menggetarkan batin pembacanya, mampu memperanakkan denting kesadaran religius yang fasih, dan juga mampu memunculkan imajinasi-imajinasi baru yang brilian. Itu artinya adalah bahwa selain menyodorkan cakrawala intelektualitas, karya-karya transendental semacam itu juga menghadiahkan kebun-kebun spiritualitas yang begitu lebat dan luas kepada para pembacanya.

Aku kira itulah sebabnya, kenapa dengan tegas dan bangga seorang Jalaluddin Rumi berdawuh:

Jika engkau kehilangan roh
dalam jalan cinta,
Datanglah padaku secepatnya:
*Akulah benteng tak terkalahkan.*4

Kedua, untuk mencapai pertemuan agung dan sakral itu seseorang bisa meniti jalan panjang yang berupa deretan berbagai karya sastra atau karya seni lainnya. Dalam menapaki perjalanan itu, mungkin ia mulai berproses untuk menghasilkan karya-karya seni: karya-karya seni yang merupakan produknya bisa saja ditandai oleh adanya aura spiritual yang menyembul dari dalamnya, tapi kemungkinan besar aura spiritual tersebut tidak memancar secara dahsyat, total dan penuh. Sebab ia belum mencapai ambang pintu *ilahiyyah*: tempat segala yang wadag mesti disadari sebagai hal-ihwal yang tidak terlalu penting.

Dan ketika ia telah berhasil memasuki pintuNya, maka berbagai karya yang diciptakannya tidaklah berbeda secara substansial dengan karya-karya seni yang dilahirkan oleh kaum sufi dan wali sebagaimana yang telah aku uraikan di atas.

Dalam diskursus estetika Islam (mungkin juga dalam wacana estetika lainnya), untuk memahami dan menyelami karya-karya seni spiritual itu siapa pun tidak cukup membekali dirinya hanya dengan adanya potensi rangsangan atau gerai keindahan, juga tidak cukup hanya dengan kemampuan untuk mengenali bentuk atau wujud bermakna: untuk menenggak karya-karya seni spiritual seseorang mesti melebur keduanya secara solid dan menjadikan keduanya sebagai suatu energi spiritual yang dapat bergerak secara serentak.5

(iv)

Jika adanya syarat yang demikian dipenuhi, maka karya-karya spiritual itu akan menjelma sebagai (semacam) cermin bening yang sanggup memantulkan dua keping mata uang ketuhanan: 1) *jamaliyah*Nya yang tidak kepalang hebatnya, keindahanNya yang begitu kuat menancap dan merindingkan sukma, dan 2) *jalaliyah*Nya yang tidak terhingga, keagunganNya yang pernah menghancurkan Gunung Sinai berkeping-keping dan membuat Musa pingsan di telapak kakiNya.

***) Penulis adalah penyair, tinggal di Yogyakarta**

Dari Belakang Panggung *Saijah dan Adinda* Versi Mocopatan

Duh duh duh... Dene kita tansah kujur. Diperiksa makarya kanggo bangsane Walondo kang anjajah ana bumi Nusantara (Aduh duh duh, mengapa kami selalu terpuruk dipaksa bekerja untuk kepentingan Belanda yang menjajah Nusantara).

YOGYAKARTA — Di panggung tampak beberapa pria berpakaian lurik dan membawa cangkul. Mereka lirih melantunkan tembang bersama lima wanita yang membawa bakul. Suara tembang mocopat *pucung wuyung* tersebut tenggelam oleh teriakan lima orang pria lainnya yang sibuk menendang mereka sambil mengancung-acungkan golok. Sementara, aksi tersebut disaksikan oleh seorang pria yang berpakaian demang lengkap dengan tongkat. "Saya malu, ada orang dari bangsa saya yang menindas bangsa sendiri," tutur Karta kepada rekannya Max Havelaar dan *conselour* Vreburgge di sudut panggung lainnya. Max Havelaar dan istri serta Vreburgge hanya menganggguk-anggukkan kepala.

Adegan di atas merupakan sebagian dari pentas drama tari *Saijah dan Adinda* yang akan digelar di Bangsal Pagelaran, Ke-raton Yogyakarta, Minggu (25/11). Drama tari karya S. Kardjono itu dipentaskan oleh Max Havelaar Indonesia Foundation, lembaga nonpemerintah yang diketuai Dr. Ir. Agus Pakpahan. Saijah dan Adinda merupakan dua tokoh dalam roman klasik Douwes Dekker, *Max Havelaar atau Lelang Kopi Muskapai Dagang Belanda*. Dalam buku yang diterbitkan di Belgia pada musim gugur 1959 itu, Dekker memakai nama samaran Multatuli. Di Tanah Air, versi Indo-nesianya diterjemahkan oleh (alm.) H.B. Jassin pada 1972.

Dalam roman itu dikisahkan Max Havelaar adalah seorang Belanda yang datang ke Indonesia pada 1838. Dia seorang idealis dan menentang tindakan sewenang-wenang bangsanya terhadap rakyat Indonesia. Karena sikapnya itu, dia seringkali berpindah-pindah tugas hingga akhirnya menjadi asisten residen di Lebak, sebuah desa miskin di daerah Banten pada 1856. Di sana tinggallah sepasang kekasih Saijah dan Adinda. Di sana pula, Bupati dan Demang Parangkujang bertindak sangat sewenang-wenang terhadap masyarakat dalam menerapkan program tanam paksa. Korbannya termasuk ayah Saijah ketika lelaki tua itu mempertahankan kerbau yang jadi harta satu-satunya. Buku *Max Havelaar* bukan hanya mengedepankan kisah perjuangan rakyat menentang penjajah, tapi juga mengemas kisah cinta Saijah dan Adinda.

Di tangan Kardjono, tragisnya nasib sepasang kekasih itu mendapat porsi teramat besar meski tidak mengurangi nilai perjuangannya. Sebut saja adegan Saijah memeluk Adinda, sang kekasih yang mati diterjang peluru Belanda di akhir kisah. "Saya sengaja mengedepankan kisah percintaan mereka, karena sebagai sebuah sajian, tema drama seperti itu sangat menarik," ungkap dosen tari di Institut Kesenian Jakarta ini.

Kardjono kemudian membuat beberapa improvisasi dan tokoh fiktif untuk memberi bumbu dramatis. Misalnya adegan perebutan kekasih antara Adinda dan teman wanitanya yang diam-diam mencintai Saijah. Tokoh dalam pewayangan, Adinda yang diperankan Inul, penari asal Yogyakarta, berteng-kar dengan rekan wanita dalam satu gerakan tari memperebutkan Saijah, yang diperankan seniman Miroto.

Kardjono mengakui, naskah drama tari *Saijah dan Adinda* karyanya ini sengaja dikemas dengan *setting* dan dialog Jawa untuk memberikan alternatif pementasan "Sebenarnya, dengan *setting* apa pun, cerita ini sesungguhnya bisa disesuaikan. Ini bagian dari interpretasi saya sebagai seniman," tutur seniman kelahiran Yogyakarta, 30 September 1940 itu.

Dalam menulis cerita pementasan, Kardjono sengaja tidak menonton filmnya karena takut terpengaruh. "Saya cukup membaca buku dan mengambil inti sarinya ceritanya," kata Kardjono yang sempat mementaskan drama *Kilas Woro Senopati* di TIM, September lalu.

Inti sari cerita itu diyakini Kardjono sesuai dengan konteks saat ini. Hal ini pun dikaui KGPH Hadiwinoto, adik Sultan Hamengkubuwono X saat syukuran pementasan di Yogyakarta, Selasa (20/11). Drama tari yang menelan biaya Rp 500 juta lebih ini melibatkan 30 musisi dan 50 pemain yang berasal dari seniman Institut Seni Indonesia, IKJ, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, *plus* Cornelia Agatha yang berperan sebagai Ny. Max Havelaar. "Kami hanya ingin mewujudkan salah satu fungsi keraton untuk peduli pada seni budaya bangsa dan mengajak penonton untuk memberikan apresiasi pada seni," kata KGPH Hadiwinoto.

Panitia memang telah menyebar undangan kepada sejumlah petinggi negara seperti Presiden RI, Ketua MPR, Ketua DPR, hingga pimpinan partai politik. Apakah kedatangan para elite politik Jakarta itu bagian dari usaha sultan yang juga penasehat Max Havelaar Indonesia Foundation untuk mendudukkan para elite dalam satu forum? Usaha mempertemukan para tokoh politik itu dulu pernah dilakukan sultan di masa pemerintahan Abdurahman Wahid. Namun, usaha yang dijuluki "Pertemuan Ciganjur" itu kurang berhasil. "Tidak ada itu Ciganjur-Ciganjur tiga. Pementasan ini tidak ada maksud politisnya," kilah KGPH Hadiwinoto. ● telni rusmitantri

Koran Tempo, 23 November 2001

Seri Tembang Puitik di Tahun Kedua

TEMBANG puitik Jerman adalah sebuah tonggak penting dalam musik literatur Barat dan Franz Schubert merupakan salah satu empu pada masa terdininya. Haydn, Mozart, dan Beethoven, memang menggubah beberapa lagu bagus dengan teks yang berasal dari puisi. Namun, baru pada Schubert dirasakan pertama kali orgasme yang sempurna dalam persetubuhan puisi dengan musik.

Sensasi melodinya yang luar biasa dan harmonirya yang ekspresif berhasil menggali kedalaman teks lebih dari sebelumnya ketika puisi masih hanya sebuah puisi. Begitu pendapat Maurice Richter, seorang doktor matematika yang mengerti Jerman serta dapat merenungkan kedalaman puisi dan menikmati keindahan musik, mengenai tembang-tembang puitik Schubert.

Schubert mengawinkan musiknya dengan teks puisi lirik dari penyair ternama Jerman: Goethe, Schiller dan Heine. Tak kurang 600 tembang puitik yang sudah ia hasilkan. Adikarya perdananya justru bukan simfoni atau sonata piano yang monumental itu, tapi tembang puitik *Gretchen am Spinnrade* dari puisi Goethe: *Faust*.

Tembang puitik kemudian satu *genre* yang menjadi perhatian penting komposer era Romantik, diteruskan ke masa Modern, dengan nama-nama penting semacam Schumann, Brahms Faure, Debussy, sampai Messiaen, Britten, Elgar, dan Barber. Teks puisi dengan berbagai bahasa pengucapan dalam corak komposisi ini membuat musik literatur Barat, yang telanjur diklaim sebagai musik universal dengan nama generik: Klasik, mulai berhadapan dengan semangat kebangsaan justru pada tembang puitik.

Nama-nama repertoar dilekatkan pada kebangsaan komposernya. Tersebutlah tembang puitik Jerman dengan berbagai *Lieder*, Inggris dan Amerika dengan bermacam *art songs*, atau Perancis dengan *chanson*. Nomenklatur itu tidak berhenti pada kata *nyanyian* dalam bahasa mereka, tapi juga imbuhan nama-nama "kebangsaan": *American art songs*, *English art songs*, dan seterusnya.

Indonesia memasuki tradisi musik literatur Barat tampaknya justru lewat gerbang ini. Lebih dikenal dan lebih banyak (lebih dini?) lagu-lagu seriosa karya komponis Indonesia semacam Cornel Simandjuntak, Mochtar Embut, RAJ Sudjasmin, FX Sutopo, ketimbang sonata Amir Pasaribu atau simfoni *uning-uningan* Nortier Simanungkalit.

Bahwa ada korelasi signifikan antara zaman pembabakan musik literatur dengan semangat kebangkitan bangsa Indonesia yang ditandai dengan pikiran-pikiran besar dunia yang tumbuh di era Romantik dan merasuk ke dalam kepala Bapak-bapak Bangsa semacam Tan Malaka, Sjahrir, Soekarno, Hatta, kemudian mengimbas kepada musisi maupun sastrawan modern pertama Indonesia di masa prakemerdekaan: baiklah itu menjadi urusan para peneliti sejarah musik, sastra, dan pemikiran Indonesia modern.

Yang mau disampaikan dalam catatan ini: bisakah Rangkaian Tembang Puitik atau Art Song Series yang dimulai pertengahan tahun 2000 di Jakarta menjadi inkubator bagi upaya sistematis penyelenggaraan konser atau resital musik literatur yang terorganisasi dan periodik untuk sebuah Jakarta?

◆◆◆

RANGKAIAN Tembang Puitik lahir dari tangan pianis dan pengajar musik Iswargia R Sudarno dan soprano Binu D Sukaman. Setelah belasan tahun bekerja sama mengadakan konser di Jakarta dan Bandung, kadang-kadang beberapa negara, kedua musisi ini mulai merancang resital vokal yang lebih terencana, musiknya maupun penyelenggaraannya, pada awal tahun 2000. Bayangan mereka adalah sebuah rangkaian resital terjadwal dari tahun ke tahun yang mengisi kalender pementasan musik di Jakarta. Dengan itu, terbentuklah komunitas musik yang cukup dan membutuhkannya.

Pilihan kepada musik vokal mempertimbangkan dua hal. Sumber daya manusia dan pembiayaan. Penyanyi yang memenuhi kualifikasi teknis dengan sikap berkesenian yang memadai, untuk Indonesia saat ini, rupanya lebih mudah ditemukan ketimbang pemusik instrumental.

"Lagi pula, dengan pertumbuhan paduan suara yang menceng ingkan dan masyarakat penikmat paduan suara dari kaum muda yang terus bertambah pementasan musik vokal lebih memungkinkan saat ini," kata Iswargia, yang pertengahan tahun 1990-an pernah mencoba mengorganisasik n konser musik kamar di Jakarta.

Tembang puitik dipilih karena alasan artistik dan alasan praktis. Alasan praktisnya: bila pilihan kepada opera, persoalannya makin rumit. Orkes belum ada yang memadai. Gedung opera yang direncanakan dibangun di TIM masih saja belum jelas wujudnya. Belum lagi mengumpulkan sekian puluh penyanyi yang tersebar di berbagai kota. Alasan artistiknya tampaknya jelas. Tem-

bang puitik bukan dari jenis *taur* yang manis di permukaan saja atau gudeg Yogya yang manis sampai ke kuah-kuahnya.

Dirancang pada awal tahun 2000, ketika Indonesia berada pada masa-masa paling sulit dalam segala bidang, Rangkaian Tembang Puitik tahunan ini mulai digelar pada pertengahan tahun 2000. Penyelenggaraan tahun 2000/2001, mulai September 2000 sampai April 2001, mengambil tempat di Erasmus Huis, Jakarta dengan delapan episode. Penyelenggaraan tahun 2001/2002, mulai Agustus 2001 sampai April 2002, bertempat di Bentara Budaya Jakarta, masih dengan delapan episode.

Iswargia menyebutkan ada kemajuan dalam pengorganisasian konser ini. Konser semester pertama 2000/2001 masih langsung ia tangani bersama Binu D Sukaman dan Aning Katamsi. Namun, mulai semester berikutnya, ketiganya bisa berkonsentrasi mempersiapkan penampilan mereka. "Semuanya sekarang sudah ditangani Yasmina Zulkarnain," kata Iswargia.

Berpengalaman mengorganisasikan konser-konser dari String Chamber Orchestra pimpinan Adidharma, Yasmina yang pemain biola itu menyebutkan tingginya minat penonton terlihat dari reservasi tiket yang cukup tinggi. Dengan data nama-nama pemesan tiket yang terekam cukup baik, Yasmina menggambarkan Binu D Sukaman, Aning Katamsi, dan Paduan Suara Batavia Madrigal Singers (BMS) yang pernah mengisi seri ini masing-masing punya penggemar sendiri.

"Binu kelihatannya paling disuka wartawan. Mereka mengonfirmasikan kedatangan mereka sebelum pertunjukan dan resensinya muncul di banyak koran," kata Yasmina.

BMS, yang konsernya diperpanjang satu malam, paling diminati paduan-paduan suara yang ada di Jakarta. Tiap paduan suara, menurut Yasmina, bisa memesan 20 sampai 50 tiket. "Sekitar 20 persen penonton selalu datang pada setiap episode," katanya.

Untuk semester dua tahun 2001/2002 yang dimulai Februari 2002 (Batavia Madrigal Singers dengan *Musica Antiqua*), Maret (Christopher Abimanyu), April (Mari Okubo), dan Mei (Binu, Christopher, Harland Hutabarat dengan *Schumania*), Yasmina akan mencoba menawarkan tiket berlangganan seperti yang dibiasakan dalam tradisi konser di negara-negara maju.

Perjalanan seri Tembang Puitik dan rangkaian konser yang digiatkan Paduan Suara Unpar, BMS, bersama Parahyangan Chamber Orchestra, masih panjang. Masyarakat penonton mereka tampaknya sudah terbentuk. Penanganan penyelenggaraan konser kelihatannya sudah tertata. Namun, bagaimana dengan honor musisi?

"Sampai sekarang kami (seri Tembang Puitik—**Red**) masih menerapkan sistem *sharing*, tapi pelan-pelan mulai tahun depan, kami akan lebih baik untuk ini (honor musisi—**Red**)," kata Yasmina.

Yang terakhir ini rupanya yang menimbulkan kesan penyanyi yang tampil dalam seri Tembang Puitik masih mereka yang berada dalam satu lingkaran: supaya ada saling pengertian.

"Kalau pembayaran (honor) untuk musisi sudah memadai, kami akan melibatkan lebih banyak penyanyi," kata Yasmina.

Hanya saja, kualifikasi mereka yang ada di dalam lingkaran itu tak perlu diragukan, bahkan untuk membawakan *La bonne chanson* dari Gabriel Faure.

(Salomo Simanungkalit)

Kompas, 11 November 2001

Sastra

Geliat Sastra Mandarin Setelah Diterpa Angin

Berwindu-windu, diperam waktu, bagai naga sedang bertapa di dalam gua di balik air terjun. Sementara di luar itu hingar-bingar, hiruk-pikuk percaturan dunia dalam segala aspek kehidupan terjadi. Tercipta badai, petaka, mengalir air mata, memercik cipratan darah. Begitulah, sejarah ditulis orang, yang lurus dibengkokkan, dan berbagai ulah laig.

Ketika zaman berubah, yang lelap bangun tergugah, yang menunggu bangkit mengusung gairah, sejak kurang lebih 4 tahun lalu. Kenyataan baru benar-benar mengagetkan saat bermunculan kesenian beraneka bentuk dan ragam, milik sah etnik Cina, yang cukup lama 'bertapa' karena tidak terdukung oleh sikon yang sedang terkondisi.

Untuk menunjukkan bahwa mereka ada namun selama ini tak terangkat ke permukaan karena keadaan seperti tersebut di atas, bisa dinikmati kembali karya-karya para penulis sastra meliputi prosa dan puisi semenjak era keterbukaan setelah reformasi, khususnya tiga buku yang diluncurkan sekaligus dalam acara Ulang Tahun ke-V Komunitas Sastra Indonesia (KSI) - komunitas sastra yang dilibati para seniman sastra dari Perhimpunan Penulis YIN HUA.

Coba kita simak satu-satu ketiganya yang menandai keberadaan kelompok ini, yang tetap berkiprah di awal abad 21 di hampir penghujung tahun 2001. Kehadirannya meramaikan khazanah sastra di tanah air ini ditandai dengan bedah buku dan diskusi sastra di Pusat Dokumentasi Sastra B Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Acara yang digelar pada 3 Nopember 2001 (di PDS HB Jassin, TIM) dan menarik minat banyak pecinta sastra ini telah menampilkan tiga orang pembicara dari kalangan Kampus UI, yaitu Iwan Fridolin, Rahajeng Pulungsari dan Nurni W Wuryandari — spesialis sastra Cina.

Tiga buku yang mengesankan diterbitkan KSI-2001, untuk memahaminya harus mengetahui minimal pernah mempelajari selintas filsafat Cina yang bermuara pada Taoisme, Budhisme, Konfucius, yang semuanya menggambarkan bagaimana manusia sebagai alam kecil dan semesta sebagai alam besar, merupakan keterpaduan yang indah dan saling memiliki.

●●●

Buku pertama yang diluncurkan adalah *Antologi Sajak Klasik Dinasti Tang*. Buku cantik setebal 231 halaman dengan pengantar Abdul Hadi W.M. dan komentar khusus Korrie Layun Rampan ini memuat 100 sajak karya para penyair besar di jaman Dinasti Tang antara lain Wang Wei, Du Mu, Tu Fu, Li Bai, Jia Dao, Meng Haoran, dan lainnya di era awal sampai jaman kemerosotan Dinasti Tang.

Oleh penerjemahnya — Wilson Tjandineara — penerjemahan dikemas secara lebih longgar maka disebut versi modern, mengingat bahasa sajak yang benar-benar asli dan kuno tentu akan sangat sulit diterjemahkan dan dicari padanannya secara pas dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, sejak *Bermalam di Kabupaten XU Yi* karya Wei Ying Wu (hlm 18), sajak *Mengantar Orang Kembali ke Utara Setelah Pemberontakan Ditumpas* karya Sikong Shu (hlm. 96). Satu kata sederhana, menginap atau menumpang tidur sangat beda jika diresapi dalam konteks sajak terkait. Memang Wilson perlu kerja lebih keras untuk kebahasaan, namun harus kita akui kreativitasnya yang luar biasa harus direspon selayaknya. Bahasa universal lebih mudah dinikmati meskipun secara agramatika, ada kendala. Jelas, kita tak harus terlalu berpedoman pada gramatika, kebahasaan, dalam meresapi sajak-sajak kuno, khususnya sajak zaman Dinasti Tang.

Buku kedua yang diluncurkan adalah kumpulan sajak bertajuk *Lelaki adalah Sebingkai Lukisan*. Sajak-sajak dalam buku ini ditulis oleh penyair Jeanne L Yap, wanita abad XX yang bahasanya tentu lebih mudah sesuai dengan era zamannya. Buku dengan judul yang romantis, lembut dan feminin dengan pengantar Ahmadun Yosi Herfanda ini juga alih bahasanya dilakukan oleh Wilson Tjandinegara, dari bahasa asli mandarin. Tampaknya para seniman sastra etnik Cina lebih leluasa menulis dengan bahasa akar budaya atau bahasa leluhurnya, karena pemahaman tentang makna hidup dan filosofinya lebih melubuk karena hubungan benang merah sejarah budaya.

Dalam buku setebal 119 halaman ini Jeanne memang menampilkan diri lewat cermin pribadi. Masalah-masalah pribadi seputar keluarga dan juga persahabatan yang merupakan salah satu ciri kental kehidupan kalangan etnik Cina banyak dikemukakan dalam judul-judul yang khas.

Coba simak judul-judul seperti *Ketika Bunga Flamboyan Bermekaran', Bintang Cemerlang, Di Antara Jentera Waktu*, dan *Darah di Langit Darah di Bumi Menyatu di Bulan Mei*, semuanya mewakili kelembutan Jeanne dalam memahami kehidupan dalam segala peristiwanya.

Himpunan karya Jeanne L Yap

yang merupakan antologi puisi dwi bahasa (Mandarin-Indonesia) ini memang tak harus membuat pembaca mengernyitkan kening dalam membacanya. Nikmatilah dengan hati lapang, rasa senang, dalam suasana senja yang mulai menghadirkan bintang-bintang seakan kita lihat penyairnya bersampan di telaga di kejauhan.

Buku ketika yang juga diluncurkan pada hari itu adalah *Janji Berjumpa di Kota Pegunungan*. Buku dwi bahasa (Mandarin-Indonesia) setebal 101 halaman karya Mingfang ini juga diterjemahkan Wilson Tjandinegara. Melihat judulnya saja, sudah menunjukkan bahwa Mingfang tak kalah romantis dan penuh kelembutan seperti rekannya, Jeanne. Beberapa judul yang mewakili kelembutannya antara lain, Perpisahan, Berharap, Membaca di Waktu Malam, Nuansa Puisi, Hutan, meskipun ada juga karya-karyanya yang menunjukkan pemberontakan jiwa, ketidakpuasan dan kemarahan seperti, *Darah Bersimbah di Atas Dada Pahlawan*, dan *Pasca Kerusuhan*, yang mengiring ingatan kita kepada serus waktu seputar pecahnya reformasi di tanah air.

Elok nya, buku Mingfang ini merupakan perpaduan dengan serumpun karyanya berbentuk prosa, pada bagian kedua dari bukunya. Prosa-prosa pendek, liris, bisa dikatakan juga puisi panjang prosais. Kedua istilah ini tak berpengaruh pada penampilan secara harafiah. Karena, Mingfang telah terlanjur mengajak angan-angan kita menyusuri belahan bumi kawasan Utara Kuno, daratan Utara yang tak lain daratan Tiongkok kuno tempat asal muasal leluhurnya.

Menyimak sajak-sajak Mingfang, wanita usia 50-an kelahiran Bandung ini, kita seakan dibawa berkelana di alam jauh daratan Utara, mengalir bersama arus sungainya, mengapung di permukaan telaganya, terbang di atas gunung-gemunungnya, dan menyentuhi daun pohon Yangliu yang tumbuh di kaki tebing. Memasuki era abad ke-21, Mingfang hanya memerlukan kesungguhan dan keberanian untuk terus melangkah. ■ diah hadaning

Republika, 18 November 2001

Hadiah 10.000 Ringgit Untuk Sastrawan Melayu Paling Berpengaruh

JAKARTA — Hadiah sebesar 5.000 ringgit Malaysia (sekitar Rp 14 juta) menanti sastrawan Melayu terbaik dari empat negara — Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Tak hanya itu, tokoh sastra Melayu yang paling berpengaruh berhak atas hadiah utama 10.000 ringgit (sekitar Rp 28 juta).

"Hadiah itu akan diberikan pada acara Festival Persuratan Melayu Nusantara (FPMN) yang mulai digelar tahun 2002," tutur Prof Tan Sri Ismail Hussein, ketua I Gapena (Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia). Ismail Hussein merupakan penggagas FPMN dan pemberian Hadiah Sastra Melayu tersebut.

Tokoh yang kerap disebut sebagai 'Pendeka, Dunia Melayu' berharap FPMN dapat digelar tiap dua tahun, berselang-seling dengan Pertemuan Sasterawan Nusantara (PSN). "Saya menyarankan Johor (salah satu negeri di Malaysia, **red**) dijadikan tempat penyelenggaraan tetap FPMN, sebab Johor sudah disepakati sebagai pusat kegiatan sastra dan budaya Melayu," tambah Ismail dalam perbincangan dengan *Republika* di PSN XI, Bandar Seri Begawan, Brunai Darussalam, beberapa lama ini.

Pernyataannya itu ditegaskannya kembali saat jumpa *Republika* di sela Pertemuan Dunia Melayu (PDM), Kuala Lumpur, Malaysia, Oktober 2001. "PSN lebih bersifat akademis atau ilmiah. Sedangkan FPMN lebih menonjolkan acara kreatif dan penampilan para sastrawan, terutama sastrawan muda," jelas tokoh yang mengaku lebih senang memprioritaskan para sastrawan muda dalam kegiatan-kegiatan sastra Melayu.

Salah satu ciri khas FPMN, ujar Ismail, adanya pemberian Hadiah Sastra Melayu. "Ini mirip dengan *Sea Write Award* (yang diberikan oleh pemerintah Thailand untuk sastrawan terbaik tingkat Asia Tenggara, **red**). Bedanya, Hadiah Sastra Melayu diberikan hanya kepada sastrawan Melayu dan muslim dari empat negara, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam," papar Ismail.

Dia menyebutkan, Panitia FPMN akan membentuk sebuah komite penilai. Kemudian, tiap-tiap negara mengajukan nama-nama sastrawan terbaiknya. "Akan ada satu pemenang dari tiap-tiap negara. Langkah ini demi menjaga rasa keadilan. Kalau tidak, bisa jadi Indonesia dan Malaysia (yang sastrawannya relatif lebih banyak dan dunia sastranya relatif lebih senang, **red**) akan memborong penghargaan itu," tandasnya.

Sedangkan hadiah utama (*grand prize*) hanya diberikan kepada satu tokoh sastrawan yang dinilai paling menonjol dalam dunia sastra Melayu.

Ismail menambahkan, pemberian Hadiah Sastra Melayu bertujuan untuk mendorong para sastrawan Melayu, khususnya sastrawan muda, lebih kreatif dan gigih dalam berkarya. "Hadiah tersebut dari segi nilainya mungkin tidak seberapa. Namun, secara simbolis merupakan penghargaan atas kreativitas penerimanya," ujar Ismail.

Dia mengungkapkan FPMN akan digelar di Johor Baru, bulan Agustus 2002. "Kami harapkan acara itu diikuti sedikitnya 250 peserta dari empat negara," kata Ismail. Ika

Republika, 13 November 2001

SASTRA ROSIA-TERJEMAHA INDONE

Karya Fyodor Dostoyevsky dalam Bahasa Indonesia

Menteng, Warta Kota

Pengarang Rusia, Fyodor Dostoyevsky, pada masa pertengahan abad ke-19 menggulirkan karya-karya yang mendunia dan monumental hingga sekarang. Sebut saja, *Rumah Mati di Siberia*, *Mimpi Sang Paman*, dan *Yang Dihina dan diinjak-injak*. Salah satu karyanya baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil judul *Kejahatan dan Hukuman*. Karya setebal 448 halaman itu, diluncurkan di Galeri I-see oleh Yayasan Obor Indonesia, Sabtu (3/11).

"Karyanya berangkat dari kekuatan idenya, sehigga dia dinobatkan menjadi sastrawan dunia," ujar pengajar sastra Rusia UI, A Fahrul Rozy, pada acara diskusi buku *Kejahatan dan Hukuman*, di Galeri I-see. Menurut dia buku itu menggunakan pemikiran filsafat dari Immanuel Kant yang mengutarakan tentang kebenaran. Pemikiran itu untuk memperkaya batinnya dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan.

Buku yang diterjemahkan dari versi bahasa Inggris oleh Ahmad Faisal Tarigan ini, bercerita tentang penderitaan anak manusia, harapan, dan ketakutannya. Tokoh yang berperan penting adalah sosok Raskonikov, laki-laki yang membunuh seorang lintah darat. "Karakternya ambigu, dia sayang dengan ibu dan adiknya, tapi ketika ibu dan adiknya datang, dia malah membencinya," jelas Fahrul Rozy yang mengambil gelar masternya di Rusia.

Fyodor Dostoyevsky sebagai pengarang *Kejahatan dan Hukuman* memiliki nama asli Fyodor Mikhailowits Dostoyevsky. Dia dilahirkan di Moskwa 30 Oktober 1821, dan meninggal di Petrogard (St Petersburg) 30 Januari 1881. Ayahnya seorang dokter tentara beranak tujuh orang. Ketika berusia 16 tahun ibunya meninggal dunia. Kemudian dia dan keluarganya pindah ke tanah pertanian yang sempit. Ayahnya yang suka memelihara gundik-gundik berperilaku buruk, suka mabuk, kejam, dan mengumbar hawa nafsu.

Ketika ayahnya dibunuh para petani di lahan pertaniannya, Dostoyevsky masih berusia 18 tahun dan sedang sekolah di St. Petersburg. Peristiwa pembunuhan itu membawa pengaruh besar pada dirinya, dan menjadi ide dalam novelnya yang berjudul *Karamazov Bersaudara*. Novel tersebut bercerita tentang Karamazov tua yang pemabuk dan menakutkan. **(tan)**

Warta Kota, 1 November 2001

rak

Antologi Cerpen Rusia

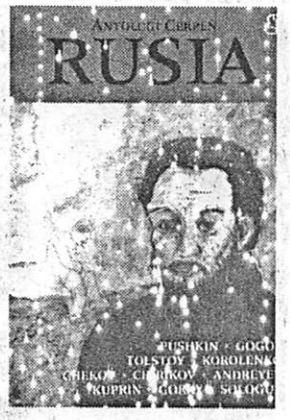

Penulis : Leslie Stevenson & David L. H
Penerbit : Bentang Eudaya
Cetakan : I, Oktober 2001; 328 halaman

Cerpen-cerpen dalam antologi ini merepresentasikan perkembangan kesusastraan Rusia dan juga kondisi masyarakatnya, mulai awal abad XIX hingga masa Perang Dunia I dan masa Revolusi. Beragam perspektif dan gaya mulai dari Pushkin yang romantis, Gogol dengan tragedinya, Tolstoy yang bijak, Chekov yang penuh satire jenaka nan pahit, Korolenko yang sentimentil, hingga Gorky yang realis, kesemuanya menunjukkan dalamnya pemahaman, simpati dan kepekaan mereka terhadap jiwa dan karakter orang Rusia.

Koran Tempo, 11 November 2001

SASTRA UNI EROPA-DRAMA

Festival Teater Jalanan Uni Eropa

Hati-hati! Sedikit saja lengah, L'Home Xoc akan mencubit identitas Anda atau membajak sepercik momen kehidupan Anda. Dan ia akan mengembalikannya sebelum Anda sadar telah kehilangan.

Itulah L'Home Xoc, seorang badut urban yang disegani di Spanyol. Dalam tubuhnya, tersimpan aneka gerak yang mampu melebarkan tawa penonton. L'Home Xoc dikenal pula sebagai seniman berkapasitas besar yang bisa berimprovisasi dan berganti peran dengan menghidupkan beragam karakter intim.

Akhir pekan ini, pada 10-11 November 2001, L'Home Xoc khusus datang untuk menghibur masyarakat Indonesia. Ia bersama kelompok-kelompok seni dari Perancis, Italia, Inggris, dan Belanda, sengaja menggelar European Union (EU) Street Theatre Festival 2001 atau Festival Teater Jalanan Uni Eropa 2001.

Maraknya isu *sweeping* terhadap warga asing tak menciutkan nyali mereka untuk meneruskan hajatannya. Bahkan, festival tersebut diadakan di dua tempat sekaligus: Plaza Senayan dan Erasmus Huis, Kuningan-Jakarta. Mereka tampil dalam bentuk simultan, *indoor* dan *out door*.

Mewakili 15 anggota negara Uni Eropa, masing-masing kelompok seni itu menyuguhkan kepiawaiannya. L'Home Xoc misalnya. Seniman jalanan yang profesional itu akan mentransformasikan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ke dalam sebuah pertunjukan komikal, melalui gemulai gerak tubuhnya.

Selain itu ada pula Commedia dell'Arte, suatu bentuk teater topeng asal Italia. Bermula pada abad ke-16, teater ini terinspirasi oleh teater jalanan (buffoons, akrobat), akademik, dan istana. Bentuk teater baru ini cepat menyebar ke seluruh Eropa, memainkan peran penting dalam perkembangan teater Barat sebagai bentuk pertama dari profesionalisme teater.

Kelompok Luoghi dell'Arte sendiri didirikan tahun 1990 oleh Marco Luly. Mengambil spesifikasi pada ragam bentuk teater tradisional Italia: komedi abad pertengahan dan zaman Renaisance, Commedia dell'Arte, dan drama-drama karya Carlo Goldoni.

Di Jakarta, Luoghi dell'Arte hadir melalui komedi yang mengombinasikan gerakan *slapstick* dengan dialog. Menariknya, dialog tidak kaku, melainkan ada improvisasi berdasarkan interaksi dengan penonton.

Kisahnya menampilkan dua karakter utama, Arlecchino dan Smeraldina. Kedua pelayan itu mengajak penonton ke dalam perjalanan kehidupannya saat pacaran, perkawinan, bertengkar, berbaikan kembali. Semua dituangkan dalam bentuk-bentuk Commedia dell'Arte, dengan humor dan komedi.

Tak kalah menarik, pertunjukan teater Rillandia yang diadopsi dari dunia pikir aktor Adriaan Luteyn dan Peggy Olislaegers. Rillandia adalah permainan untuk remaja dan mereka yang berjiwa remaja. Mengungkap pengalaman sebagai anak laki-laki penabuh drum dan nona mayoret di lingkungannya, yang mampu tampil sebagai sosok remaja. Orkestra lokal Rillandia berasal dari sebuah desa di Belanda, Rilland, yang membawa inspirasi bagi mereka untuk mengemas cerita yang cerdas dan musikal.

FlowinImmO dan mA, dua orang seniman asal Jerman ini juga hadir menghentakkan irama musik HipHop dengan lirik Jerman yang inovatif. Duet mO dan mA coba meramu dan menggabungkan gaya musik HipHop irama dansa dan *reggae*, diiringi *beat* sekitar 85-100 (*beat per minute*). Di bagian tertentu, mereka sengaja membuat irama lebih cepat. Selama pertunjukan memang terdapat bermacam *beat* dan sesi gaya yang lebih bebas. Semuanya dicampur jadi satu. Ada yang berdurasi 90 menit, bahkan ada yang lebih lama lagi bila *vibe*-nya tepat.

Hiburan musik lain dibawakan oleh Acousteel Gang, band keliling asal Perancis yang biasa berpentas di festival, pesta, jalanan, atau museum. Iringan musik khas Kepulauan Karibia akan menghangatkan suasana Plaza Senayan dan Erasmus Huis. Tujuh musisi ini mengadopsi gaya spektakuler band jalanan, mirip dengan musik Trinidad yang ceria. Bersekutu dengan drum baja dan tambur metalik, melahirkan irama musik asli Karibia yang kuat dan utuh.

Menariknya, dalam setiap kali pertunjukan, mereka menggunakan pendekatan dengan cara yang liar tapi simpatik, meriah, dan interaktif dengan penonton. Kelompok musik ini berhasil menggaet minat penonton, terbukti banyak undangan untuk memeriahkan berbagai festival di Eropa. Kini, mereka coba menembus Jakarta.

Ada pula komedi visual yang dimainkan oleh The Invisible Men (Ian Wood dan David Solomons) dari Inggris. Menggunakan *cult* musik dan efek suara, mereka benar-benar menantang panca indera penonton. Kali ini, mereka memainkan dua versi pertunjukan, yaitu 30 menit Street Theatre Show untuk *outdoor* dan versi 20 menit Cabaret Show untuk *indoor*.

Kadang-kadang absurd, orisinal, dan kocak, pertunjukan ini merupakan sebuah seri sketsa yang bergerak cepat. Rangkaian komedi memuncak dengan akhir yang mencengangkan. Munculnya kembali atraksi pesulap kondang Houdini (Metamorfosa Peti Bermisteri) yang dijuluki ilusi tercepat di dunia, ia memancing imajinasi seakan-akan menutup semua jalan keluar.

Selain itu, mereka juga mengadakan pameran seni Uni Eropa. Bertajuk Europe in The Eyes of Indonesians, pameran tersebut digelar pada 10-24 November 2001. Sekitar 20 karya seni berkonsep Eropa yang ditampilkan, dimainkan oleh mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Menurut Karmensita, perwakilan dari Italia, acara ini merupakan inisiatif kedutaan besar Uni Eropa yang ada di Indonesia. Peserta festival dicari yang paling cocok dan paling bagus. Tak ada kriteria resmi mengenai cocok dan bagusnya sebuah kelompok seni. "Yang pasti, bila penontonnya senang, puas, maka kelompok seni tersebut bisa dikatakan bagus," tuturnya. Apalagi Karmen sudah tahu kelompok seni mana yang bagus di Italia. Sehingga, tak sulit baginya untuk menyeleksi dan memilih satu yang terbaik untuk ditampilkan di Jakarta.

Selain itu, kelompok-kelompok seni yang manggung di Jakarta kali ini merupakan kelompok yang telah beberapa kali tampil di Asia. Misalnya pada saat European Union Festival di Bangkok beberapa waktu lalu. Mereka pernah tinggal di Asia selama sekitar 10 tahun. Atau, minimal setiap tahun mereka datang. Tak heran bila kultur Asia, termasuk bahasa-sudah tak asing lagi bagi mereka.

Akhir bulan lalu, European Union Festival Theatre 2001 juga digelar di Yogyakarta. "Apresiasi masyarakat Yogya terhadap seni tinggi sekali," ujar Karmen yang mengaku puas melihat penonton, baik warga Indonesia maupun asing yang ada di Yogya, bisa menikmati suguhan karya seni bangsanya.

Karmen berharap, masyarakat Jakarta juga bisa menikmati segala yang ditampilkan pada festival teater jalanan ini. "Ini pertunjukan gratis, tak ada pungutan apa pun," ujarnya.

Uniknya, pertunjukan ini digelar secara terbuka. Sehingga, tanpa dibuat-buat, memungkinkan untuk terjadinya interaksi antara pemain dan penonton. Setiap orang yang sedang jalan-jalan di Plaza Senayan, bebas untuk mampir menikmati suguhan. Bila bosan, mereka pun bebas pergi meninggalkan pertunjukan.

Karmen berharap festival semacam ini bisa digelar setiap tahun. "Memang ada proyek yang terjadual setiap tahun," katanya. Seperti tahun ini yang menampilkan festival teater jalanan. Tahun depan, katanya, bisa saja ditampilkan musik jazz.

Karmen yakin tak akan ada kendala bahasa meskipun beberapa pertunjukan sengaja tidak diubah ke dalam bahasa Indonesia. Teater dari Italia misalnya, mereka akan tetap menggunakan bahasa Italia, di samping bahasa yang diungkapkan melalui gerak. "Tak masalah, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa universal," katanya.

Meski demikian, panitia tetap menyediakan katalog terjemahan. Apalagi, menghilangkan dialek bisa mengurangi nilai sebuah pertunjukan. Perbedaan, menurut Karmen, tak buruk untuk ditampilkan. Justru untuk memberi kesempatan kepada penonton menikmati bahasa asli tanpa ada reduksi sedikit pun.

Tak ada target khusus yang diangankan Karmen atas festival ini. Ia hanya berharap, karyanya—dan karya-karya lain dalam festival ini- diminati masyarakat Jakarta. Interaksi yang bagus juga diharapkannya, di mana orang Indonesia memahami perbedaan antarbangsa. Karena, tiap negara punya ciri khas masing-masing.

● retno sulistyowati

Koran Tempo, 11 November 2001